

M E R D E K A

S E J A K

H A T I



A. FUADI

M E R D E K A S E J A K H A T I

A. FUADI



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama 2019, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

MERDEKA SEJAK HATI

A. Fuadi

GM 619202011

Copyright ©2019 Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
PT Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI

Konsep: Deden Ridwan dan Avesina Soebli
Tim riset: M. Aliy Bachrun
Cover: Visia Lab, Aonillah, Fajar Rahmansyah
Editor: Mirna Yulistianti
Proof reader: Arasy Nurjatmika, Teguh Afandi, Danya Dewanti

Cetakan pertama: Mei 2019
Cetakan kedua: Agustus 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gpu.id

ISBN: 978-602-06-2296-5
E-book: 978-602-06-2297-2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DEMIWAKTU

sungguh,
manusia dalam kerugian
kecuali,
orang-orang yang beriman:
mengerjakan kebajikan,
saling menasihati untuk kebenaran
dan kesabaran.

103-1-3

Terima kasih kepada
Keluarga besar Lafran Pane
Keluarga besar HMI

Daftar Isi

Lelaki Penunggang Sepeda	1
Perempuan Kesayangan	4
Dari Surau ke Sekolah Agama	17
Termos Es Kedua	29
Tamu dari Sekolah	41
Sarung Tangan Kebebasan	57
Tak Ada Jabat Tangan di Priok	66
Motor dan Meja Hijau	72
Manusia Baru, Bung	89
Ke Kaki Sibualbuali	96
Jagal di Ambang Subuh	107
Hijrah Hati di Batavia	120
Sebelum Jagung Berbunga	129
<i>Rector Magnificus</i>	143
Badaai di Kepala, Galau di Hati	154
Intel di Bawah Bedug	165
Hidup Pakistan!	171
Jam Kuliah Spesial	181
Sang Pemecah Umat?	191
Obrolan di Atas Sepur	197
Sedekah Jabatan	203
Gembira Berjuang	211
Langkah Kuda	219

Musuh Luar Dalam	223
Perempuan Bersuara Manis	232
Yang Datang dan Yang Pergi	242
Lelaki Tercerahkan	248
Ratuku	260
Pengawal Malam	271
<i>Invisible Man</i>	281
Jalan Intelektual	286
Pidato Tak Gentar	293
Petani Peradaban	299
Misteri Kuda Besi dan Televisi	305
Ompung Gede	313
Alergi Beasiswa	317
Ketika Anak Ayah Pulang	323
Himpunan Selalu di Hati	328
Jago Mengelak	338
Penunggu Kubur	348
Merdeka Sejak Hati, Islam Sejak Nurani	355
Terima Kasih	362
Tentang Penulis	364

Catatan Penulis:

Ini adalah novel yang diinspirasi kehidupan Lafran Pane, seorang pahlawan nasional. Artinya, kisah ini mencoba mengikuti lini masa hidup Lafran yang asli, tapi ada pengembangan kreatif untuk karakter, waktu, tempat, dialog, dan adegan.

Lelaki Penunggang Sepeda

Iqbal:

Pagi ini, pesan instan berjatuhan seperti hujan lebat di bulan Desember, menghasilkan bunyi tang-ting-tung dan getar bergelombang-gelombang di telepon genggamku. Mataku berkejar-kejaran dengan pesan-pesan yang berpijar silih berganti di layar. Apa yang istimewa hari ini? Dari mana muasal hiruk-pikuk ini?

Ah, aku ingat. Minggu pertama kampanye pemilu. Guyonan ala Srimulat, ajakan ngopi, dan ucapan ulang tahun yang biasa bertali-temali sepanjang lini masa, kini digantikan oleh pesan politik. Banyak kawan, mengirim pesan, tepatnya mem-forward tulisan yang sesuai dengan pilihan politik mereka. Saling menjajakan klaim, puja-puji ini-itu, dan berlomba membela kubu masing-masing. Beberapa posting bahkan saya duga berbau hoax. Tapi inilah kemewahan hidup di alam demokrasi, pilihan kita beragam-ragam dan bebas berpendapat. Sayangnya dalam keriuhan ini ada kawan yang mulai terjebak adu posting yang makin memanas. Dan tak lama kemudian, satu-dua kawan pamit dari grup dengan alasan telepon error, lalu menekan tombol "leave group." Saya harap semuanya kembali baik-baik lagi setelah musim kampanye usai, dan grup kami kembali hangat dengan canda dan humor kekeluargaan, seperti sedia kala. Bosan mendengar aneka ulasan politik rumahan melalui Whatsapp, saya pencet remote TV sambil meraih koran pagi ini. Hampir semua saluran TV juga mengabarkan perburuan suara untuk pemilu. Sedangkan headline koran berbunyi satir, "Persaingan Politik dan Lomba Mencari Kedu-

dukan." Koran pagi yang sudah berantakan lipatannya saya letakkan kembali ke meja. Ke mana pun mata diarahkan, tampaknya saya sulit untuk lari dari kenyataan kalau ini tahun politik.

Lomba mencari kedudukan? Saya tersenyum getir. Pikiran saya terbang ke Ayah, seseorang yang harus "dipaksa" dulu untuk mau punya kedudukan mentereng. Jangankan ikut berlomba, dia bahkan menolak hampir semua jabatan yang disodor-sodorkan kepadanya. Dia tolak pula berbagai materi yang diantarkan ke depan pintu rumah dan tetap bangga menggenjot sepeda tuanya ke mana-mana.

Ayah tidak pernah pergi jauh dari kami sekeluarga. Dia dekat-dekat saja. Sudah puluhan tahun dia selalu duduk sambil tersenyum di sebelah TV di ruang keluarga, terbingkai dalam sebuah pigura yang tergantung di dinding. Sebuah foto lagi memperlihatkan dia, memakai hem putih, sedang menunggang sepeda, menuju kelas tempat dia mengajar.

Saya berdiri meraih bingkai foto itu dan mematut gambar itu lekat-lekat. Saya ingat suatu hari di tahun 80-an. Saat itu Ayah khusus memanggil saya untuk terbang dari Jambi ke Yogyakarta, hanya untuk bicara empat mata. "Bantu Ayah berpikir. Ini tentang sebuah surat dari istana," katanya sambil melambaikan sebuah surat. Dia ditawarkan sebuah kedudukan tinggi, menjadi anggota dewan penasihat presiden. Entah kenapa dia tidak yakin dan merasa perlu urun rembug dengan saya.

Saya dengan naif bertanya, "Yah, coba bantu saya memahami hal ini. Saya tidak mengerti. Orang berlomba dan berebut menjadi pejabat. Kenapa Ayah malah kurang berminat?"

Ayah mendeheh beberapa kali. Lalu dengan suara serak dia berkata, "Bagiku, kedudukan itu untuk diamanahkan kepada yang lebih mampu, bukan untuk diperebutkan bagai piala. Agar ada kemajuan, ada progres, agar harkat martabat bangsa ini naik, agar hilang kolusi

dan korupsi. Kekuasaan bukan alat untuk memperkaya diri sendiri, tapi untuk memperkaya bangsa. Inilah yang menurutku kebiasaan yang benar. Bukan membenarkan yang biasa."

"Memangnya Ayah pernah memegang kekuasaan? Ayah kan cuma guru dan dosen. Kita tak punya harta berlebih. Bahkan kita tidak punya rumah sampai sekarang," tanyaku sambil bercanda.

"Kau saja yang tidak tahu. Sebenarnya banyak peluang bagiku untuk berkuasa dan berharta. Aku pernah ditawari jadi menteri, pejabat tinggi, petinggi partai sampai rektor. Semua aku tolak. Kalau kau mau mendengar ceritanya, duduklah di sini." Dia pukul-pukul bantalan kursi rotan di sebelahnya sambil tersenyum.

"Aku akan ceritakan semuanya. Dari awal sekali, ketika aku mulai tahu dunia, sampai kenapa aku merasa jabatan dan kuasa itu bukan untuk dikejar-kejar. Asal kau punya waktu saja."

Kursi rotan itu berdecit saat menggesek lantai ketika aku tarik merapat ke sofa Ayah. Ini kesempatan langka. Ayahku seorang yang hemat bicara. Jarang-jarang dia mau bercerita masa lalunya.

"Aku sedang cuti Yah. Aku punya banyak waktu, bahkan seminggu pun aku bisa mendengar cerita Ayah. Jangan-jangan Ayah yang nanti capek bercerita," tantangku.

Dia tertawa tanpa bunyi mendengar jawabanku. Lelaki berkacamata tebal itu menarik napas dalam, lantas menekuk-nekuk jemarinya sampai berbunyi-bunyi, kluk-kluk-kluk. Lalu mulailah cerita mengalir dari masa lalunya. Bagaikan aliran sungai. Kadang berarus cepat, kadang pelan tapi menghanyutkan, kadang berpusar-pusar sengit.

Perempuan Kesayangan

Begini ceritanya...

Kau punya perempuan kesayangan? Berapa orang? Aku punya banyak.

Dulu di kampungku, di Sipirok, aku punya seorang gadis manis bernama Salmiah, yang mau berlari-lari mengejarku sampai pematang sawah, hanya untuk mengajakku makan. Dia selalu mendahulukan menyuapi aku, sebelum nasi masuk ke mulutnya, walau dia juga tak kalah lapar. Aku panggil dia Kak Sal, kakak perempuanku. Ada pula seorang perempuan berkulit keriput yang sering termenung kalau dia mematut-matut wajahku. Aku panggil dia Nenek. Ibu dari ayahku. "Di muka kau ada gurat wajah omak kau," katanya, sesekali sambil mengunyah sirihnya.

Kesayangan pertamaku? Dia perempuan yang aku tidak pernah ingat benar raut muka, warna suara, dan cara gerakannya. Tapi aku tak pernah lupa erat hangat pelukannya. Aku ingat hembusan napasnya. Aku hapal nyanyian detak jantungnya. Walau aku hampir tak kenal secara ragawi, tapi hatiku paling sayang dia. Sayang di atas sayang. Dia omakku.

Kata Nenek, aku anak yang terlambat bisa bicara. Saat kawan-kawan sepantaran sudah memanggil ayah ibu mereka dengan patah-patah, lidahku masih mengeja aa-uu-aa-uu. Ketika tiba masanya aku mulai bicara, kata-kata yang keluar dari

mulutku pun kadang tersendat-sendat. Tepatnya bagaimana tersendat itu aku tak ingat betul. Tapi kalau aku bertengkar mulut atau bicara di depan orang banyak, mulutku akan seperti selang mampat. Mungkin itu sebabnya sampai sekarang aku bicara seperlunya, walau jika ditanya, aku mampu menjawab lebih dari cukup.

Menurut Nenek, jika aku kurang ahli olah lidah, olah badanku baik, sigap dan ligat sekali. Kaki dan tanganku lincah dan lasak. Enteng saja aku bisa lari bolak-balik naik tangga kayu. Sebentar-sebentar aku sudah melesat ke jalanan, pematang sawah, dan lapangan rumput. Memanjat segala macam pohon sampai pucuk, mengejar-ngejar ayam dan capung bersama teman-teman. Dan jika ada layang-layang putus, kami berlombalomba mengejar. Biasanya aku paling cepat berlari mengejar dan memilikinya. Perawakan badanku tak tinggi besar, tapi ototku tebal dan padat. Aku mungkin pendiam, tapi cobalah kau perhatikan foto-fotoku waktu kecil. Kau bisa melihat mataku terang menyala-nyala. Itulah yang aku rasakan. Isi pikiranku riuh dan berpusar cepat. Jauh lebih cepat dari apa yang bisa disampaikan lidahku.

Pernah nenekku bilang kalau aku dilahirkan agak cacat. Tapi bukan secara jasmani. Cacatku, aku lahir tanpa dilengkapi rasa takut. Pernah dia berteriak-teriak sampai parau melihat aku tahu-tahu sudah berada di pucuk pohon kelapa yang tinggi, saat angin bertiup kencang. Pucuk kelapa ini melambailambai sampai seperti bendera, sedangkan aku asyik tertawa menikmati sensasi berayun di pucuknya. Sebab musabab aku memanjat karena aku ditantang kawanku apakah aku bernyali naik pohon kelapa seperti beruk pemetik kelapa. Siapa takut, kataku. Tapi setelah mendengar teriakan Nenek, aku tak punya

pilihan lain selain menggelosor turun dari pohon yang licin itu sambil gigiku erat menggigit sebutir kelapa muda, yang aku petik tadi. Nenek pernah pula marah besar ketika aku pulang malam-malam di tengah gelap dan hujan. Aku lupa diri karena asyik seharian main petak umpet sampai ke tepi hutan. Rupanya sejak azan Magrib berkumandang dia sudah berkacak pinggang menunggu di beranda rumah dengan wajah cemas. Aku memang belum pulang sejak pagi. "Kau mau aku mati berdiri? Apa kata Ayah kau kalau kau hilang di rimba," katanya menyemprotku. Aku ingat, potongan daun sirih, kapur, dan cairan merah dari mulutnya menyembur ke sana-kemari saat dia berteriak. Tak pelak, ada muncratan cairan sirih yang mendarat di pipi dan puncak hidungku.

Di lain hari aku bertinju dengan seorang anak yang berbadan lebih besar. Tentulah aku kalah tenaga dan kalah cepat. Aku pun diganjar dengan luka ujung bibir dan beberapa benjolan di sana sini. Begitu melihat aku pulang terluka, Nenek menghardikku. "Berkelahi saja kerja kau. Kapan kau itu mau jadi anak baik sikit, mau dengar kata Nenek." Dia tampaknya mulai kewalahan dengan tingkap polahku. Aku tak tahu harus menjawab apa. Jadi aku membisu saja seperti tak peduli. Tapi semakin aku diam, semakin merepet pula Nenek. Semakin sedih pula aku.

Aku tidak suka dimarahi seperti itu terus. Lama-lama ada hawa mendidih menjalar di hatiku. Begini benar nasibku tak diasuh orang tua sendiri. Akhirnya aku angkat bicara juga, "Seandainya Omak ada..." Hanya tiga kata pendek itu saja. Tapi akibatnya sungguh ajaib. Nenek langsung terdiam dan berhenti merepet. Wajahnya seketika mendung, lalu dia palingkan wajahnya, menahan kantong air matanya bocor. Melihat dia ter-

tunduk muram, hatiku pun ikut sendu tak karuan. Sebelum terlihat cengeng, aku langsung mencelat ke luar rumah, berlari-lari mencari teman-temanku, bermain mencari perintang hati agar tak makin hanyut perasaanku.

Jika sedang dimarahi Nenek seperti ini, terkadang aku melarikan diri ke rumah nenekku yang satu lagi, ibu dari Omak. Istri dari kakekku, Sutan Kalimuda Siregar. Aku sebut dia Nenek Siregar. Rumah mereka megah dan besar. Aku biasanya masuk lewat pintu belakang. Dan kalau aku lapar, langsung menerobos ke dapur mencari-cari apa yang bisa aku makan.

Suatu kali, baru saja tanganku mau menyuap sebongkah nasi dan sepotong ikan, tiba-tiba Nenek Siregar muncul. "Lafran, makan itu tidak di dapur dan sambil berdiri. Sini, kau ikut makan di meja bersama Nenek." Perutku sudah menderu dan liurku sudah menetes, tapi mana berani aku membantah Nenek. Aku terpaksa ikut duduk baik-baik di meja makan bersama beberapa orang sanak famili.

Di meja itu tersusun rapi piring, sendok, garpu, pisau, serbet, dan lauk pauk yang tampaknya sedap. Aku lihat ke sekeliling, semuanya khusyuk memulai makan. Aku batal lagi menyuap ketika aku sadar tak ada seorang pun yang makan pakai tangan seperti aku.

Aku perhatikan baik-baik bagaimana tangan mereka mengangkat sendok dan garpu naik turun dengan ringan dan berirama dari piring ke mulut. Lantas mulut mereka pun dengan rapi mengunyah. Tak ada celah bibir yang menganga lebar dan tak ada bunyi mengecap. "Ayo, Lafran, kau mau apa?" tanya Nenek.

Aku pun ikut memegang sendok garpu dan mengambil makanan yang paling dekat. Aku sauk kuah dan lauk dari mangkok

yang besar dan aku campur dengan nasi yang banyak. "Sup ini makanan pembuka, tidak dicampur dengan nasi," bisik Nenek. Oh, aku pikir sup itu semacam gulai ubi tumbuk yang bisa langsung aku guyurkan ke nasi.

Di awal bulan puasa aku pernah dipanggil Nenek Siregar untuk datang ke rumahnya. Aku pikir aku akan diberi kolak ketan durian untuk berbuka nanti. "Sudah lama kali kau tak main ke sini. Ini untuk hari raya nanti," kata Nenek sambil mengusap kepalaku. Disorongkannya sebuah kotak berisi sepatu baru dan satu stel kemeja dan pantalon. Dengan tertawa-tawa senang aku coba semua hadiah ini di depan Nenek. Sekilas aku lihat dia menyeka matanya dengan saputangan lalu membuang muka ke jendela.

Nenek Siregar pernah pula mengajak aku tinggal di rumahnya. Tetapi aku tidak tahan dengan tata tertib yang dipakainya sehari-hari sebagai orang terpelajar berpendidikan Belanda. Makan harus begini, berpakaian harus begitu. Mesti tidur siang pula. Selain Nenek, masih banyak anggota keluarga di rumah besar itu yang akan ikut mengawasiku. Ajakan Nenek Siregar tidak aku jawab secara lisan, tapi aku kira dia paham jawabanku. Sudah jelas aku memilih tinggal di rumah nenekku yang satu lagi, ibu dari ayahku. Meskipun kadang cerewet tapi nenekku yang ini tak banyak aturan. Dan aku tahu cara mengkalinya.

Begitulah nasibku. Sudah jadi piatu, sejak usiaku dua tahun.

Menurut cerita orang-orang, Ayah dan Omak aku, Sutan Panguraban dan Gonto Siregar adalah pasangan yang serasi dan berbahagia. Hidup berkecukupan, posisi terhormat di masyarakat,

dan berezeki punya anak banyak. Pelayaran hidup keluarga ini aman sentosa, tak kurang apa pun. Sampai suatu hari datanglah sebuah kesusahan. Anak bungsu mereka yang manis, Siti Zahara Pane, jatuh sakit. Semakin hari semakin melarat kondisi badannya. Beragam cara pengobatan telah dicoba, tapi tidak ada yang mangkus. Akhirnya gadis cilik kesayangan semua orang ini pamit. Diam-diam. Selamanya.

Setelah menyelenggarakan jenazah seperti lazimnya, Sutan terdiam lama, tak tahu berbuat apa. Sedangkan Gonto sedihnya lebih mendalam lagi, tidak hanya sehari dua, tapi sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan. Dukanya bagai tak berujung.

Lambat laun duka yang dalam ini mengubah hidup Gonto. Setiap lidahnya menyentuh makanan, tak ada rasa di lidahnya, semua tawar atau pahit. Setiap mau tidur, matanya susah dikatupkan, baik siang maupun malam. Kesehatannya serta merta menukik tajam. Awalnya hanya pusing-pusing belaka, lama-kelamaan badannya melemah dan hanya bisa tergolek di kasur saja. Badannya kurus kerempeng, kecuali perutnya yang membuncit. Dia sedang hamil besar. Berbilang bulan kemudian, lahirlah Lafran Pane, dari perut seorang ibu yang sedang sakit payah.

Masih menurut kisah orang-orang kampung, karena Sutan harus mengajar di lain daerah, dan Gonto masih sakit, maka tidak pilihan lain, ibunya Sutan turun tangan mengasuh cucunya. Sambil rebah di dipannya, Gonto hanya mampu menggapaikan tangannya, mengelus-elus dan mendekap Lafran kecil sesekali kalau dia menangis. Apa boleh buat, dia tak mampu menyusui Lafran. Adapun urusan memberi makan dan mengurus tetek bengek si buyung ini, Gonto terpaksa bergantung kepada bantuan mertuanya dan orang lain.

Mungkin karena mendapat semangat baru dari bayinya, selang beberapa bulan setelah melahirkan, air muka Gonto berangsur memancarkan kehidupan. Otot dan persendiannya sudah lebih kuat untuk duduk dan berjalan. Tapi, alangkah kagetnya dia ketika mulai mencoba berjalan, dia tidak mampu melihat jalan dengan baik. Semua yang dia lihat tampak berbayang dan berkabut. Setiap hari kabut itu makin tebal, seperti awan kelabu yang berarak sebelum badai. Terus bertumpuk dan memakan penglihatannya. Semuanya sekarang gelap. Dia mencoba melawan dan terus berjalan, sampai dia kadang menabrak pintu dan jatuh tertelentang di lantai. Entah beberapa kali pula piring dan gelas pecah tersenggol tangannya. Gonto menjelma menjadi perempuan yang buta dan uzur. Sutan, yang pulang sesekali, semakin khawatir melihat kondisi istrinya.

Suatu hari Gonto mendengar cerita seorang kawan, kalau suaminya telah berumah dua. Menikah lagi di Panyabungan, dengan Siti Sawiyah, perempuan yang dia juga kenal. "Tidak mungkin," bela Gonto dengan keras. Dia tidak percaya. Atau lebih tepatnya dia tidak mau percaya. Sutan tidak akan pernah melakukan itu. Masih segar dalam ingatannya perjalanan kasih mereka sejak kawin lari dulu, sampai beranak pinak tujuh orang ini.

Setelah berkali-kali membantah kabar burung ini, Gonto harus berdamai dengan kenyataan. Semakin hari semakin jelas baginya kalau kenyataan lebih keras dari harapannya. "Benar Sutan sudah berumah dua?" tanyanya dengan suara bergetar. Sutan yang duduk tersudut di ujung dipan hanya membisu, tidak membantah ketika ditanya istrinya. Ternyata benar, Sutan sudah mengambil istri kedua, seperti yang lazim dilakukan orang-orang lain kala itu.

Sudah belasan tahun bahtera rumah tangga ini mereka dayung melintasi hidup, baru kali ini Gonto dapat ujian berat yang bertubi-tubi. Kematian anak kesayangan. Sakit keras. Buta. Dan kini suaminya menikah lagi. Semuanya seperti ombak yang bergelombang-gelombang menghempas Gonto. Hatinya remuk. Redam. Perih.

Apalagi yang dia punya? Ke siapa dia bisa mencurahkan beban hidupnya? Di dekatnya hanya ada dua anaknya yang masih kecil. Salmiah dan Lafran, dua anak balita ini terlalu kecil untuk mengerti kenapa ibu mereka senantiasa tergolek lemah di tempat tidur dengan mata berair. Hanya ibu mertuanya yang mengerti kesusahannya, sabar merawatnya, terus menghiburnya.

Tak satu pun penghiburan bisa menjadi obat penawar. Hatinya terlanjur luka oleh orang yang paling dia andalkan. Yang dia percayai menjadi imamnya. Gonto memilih mengucilkan diri di sebuah kamar yang paling ujung di rumah itu. Mulutnya mengucurkan doa, matanya yang rabun mengalirkan air mata.

Kata orang-orang di kampung lagi, suatu hari, ketika Lafran kecil masih meringkuk pulas di kasur, diam-diam ibunya yang berkelumun sarung, di kamarnya yang terkucil itu, menyelusup pergi selamanya. Saat jenazah ibunya ditutupi kain batik, Lafran yang masih berumur dua tahun belum sadar kalau dia telah menjadi anak piatu.

Saat jenazah ibunya dishalatkan dan dikuburkan, Lafran pun ikut menangis, tanpa sepenuhnya sadar kenapa dia harus menangis. Mungkin karena haus. Mungkin bingung melihat orang berbondong-bondong datang mengucapkan belasungkawa. Mungkin dia benar-benar sedih tanpa tahu sebabnya. Lafran baru tenang ketika Salmiah memeluk bahunya dan kepalanya

dielus-elus oleh Sutan yang baru tiba dari Panyabungan, tempat dia mengajar. "Ssssss, ssss, ssss." Hanya itu bunyi yang terdengar dari mulut mereka. Tidak ada kata-kata, selain seguk-seguk kecil.

Sutan menekur lama berdoa di depan tanah merah, makam istrinya. Dia merasa bersalah kepada jasad yang sudah bersatu dengan bumi ini. Perempuan yang telah memilihnya walau tak disetujui keluarga, sehingga mereka kawin lari secara adat. Yang setia mengikutinya ke sana kemari untuk mengajar. Yang telah melahirkan tujuh darah dagingnya. Perempuan cerdas yang telah menurunkan sel-sel otak unggul ke anak-anaknya. Hidupnya tidak akan sama lagi.

Dan hidup yang lebih berbeda lagi buat bocah kecil bernama Lafran Pane.

Begitulah cerita orang-orang kampung tentang masa lalu.

"Lafran, cepatlah kau mandi. Bau kerbau berkubang kau karena main di sawah tadi. Jangan lupa kau gosok daki itu sampai habis!" teriak Nenek. "Sudah Nek," jawabku sambil melirikinya sekilas. Aku tak terlalu tertarik mandi lagi. Aku tadi sudah mencebur dan berenang-renang bersama kawan-kawan di sungai, sampai ujung tanganku pucat pasi. Aku lebih tertarik mendengar suara yang muncul dari ujung jalan. *Brmmm... brmmm*. Suara mesin itu. Aku mencelat menuruni tangga, meloncati sekaligus dua tiga anak tangga untuk segera sampai ke halaman, dan berlari ke pinggir jalan. Belum lagi bus itu tampak di pelupuk mata, aku seperti sudah bisa membaui siapa orang yang dibawa kendaraan itu. Aku tahu. Aku merasakan kehadirannya. Di belakangku, Kak Sal menyusul dengan senyum lebar dan mata bersinar-sinar.

"Aaa Aayah sampail" teriak kami berganti-ganti. Dengan muka berseri-seri kami menyongsong seorang laki-laki berpeci dan berkacamata, yang tersenyum-senyum membawa dua bungkus. Satu langsung aku rebut. Bungkus kedua sudah sampai pula di tangan Kak Sal. Lalu kami berdua duduk di pangkuan Ayah, aku di atas paha kiri Ayah, Kak Sal di paha kanan.

Tangan Ayah menggosok-gosok ubun-ubunku. "Sudah makan kau, Nak?" Aku mengangguk. "Nambah dua piring Yah. Gulai lalat Nenek enak sekali," jawabku.

Dengan tak sabar aku membuka bungkus oleh-oleh yang selalu Ayah bawa setiap dia datang. Kali ini ada kemajuan, isinya mobil-mobilan dari kayu. Kemarin-kemarin hanya buku dan buku lagi yang dihadiahkan Ayah kepada kami. Bagaimana pula aku bisa membaca isinya. Mengeja huruf saja aku masih terbata-bata. Karena aku belum bisa membaca, buku-buku itu aku tumpuk saja menjadi pengganjal bantal kapukku. Mungkin karena kami tidak tinggal serumah, ayahku lupa sampai di mana tingkat pelajaranku.

Tapi Nenek membela ayahku. Dia selalu bilang dengan bangga bahwa buku hadiah ini buku penting karena hasil karya ayahku dan dua abangku, Sanusi Pane dan Armijn Pane. Barulah setelah Nenek bilang ke Ayah kalau bantalku semakin tinggi saja, Ayah sadar kalau hadiahnya beberapa tahun lebih awal.

Bibir Nenek yang merah akibat mengunyah sirih menyungging senyum ketika melihat anak dan cucu-cucunya berjalan naik tangga rumah. Kerap Nenek bercerita sambil lalu kepadaku, "Kau dan Ayah kau itu banyak persamaan. Pertama, aku sayang kali sama kalian, kedua, kalian berdua sejak kecil sudah ditinggal orang tua." Mungkin karena itulah nenekku menya-

yangiku, lebih dari cinta seorang nenek biasa kepada cucunya.

Menurut Nenek, dia sudah berjanji kepada almarhumah ibuku, untuk menjaga Kak Sal dan aku si anak bungsunya. Walau dia tahu mustahil untuk menggantikan peran seorang ibu, tapi dia bertekad akan menjadi sebaik-baiknya nenek dalam membesarkan cucu-cucunya.

Waktu aku lebih kecil lagi, setiap Ayah datang, dia akan melambungkan aku tinggi-tinggi di atas kepalanya sampai perutku terasa geli kembang kempis. Lalu diputar-putarnya aku di udara seperti kitiran. Lantas dia mendudukkan aku di bahunya, sampai-sampai aku bisa mencium bau minyak rambutnya dan melihat ubun-ubun yang berpusar dua yang mulai disisipi uban. Ayah biasanya berkata, "Cepatlah besar, Nak, bantu Ayah kau ini. Kakak dan abang kau sudah merantau jauh semua."

Aku anak bungsu dari banyak saudara kandung, tapi aku jarang bertemu kakak-kakak yang sudah pergi merantau. Kini hanya tinggal Kak Salmiah yang hidup di kampung bersamaku. Untung Nenek selalu mengingatkan aku kalau saudaraku banyak. Dia tunjuk-tunjuk foto keluarga besar berwarna hitam putih yang tergantung di dinding. "Janganlah kau lupa nanti. Kau punya kakak pertama Sitiangat, Abang Sanusi, Abang Armijn, Kak Asmah, barulah Kak Salmiah ini," kata Nenek menunjuk Kak Sal yang sedang asyik main congklak bersama temannya di beranda rumah.

Di antara lima orang kakakku, hanya muka Kak Sal yang aku betul-betul hapal. Wajah kedua abangku dan dua kakak perempuanku yang lain lebih sering aku lihat di foto hitam putih

itu. Ingin betul aku bisa berkumpul bersama mereka seperti aku melihat kawan-kawan yang serumah dengan kakak adiknya. Tapi kumpul keluargaku yang lengkap itu seingatku belum pernah terjadi.

Belakangan aku diberi tahu kalau aku juga punya dua adik melalui ibu tiriku. Nila dan Krisna nama mereka. Tak terlalu jelas buat aku dulu apa artinya ibu tiri. Aku jarang bertemu mereka, karena mereka tinggal jauh, di daerah tempat Ayah mengajar. Kadangkala Ayah mengajak aku dan Kak Sal menginap beberapa hari di rumah ibu tiri dan bermain dengan adik-adikku yang baru ini. Aku sayang dan suka saja dengan mereka, masih lucu-lucu dan bicara masih patah-patah. Tapi entah karena musabab apa, aku selalu dimarahi ibu tiri, ada saja silap yang tampak olehnya. Sehingga baru beberapa hari saja, aku sudah merasa tidak betah, dan minta pulang ke rumah Nenek di Sipirok.

Suatu hari Ayah datang lagi. Seperti biasa, setelah telapak tangannya menggosok-gosok ubunku, dia mengeluarkan dari tasnya dua kotak terbungkus kertas batang padi. Hadiah buat kami seperti biasanya. Tapi kali ini lebih besar dari biasa. Aku menebak-nebak, apakah ini buku lagi, apakah ini makanan, atau ini mainan. Ayah mengangsurkan ke tanganku dan aku guncang-guncang hadiah ini, tapi tak ada bunyinya.

“Apa ini yang besar, Yah?”

“Coba kau buka sendiri. Lain dari yang lain,” kata Ayah.

Belum sampai ke dalam muka rumah, aku sudah terburu-buru merobek kertas pembungkus dan menemukan di dalam

bungkusan itu ada sehelai sarung bugis berwarna coklat yang terasa halus ketika aku sentuh dengan ujung jari. Sedangkan di bawah sarung itu ada sebuah peci beludru hitam. Terakhir ada sebuah buku tipis bertulisan Arab yang tentu waktu itu aku belum bisa membacanya.

"Coba pakai, muat di kepala kau?" katanya, menunjuk kopiah hitam. Bersegera aku menyongkokkan peci agak kebesaran ini di kepala. Sedangkan sarung yang licin itu dengan susah payah aku gulung sekena di pinggang dan tak berapa lama kemudian melorot ke lantai. Nenek dan Ayah tertawa terpingkal-pingkal melihat gayaku ini. Aku ikut tersenyum, karena senang mendapatkan sarung dan kopiah baru.

Nenek dengan bersemangat bicara ke Ayah. "Pas kali kau bawa kopiah dan sarung ini. Besok aku mau antar dia mulai ikut mengaji, sudah mau enam tahun umurnya. Siapa tahu anak kau ini bisa pula menjadi orang alim seperti Syekh Badaruddin, kakeknya juga."

Seperti yang sudah-sudah, yang membuat aku sedih, Ayah hanya mampir sebentar dan kemudian pergi lagi, untuk urusan ini-itu, rapat ini-itu, dan mencetak ini-itu. Ayah selalu sibuk. Kadang dia bercerita sedikit tentang buku yang ditulisnya, buku yang diterbitkannya, rombongan kesenian yang dibuatnya, serta urusan-urusan partai politik yang kurang jelas di pikiran aku yang masih kecil.

Aku kerap bertanya-tanya sendiri, kenapa Ayah lebih sibuk mengurus orang lain daripada mengurus dirinya sendiri dan keluarganya. Khususnya mengurus aku, anak lelaki bungsunya ini.

Dari Surau ke Sekolah Agama

Hari itu dengan dagu sedikit terangkat, aku berjalan memakai kopiah dan sarung bugis baru. "Cepatlah sikit kau jalan," kata Nenek, dan aku pun mengekor Nenek yang berjalan tergesa menuju surau kecil di tengah sawah, tempat anak kampungku biasa belajar mengaji. Dari dalam terdengar suara anak-anak berdengung-dengung, bagai sekawanan tabuhan lagi membuat sarang, mengulang-ulang bunyi seperti alif, ba, ta, tsa, jim....

Di depan surau kecil itu, Nenek menghentikan langkah. Dia betulkan sarungku yang kedodoran terus dari tadi. Lalu tangan Nenek mendorong punggungku untuk masuk. "Belajarliah kau baik-baik cara membaca ayat suci ini. Ini yang akan menjaga hidup kau nanti dunia akhirat," katanya sambil menyerahkan buku tipis yang ternyata kata Nenek bertuliskan Juz Amma.

"Iya, Nek," kataku sambil berlari ke dalam surau dengan senyum lebar. Sudah lama aku minta ikut mengaji, tapi baru sekarang saat berumur enam tahun, Nenek mengantarku ke Tuan Guru Malin Mahasan. Sebenarnya, bukan belajar mengaji yang ada di kepalaku, yang terbayang adalah permainan dan keisengan yang bisa aku perbuat dengan teman-teman lain. Bagi kami anak-anak Sipirok, surau ini bagai arena bermain, tempat aku dan kawan-kawan sebaya berlarian dengan kaki telanjang kian kemari, dan sarung terselempang. Suara lantai kayu surau itu berderam-deram laksana tambur dipukul bertalu-talu.

"Ayo, ayo, kumpul semua kalian di sini!" teriak sebuah suara berat serak. Suara itu datang dari Tuan Guru Malim Mahasan, dialah guru mengaji paling terkenal di kampung Pangurabaan. Suaranya yang menggelegar penuh kuasa itu dengan segera mematikan keributan anak-anak, bagai air menyiram api. Lalu kami bersegera duduk bersila, berkeliling menghadap guru kami ini.

Walau tampak garang, guruku ini pandai betul mengambil hati anak-anak muridnya. Bukannya hanya mengajarkan kami membaca huruf hijaiyyah saja, dia kerap memulai kegiatan di surau dengan cerita tentang mukjizat para nabi, sahabat Rasul atau Nasarudin Hoja. Aku dan kawan-kawan tentulah senang, mata kami berbinar-binar mendengar ceritanya yang seru karena disampaikan dengan tarikan suara dan mimik yang pas. Jika cerita sedih, muka guruku ini tampak rusuh, jika cerita gembira, mulutnya tersenyum dua kali lebih lebar dari biasa. Kalau anak-anak sudah senang, maka mulai dia masukkan pelajaran mengaji dan ilmu tentang Islam. Dia ajarkan alif-ba-ta, tata cara shalat, sampai sifat-sifat Allah dengan berbagai macam irama. Sampai sekarang pun aku tidak akan lupa dengan iramanya.

Dari jendela surau yang terbuka, aku pernah mendapati Nenek sedang berdiri di luar surau. Mungkin dia sedang mengintip bagaimana tingkah polah aku ketika mengaji. Dia tampak tersenyum-senyum mendengar koor suara kami dari surau Tuan Guru Malim itu. ...Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu lilhawadits...

Nenek mungkin tidak tahu kalau bermainlah yang menjadi pusat perhatianku. Pamit dari rumah untuk mengaji, tapi di tengah jalan aku membelok ke sebuah rumah kosong, tempat aku berjanji dengan teman-teman. Aku mengajak mereka bolos

bersama dari mengaji saat musim layangan sudah datang. Kami naik bukit bersama, menebang buluh, membelahnya menjadi batang-batang kecil lalu meraut hati-hati dan menimbanginya, untuk membuat kerangka layangan. Setelah itu kami masak tepung kanji di kaleng bekas untuk merekatkan kertas minyak ke kerangka layangan. Ketika lem mengering, kami berlari-lari menerbangkan layang-layang buatan sendiri.

Tapi tampaknya tuan guru ini sudah mendalami jiwa anak-anak kampung seperti kami. Begitu dia melihat kami mulai suka bolos, dia tidak langsung marah. Dia malah mengajak kami bermain, tapi di pekarangan surau. "Kali ini kalian aku ajak bermain silat. Silat itu membuat kalian hebat tapi tidak sombong. Silat itu membuat kalian bisa menjaga diri dan punya teman. Silat itu membuat kalian bisa mandiri dan merdeka." Silat dan Al Quran diajarkan berselang-seling, sehingga apa yang diajarkannya menyenangkan dan lekas meresap ke dalam alam pikiran.

Selain aku jadi fasih membaca Al Quran, aku kini fasih pula melakukan jurus menangkis, mengelak, dan kalaulah terpaksa, baru menyerang. Untuk menyerang, kami dibatasi aturan tuan guru ini. "Usahakan hindari menyerang muka, itu tempat yang bisa membahayakan manusia. Kalau terdesak harus menyerang, cukup pusatkan perhatian tiga titik lemah saja: bawah jakun, ulu hati, dan sapuan kaki. Itu saja sudah cukup buat kalian membela diri."

Tapi ketika musim buah datang, aku tak kuasa untuk menolak ajakan teman-teman untuk berburu buah di kebun-kebun. Buah semacam langsung, rambutan, mangga, atau durian ini kami makan sendiri dan kami jual sebagian. Sejak itu aku mulai suka bolos lagi, dengan berbagai macam alasan.

Pada suatu hari, kabar aku bolos berjamaah dengan teman-teman ini telah merambat pula sampai ke kuping Nenek. Ketika Nenek menegur, aku pun berjanji akan selalu mengaji. Tapi tak lama kemudian aku pun mengingkari janji sendiri. Saat itu aku ingin bebas-bebas saja, tidak mau dikekang siapa pun dan aturan apa pun.

Karena kehilangan akal, Nenek mengadu ke ayahku. Saat Ayah datang berkunjung, dia mengajakku bicara berdua saja. "Aku sudah ketemu sama Tuan Guru Malim. Katanya, otak kau encer, kaji lancar, hapalan cepat. Cuma kau itu suka hilang dari surau dan susah diatur. Kau tidak anak kecil lagi. Tak kasihan kau sama Nenek yang sudah tua? Masak dia harus marah-marah terus baru kau patuh." Aku bilang iya-iya saja.

Memang beberapa bulan belakangan ini aku lihat Nenek semakin jarang melarang aku ini itu. Sejak nenekku terpeleset dari jenjang berundak di langkan rumah, kakinya yang terkilir tak pernah benar-benar sembuh. Kini dia berjalan harus pakai tongkat penyangga dengan terseok dan tidak bisa berjalan jauh dari sekitar rumah dan halaman saja. Untunglah pikirannya tetap jernih dan pekerjaan menyulam masih bisa dilakukannya di saat duduk. Ayahku mencoba rutin berkunjung, tapi kadang alpa beberapa kali. Dan kalau dia datang, tidak berlama-lama, karena dia semakin sibuk dengan urusan-urusan lainnya. Pernah Ayah mengajakku melihat kesibukannya, dia bawa aku ke rapat yang katanya untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Pernah juga aku ikut ke sebuah ruangan pengap berbau aneh yang berisi mesin yang diputar tangan, dan dari sana keluar berlembar-lembar kertas yang kemudian disusun menjadi

buku. Ini rupanya percetakan, dan lembar-lembar yang keluar itu katanya buku karangan Ayah.

Di lain waktu, aku diajak ke tempat Ayah berkumpul dengan teman-temannya yang memainkan beberapa alat musik dan mereka bernyanyi bersama dalam bahasa Angkola. Aku yang paling sering dibawa ke sekolah tempat dia menjadi kepala sekolah. Di sekolah ini aku mendapat perlakuan istimewa dari guru dan murid, diajak bermain, diberi jajanan dan dibawa ke sana-kemari. Mungkin karena mereka segan dengan kedudukan ayahku yang jadi kepala sekolah.

Aku merasa betul, Nenek berusaha memberikan apa saja yang aku minta. Dari makan sampai sedikit jajan untuk membeli gundu atau benang gelas. Aku rasa, kalau dia marah dan merepet, itu mungkin cara dia memperhatikanku. Tapi sehebat-hebatnya nenek, mana mampu dia meniru kasih asli yang hanya mampu dipancarkan seorang ibu kandung. Dulu aku mungkin tak sadar hal ini, tapi semakin aku besar, aku semakin tahu ajaibnya cinta seorang ibu. Tak akan tertukar, tak akan tergantikan oleh siapa pun. Ibu itu kekuatan hidup dunia.

Aku mulai membanding-bandingkan diri dengan kawan-kawan, dan bertanya, kenapa teman-temanku semua diasuh oleh perempuan yang lebih muda, yang dipanggil omak, sedangkan aku oleh perempuan tua, dan yang dipanggil Nenek. Kadang kala terbit iri di hatiku melihat kawan-kawan diantar oleh bapak-ibunya kalau ada acara di sekolah atau di surau. Walau aku suka meledek temanku yang dijewer oleh ibunya, aku entah kenapa sebenarnya iri melihat mereka dijewer dimarahi oleh ibu mereka.

Semakin hari semakin sadarlah aku kalau ada yang kurang dalam hidup ini. Tidak ada orang yang bernama ibu dan ayah yang mengarahkan, menyuruh, bahkan menghukum. Aku hanya punya Nenek saja. Dan Ayah muncul kadang-kadang saja.

Kadang kala aku merasa hidup seperti layang-layang yang putus, mengalir tanpa daya mengikuti hembusan angin, tak berpemilik, tak bertali. Aku semakin merasa, hidupku berlainan dengan hidup kebanyakan anak di kampung ini. Seperti sangat berlainan pula keluargaku dengan keluarga lain di kampung ini. Aku kurang dapat perhatian orang tua dalam hidupku sehari-hari.

Ayah selalu bersemangat dengan ide-ide baru. Dan dia tidak hanya bermain dengan ide, dia tipe orang yang siap untuk menjalankan ide itu sampai menjadi kenyataan, dengan keras hati. Begitu kenal organisasi bernama Muhammadiyah, dia mengarahkan segenap tenaganya untuk mengembangkan Muhammadiyah di daerah kami. Selain membina organisasi, Ayah juga terlibat dalam sebuah rencana besar yaitu pembangunan Pesantren Muhammadiyah Sipirok. Dia sungguh percaya pada rencana ini dan bertekad membesarkan sekolah ini, sampai dengan cara yang sangat pribadi: aku disuruh masuk pesantren yang baru saja berdiri ini. Padahal aku tidak sepenuhnya setuju karena sudah berjanji dengan teman-teman untuk masuk sekolah negeri saja. Tapi mana kuat aku menyanggah keputusan Ayah.

Ketika aku meminta dukungan Nenek agar tidak usah masuk pesantren, dia malah memihak Ayah. "Nenek bersyukur, akhir-

nya ada cucuku yang disekolahkan agama sejak kecil. Semoga kau bisa jadi penerus kakek kau, Syekh Badurrahman. Kau ikut sajalah. Niat Ayah itu agar kau jadi orang baik."

Syekh Badurrahman Siregar adalah saudara dari kakekku Sutan Kalimuda Siregar. Syekh ini berwajah teduh bersih, jenggot tipis tumbuh di bawah bibirnya yang hampir selalu tersenyum, dan kepalanya dililit surban putih. Kalau dia bicara, orang-orang kampungku mendengar dengan takzim. Kata orang-orang, syekh menuntut ilmu sampai ke Mekkah dan berkeliling ke guru-guru di banyak tempat. Ada pula yang bilang kalau Syekh ini mungkin sudah mencapai tingkat wali, punya karamah, dan doanya kerap makbul.

Aku tidak pernah lupa ketika suatu kali aku bersimpuh di depannya. Dia berzikir khusyuk, lalu tangannya terangkat memegang ubun-ubunku sambil berdoa. Apa doanya pun aku tak mendengar jelas, apalagi dalam bahasa Arab. Sebelum aku pamit dia menatapku dengan pandangan mata yang lembut tapi dalam sampai terasa ke hatiku. "Lafran, semoga kau jadi manusia terbaik itu. Yaitu jadi pengabdikan Allah dan membawa kebaikan untuk manusia dan semesta alam ini." Aku tak begitu paham saat itu, tapi sepanjang hidupku, nasihat ini terngiang-ngiang.

Ayahku, Sutan Pangurabaan adalah satu-satunya anak Nenek. Tapi dari ayahku, Nenek mendapat sembilan orang cucu, aku dan kakak-kakakku. Berkat kedudukan sosial keluarga yang tinggi, gubernemen memberi kemudahan dalam pendidikan anak-anak Ayah. Semua kakakku mendapatkan pendidikan yang baik, umumnya di sekolah yang berbahasa Belanda dengan kurikulum bergaya Barat. Hanya aku seoranglah yang disalurkan masuk sekolah agama seperti ini. Aku tidak tahu kenapa sekolahku diperlakukan lain. Apakah Ayah sekarang semakin agamis dan nasionalis? Kelak, hal ini mempengaruhi masa depanku.

Kebahagiaan Nenek melihat aku masuk sekolah agama ini tidak berumur panjang. Belum lagi aku selesai di pesantren, Ayah dipindahkan mengajar di Sibolga, aku dan Kak Sal pun diajak ikut tinggal bersama Ayah dan ibu tiri. Awalnya, aku dimasukkan ke HIS Muhammadiyah, lalu pindah ke beberapa sekolah lain. Aku punya kebiasaan tidak betah berada di satu sekolah. Penyebabnya bisa aku yang bosan pada sekolah itu, atau guru dan sekolah yang bosan padaku, atau kedua belah pihak sama-sama bosan dan tidak tahan, sehingga aku harus pindah sekolah.

Sejak jauh dari Nenek dan lepas dari pengawasannya, bakat aku yang susah diatur dan susah mengikuti disiplin ini semakin berkembang. Aku selalu dengan senang hati bolos dari sekolah, lalu bermain suka-sukaku bersama teman-teman yang tidak sekolah. Aku ikut menongkrong tidak jelas di tepi jalan, bila agak lapar sedikit, kami berburu buah ke kebun dan ladang orang, kalau bosan mencari buah kami nongkrong lagi, bermain bola, atau berkelahi dengan anak kampung sebelah. Dengan berbagai pertimbangan, antara lain karena kurang cocok dengan ibu tiri, aku dikembalikan tinggal bersama Nenek.

Urusan berkelahi dengan teman sebaya ini, aku cukup sering terlibat dan lumayan disegani. Walau tidak berbadan tinggi besar, seiring dengan umurku bertambah, badanku semakin berisi, ototku makin liat, dan gerakanku selalu cepat. Yang lebih membuat jeri lawan sebetulnya bukan badanku, tapi mentalku. Aku terkenal tidak pernah pilih-pilih melawan siapa. Aku sikat saja, mau lawan besar, kecil, tua atau muda, akan aku hadapi. Menang

kalah urusan nanti. Bukankah Nenek sudah bilang aku lahir tidak lengkap. Tidak dilengkapi rasa takut.

Aku juga tidak kenal dengan kata surut. Pernah aku di-hajar lebih dulu oleh lawan yang lebih besar. Bukan-lari dan mundur, aku maju terus, walau dengan bibir berdarah dan pelipis bengkak. Perih yang menggigit aku lupakan, aku hanya fokus pada lawannya. Lawan di mataku makin jelas, makin kecil, makin kecil dan seperti bisa aku genggam. Alhasil, bagai badak yang terus maju tiada takut, aku membuat lawanku terjengkang setelah aku hajar dengan tinju yang bersarang di ulu hatinya. Lawanku si Bonar itu langsung melolong mengangkat tangan minta ampun. Walau aku bisa garang kalau berkelahi, tapi satu hal, aku akan langsung berhenti menyerang begitu lawan mengaku kalah. Saat itu juga aku akan mengulurkan tangan membantu lawan berdiri.

Saat kabar aku sering berkelahi ini sampai ke kuping Ayah, dia langsung naik pitam. Kalau sekali dua kali berkelahi, dia mungkin tidak masalah, tapi karena berkali-kali, dia murka. Aku bisa melihat mukanya memerah, napasnya memburu dan suaranya meninggi. "Kenapa kau bikin masalah terus. Semua nasihat bagai angin hembus-hembus saja, lewat di telinga kau. Semakin diajar, kok semakin menjadi-jadi?" tanyanya.

Dulu aku kurang mengerti situasi ini. Tapi kini setelah aku pikir-pikir, murka Ayah tidak hanya karena perangaiku saja tapi juga tentang nama baiknya. Ke mana akan dia surukkan mukanya sebagai seorang pensiunan guru dan kepala sekolah, serta aktif pula menggerakkan sekolah Muhammadiyah. Apa kata orang nanti, anak orang lain dididik, anaknya sendiri malah berandalan.

"Ke sini, aku lidi juga kau ini," katanya. Kebiasaan orang tua di zaman itu, memukul betis anaknya dengan lidi pun dilaku-

kan Ayah. Hanya beberapa helai lidi saja, tapi sabetan Ayah itu terasa pedih. Aku tahan tangis dan teriakan dengan mengigit bibirku sampai perih.

Sejak sekecil ini, aku sudah belajar jurus menahankan sakit dan seni membungkus pedih rapat-rapat di dalam hati. Senang dan sedih, cukuplah aku saja yang tahu, aku telan saja bulat-bulat, tak perlu jadi urusan orang lain. Untuk apa pamer rasa sakit dan senang? Toh, tiada orang yang menepuki dan memuji. Tiada Omak yang akan menghibur.

Begitu aku selesai dilidi dan betisku merah-merah, Ayah tampak kepayahan. Mungkin dia letih karena marah, atau dia menyesal karena memarahiku. Aku angkat mukaku yang dari tadi menunduk, lalu mengeluarkan suara parau ke arah Ayah. "Seandainya ada Omak..." Tangan Ayah yang masih menggenggam lidi tergantung di udara, kaku sejenak, lalu jatuh lunglai di samping badannya. Tak kuasa dia melanjutkan marahnya. Dia pun berlalu tanpa berkata apa-apa lagi. Aku pun berlari ke makam di belakang rumah. Di sana omakku beristirahat.

Besok-besok, ayahku datang dengan wajah lebih manis dan bungkusan hadiah lebih besar.

Aku tak pernah tahu cara menangis yang benar dan layak. Seingatku, aku menangis terakhir kali beberapa tahun lalu saat efek obat bius habis selepas aku disunat. Perihnya yang menyentak-nyentak membuat dunia terasa berpusing tujuh keliling. Itu sudah cukup lama, dan sejak itu aku hampir tidak pernah menangis. Aku rasa perasaanku terlalu keras untuk bisa menangis, atau mungkin karena aku tidak mau terlihat cengeng. Atau

karena aku lebih sering merasa marah dan kesal daripada sedih. Entahlah.

Pada suatu hari, sehabis bermain hampir sepanjang hari, aku heran melihat rumahku ramai sekali. Terdengar suara orang dengan suara rendah membaca doa, mendaras Yasin dan beberapa perempuan menangis dengan suara sendu. Jantungku berdetak tak karuan ketika masuk ke ambang pintu rumah. Di tengah rumah kudapati salah satu perempuan kesayanganku tidak lagi menyulam, tidak lagi mengunyah sirih. Dia hanya diam saja terbujur kaku ditutupi kain putih. Ada gelombang aneh yang datang dan menabrakku, lalu meronta-ronta kuat di dadaku. Efeknya membuat aku terduduk tak bertenaga, aku kaget sendiri ketika mendapatkan hidungku tersumbat basah dan mataku perih. Ini mungkin menangis alamiku yang pertama.

Nenekku, seorang perempuan berhati putih dan bermulut merah, yang selama ini berusaha menggantikan sosok ibuku akhirnya menyerah pada perhitungan waktu. Terngiang terus di kupingnya cara Nenek memanggilku, "Hoi Laperan", bukan "Lafran". Terasa terus di ujung lidahku masakan Nenek yang baru diangkat dari tungku dengan wangi sampai ubun-ubun dan membuat air ludah membanjir. Aku sanggup makan berpiring-piring nasi hanya dengan lauk ubi tumbuk bercampur teri dan ikan sale ini. Terbayang terus, aku harus menyeka dan mencuci mukaku setiap habis dimarahi Nenek, karena kena hujan bercak sirih dari mulutnya.

Dua perempuan kesayanganku: Nenek dan Omak pun sudah jadi masa lalu. Kini hanya Kak Sal yang masih tertinggal, tapi dia masih sangat belia. Siapa lagi yang bisa mengasuh aku si bujang kecil ini?

Selepas Nenek pergi, rumah menjadi lengang, tak ada yang mengatur ini-itu. Aku dan Kak Sal tak punya orang dewasa un-

tuk tempat berlindung. Ayah segera mengajak aku dan Kak Sal untuk tinggal di rumah ibu tiriku. Tapi seperti sebelum-sebelumnya, aku kembali kurang cocok dengan ibuku ini. Ada-ada saja yang membuat dia kesal, dan ada-ada saja yang membuat aku dicap anak nakal dan susah diatur. Situasi ini membuat aku tertekan dan marah tak tentu. Masalahnya, aku merasa diriku tidak nakal, tapi aku hanya sedang kesal dan gusar saja pada keadaan. Penyebabnya aku tidak tahu pasti. Yang ingin aku lampaikan adalah rasa marah itu. Kebetulan di depanku ada ibu tiri yang juga sering marah. Marah bertemu marah. Bencana buat semuanya.

Sekolahku di kampung makin kurang lancar karena aku kerap bolos dan berganti sekolah. Ayah kembali kehilangan akal, apalagi dia tidak punya waktu untuk memberikan perhatian khusus untuk aku terus-menerus. Kesibukannya di organisasi pergerakan, penulisan, penerbitan, dan seni, terus menyita waktu dan tenaganya.

Untunglah, saat itu muncul perempuan kesayangan nomor empat. Siapa dia?

Termos Es Kedua

Perempuan kesayangan nomor empat itu kakak tertuaku, Sitiangat. Ketika Ayah habis akal mengatasi kelakuanku, Kak Sitiangat tiba-tiba muncul di kampung kami, dia datang bagai malaikat. Dia baru pindah ke Medan setelah ikut suaminya merantau ke Kalimantan. Sebagai kakak sedarah sedaging, aku rasa dia bisa merasakan pedih hati kami yang bagai anak ayam ditinggal induk ini. Dia menggosok-gosok bahu kami dengan mata sayu, prihatin melihat aku dan Kak Sal, dua anak piatu yang baru kehilangan nenek ini. "Besok kalian berdua ikut kakak saja tinggal di Medan," katanya tegas. Aku dan Kak Sal berpandangan, tidak tahu harus bilang apa.

Kening Ayah tampaknya berkerut seperti jeruk purut. "Anak-anak itu tanggungan aku sendiri, jangan membikin jadi beban kau pula di Medan."

"Tapi Ayah sendiri yang bilang kalau sekolah Lafran kurang lancar dan Sal perlu dicarikan sekolah yang baik di kota. Aku ini kakak perempuan tertua mereka, mungkin mereka akan lebih cocok dengan aku," jawab Kak Sitiangat berani. Aku sudah tidur ketika mereka berdua masih sibuk menjawab-jawaban tentang aku dan Kak Sal. Suara mereka saling meninggi.

Entah sampai jam berapa mereka mengobrol, yang jelas besok pagi Kak Sitiangat dengan suara tergesa-gesa bilang kepada kami, "Cepatlah kalian berkemas. Kita pindah ke Medan."

Aku kira Ayah kalah perang dengan Kak Sitiangat sehingga akhirnya melepaskan kami berdua. Tapi bukan Ayah kalau dia tidak terus berjuang. "Nak, waktu kecil kau tahu sendiri bagaimana aku membesarkan kau dengan sayang. Kalau kau bersikeras juga ingin membantu adik-adik kau, beri kesempatan aku mendidik anak perempuanku sendiri. Kau boleh bawa Lafran, tapi Salmiah tetap bersamaku."

Kak Sitiangat tidak menjawab. Tapi dia mengambil tas Kak Sal dan mengembalikannya ke kamar, sedangkan tas aku ditumpuk di kursi mobil yang sudah menunggu. Aku dan Kak Sal berpandangan tak percaya. Apa? Kami, dua anak piatu yang sudah seiya sekata ini akan dipisahkan begitu saja? Mula-mula Kak Sal diam saja menunduk, tapi beberapa detik kemudian dia memekik. Lalu turun hujan dari bola matanya, mengalir membasahi pipi dan membasahi mulutnya yang sekarang bergetar-getar dan mengeluarkan suara tangis keras.

Dia menghambur memeluk aku, adik kesayangannya. Kami berdua tahu kami saling sayang, di kala kami akur maupun di kala berantem. Dia mau bicara, tapi selalu gagal menyusun kalimat yang bermakna karena tangisnya lebih keras daripada bicaranya. Aku tak tahu harus bagaimana selain ikut mendekap Kak Sal erat-erat sampai tulang pipinya yang tajam terasa keras menekan daguku. Bahuku basah oleh air matanya. Bahu dia juga basah oleh air mataku. Tak banyak yang kami bicarakan di antara sedu sedan itu. Mungkin kami akan terus saling mendekap kalau tidak ditarik oleh Kak Sitiangat. "Sudahlah, nanti

kapan ada libur, kalian akan ketemu lagi. Sekarang waktunya kita pergi. Sudah terlalu lama mobil menunggu.”

“Baik-baiklah kau di Medan, dengarkan dan ikuti kakak kau,” kata Ayah sambil menepuk-nepuk bahu saat melepas aku. Aku lirik wajah Ayah sekilas dan aku agak bingung membaca matanya yang memerah. Tampaknya isi matanya bercampur aduk antara rela dan tak rela. Mungkin dia punya perasaan bersalah tidak mampu membesarkan anak sendiri, dan kini malah mengoper pengasuhan aku ke Kak Sitiangat. Mungkin pula dia ragu, bisakah aku berubah perangai, menjadi anak yang lebih baik, dan menjadi seperti kakak-kakakku yang semuanya bersekolah dengan lancar.

Saat mobil berjalan meninggalkan pekarangan rumah, aku menoleh ke belakang ke arah beberapa orang anggota keluarga yang melepas kami di tangga. Aku memanjangkan leher mencari-cari Kak Sal di antara mereka, tapi aku kecewa ketika tidak melihat tampang dia sama sekali. Tiba-tiba dari balik kain gordén jendela, melambai sebuah tangan mungil. Kak Sal! Aku melambai balik sekuat-kuatnya. Sampai ketemu Kak Sal tersayang.

Sebenarnya aku sendiri belum kenal dekat dengan kakak kandung tertua ini. Selama ini aku hanya melihat gambarnya di dinding rumah kami, dan banyak mendengar cerita tentang dia dari Nenek. Begitu Kak Sitiangat menikah dia langsung merantau mengikuti tugas suaminya, dokter hewan Tarib. Belakangan Pak Dokter ini melanjutkan sekolah sampai ke negeri Belanda. Mereka adalah keluarga berada sekarang. Sitiangat ini betul ka-

kak kandung tertuaku. Tapi lihatlah beda umur kami. Kakak lahir 22 tahun lebih dulu daripada aku. Umurku bahkan mirip dengan umur anaknya.

Di umur 15 tahun, untuk pertama kali aku merantau ke kota besar, naik mobil hijau kakakku yang lapang dan terasa sangat mewah. Saat itu jarang sekali orang punya mobil. Aku yakin keluarga kakakku yang pertama punya mobil di kampung kami.

Kak Sitiangat menyambut aku dengan perhatian seorang kakak tertua. "Kamar kau sudah disiapkan. Setelah beres-beres, segera kita berkumpul di meja makan ya," katanya. Di Kota Medan, keluarga kakakku tinggal di rumah tembok yang besar dengan halaman penuh bunga dan sebetang rumput hijau.

Di meja makan ini aku diperkenalkan ke semua anggota keluarga. Anak-anak kakak, alias keponakanku, semuanya berbahasa Belanda dengan orang tuanya, sedangkan aku belum fasih menggunakan bahasa itu. Ketika mereka ini tertawa-tawa mengobrol dengan bahasa Belanda, aku merasa tersisih dan hanya senyum-senyum malu karena tidak mengerti apa lawak yang dinikmati mereka itu. Maklumlah, selama ini di pesantren dan sekolah kampung, aku hanya diajarkan bahasa Melayu. Terbitlah rasa kesal pada diriku karena tidak bisa bahasa Belanda. Diam-diam di dalam hati aku berjanji menguasai bahasa ini.

Meja makan mereka indah sekali, ditutupi taplak bergambar bunga kuning, dilengkapi barang pecah belah yang mengkilap dan berbaris rapi. Makanan yang tampaknya sedap-sedap terhampar di tengah meja. Ada pula jajanan sendok garpu pisau dari perak yang bersanding di sisi setiap piring. Lap tangan terlipat rapi pula di depan setiap orang.

Meja makan ini mengingatkan aku dengan meja makan di rumah Nenek dari pihak ibuku. Rumah kakekku, Sutan Kali-

muda Siregar. Bersih, teratur, tak bebas merdeka. Walau pernah diajari Nenek dulu, di meja makan aku tetap merasa canggung memegang berbagai alat makan ini. Meja Kak Sitiangat bahkan lebih rumit dari meja makan Nenek. Setelah mengobrol sedikit, tak lama kemudian, santap malam ini dimulai. Bagai diberi aba-aba, mereka mulai kegiatan makan bersama dengan tertib. Semua memakai sendok dan garpu. Seorang pembantu hilir mudik melayani kami kalau ada apa-apa yang kurang.

Kalau bunyi sendok garpu mereka berdenting-denting halus, di tanganku alat makan ini berklontang-klontung riuh. Meleset ke sana kemari. Muka dan kupingku memerah ketika beberapa mata melirik ke arahku, dengan mulut mereka yang ketawa ditutup tangan.

Ah, lain kali aku akan makan pakai tangan seperti biasa saja.

"Tenang saja, kau dalam beberapa minggu pasti sudah bisa semua ini," hibur Kak Sitiangat melihat wajahku yang mungkin seperti orang kebingungan. Mendengar itu aku bernapas agak lega. Tentulah aku berterima kasih diberi semangat ini. Aku pun senang karena merasa punya kakak yang memberi perhatian padaku. Walau begitu aku tetap merasa asing dan agak sungkan dengan suasana baru ini. Setelah tidak menemukan rasa rumah di tempat ibu tiri, apakah di sini aku akan nyaman?

Kak Sitiangat sayang kepadaku. Aku tahu itu. Aku juga tahu dia ingin aku bisa menjadi anak yang baik dan bisa diatur seperti anak-anaknya yang patuh-patuh. Walau aku adiknya, dia mencoba memperlakukan aku seperti anaknya. Tapi aku tidak terbiasa dengan gaya hidup dan aturan rumah mereka, atau tepatnya aku kurang suka dengan aturan-aturan.

Tampak dia ingin memberikan perhatian besar kepadaku, tapi anak-anaknya juga perlu perhatian yang menyita waktu dan

tenaganya. Akibatnya aku selalu mendapat perhatian terakhir dengan tenaga dan kesabaran sisa-sisa. Jadinya aku lebih sering menerima ceramah satu arah tentang aturan dan disiplin, daripada perhatian dan obrolan timbal balik.

Aku bisa apa lagi? Aku terpaksa pasrah mendengarkan apa pun itu nasihat dari kakakku, walau dengan malas-malasan. Kebanyakan nasihatnya hanya menumpang lewat saja di liang kupingku dan hanya sedikit yang melekat di pikiranku. Kesimpulan: kemerdekaan sebagai anak kampung akan segera hilang kalau aku ikut aturan kakak.

"Kau sudah aku daftarkan di Taman Siswa. Besok siap-siap aku antar ke sana ya," kata Kak Sitiangat saat kami sarapan. Aku mengangguk-angguk saja.

Mungkin betul anggapanku kalau Ayah semakin nasionalis sekarang ini. Kalau dulu kakak-kakakku dimasukkan sekolah bergaya pendidikan Belanda, maka di Medan ini aku dimasukkan ke sekolah Taman Siswa. Sekolah yang terkenal dengan semangat kemandirian bangsa. Aku tentu tidak terlalu peduli pilihan sekolah ini, yang penting aku akan punya tempat menghabiskan waktu, karena tinggal di rumah Kakak membuat aku mulai bosan.

Sekolahlah yang membuat aku bisa lari dari rumah yang membuatku tidak betah ini. Sehabis jam sekolah, tidak ada se-leraku untuk pulang ke rumah. Tak ada yang aku rindukan di sana dan tidak ada pula teman mengobrol. Aku sering terlambat pulang karena setelah sekolah aku nongkrong dulu.

Namun selang beberapa bulan, sekolah pun terasa membosankan dan kehilangan daya tarik. Aku merasa pelajaran dari

guru lambat sekali majunya. Atau mungkin aku yang terlalu cepat memahami pelajaran dan menghapalkan dengan baik? Aku misalnya hanya perlu dua kali mendengar semua nama murid diabsen oleh guru, setelah itu aku bisa hapal nama teman sekelas, lengkap dengan marga, boru, nama depan, dan nama belakang. Begitu pula setiap melihat tulisan di papan tulis atau di buku, tak lama kemudian seakan matakku bisa memotret semua gambar itu dan masuk ke otakku selamanya, tanpa usaha payah-payah. Terjadi secara otomatis, seakan-akan kuping dan matakku bisa merekam untuk selamanya di otakku.

Jika di rumah aku kurang perhatian, maka di sekolah aku kurang tantangan. Semua ini membuat aku mencari perhatian dan kesibukan di luar rumah dan luar sekolah.

Bersama beberapa teman yang tampaknya juga tidak suka pulang ke rumah, aku mengeluyur ke mana-mana di bandar besar ini. Kami mengikuti saja ayunan langkah selanjutnya, mulai dari pinggir kota sampai daerah Kantoortstraat aku jalani. Kalau matahari sudah terbenam dan perut mulai lapar, barulah aku pulang ke rumah kakak. Setiba di rumah, aku kerap disambut ceramah baru dan aturan baru. Aku jawab seperlunya, "Ada tugas sekolah bersama teman-teman."

Besoknya bukannya kapok, aku malah kembali mengeluyur dan lebih jauh lagi, lebih larut lagi pulang. Aku lakukan itu terus hampir setiap hari, sampai kakakku tampaknya sudah sampai pada titik jenuh, dia tidak punya selera lagi berceramah dan marah-marah.

Aku mulai bergaul dan berteman dengan siapa saja di jalan-an. Mulai dari gelandangan, tukang catut tiket, penjaga bios-

kop, tukang tambal ban sepeda, tukang jual es, dan preman. Tapi teman yang paling sering aku ajak ke hilir ke mudik itu si Kerempeng, si Nonong, dan si Brewok. Tiga anak yang tumbuh di jalan, yang merdeka semerdeka merdekanya di alam jalanan mereka. Tak ada yang mereka risaukan, semua bisa mereka langgar, ketawakan, atau sumpahi. Orang tua mereka bahkan tidak jelas ada di mana.

Kalau sedang asyik mengobrol dengan kawan-kawan ini, aku kadang tidak pulang sama sekali ke rumah. Saat malam datang, aku merebahkan diri bersama mereka di emper toko, mengobrol hilir mudik tak tentu arah. Aku menikmati suasana ini karena aku menemukan dunia yang berbeda, dunia yang tidak ada aturan kaku. Dunia merdeka. Berteman dengan orang di pinggir jalan membuat aku mendapat perhatian tanpa syarat. Besok pagi ketika aku muncul di rumah Kak Sitiangat, aku karanglah bermacam alasan kenapa tidak pulang tadi malam.

Tempat bermain yang paling aku suka adalah di sekitar bioskop. Aku selalu tertarik melihat spanduk film yang besar-besar itu. Ada film Amerika, film India, film China, film Eropa. Ada gambar koboi, gambar orang melaju dengan mobil, gambar orang baku hantam, gambar sepasang manusia yang sepertinya jatuh cinta. Lalu di depan bioskop aku lihat orang berduyun-duyun datang dan antri di depan loket tiket dan di depan penjaga pintu. Kami berempat jelas ingin sekali bisa merasakan duduk dan menonton film di dalam bioskop. Tapi ketika aku rogoh kantongku, tak ada apa-apa. Kawan-kawanku juga sama kerennya. Jadi bagaimana kami bisa menonton gambar hidup itu?

Si Kerempeng tiba-tiba punya ide. "Kenapa harus masuk? Kita intip saja layar dari luar," katanya. Dengan mengendap-

endap kami berkeliling gedung bioskop itu mencari celah yang tembus ke dalam. Kami menemukan sebuah pintu kecil untuk petugas bioskop yang tampaknya tidak tertutup rapat. Di bagian dalam tampak seorang penjaga duduk, tapi menghadap layar. Kami lalu mengatur posisi untuk berdiri santai dekat pintu itu. Mau masuk tidak, pergi menjauh juga tidak. Posisi ini membuat kami bisa mengintip ke dalam di sela-sela pintu dan kain penutupnya. Amboi. Dengan menjulur-julurkan leher sambil berjinjit, lumayan kami bisa melihat beberapa kekebat adegan berkuda para koboi yang gagah di layar yang megah itu. Suara tembak-tembakan dan ketipak ladam kuda yang beradu dengan tanah membuat kami kurang waspada dengan sekeliling. Sedang asyik-asyiknya kami mengintip, sebuah teriakan terdengar. "Hoi bubar kalian. Enak aja ngintip-ngintip. Beli tiket sana!" kata Bang Jon, penjaga pintu yang kini telah berdiri di belakang kami. Kami bubar satu-satu, pura-pura tidak bersalah, sambil menggerutu tidak ikhlas.

Kami duduk-duduk di tepi jalan di seberang bioskop itu. Aku amati dari jauh, jalan terbaik untuk masuk itu memang pakai tiket atau berkawan dengan penjaga. Sekelebat ide muncul di kepalaku. Kalau aku tidak punya uang untuk membeli tiket, kenapa aku tidak membantu orang membeli tiket, atau aku bantu yang tukang jual tiket atau penjaganya. Kami coba pertama menawarkan jasa untuk antri membeli tiket kepada calon penonton. Setelah berusaha dua hari, dan dapat imbalan ala kadarnya, kami berempat punya uang untuk membeli tiket sendiri. Kami ketawa-tawa senang ketika lewat di depan Bang Jon, dan berdecak-decak sepanjang film *Captain Blood*, film hitam putih yang diimpor dari Amerika ini. Di emperan toko, semalaman kami hampir tidak tidur membicarakan kehebat-

an Captain Blood bertarung dengan lawannya tadi. Tangan si Kerempeng dan si Nonong ikut-ikutan memperagakan perkelahian tadi.

Suatu kali, Bang Jon, penjaga pintu sakit dan tidak bisa bekerja. Sedangkan Bang Laban yang menjaga loket tiket tampak kepayahan harus menjual tiket dan sekaligus menjaga pintu. Ini kesempatan baik sepertinya. "Bang, kami bantu saja biar tidak repot hilir mudik dari loket ke pintu," kataku menawarkan bantuan.

Bang Laban yang melihat kami hampir setiap hari berkegiatan di bioskop tidak punya pilihan. Dia mengangguk dan menempatkan kami sebagai tukang robek karcis. Sejak itulah karier kami sebagai penjaga pintu bioskop dan kadang-kadang penjual tiket dimulai. Hasilnya? Dapat uang ala kadarnya dan dapat tiket gratis. Itu saja sudah membuat aku senang.

Bila senja sudah redup dan stok film baru sedang tidak ada, kami mendatangi tenda-tenda pasar malam keliling yang sedang singgah di tengah kota. Kami berjalan dari satu pertunjukan ke pertunjukan lain, tukang sulap, tong setan, undian ini-itu, rumah hantu, kandang ular, dan stan makanan. Jika lelah, kami menepi sebentar, duduk di tukang es krim, dan untuk menghemat uang, kami cukup memesan satu es krim untuk kami makan berempat.

Salah satu pertunjukan favoritku adalah *boxen* atau pertandingan tinju di pasar malam. Arena ini penuh sesak oleh orang dewasa dan berisik dengan sorak-sorai para pendukung petinju yang bertarung. Di sudut-sudut aku lihat orang-orang saling bertaruh dengan uang, saling memilih jagoannya.

Suasana akan bertambah panas kalau yang naik ring orang Belanda, dan lawannya orang lokal. Para penonton dari bangsa Eropa ini tampak meremehkan orang Melayu, dan penonton Melayu tak bisa berbuat apa-apa selain berharap jagoan Melayu memukul mundur boxer Eropa. Dalam pertarungan seperti ini umumnya si Eropa tetap menang mungkin karena lebih besar dan panjang tangannya, tapi sesekali petinju lokal menang atau seri. Kalau sudah begini, suasana semakin mendidih. Penonton semakin heboh. Di hatiku muncul bangga dan senang kalau petinju sebangsaku bisa juga merepotkan bangsa penjajah ini.

Untuk pertama kali aku tahu ternyata berkelahi yang biasa aku lakukan selama ini di kampung dengan sesama anak-anak, bisa dijadikan tontonan dan ada aturannya. Aturan yang penting, semua boxer atau petinju harus memakai sarung tangan tebal. Cukup tebal sehingga pukulan tinju yang disarangkan tidak melukai langsung kepala orang, tapi kalau pukulannya keras sekali, bisa menggoyahkan lawan, dan mungkin membuatnya KO.

Selain itu ternyata ada aturan ketat yang tidak boleh dilanggar. Ada daerah badan yang tidak boleh dipukul, seperti pinggang ke bawah, sehingga selangkangan yang menjadi titik lemah semua orang akan aman. Ada pula wasit yang memimpin pertandingan dan ada batas waktu setiap ronde.

Kadang-kadang setelah sebuah pertandingan orang dewasa, ada juga dua pemuda tanggung yang kira-kira seumur aku yang ikut bertarung. Ketika kedua boxer belia ini diumumkan kepada khalayak, tepuk tangan riuh membahana. Kami berdesak-desakan mendekat ke pinggir ring dan ikut memberi dukungan pada jagoan masing-masing. Aku baru tahu kalau menjadi petinju di usia muda itu ternyata mungkin.

Setelah anak-anak usia tanggung ini bertanding, sang pemenang mengangkat tangan tinggi-tinggi, ditepuki semua orang dan mukanya senang sekali. Di tepi ring di dekat aku berdiri, aku menyaksikan sendiri bagaimana dia menerima setumpuk uang kertas dari seorang laki-laki bertopi koboi dengan leher besar. Anak muda yang menang ini meraup uang itu dan membawanya ke hidung untuk dicium. Aku dan teman-teman mengejap-ngejapkan mata.

Malam itu sambil berbaring di kasurku di rumah Kak Sitiangat, matakku susah terpejam karena masih ingat serunya pasar malam tadi. Khususnya pikiranku terpusat kepada betapa enaknya si petinju tadi. Dengan uang sebanyak itu, dia bisa makan berbulan-bulan dan berbuat terserah dia. Petinju itu tampaknya sudah merdeka bahkan saat bangsaku belum merdeka.

Tamu dari Sekolah

Rumah selalu jadi pilihan terakhirku. Bukan aku menolak kasih sayang dari kakakku, tapi perhatian yang diberikan kawan-kawanku di jalanan terasa lebih menyenangkan. Memang Kakak menyediakan sandang pangan papanku, tapi aku tidak suka banyak diatur ini-itulah.

Terlalu banyak aturan ini membuat aku merasa jadi penumpang di rumah orang.

Di jalanan aku tidak pernah merasa jadi penumpang. Jalanan milik semua orang. Walau bagaimana pun sederhananya, kami punya hidup kami sendiri, sesuai usaha-usaha kami sendiri. Usaha kami ini bisa jadi tukang tambal ban sepeda, penjaga bioskop, ikut menjajakan es lilin, kadang menjadi tukang angkut sayur, kadang malas-malasan main kartu di pos ronda. Bebas merdeka tak tergantung siapa pun.

Sampai suatu ketika aku bertemu orang yang mengaku dia lah pemilik jalanan ini.

Aku dan teman-teman sedang duduk di pos ronda sambil menghitung benggol yang kami kumpulkan minggu ini. Tampaknya cukup untuk ke pasar malam lagi. Tiba-tiba entah dari mana datangnya, terdengar bentakan, "Mana setoran kalian!"

Di belakang kami berdiri seorang lelaki muda berkulit keling. Pangkal lengan mengkal berotot, bulu ketiakanya rimbun dibanding orang normal dan rambutnya berdiri bagai ijuk. Sekilas kemudian, di belakangnya muncul seseorang yang ke-

ling lagi, yang raut dan badannya mirip dengan yang pertama. Hanya bajunya saja yang berbeda. Badan mereka berdua *sedikit* lebih besar dan tinggi dari kami.

"Si Kembar Keling, pengacau 'daerah ini,'" bisik si Kerempeng. Kami berempat kaget dan segera memasukkan uang ke dalam saku.

Melihat kami diam saja, si rambut ijuk menyalak lagi, "Kalau tak mau setor, besok kalian tidak boleh ada di kawasan ini lagi. Ini wilayah pajak kami." Sedangkan kembarannya berputar ke depan, mengurung kami.

Tiga kawanku berpandang-pandangan. Mereka pelan-pelan merogoh saku dan mengulurkan hasil jerih payah mereka ke si rambut ijuk. Hidup mereka sudah lama di jalanan dan tidak ada pilihan buat mereka selain tunduk pada preman jalanan ini.

"Ini baru anggotaku." Si rambut ijuk tersenyum-senyum mengantongi jatahnya. Kini matanya melirik ke aku yang masih diam saja. Kawan-kawanku memberi isyarat agar aku juga memberikan jatah preman ini. Tapi tanganku masih sibuk menekuk-nekuk jari-jari tanganku sampai terdengar bunyi *kluk-kluk-kluk*. Sejak kecil, itu caraku agar lebih tenang.

Aku pikir, apa hak si Kembar Keling ini memaksa orang lain dan seakan dia yang punya daerah ini. Mereka ini tak ubah seperti orang Belanda saja, parasit dari Eropa, yang merasa memiliki negeri ini dan semena-mena mengambil hak orang lain. Aku boleh berbadan lebih kecil dari mereka, tapi aku tidak takut untuk melawan. Lagi pula, menurut cerita orang-orang tua di kampungku, aku ini keturunan marga Pane. Di badanku mengalir darah nenek moyang Pane yang ksatria dan hulubalang tangguh dalam melawan ketidakadilan.

Kenapa aku tidak mengambil semangat Pane ini?

"Bang, janganlah kau menjajah bangsa kau sendiri. Cukuplah Belanda itu lawan kita," kataku ke arah si kembar, sambil berusaha memeragakan muka tenang. Kawan-kawanku yang tidak tenang. Muka mereka terkesiap melihat ke arahku, seakan mereka tahu sesuatu yang buruk akan terjadi padaku.

Benar saja, wajah dua preman ini merah padam seperti kepiting rebus kembar, berbulu ijuk pula. Keduanya bagai siap menghambur ke arahku. Sebelum terjadi apa-apa, tiga kawanku mencoba menyabarkan si kembar dan menarik kerah bajuku mundur. "Sudah, pergi saja kau dari sini, atau kau kasih duit mereka. Daripada mampus kau digiling mereka," hardik si Kerempeng. Tapi aku bersikeras melepaskan pegangannya.

"Biarkan saja, aku mau lihat sehebat apa mereka kalau maju berdua!" jawabanku kencang dan terdengar sampai ke sekelilingku, termasuk orang-orang penjaga toko, gelandangan, dan segala jenis tukang yang sekarang mulai berhenti karena tertarik melihat perselisihan kami. Aku bicara dengan gagah berani, dan sebetulnya mungkin agak bodoh. Lawanku dua orang yang lebih besar dari badanku. Aku seperti tidak memperhitungkan itu.

Sebelum aku sepenuhnya sadar kebodohanku ini, si kembar menyergap aku. Mereka memukul, menendang, dan memiting aku. Karena kebodohan dan keberanian yang bercampur aduk ini, muka dan badanku dihajar preman ini. Tapi aku sudah kepalang tanggung, aku lupakan saja sakit dan perih, setiap aku kena pukul, aku maju dan melontarkan pukulanku pula. Ada yang kena, lebih banyak yang nyasar. Ketika aku kena sebuah sepakan aku melintir terguling jatuh, kawan-kawanku kembali menarikku ke pinggir toko. Dengan bibir berlepotan darah dan muka bengkak, aku kembali berdiri dan berjalan lagi ke arah mereka, seperti banteng bodoh yang terhuyung. Ini semua

karena di mataku mereka berdua pantas dihajar, karena seperti imperialis kampung.

Baku hantam yang tidak seimbang ini bisa menjadi penganiayaan fisik berat kalau saja terus berlangsung. Untunglah sebuah motor patroli polisi lewat dan membunyikan peluit melihat keributan. Si kembar gila ini menyurutkan langkah dan segera menghilang di antara los-los pasar. Para penonton pura-pura tidak ada apa-apa, karena takut diinterogasi. Sedangkan aku dan teman-teman, kami mengendap-endap menuju gang masjid. Di pancuran masjid ini aku dengan mengernyitkan kening menahan perih, aku seka bibir yang pecah dan berdarah. Perihnya luka minta ampun, tapi lebih perih lagi luka dalam, luka harga diriku. Aku dihajar oleh penjajah dari bangsaku sendiri.

Selama beberapa hari ke depan, aku repot mencari-cari alasan bagi kakak dan guru di sekolah, tentang penampilan mukaku yang bonyok dan bibir pecah.

Namun kehidupan harus terus mengalir. Tak lama setelah itu aku dan teman-teman sudah berjualan es lagi di pinggir jalan. Saat aku muncul kembali di jalanan, beberapa anak gelandangan menyapa dan menepuk punggungku. "Hebat kalilah nyali Abang," kata seorang anak pemulung dengan salut. Para pedagang mengangguk atau tersenyum setiap aku lewat. Pertunjukan keberanianku yang aku kira agak bodoh tempo hari rupanya membekas di banyak ingatan orang. Nyatanya banyak yang tidak suka kepada si Kembar Keling, tapi tiada seorang pun yang berani melawan mereka, kecuali aku. Status sosialku tampaknya naik di jalanan. Untuk pertama kalinya, aku menikmati menjadi orang yang disegani, diakui, dihargai karena sebuah perjuangan membela hak.

Kawan-kawan dekatku, si Kerempeng, si Nonong, dan si Brewok juga semakin mengelu-elukanku. "Yang penting itu kita harus bersatu, jangan mau dipaksa oleh siapa saja, apalagi cuma si Kembar Keling itu. Kalau kita bersatu, maka penindas yang seberapa pun hebat dan besarnya, akan bisa kita kalahkan. Coba kalian kemarin ikut berkelahi membantu aku, pasti keok si kembar itu," kataku sok berkhotbah di depan meja kartu mereka.

"Maaf, kami takut waktu itu. Tapi aku tak takut lagi sekarang. Kapan kita sikat mereka," kata si Nonong bergaya heroik dan diiyakan oleh teman-teman lain. Aku tersenyum senang mendengar tekad mereka. Semoga ini semangat dari hati mereka. Entahlah kalau nanti si Kembar Keling datang lagi, apakah kawan-kawanku nanti akan berani melawan penjajah melayu ini atau masih ketakutan seperti anjing yang kuncup ekor.

"Ayo, Lafran, kita lanjut. Pasang taruhan berapa kau," kata si Brewok menunjuk tong kosong sebagai pengganti kursi. Di meja dari kardus sudah siap kartu-kartu yang mereka mainkan dari tadi.

"Kalian lanjutlah, aku mau baca-baca dulu." Aku kembangkan buku dan mulai membaca sambil berselonjoran ke tiang pos ronda. Walau kadang bosan dengan pelajaran di kelas, aku agak sering meminjam buku di perpustakaan untuk aku baca di luar sekolah.

Si Kerempeng protes. "Kenapa kau selalu menolak main kartu sama kami?"

"Semua jenis kartu aku bisa mainkan. Aku pun sering menang. Aku hanya berhenti kalau kalian bertaruh."

"Memang kenapa?"

"Aku orang merdeka. Karena itu aku merdeka untuk tidak bertaruh. Tidak boleh kata guru mengajiku."

"Anak jalanan tapi suka mengaji kawan kita ini," balas si Brewok meledek. Kawan-kawan yang mendengar tertawa-tawa, mungkin heran, mungkin mengejek. Aku senyum-senyum saja mendengar kata mereka. Aku ini orang merdeka. Merdeka dari opini dan pendapat orang. Aku teruskan bacaanku.

Belum lama aku membaca, ada seseorang di kedai kopi ujung jalan melambaikan tangan sambil berteriak, "Hei bujang, masih ada es kau. Bawa ke sini!" Aku angkat termos dan berjalan ke meja tempat seseorang bertopi koboi berperut bundar duduk-duduk dengan teman-temannya. Aku serasa pernah melihat wajah mereka entah di mana. Setelah membayar es, si laki-laki topi koboi berkata, "Badan kecil tapi besar juga nyali kau. Tak takut mati kau dikerubuti dua preman yang sudah besar?" Aku tersenyum saja. "Aku cuma takut sama Omak dan Tuhan saja, Bang. Omakku sudah mati, sama Tuhan aku baru akan ketemu kalau mati," balasku. Mereka terbahak mendengarku, perut bolanya berguncang-guncang.

Tiba-tiba seorang teman lelaki bertopi koboi bilang, "Hei, aku pernah lihat kau beberapa kali menonton di pasar malam. Kau suka nonton boxen, ya?"

"Tergila-gila, Bang."

Kami bermain di pasar malam lagi. Ketika sedang bertepuk tangan menonton pertandingan di atas ring boxen, seseorang menggamit bahu. Aku balikkan badan. Si topi koboi yang membeli es tempo hari.

"Siapa nama kau sebenarnya?"

"Lafran. Lafran Pane."

"Oo Pane. Pantaslah. Berapa umur kau?"

"15 tahun."

"Mau kau aku ajari tinju di tempat latihanku?"

Aku menatap muka orang ini baik-baik. Tampaknya sinar matanya serius dan tidak jahat.

Tanpa ragu aku menjawab. "Mau, Bang. Kapan?"

Si topi koboi terkekeh, mungkin dia senang melihat semangatku. Perutnya tergoncang-goncang seperti kena gempa.

Si topi koboi ini bernama Bang Sihar. Dulu dia petinju terkenal, tapi kariernya berhenti gara-gara kakinya patah. Kini kerjanya menjadi pelatih dan pencari bakat muda. Sejak pertemuannya di pasar malam itu, bertambahlah kesibukanku: berlatih boxen. Dan bertambah lupa pula aku dengan sekolah dan rumah.

"Kuat kau?" tanyanya setelah setengah jam aku hanya disuruh lompat tali. Belum aku menjawab, latihan diganti menjadi *push up*, lari keliling ring dan *sit up*. Dia melatihku dengan disiplin ketat bagai melatih prajurit yang akan maju ke perang besar.

"Kuat kau?" dia tanya lagi aku. Aku hanya mengangguk. Dia tersenyum, dan menyuruhku sekarang loncat kodok.

"Untunglah kau tidak memalukan nama Pane," kata Bang Sihar.

Aku meringis saja. Antara ngos-ngosan dan senang.

Di akhir latihan, tanganku dibebatnya dengan kain, lalu aku disuruh memukul karung pasir sampai menyerah kepayahan. Badanku rasanya patah-patah dan serasa diperas sampai tetes keringat penghabisan. Tapi tidurku nyenyak sekali setelah itu.

Besoknya, aku kembali ke tempat berlatih. Ada terpikir olehku untuk apa capek-capek seperti ini, tapi anehnya dalam hatiku malah merasa tertantang. Malu aku sudah bilang mau, tapi keok di tengah jalan. Lagi pula, untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasa dengan senang hati diatur-atur mengikuti disiplin.

Latihan lanjutanku adalah latih tanding dengan beberapa petinju lain. Kepalan tinjuku kini dibungkus oleh sarung tinju dan kepalaku dipasang pelindung busa. Kalau dulu aku hanya diajarkan tuan guruku jangan menyerang muka, cukup ulu hati dan jakun, sekarang aku diajarkan membidik semua bagian badan, selama berada di pinggang ke atas.

Aku jalani semuanya dengan senang hati. Ajaibnya, dengan latihan spartan ini, aku merasa semua beban hidupku bisa aku hempaskannya semua ke samsak, yang aku hajar habis-habisan sampai tanganku kesemutan dan mati rasa. Setelah teratur berlatih, rasa marah pada banyak hal yang selama ini terpendam di dadaku seperti hilang larut bersama keringat yang tumpah. Dadaku lebih ringan, perasaanku lebih tenang.

"Duduklah di sini sebentar," katanya setelah aku bosan menonjok samsak.

"Boxen itu tentang cara pikir, disiplin diri, dan teknik. Bukan tentang siapa paling jagoan. Berpikirlah taktik yang paling baik. Kalau kau disiplin, orang hebat pun bisa kau KO. Aku sudah lihat kau semangat berlatih dan kecepatan kau sudah bagus. Badan kau tidak besar, tapi padat dan kokoh. Ayunan tinju kau makin cepat dan kencang. Kaki juga sudah seperti orang menari dan main tali. Tapi di atas semua itu yang aku sukai adalah nyali kau. Seperti tiada rasa takut pada siapa saja. Menurut pengalamanku orang bernyali saja kadang bisa mengalahkan orang punya teknik baik. Tapi hanya kombinasi disiplin, nyali, dan teknik sajalah yang bisa membuat seorang juara."

Aku cengar-cengir. Jarang-jarang pula aku dapat pujian dalam hidupku.

"Kau ini bisa suatu hari naik ring."

"Kapan, Bang?" Aku tidak sabar.

“Buktikan kau bisa terus disiplin sebulan dua bulan lagi.”

Karena itu aku terus berlatih tanpa henti. Lambat laun aku melihat sendiri, lengan dan kakiku mulai dijalari otot yang padat, dadaku menebal, perutku mengeras, serta kakiku rasanya seringan bulu. Tapi yang paling aku suka, kini tinjuku melayang dengan ayunan kencang dan bertenaga. Arahnya semakin tajam. Setiap sansak yang aku hajar, kantong pasir itu terpontal-pantil dan gantungannya bergoyang-goyang. *Buk buk buk.*

Kalau latihanku semakin jelas, maka kehidupan lainku semakin kabur. Aku berangkat pagi ke sekolah dan pulang ke rumah larut malam. Kalau aku mengantuk dan merasa agak malas sekolah, maka aku membolos saja tanpa memberi tahu siapa pun. Aku sudah mempelajari pengalaman kawan-kawan di sekolah, kalau mereka bolos, maka akan ada peringatan lisan besoknya. Kalau hanya sekadar lisan, aku bisa atasi. Banyak alasan yang bisa di-
karang.

Tegur sapaku dengan kakak dan keluarganya sedikit saja, seperlunya saja. Sesekali tampak kakakku ingin banyak bertanya, tapi aku selalu menghindar. Suatu kali, saat pulang jam 11 malam, kakakku telah berdiri di depan pintu sehingga aku tak punya jalan untuk mengelak lagi dan harus duduk mendengarkan dia bertanya.

“Duduklah sebentar. Ke mana saja kau sampai pulang semalam ini?”

“Belajar bersama, Kak,” kataku pendek. Aku tak salah sepe-
nuhnya. Aku baru belajar tinju.

“Mana ada orang belajar bersama hampir tiap malam.”

Aku diam saja. Lebih baik diam dalam situasi seperti ini daripada salah-salah omong.

"Aku perhatikan pula, tak ada pula buku pelajaran yang kau pegang. Bagaimana hidup kau kalau begini terus. Aku minta kau sekolahlah dulu yang benar. Apa payahnya kau tiru para keponakan kau ini." Dia mencontohkan anaknya yang rajin dan belajar di sekolah bagus.

Kakakku mengambil sebuah majalah di meja. "Atau macam abang-abang kau. Coba baca ini, ada abang kau Sanusi dan Armijn Pane di sana. Sudah terkenal luas dan jadi orang mereka karena dulu belajar yang benar."

Aku sudah tahu dan baca majalah itu. Kalau aku baca majalah Pujangga Baru, maka tulisan abang-abangku selalu tampil. Bahkan di beberapa koran pun nama Ayah juga muncul, karena menerbitkan novel dan buku lain. Tapi untuk terkenal seperti mereka, aku tidak tertarik.

"Kalau begini terus bagaimana kau akan hidup. Siapa yang akan kasih kau makan?" kata Kakak. Tampaknya puncak kesalnya makin ke ubun-ubun.

Aku pun kesal pula mendengarnya. Aku melihat Kakak sekilas, dan menjawab, "Kalau soal makanku, janganlah Kak pusingkan. Aku akan cari sendiri."

"Kau masih kecil, ikuti saja kata Kakak ini, jangan banyak lagak. Mana bisa kau cari makan sendiri."

Aku menggeretakkan geraham dalam diam. Ingin aku menjawab, tapi untuk apa. Aku telan saja semua petuah ini dan aku anggap saja nasihat orang tua. Dalam hati aku berjanji akan bekerja keras, untuk menjadi orang merdeka dengan menghidupi diri sendiri. Aku berjanji akan cari makan sendiri. Aku yakin bisa dan aku sudah punya rencana-rencana.

Uang dari bioskop hanya sedikit. Karena itu rencana pertamaku untuk mencari uang sendiri adalah dengan berjualan es lebih banyak. Bersama teman-teman lain, aku menghadap Babah Kong, tauke es lilin. "Bah, kasih aku harga lebih murah, aku janji jual lebih banyak es di termos," kataku. "Coba buktikan dulu hari ini," jawabnya. Aku setuju dan berjanji menjajakan es lilin lebih rajin. Kebetulan pula sudah beberapa hari ini cuaca Medan panas dan esku laris dalam satu putaran. Siapa tahu aku berbakat berjualan seperti ayahku.

Kau mungkin belum tahu kalau ayahku penjual yang gigih?

Aku pernah diceritakan sebuah kisah oleh Kak Sitiangat sendiri. "Ketika aku tinggal sebentar di kampung sebelum pindah ke Medan, aku tidak suka melihat Ayah berjualan buku di pasar," katanya. Menurutnya berjualan itu kurang cocok dengan martabat keluarga, apalagi dia kini termasuk kelompok masyarakat kelas atas karena punya suami dokter hewan lulusan negeri Belanda. Ketika Ayah berdagang buku karyanya sendiri di pasar, Kak Sitiangat tidak pernah mau menginjakkan kakinya di pasar, karena malu.

Adapun ayahku tenang-tenang saja dan dia sama sekali tidak merasa punya masalah, karena dia senang menulis buku dan mengenalkan bukunya kepada masyarakat. Ayah sendiri termasuk sukses menjual bukunya. Ketika aku dulu ke pasar, bukan hanya pengunjung pasar yang tertarik, tapi juga para pedagang banyak yang membeli bukunya. Beberapa orang pedagang bahkan membaca bait-bait bukunya dengan suara keras saat berjualan. Mereka mau membeli karya Ayah dan menikmatinya. Mungkin hanya Kakak yang tidak menikmati. Kata

Kakak, Ayah kadang-kadang menggodanya dengan memberi jajan ke anak-anak Kakak dan bilang ke mereka kalau uang itu adalah hasil penjualan buku di pasar. Aku mengira Kak Sitiangat merasa lega karena tidak harus tinggal di kampung, sehingga tidak perlu melihat Ayah sibuk berjualan di pasar.

Sayangnya sudah jauh di Medan pun dia tetap akan berurusan dengan aku, keluarganya yang berjualan. Aku baru saja mengambil lagi satu termos es lilin di toko Babah Kong, dan aku tahu ke mana aku jajakan. Aku punya sebuah rencana iseng.

Dengan termos kedua di tangan, aku berjalan terus sampai ke kompleks dan mulai menjajakan es. Di depan rumah itu aku sengaja berdiri agak lama sambil berteriak-teriak lebih keras. "Es lilin, es lilin, segar dan dingin. Es lilin..." Aku bahkan berputar-putar di depan rumah itu menunggu ada orang yang keluar.

Akhirnya ada yang keluar. Kak Sitiangat sendiri. Dari pintu rumah yang selama ini aku tempati. Kakak seperti mau bicara, tapi mulutnya hanya ternganga dengan mata melotot beberapa saat. Muka Kak Sitiangat merah. Dia langsung masuk dan membanting pintu dan tidak keluar rumah lagi. Mungkin dia kembali malu seperti dia malu melihat Ayah menjajakan buku dulu. Mungkin Kakak khawatir tentang apa kata tetangga melihat adik keluarga dokter ini menjajakan es keliling kompleks dengan baju lusuh.

Malamnya, ketika es sudah habis, aku kembali giat berlatih di ring dan baru pulang agak larut.

Pagi hari seperti sudah aku perkirakan, Kakak sudah berdiri tegak berkacak pinggang di depan pintu kamarku. "Kenapa kau harus jualan es, seperti tak punya Kakak saja?" tanya Kakak dengan wajah bercampur antara sedih dan marah.

"Kemarin Kakak yang bertanya bagaimana aku akan dapat uang. Dan aku kan sudah berjanji akan mencari makan sendiri," jawabku dengan sepenuh hati.

Tapi pembelaan diriku tidak berarti banyak. Kakak tetap melancarkan berbagai nasihat dan petuah tanpa jeda, yang kemudian hanya menumpang lewat di kupingku. Dia letih setelah marah kepadaku, aku berlalu dari rumah dengan dongkol.

Aku merasakan sejak awal sikap aku yang selalu berkehen-dak bebas dan merasa kurang dapat perhatian ini membuat Kakak kewalahan. Semakin dia marah, semakin menjauh pula aku darinya. Walau aku tahu dia berniat baik dan sayang padaku, tapi aku semakin merasa kalau Kakak sendiri pun tak bisa paham tentang diriku. Kenapa untuk menjadi merdeka dan mandiri, keluarga sendiri pun tak mengizinkan, pikirku.

Suatu hari kakakku kedatangan tamu. Aku kebetulan sedang di rumah dan bisa mendengar pembicaraan tamu itu samar-samar dari kamar. Mereka bilang guru dari Taman Siswa, lalu samar-samar menyebutkan namaku. Apa? Jantungku berdegup kencang. Apa mereka dari sekolahku? Memang sudah beberapa hari ini aku tidak masuk sekolah tanpa kabar. Tapi kenapa mereka harus sampai datang ke rumah seperti ini.

Aku merapatkan kuping ke pintu untuk mendengar lebih jelas. Kabar buruk. Guru ini menjelaskan kalau aku telah dipecat dari Taman Siswa karena sering melanggar disiplin dan sering bolos sesuka hati. Aku mendengar napas berat dan kalimat yang bernada kecewa dari Kakak. Sebelum dia sadar aku masih ada di kamar, aku menyelinap pergi diam-diam ke luar rumah. Aku

sebenarnya hanya menunda sesuatu yang pasti datang, karena malam itu aku dipanggil khusus.

"Apa mau kau sebetulnya, sekolah tak jelas, perangai tak tentu, mau apa hidup kau ini. Mau suka-suka kau saja? Apa kata Ayah nanti? Aku tak mampu mengurus adik sendiri," kata Kakak tanpa jeda dengan wajah nelangsa.

Aku diam dan pasrah saja.

"Malulah kau. Lihat abang-abang kau itu, baik di sekolah, baik di rumah, dan berjuang pula di masyarakat. Itulah yang kau contoh seharusnya."

Aku melirik muka Kakak yang lebih banyak memperlihatkan kekhawatiran. Mungkin cemas tentang masa depanku, atau cemas karena dia belum bisa menjagaku dengan sebaik-baiknya, atau dia malu besar kepada Ayah.

Kali ini kata-kata Kakak dengan tepat menghunjam perasaanku. Begitu dia menyebut kata malu dan membanding-bandingkan aku dengan para kakakku, telingaku panas dan mukaku memerah. Dari dulu aku tidak suka dibanding-bandingkan dan disama-samakan. Aku ingin membuat diri sendiri versi sendiri, bukan dipengaruhi dan dijajah oleh Ayah, Abang, Kakak, sepupu, dan siapa pun.

Aku menunduk dan mengucapkan beberapa kalimat dengan nada rendah. "Begini benar nasib kalau tak beribu. Tiada yang membela, tiada yang mau mengerti. Aku pergi saja Kak. Supaya tidak menyusahkan."

Suaraku boleh rendah, tapi efeknya mungkin seperti dentuman di kuping Kakak. Dia bereaksi dengan suara tinggi. *Tat tat tat tat*. Seperti mitraliyur pasukan Belanda. Aku tidak peduli dengan kata-kata Kakak, karena aku sudah membalikkan badan, mengeloyor, melintas ambang pintu, lalu berjalan ke luar ru-

mah. Dan sejak itu aku berniat tidak pernah kembali lagi. Aku akan menghilang. Untuk mengurus nasibku sendiri.

Sejak berjalan ke luar rumah Kakak, aku sudah menetapkan niat, kalau aku akan menjalani hidup dengan caraku. Aku tidak mau dikungkung oleh harapan orang dan perintah orang. Selama ini aku merasa kurang mendapat perhatian yang lengkap. Ayah dan kakak-kakak terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ayah sibuk menulis, mencetak buku, membuat koran, mengurus perusahaan bus, mengurus masyarakat. Semuanya baik, tapi semuanya sibuk.

Jika orang lain tidak banyak yang peduli kepada aku, kenapa aku tidak boleh tidak peduli kepada orang lain? Karena itu kenapa aku tidak bisa sibuk untuk diriku sendiri pula. Menentukan nasibku sendiri. Aku ingin merdeka dari penjajahan pribadi, penjajahan perasaan dan penjajahan segala macam benda. Merdeka semerdeka merdekanya. Seperti teman-temanku anak jalanan.

Dengan memanggul sebuah ransel kecil, aku berjalan sendiri berkeliling kota, tak tentu arah, hanya mengikuti ke mana langkahku membawa. Ketika malam turun, aku berjalan ke arah bioskop, tempat aku sering berkumpul. Di sana aku lihat teman-teman sudah tidur di emper toko di dekat bioskop yang berhadapan dengan pasar. Aku pun ikut. Aku kembangkan sarung, dengan kepala beralaskan ransel, aku geletakkan dan luruskan badan. Inilah aku anak bungsu, tidur di atas tanah, beratapkan langit, di tepi jalan berdebu di bandar besar Medan. Aku siap memerdekakan diriku.

Aku terbangun ketika mendengar bedug dipukul bertalutalu di belakang pasar. Setelah menggeliatkan badan meluruskan otot kakiku yang pegal karena tidur melingkar, aku duduk dan menepuk-nepuk baju dan sarung yang tertutup beberapa helai daun dan agak lembab karena disiram embun semalam. Aku lihat kiri kanan, teman-temanku, gelandangan dan preman tampak masih terlelap dengan berkelumun sarung. Sambil menguap aku mengingat-ingat apa yang terjadi sehingga akhirnya aku sampai menggelandang di sini. Gara-gara aku yang minggat. Gara-gara aku ingin bebas berpikir dan bertindak. Gara-gara mencari kemerdekaan.

Pukulan bedug kini diikuti alunan azan sayup-sayup. Merdeka apa yang aku cari? Merdeka untuk memilih perilaku dan tindakan? Bahkan aku kini pun merdeka menentukan apakah akan shalat atau tidak. Aku tercenung sejenak. Di pikiranku muncul wajah Tuan Guru dan Nenek di kampung dulu. Kata mereka, shalatlah sebelum dishalatkan. Dengan berat aku seret kakiku ke masjid. Di masjid kayu ini aku berdoa kepada Allah untuk menunjuki arah menuju kemerdekaan hakiki.

Tiba-tiba perutku berbunyi menderu-deru. Ah perutku ternyata tidak merdeka, perutku dijajah lapar. Dan tidak ada cara untuk mengatasinya. Uang tiada, makanan tiada. Apa yang hendak aku perbuat? Mau meminta bantuan teman-teman, aku malu. Hidup mereka pun sama payah denganku kini dan aku tidak mau membuat orang repot. Aku tepuk-tepuk perutku, aku ajak untuk bertahan sampai siang, sampai mencari duit. "Sabar ya. Mungkin setelah menjajakan es dan menjual karcis bioskop hari ini baru kita bisa makan," bisikku seakan perutku seorang kawan.

Sekelebat ide lain muncul di kepalaku. Sarung tangan! Ini mungkin bisa menyelamatkan aku dan perutku.

Sarung Tangan Kebebasan

Aku isap udara yang gerah dan lembab ini panjang-panjang dan aku coba tekuk-tekuk jariku untuk menenangkan diri. Tapi tidak ada jari yang bisa aku tekuk sampai berbunyi karena kedua tanganku sekarang terbebat sarung tangan tinju yang tebal. Aku menengadah ke atas, tapi aku menunduk lagi karena mataku langsung silau oleh lampu sorot pasar malam yang diarahkan ke tempat aku berdiri, di tengah-tengah ring. Sedangkan di sekelilingku tampak banyak orang yang aku tak kenal, bersorak-sorai dan bersuit-suit membela jagoan mereka, seorang laki-laki bernama si Beruang.

Begitu dia berjalan menuju ring dan mengangkat tangan dengan jumawa, teriakan semakin riuh. "Beruang... Beruang... Beruang!" Aku bagai melawan semua orang.

Bagaimana aku akan menang? Sorot lampu dan keriuhan membuat aku gelisah. Aku agak gugup. Punggunku terasa sudah berkeringat, jari-jariku di dalam sarung tinju juga basah, bahkan sebelum bertanding. Seandainya aku tidak harus naik ring hari ini. Tapi terlalu terlambat untuk surut. Lawanku sudah melewati tambang yang melingkari ring. Alamak, aku baru bisa melihat besar nian badannya setelah dia berdiri di depanku. Kini kami hanya berdua, ditemani seorang wasit.

Melihat gelagat aku yang agak gugup, Bang Sihar menarik aku ke samping ring lagi.

Dia tepuk-tepuk pipiku. "Aku sudah yakin sekali dengan pukulanmu. Yang aku masih ragu dengan perasaanmu. Satu hal

yang harus kau ingat di atas ring ini. Jangan bergerak karena dendam, tapi bergerak karena ingin terbaik."

Aku mengangguk. Aku ingat beberapa kali kalau sedang berlatih dengan pasangan, aku mengejar lawan karena merasa harus membalas pukulan sebelumnya. Kadang kala karena terlalu bernaftu membalas, aku tidak mengontrol emosi, dan malah kena serangan balik.

Begitu lonceng besi berdentang, aku mencoba melakukan apa yang biasa aku lakukan. Memenangkan pertandingan nyali. Aku melangkah maju dengan pasti, padahal lawanku, si Beruang ini seorang pemuda yang mungkin lebih tua setahun dua dari aku, punya badan lebih besar dan tinggi dari aku. Tiba-tiba mukaku tersengat sakit. Sebuah jab kilat bersarang di bibir atasku.

Aku mengerenyit, dan ada yang asin sampai di lidahku. Apa? Aku sudah bocor di detik-detik awal? Ini sungguh keterlaluan. Aku kurang memperhitungkan jangkauan si Beruang ini. Dengan mengambil beberapa langkah ke depan, aku sudah dalam radius pukulannya. Ingin aku membalas segera. Tapi aku tahan diri. Aku ingat-ingat pesan tadi. Jangan karena ingin membalas, tapi karena ingin yang terbaik. Karena itu aku pilih waktu terbaik.

Menurutku waktu terbaik itu kini. Saat ini. Jadi, aku memutuskan maju terus.

Beberapa langkah maju, aku tertahan ketika sebuah pukulan Beruang yang bagai palu mencoba masuk ke arah rahangku. Untung sempat aku tepis, dan palunya menggelincir ke dekat kupingku.

Aku beringsut maju lagi.

Tapi si Beruang ini ligat dan giat sekali. Sebuah *uppercut* menggedor perutku, membuat aku mengeluarkan bunyi "hek"

dan napasku mendengus tersedak. Si Beruang menyeringai mengejek. Dia menyerang lagi seperti mesin. Aku tangkis, aku elakkan, aku tepis. Tapi beberapa pukulan tetap bisa hinggap di badanku, walau tidak sekuat tadi. Lawanku, untuk sesaat tampak mencoba mengatur napas setelah dari tadi mencecarku. Aku terus maju.

Mungkin kesempatanku sebentar lagi.

Beberapa pukulan jarak jauhku mengganyang mukanya. Saatnya sekarang main jarak dekat. Aku merapat. Saking dekatnya aku sampai bisa mencium bau keringat dari ketiakanya yang asam. Aku kirimkan sebuah kombinasi pukulan, atas bawah samping. Tapi hanya mengenai angin karena Beruang melenting mundur, bersandar di tambang di sudut ring.

Mungkin ini dia kesempatan itu. Dia terkurung di sudut.

Tapi belum lagi aku melontarkan pukulan, tahu-tahu sebuah jab lagi jatuh di mukaku. Di puncak hidungku. Kali ini bahkan lebih keras, membuat aku limbung, dan aku merasa ada cairan yang bocor dari hidungku. Makin perih. Tapi aku bertahan tak mundur selangkah pun. Rencanaku sudah hampir sampai. Lawan terkunci di sudut ring. Jangan sampai lepas.

Untuk menjadi terbaik.

Penonton terdengar histeris. Nama Beruang menggema berkali-kali.

Jangan karena dendam, jangan karena marah.

Beberapa penonton melempar kulit kacang rebus dan kuaci ke ring.

Fokus pada ingin yang terbaik.

Ada suit-suit yang kencang dan teriakan-teriakan tak jelas.

Aku maju lagi.

Kini saatnya aku persiapkan *hook* kanan. Aku tarik lengan seperti meregang busur, kaki aku tekuk sedikit, pinggang aku

plintir setengah putaran untuk memaksimalkan daya pegas pukulan andalanku. Dengan mengerinyutkan muka menahan perih luka, aku tarik napas penuh, aku lontarkan ayunan setengah melingkar, dan aku merasakan badanku terbang dari lantai beberapa senti. Aku seperti bisa melihat gerak lambat ketika *hook* kananku berputar seperti angin puting beliung dan mendarat telak di rahang Beruang. Rasanya seperti menghantam sansak berisi batu. Pergelangan tanganku ngilu menahan tekanan dan getarannya. Rasakan kau, Beruang!

Tapi lihatlah si Beruang ini bergeming, tidak bereaksi. Apakah pukulan aku tidak terasa oleh dia? Apakah rahangnya terbikin dari batu? Apa dia punya ilmu kebal tahan pukul?

Sejenak bibirnya menyeringai seperti mengejekku lagi. *Sabar, jangan marah*, hibur diriku sendiri. Persiapkan lagi kombinasi baru. Tarik napas lagi, kokang lagi. Pukulan pamungkasku melaju, menembus angin. Kena! Tapi si Beruang masih mampu mundur untuk bertahan. Oh, bukan mundur. Tepatnya dia terhuyung dan jatuh berdebum dan terlentang di depan kakiku. KO! Ruangan bagai pecah oleh suara penonton yang histeris, kaget melihat jagoan mereka tumbang dengan napas kembang-kempis.

Setelah itu semuanya terasa cepat berputar. Tanganku diangkat oleh wasit, lalu dipanggul oleh Bang Sihar si Topi Kobo, yang saking semangatnya, topinya menggelincir dari gundulnya yang mengkilat tersorot lampu. Tiba-tiba saja, di tanganku sudah tergenggam segepok uang gulden yang paling banyak aku punya di hidupku. Uang yang terpercik darah hidungku sendiri.

Bang Sihar tertawa-tawa memeluk bahu. "Apa aku bilang. Bergeraklah karena ingin yang terbaik. Bukan karena marah-marah."

Sejak debut itu, aku mendapatkan banyak fans baru yang kini menjuluki diriku si Beliung. Kata mereka karena putaran pukulanku seperti pusaran angin puting beliung yang bisa meratakan apa saja.

Kini setiap hari aku berlatih, dan semakin sering pula aku dapat jadwal naik ring. Aku hampir selalu menang, bukan karena aku paling kuat dan paling cepat, tapi karena paling bernyali dan paling tenang. Dengan predikat sebagai kampiun boxen untuk kelas anak dan pemuda, aku kini cukup disegani. Tak ada lagi yang mengganggu aku dan kawan-kawan di jalanan. Bahkan si Kembar Keling pun sekarang tak berani main-main lagi.

Uangku sekarang cukup untuk makan dan bahkan membantu kawan-kawanku.

Bila aku hitung-hitung sudah sebulan aku tidak pulang ke rumah Kakak. Aku tidur berpindah-pindah seperti kucing beranak, tapi umumnya aku bisa menggeletak di atas ring tempat latihan, di emper toko, atau selasar masjid. Belakangan, dengan uang yang cukup, aku mampu menyewa sebuah pondokan di belakang pasar untuk aku dan kawan-kawan. Kadang-kadang aku ingat Kakak sekeluarga, sesekali ada muncul kangen, tapi kebanyakan aku sibuk dengan kebebasanku sendiri. Di jalanan tidak ada nasihat, tidak ada ceramah, tidak ada harapan ini itu.

Aku kira, Kakak yang lebih kehilangan daripada aku. Beberapa kali si Kerempeng, si Nonong, dan si Brewok bilang kalau ada orang yang mencari aku, katanya orang itu mewakili pihak keluarga.

"Kau dicari-cari karena utang sama orang kaya, atau kau ini orang kaya?" tanya si Kerempeng curiga.

"Mengapa kau di jalanan? Coba aku yang seperti kau, tak mau aku hidup di jalan macam ini," kata si Nonong.

Aku tertawa saja. "Aku ini anak piatu."

Yang mencariku siapa lagi kalau bukan dari Kakak. Tapi aku selalu menghindar dan berpesan tidak usah diberi tahu di mana aku. Pernah pula aku melihat orang suruhan Kakak berjalan di sekitar bioskop, dan aku masih sempat menyuruk di sudut pasar agar tidak ditemukan.

Sampai suatu hari, aku baru saja keluar ring dan menyeka keringat yang banjir setelah digojlok si Topi Kobo. Tahu-tahu saja di depannya sudah berdiri Bang Pohan, orang kepercayaan Kakak. "Kakak kau minta kau pulang. Jangan lari lagi." Aku terdiam sejenak, mau lari ke mana lagi. Lalu aku menjawab saja, "Baik. Aku pulang."

Maka ributlah rumah Kak Sitiang hari itu. Beragam pertanyaan kenapa dan kenapa terlontar, dari yang lama-lama sampai yang baru-baru. Kenapa harus keluar dari sekolah? Kenapa harus jualan es? Kenapa sekarang harus jadi petinju? Aku diam saja.

Sampai pada titik aku merasa tangan Kakak pasti sudah gatal untuk menjewer kupingku. Jelas wajahnya mulai kehilangan akal. Akhirnya Kakak bertanya dengan suara tinggi.

"Kalau tak bisa menjawab yang lain, maka jawablah satu pertanyaan ini saja. Mau kau apa sebenarnya?"

"Hanya ingin merdeka Kak. Hatiku ingin merdeka. Hatiku juga ingin perhatian. Jangan kuatirkan aku di jalanan, aku bisa jaga badan. Di sana banyak yang peduli aku bagai keluarga saja."

"Kalau bilang aku tidak peduli pada kau? Buat apa aku cari kau berminggu-minggu. Karena pedulilah dan perhatianlah aku bertanya dan mencari kau. Apa teman kau di jalan ada yang bertanya seperti Kakak ini?"

Aku terdiam beberapa saat. Walau malas mendengar, mere-
sap juga perkataan Kakak ini. Kalau aku selama ini memang
mencari orang yang peduli padaku, kenapa aku lari terus dari
mereka. Kalau aku selama ini menganggap keluarga tidak pe-
duli, nyatanya mereka mencariku.

Aku berpikir mungkin yang aku cari-cari bukan perhatian
seperti ini. Mungkin yang aku cari adalah perhatian ikhlas se-
orang ibu yang tidak akan pernah aku rasai. Cinta tanpa syarat
seorang ibu. Adapun mencari kemerdekaan, mungkin sudah
bawaan lahir, diturunkan Ayah dan mungkin nenek moyangku,
para ksatria Pane itu.

Aku memutuskan tidak menjawab pertanyaannya.

"Begini saja. Biar Kakak tak cemas, aku janji akan pulang
sekali seminggu."

Dan dengan kata-kata itu aku berdiri dan berjalan menuju
pintu keluar. Di belakang punggungku aku masih bisa mende-
ngar Kakak berteriak, "Aku tak mengerti kenapa kau tak mau
jadi anak baik. Angkat tangan aku sudah dengan lagak kau ini."

Aku tidak peduli dan membuka pintu.

Tapi begitu aku menarik gagang pintu rumah, seorang laki
berpeci berkacamata tegak di ambang pintu. Ayah.

Aku sadar urusan akan runyam. Setiap kali Ayah sampai da-
tang jauh-jauh dari kampung, berarti ini urusan penting. Lebih
penting dari bukunya, musiknya, busnya, bahkan dunia perge-
rakannya. Dan hatiku sudah berdetak bahwa urusan penting
itu adalah diriku. Jelas sudah kalau Kakak angkat tangan. Dia
menyerah mengurus diriku sampai dia mengundang Ayah da-
tang, padahal selama ini dia selalu menghindar untuk bertemu
dengan Ayah gara-gara masalah perkawinan kedua Ayah.

Melihat mimik muka Ayah, aku pun mafhum kalau dia se-

dang marah. Tapi tidak ada lidi terenggam di tangannya seperti saat aku masih kecil dulu.

Tanpa basa-basi, Ayah menyuruhku duduk di depannya.

"Aku tidak bisa mengerti apa jalan pikiran kau sebenarnya. Sudah besar tapi masih seperti anak kecil saja tingkah kau. Apa mau kau?"

Aku diam saja. Sejurnya kalau ditanya apa mauku, aku pun tidak tahu dengan jelas. Tapi aku tahu kalau aku merindukan perhatian dan kasih sayang orang tua.

"Ayah sudah tahu apa yang kau lakukan di Medan. Permin-taanku agar kau sekolah yang baik tidak juga kau lakukan. Aku ingin kau itu punya pendidikan yang baik, supaya tidak jadi orang yang bodoh dan terjajah seperti bangsa kita ini. Karena Sitiangat sudah tak tahan, maka aku sebagai ayah akan mengambil tanggung jawab. Mari kita pulang ke kampung. Bantu aku mengurus usaha yang baru aku bikin, perusahaan oto bus Sibualbuali. Cita-citaku ingin punya banyak bus yang hilir mudik sepanjang Pulau Sumatera ini. Dan ini milik bangsa kita, bukan penjajah."

"Aku suka di sini, Yah. Merdeka." Itu jawabku setelah berpikir beberapa saat.

"Tapi di sini kau membuat Kakak sedih. Keluarga itu saling dukung dan menjaga perasaan. Bukan saling merepotkan dan meresahkan."

Agak lama kami mengobrol, berisi saling berbantahan, dan Ayah tampaknya sudah sampai pada sebuah kesimpulan.

"Lafran, baiklah, kalau kau tak mau pulang kampung juga tak apa. Tapi kau akan Ayah kirim ke Batavia."

Ingin aku angkat bicara lagi dan menantang kalimat Ayah ini. Tapi aku segan karena dari tadi sudah membantah Ayah terus.

Lagi pula demi mendengar nama Batavia, aku berubah pikiran. Batavia? Ini petualangan baru. Mungkin aku akan mendapatkan kemerdekaan baru di sana.

"Ayo, cepat berkemaslah kau, aku carikan tiket kapal KPM secepatnya."

Aku ketawa dalam hati melihat kepada Ayah, lalu ke bajuku. Apa Ayah pikir aku seperti keluarga mereka yang lain, yang memiliki banyak barang-barang. Apa yang melekat di badanku saat ini, iya itu yang aku punya, mungkin ditambah beberapa helai baju bekas pakai dari keponakanku. Hanya itu saja.

Tak Ada Jabat Tangan di Priok

Beberapa awak kapal KPM tampak menarik tambang untuk mengangkat sauh. Sejenak kemudian kapal ini mulai bertolak sambil membunyikan klaksonnya yang bergaung keras seperti bunyi terompet raksasa. Mataku menyipit memandang Ayah yang semakin lama semakin tampak mengecil di ujung pelabuhan. Sebenarnya di hatiku ada kekhawatiran bagaimana hidupku nanti, tapi dadaku lebih dikuasai gelombang semangat untuk melihat kehidupan yang baru di Jawa kelak. Aku kini sang perantau jauh itu

Ayah menitipkan aku kepada seorang kerabat, Dr. Sutan Gunung Iskandar. Itu pun hanya titip mata saja, kalau aku ada apa-apa, karena kamar kami di kapal jauh terpisah. Teman ayahku itu tidur nyaman di kamar yang bagus, di tempat para priyayi dan orang Eropa. Sedang aku bergelimpangan bersama para penumpang biasa di ruang tidur terbuka. Kena angin, kena tempias air, dan mabuk laut bersama.

Angin laut, hujan, panas, mabuk laut tak aku hiraukan, karena aku penasaran melihat apa yang ada di seberang lautan ini. Perasaanku semakin mantap karena kini aku semakin percaya diri. Boleh saja aku hanya bocah menjelang 16 tahun, tidak tinggi besar, tidak pula punya uang. Tapi aku tahu, aku adalah anak yang telah tumbuh sendiri secara mandiri di tengah kerasnya jalanan Medan. Kalau di jalanan Medan saja aku mampu hidup, aku yakin bisa menghadapi apa saja yang akan melanda-ku nanti.

Beberapa hari kemudian aku mendengar dari kapten kapal, kalau kami sudah masuk ke Selat Sunda. Tidak berapa lama lagi, kapal ini akan membuang sauh di Tanjung Priok, pelabuhan bandar besar Batavia. Menurut berbagai buku yang aku baca, kota ini telah jadi rebutan banyak orang Eropa sejak dulu karena menjadi pusat ekonomi nusantara. Kalau kata Ayah yang sering datang ke kota ini, Batavia itu penuh gedung bergaya Eropa punya penjajah dan kongsi dagang besar, bercampur dengan rumah-rumah sederhana rakyat biasa, rakyat terjajah yang tunduk pada Belanda dan kongsi-kongsi besar ini.

Pelabuhan Tanjung Priok di tahun 30-an adalah bandar yang hiruk-pikuk. Di dermaga tampak kerumunan orang yang menunggu atau mengantar keluarga mereka yang akan berlayar. Di sekelilingku berseliweran para penumpang pribumi dan bangsa kulit putih. Di saat yang sama banyak kuli hilir-mudik memikul barang, beberapa kelasi yang bertengkar entah pasal apa dengan polisi. Aku berdiri di tengah keriuhan ini dengan sebuah alamat di tangan. Rumah abangku: Sanusi dan Armijn.

Tiba-tiba dari tengah kerumunan menyeruak sebuah wajah yang aku merasa kenal samar-samar. Garis wajah dan matanya aku akrab, garis dari Ayah. Itu wajah abangku, Armijn. Kami dekat karena bertali darah, tapi jauh karena jarang bertemu. Apalagi umur aku terpaut panjang, aku empat belas tahun lebih muda. Waktu aku masih kecil, dia sudah merantau sehingga kami tak pernah benar-benar dekat secara fisik. Kami tak punya kenangan bersama seperti bermain di sawah atau mengejar layang-layang putus bersama. Aku bahkan mungkin lebih kenal tulisan-tulisan Bang Armijn daripada orangnya sendiri.

Melihat aku agak kurang yakin, dia yang berbaju necis dan potongan rambut klimis ini melambaikan tangan ke arahku. Aku bergegas mendekat dengan tersenyum. "Terima kasih Bang sudah menjemput." Tapi abangku tidak membalas senyum, juga tidak mengulurkan tangan untuk bersalaman. Dia hanya mengangguk kecil, seperti bertemu orang asing saja, serba canggung.

"Hanya itu barang kau?" tanyanya melihat bawaan tas kecil aku dengan sudut mata. Aku mengangguk dan kami berjalan dalam bisu. Bang Armijn di depan, aku mengekor. Aku sempat tanya satu dua, tapi dia hanya menjawab pendek-pendek. Irit betul dia bicara sepanjang jalan kami naik delman. Apakah Abang menganggap aku seorang pesakitan? Tukang bikin gara-gara? Lalu kedatanganku akan menambah beban hidupnya saja?

Sesampai di rumah, aku bertemu Bang Sanusi yang lebih tua lagi, tapi juga tidak banyak bicara. Untunglah ada juga dua kakak perempuanku, Kak Asmah dan Kak Salmiah yang sudah lebih dulu ke Batavia. Waktu di kampung, sebagai anak bungsu, aku lengket dengan mereka berdua. Tidak heran kalau mereka pun menyambutku dengan hangat, agak berbeda dengan sambutan kedua abang yang biasa-biasa saja. "Sudah tumbuh kumis kau sekarang, ingat kan kau dulu itu masih ingusan, aku terus yang memandikan," goda Kak Salmiah. Aku senyum-senyum kecil sambil mengangguk.

"Ayo makan kita, aku baru masak ini. Pasti makan di kapal kemarin tidak enak," ajak Kak Asmah ke meja makan. Aku selalu suka dengan Kak Asmah yang keibuan. Kalau Kak Sal itu lebih seperti kakak teman bermain.

Kami lalu duduk melingkari meja makan bersama. Ini agak mirip dengan kejadian di meja makan Nenek dari pihak Omak dan di rumah Kak Sitiangat. Keempat kakakku makan dengan

tertib, berdenting-denting sendok garpu mereka di piring. Setiap makanan masuk ke mulut, mereka mengunyah dengan mulut tertutup rapi. Inilah mungkin hasil etiket yang diajarkan oleh almarhum Omak dan keluarga yang memang berpendidikan Belanda.

Sedangkan aku? Terbiasa langsung menyuap sekepal nasi pakai tangan saja. Mulut tidak pernah diurus agar tertutup, dan mulut berdecak-decak adalah tanda makanan itu enak.

Mereka terdengar mengobrol sedikit, bercampur-campur antara bahasa Indonesia dan bahasa Belanda, tapi lebih banyak pakai bahasa Belanda. Untung aku sekarang sudah lumayan bisa mengimbangi.

Aku semakin tahu diri di mana aku berada dalam pusaran keluarga besarku ini. Jalan hidupku jauh berbelok dari apa yang dialami oleh semua kakak dan abang. Nasib aku dan mereka bagai bumi dan langit. Mereka bagai terbang ke langit, aku di bumi saja. Mereka menikmati sekolah Belanda, sedangkan aku di madrasah, sekolah kampung, dan Taman Siswa.

Tapi untuk perihal pendidikan itu, aku bisa berdamai dan tidak begitu menaruh hati. Aku sadar kini bahwa tiap orang punya jalan belajarnya sendiri. Yang aku benar-benar iri adalah karena semua kakakku merasakan keindahan sebuah keluarga inti yang lengkap. Ada Omak, ada Ayah. Kalau bicara tentang bagaimana kasih seorang ibu, maka aku hanya bisa mendengar cerita-cerita dari orang saja, atau dari buku serta film.

"Lafran, sudah aku dengar petualangan hidup kau di Medan. Jadi, cukuplah hidup kau yang kacau itu ditinggal di Medan. Kini di Batavia ini, jadilah anak yang lebih baik. Bangsa kita ini sudah terlalu banyak masalah, telah dijajah ratusan tahun, kita perlu orang-orang muda yang maju supaya tidak dijajah terus.

Bukan anak muda yang minta diurus dan tidak mampu mandiri," kata Bang Sanusi. Dari awalnya yang pendiam, tiba-tiba dia bicara banyak.

Nah, ini dia, dimulai sudah pengadilan keluarga dan kelas nasihat untukku. Aku mengangguk-angguk saja, berlagak paham. Tapi lama-lama panas juga kupingku mendapat wejangan ini. Sudah bosan aku mendengar semua orang meminta aku menjadi anak baik. Tentulah aku ingin jadi orang baik. Siapa yang tidak? Cuma selama ini aku merasa tidak mendapatkan kehidupan yang baik itu, tidak ada kehangatan dan perhatian keluarga seperti yang didapat anak-anak normal lain.

"Anak muda sekarang itu mulai sibuk memikirkan bangsa, bukan diri sendiri. Masuk organisasi pergerakan, ikut memikirkan cara agar merdeka. Bukan main tonjok-tonjokan dan begadang tidak jelas. Kalau kau mau, nanti ikut sama aku ke rapat organisasi pergerakan. Kau lihatlah sendiri, orang muda seusia kau sudah terbakar api perjuangan," ajak Armijn.

"Belum tertarik, Bang. Nanti-nanti sajalah," jawabku. Walau sejak kecil aku sering diajak Ayah ke berbagai rapat pergerakan melawan penjajahan, tapi sampai kini belum ada dalam pikiranku kenapa aku harus bergabung dengan dunia pergerakan. Ngomong-ngomong tentang penjajahan, aku kira itu salah bangsa kita yang mau dijajah ratusan tahun. Aku tidak mau begitu, karena itulah aku sekarang mulai dari diri sendiri, mengurus diriku pribadi agar tak dijajah oleh siapa pun dan dalam keadaan apa pun.

"Atau kalau kau tertarik menulis atau jurnalistik, ikut dengan aku ke kantorku, melihat bagaimana orang mengolah ide di kepala, lalu dijadikan tulisan dengan hati untuk menyebarkan semangat kebangsaan," lanjut Bang Sanusi.

Apa pula itu menulis dan jurnalistik? Jelas tidak ada di dalam daftar minatkmu. Kalau disuruh berjualan atau naik ring lagi, mungkin aku masih bersedia.

"Nanti sajalah Bang, kalau sudah jelas sekolahku," balasku malas-malasan.

Mereka benar-benar tidak tahu aku dan apa yang aku suka. Dunia menulis, seni, dan pergerakan? Apa menariknya semua itu. Aku sudah kenyang melihat Ayah tenggelam dalam semua kegiatan itu. Dan mungkin karena tersebut oleh semua kesibukan itu, Ayah bahkan sampai tak punya waktu cukup untuk mengurus aku.

Tapi mungkin begini cara semua abang dan kakakku memperhatikan aku. Dengan menasihati untuk masa depanku. Aku juga melihat beberapa kebenaran dari pendapat mereka. Tapi saat itu aku susah menerima. Aku tak suka diceramahi dan diatur-aturl.

Sampai merantau jauh ke Batavia pun, kembali aku mengulang pola hidupnya yang lama. Selalu menjadi anak yang dititip-titipkan. Walau di saudara sendiri, aku tetap merasa menumpang. Dan menumpang itu adalah sebuah pengalaman yang sungguh tidak enak karena kerap dianggap menambah beban orang lain. Padahal aku sangat tidak ingin membuat orang repot karena diriku. Aku lebih senang hidup dilepas sendiri, aku yakin bisa bertahan hidup seperti di jalanan Medan.

"Besok segera kita urus sekolah kau. Tidak boleh main bolos lagi," kata Armijn. Seperti petuah Ayah, dan keinginan semua saudaraku, pendidikan aku harus diselamatkan. Entah di sekolah mana lagi aku akan dimasukkan. Entah berapa lama aku bisa bertahan.

Motor dan Meja Hijau

Dengan bekal rekomendasi dari Ayah yang jadi pengurus Muhammadiyah Sapiro, aku diantarkan Bang Armijn ke sekolah HIS Muhammadiyah. "Rupanya kamu anak Sutan Pangurabaan di Sapiro. Beliau kawan kami. Lafran, kamu bisa mulai sekolah hari ini juga, kalau mau," kata Pak Mufti, kepala sekolah HIS Muhammadiyah ketika kami datang.

"Dan karena kamu sudah sekolah di sana, maka kamu bisa langsung naik di kelas 7." Padahal kalau dia mencek sekolahku yang pindah-pindah dan dipecat dari Taman Siswa di Medan, mungkin dia akan berubah pikiran.

Aku tidak mengecewakan Pak Mufti. Dalam beberapa minggu saja, aku bisa beradaptasi dengan pelajaran di sekolah baru ini. Tidak ada kesulitan berarti karena aku sudah lama membaca buku-buku kelas yang lebih tinggi. Beberapa bulan kemudian aku membuktikan kepada semua orang kalau aku bisa menamatkan HIS. Bahkan aku tercatat sebagai salah satu murid dengan nilai terbaik.

"Kami kasih kau dua hal: kebebasan dan kepercayaan. Jagalah keduanya dengan sebaik-baiknya. Kalau keduanya hilang, kau akan menyesal seumur hidup," kata Bang Sanusi, melihat aku bisa lulus HIS dengan baik.

Hal ini melegakan aku, karena artinya aku tidak diawasi sehari-hari di rumah, bahkan aku boleh punya tempat kos sendiri. Semua kakakku berpandangan terbuka sehingga memberi-

ku ruang untuk berkembang secara merdeka. Di Batavia ini aku berusaha sesedikit mungkin muncul di rumah para kakakku dan sebanyak mungkin menjadi orang merdeka di luar rumah.

Kebetulan pula, keempat kakakku sibuk dengan kegiatan masing-masing. Khusus Bang Sanusi dan Bang Armijn, mereka berdua ini adalah orang muda terpandang di Hindia Belanda. Mereka membawa inspirasi bagi anak muda nusantara dengan berbagai cara, sebagai guru, sebagai jurnalis, sebagai penulis, dan sebagai aktivis pergerakan kebangkitan Indonesia. Aku senang saja tidak sering berjumpa mereka, artinya tidak banyak tanya jawab tentang kegiatanku.

Begitu aku melanjutkan sekolah ke MULO Muhammadiyah, pergaulan luar sekolahku semakin luas. Selepas sekolah, aku kembali tertarik nongkrong di sekitar bioskop di Senen, bergaul dan menyapa orang-orang jalanan. Mungkin inilah caraku memperlihatkan eksistensi dan untuk selalu mencari perhatian tanpa syarat dari orang sekitar. Ini mengingatkan aku saat menjadi penjual tiket di Medan dulu.

Karena aku sudah mengerti suasana sekarang dan punya pengalaman pula di Medan, maka tidak perlu lama bagiku untuk kenal dengan penjaga bioskop di Senen dan ikut pula membantu penjualan tiket. Bedanya, di Batavia uang lelahnya lebih besar dan membuat aku ketagihan. Sampai suatu hari bahuiku ditepuk keras seseorang dari belakang.

Ketika aku memutar badan, di belakangku sudah berdiri seorang pemuda berbadan gempal dengan kemeja yang setengah bagian atas tidak dikancingkan. Memperlihatkan sebuah kalung

perak di atas dadanya yang berbulu keriting. Sedangkan lengan bajunya dibiarkan buntung, mungkin untuk memamerkan otot pangkal lengannya yang juga padat. Matanya melotot memandang aku dari ubun-ubun ke ujung kaki. Orang ini sejengkal lebih tinggi dari aku. Seonggok jenggot keriting menyemak di dagunya. Di belakang lelaki ini tampak beberapa orang lain yang bertingkah sama dengan dia, sok jagoan. Aku sudah mendengar tentang orang ini, dia dipanggil dengan nama Bang Perak. Alamak, masak aku akan jadi korban preman lagi, seperti di Medan dulu?

“Lu anak baru, siapa nama lu? Tiba-tiba masuk aja ke daerah gue, kagak pake permisi.”

Mau apa lagi. Tampaknya kejadian di Medan, kembali terjadi di Batavia. Selalu tumbuh penjajah kecil-kecilan yang jadi parasit masyarakat. Sudah beberapa kali aku melihat mereka petentang-petentang, berlagak sok berkuasa di kawasan Senen. Dengan mengaku merekalah yang mengamankan daerah ini, mereka menetapkan uang keamanan dan sesukanya mengambil jualan orang tanpa bayar. Mereka jadi pengisap jerih payah para pekerja, pedagang, dan anak-anak jalanan di sini.

“Emangnya Senen ini punya bapak kalian, kok minta upeti ke mana-mana. Seperti kompeni dan penjajah saja. Bahkan kalian lebih rendah dari mereka.”

Aku kaget sendiri mendengar keberanianku bicara seperti itu. Jauh lebih berani daripada gayaku di Medan dulu. Tapi tidak apa, kali ini aku sudah lebih siap dengan risikonya dan lebih percaya diri. Hei, begini-begini, aku kampiun boxen Medan, Bung! Kalau dulu aku pakai modal nekad saja dan hasilnya aku babak belur diganyang preman. Kita lihat saja bagaimana kali ini. Otot-ototku terasa menegang siaga. Jantungku berdegup-degup memburu.

Bang Perak menggeram-geram seperti anjing menggertak, matanya melotot bagai mau meloncat keluar. Mungkin dia kaget mendengar kata-kataku, mungkin selama ini semua orang gemetar di depannya dan tidak pernah ada yang melawan kehendaknya. Wajahnya yang sudah gelap, bertambah hitam oleh darah yang mendidih. Sedangkan kedua teman Bang Perak berubah-ubah wajahnya, dari kaget lalu ketawa berderai sambil mengejek. "Wah Bang Perak bisa kena batu juga nih."

Aku bersiap-siap. Ayo kita coba, sampai sehebat apa kau. Lagi pula sudah lama aku tidak menggunakan pukulan-pukulan boxing andalanku yang membuat aku juara dulu. Aku sudah memperhatikan dari tadi cara melangkah Bang Perak. Kuda-kudanya cukup kuat, tapi masih mungkin diterobos. Walau berotot, perutnya juga besar. Dengan beban ini, kelincahannya akan berkurang. Masalah tinggi, aku tidak jeri. Sudah banyak lawan yang lebih tinggi yang bisa aku gulung selama ini.

Kalau pun aku harus kalah, aku juga siap, yang penting itu adalah punya nyali mencoba. Yang aku kuatir hanya kalau mereka main senjata tajam dan main keroyok. Selama masih main tangan kosong, aku siap.

Penjual pisang goreng, gerobak cendol, penjual kerak telur, dan beberapa pedagang kaki lima di sekitar kami tiba-tiba menghentikan kegiatan mereka saat melihat ada tanda-tanda keributan antara aku dan preman ini. "Sudahlah Nak, ikut saja-lah katanya," kata ibu penjual pisang goreng dengan suara khawatir. "Iya jangan kau main-main dengan jagoan di sini," kata pedagang lain sambil memandang aku dengan iba.

Tapi aku sudah terlanjur membuka front pertarungan. Sudah tanggung. Pantang aku menarik langkah surut. Sekalian saja aku siramkan minyak ke api kecil. "Bagaimana kalau aku minta kau yang nyetor ke aku? Mau?"

"Banyak bacot lu. Emang lu siapa? Lu mau gue giling sampai ludes. Sampe mati?"

Aku melihat janggutnya yang menyemak itu bergetar, mungkin karena semakin marah. Tinjunya mulai dikepal dan tampak disiagakan dan kedua tangannya diangkat seperti siap menerkam. Di matanya, aku mungkin seperti nyamuk kecil yang akan segera binasa dengan sekali keprokannya. Teman-temannya yang tadi berpencaran mengerubungi kami berdua.

"Kau jual, aku beli...", kataku bagai tak peduli dengan segala ancaman.

Belum aku selesai bicara, tahu-tahu, Bang Perak ini sudah menghambur ke depan dengan kepalan tinjunya yang besar menyasar mukaku. Cepat dan bertenaga. Aku sudah waspada dari tadi, sehingga dengan tenang aku memutar kuda-kudaku sedikit ke samping. Ini gerak yang aku pelajari sejak dari kampung dulu, tapi semakin cepat dan alami sejak berlatih boxing di Medan. Tinju Bang Perak mendesing lewat begitu saja beberapa senti di samping kepalaku.

"Eh, mau main-main lu ye!" ujar Bang Perak gusar. Teman-temannya yang lain bertepuk tangan, memanas. "Ayo Bang, habisi bocah ini!" Bang Perak mendelik ke teman-temannya. Dia tampaknya agak malu pukulan pertamanya menerjang angin. Kerumunan sekarang bertambah sesak. Para pedagang kaki lima, orang yang lalu lalang, anak jalanan, bahkan juga pembeli semuanya kini berkumpul di sekeliling kami. Dengan muka ditekuk, Bang Perak maju lagi, kali ini dengan dua pukulan bergelombang menuju kepala dan ulu hatiku. Yang ke kepala, aku hindari dengan cepat memiringkan kepala, dan yang ke arah dada aku tangkis. Badannya yang berat membuat pukulannya juga berat dan membuat tanganku yang menangkis

bergetar. Aku kini sudah membaca pola lawan, setiap menyerang dengan tenaganya yang besar, dia membuka diri untuk diserang dari samping.

Ketika dia bergerak menyerang lagi, aku tidak mundur, malah aku majukan kakiku, mengait kakinya yang sedang bergerak terulur. Kenal! Keseimbangannya hilang, dan preman ini jatuh bergulung. Tapi dia segera bangkit berdiri tanpa kurang suatu apa pun. Hanya wajahnya bertambah beringas. Yang menonton semakin ramai dan berdesakan. Mulai ada yang berteriak, bertepuk tangan dan bersuit-suit. Aku bagai sedang di atas ring tinju di Medan saja rasanya.

Aku yakin hanya soal waktu saja aku bisa menghajar preman ini. Dengan posturku yang hanya sebahunya, aku melihat peluang bisa mengakali gerakan preman yang lebih besar ini. Tapi sekarang aku akan menyerang dengan kata-kata dulu. "Kalau kau tak mau mampus di tanganku, kembalikan uang hasil sektoran hari ini ke semua yang kau palak. Dan kau boleh pergi dengan damai."

Demi mendengar ancaman ini, mata Bang Perak berkilat-kilat garang. Napasnya mendengus-dengus. Malu betul dia aku ejek di depan orang ramai ini. Serangan mentalku berhasil. Dia makin tersulut marah.

"Gue giling lu sampai habis!" Dia menghambur lagi, tapi kali ini dengan sapuan ke kakiku dan tebasan tangan ke leher.

"Jangan-jangan kau yang akan kulindas."

Sapuannya aku hindari dengan melompat kecil, tebasan aku kibas dengan tangan kiri. Dan selagi badan Bang Perak sedang menjorok ke depan, aku rendahkan kuda-kuda, aku tekuk lutut untuk mengokang tenaga, lalu dari sendi lutut aku dapat tenaga pegas, aku melentingkan badanku sampai melayang beberapa

senti dari tanah. Sedangkan tangan kananku terayun setengah lingkaran dari samping, seperti beliung, melewati pertahanan lawan, menuju sasaran yang terbuka, rahang Bang Perak. Ini dia pukulan andalanku yang telah memenangkan banyak pertandingan tinju di Medan.

Bruk! Bagai bunyi sekarung semangka disodok tongkat kayu. Tinjuku mendarat dengan hentakan maksimal di rahangnya. Lalu dia ambruk menggelosor ke tanah tanpa sempat melolong. KO! Rahangnya kontan membiru dan dalam waktu singkat membengkak sebesar telur itik. Bang Perak mendengus-dengus sebentar, mencoba menopang badannya untuk duduk, tapi kembali limbung, lalu tertelentang diam tak bergerak. Kerumunan yang mengelilingi kami heboh lagi, ada yang berteriak, ada yang terpekik, ada yang bertepuk tangan.

Entah retak entah lepas rahangnya, tapi aku merasa tadi adalah salah satu pukulan yang terkeras dan mungkin yang terbaik yang pernah aku lontarkan. Saking kuatnya, aku sampai mengibas-ngibaskan tangan karena merasa buku-buku tanganku kebas dan perih.

Aku lihat ke sekeliling dengan muka dingin. Mataku menantang mata kawan-kawan Bang Perak yang masih berdiri. Mereka terlalu kaget melihat bosnya menggelimpang tanpa daya sehingga tak tahu mau mengapa. Sekalian sudah kepalang tanggung berlagak hebat, aku tunjuk saja hidung mereka satu persatu, lalu aku tikam mata mereka satu-satu dengan pandangan mengancam. "Ayo, siapa lagi yang paling hebat di sini. Maju kalian, jangan satu, dua orang sekaligus juga boleh!"

Mereka ragu-ragu, ada yang mau maju, lalu mundur lagi setelah melihat aku memasang kuda-kuda, sementara Bang Perak belum siuman juga. Akhirnya mereka menunduk sambil

menyumpah-nyumpah dengan suara kecil dan beringsut mundur. Padahal kalau mereka benar maju mengeroyok aku, belum tentu juga aku bisa menang. Mereka bergerak mau memapah Bang Perak. Tapi aku bentak, "Biarkan. Aku yang akan urus dia!"

Sejenak kemudian, aku berteriak meminta air. Seorang penjual nasi gerobak terbungkuk-bungkuk datang membawa ember air bekas cucian piringnya. Dengan ember di tangan, aku berjalan pelan mendekati Bang Perak yang masih tertelentang di tanah. Aku gelontorkan seisi ember tepat di mukanya. Dia terlonjak, terbatuk-batuk, lalu membuka mata dan melolong panjang sambil memegang rahangnya. Aku maju mendekat selangkah lagi, tanganku siap maju. Mukanya ketakutan, tangannya menggapai-gapai meminta ampun.

Aku terus sorongkan tangan mendekati mukanya. Tapi yang aku ulurkan telapak tangan terbuka, bukan tinju lagi. Aku ajak dia bersalaman. "Namaku Lafran Pane. Ayo bangun. Kita ber kawan saja." Preman garang tadi kini kuyu dan penurut. Mungkin mendengar nama Pane, Bang Perak tampaknya pun maklum. Aku dengar, banyak orang bermarga Pane yang disegani di sini.

Kisah aku meng-KO Bang Perak dengan cepat berpindah dari mulut ke mulut, semakin lama versinya semakin hebat. Bahkan ada versi kalau aku, seseorang yang berbadan kecil hanya perlu jentikan jari telunjuk untuk menjatuhkan preman besar di Senen. Katanya aku punya ilmu batin dari Tapanuli. Coba kalau aku tambahkan cerita kalau aku mewarisi ilmu Syeikh Badurrahman dari Sipirok yang dianggap sebagian orang sebagai wali yang keramat. Bisa pingsan berdiri preman-preman itu.

Sejak itu Bang Perak dan kawan-kawannya tidak berani macam-macam lagi. Orang-orang lain di sekitar pasar Senen itu pun antara segan dan takut pada aku. Beberapa preman lain kini datang ingin berkawan denganku. Bahkan beberapa pedagang, seperti tukang nasi atau tukang pisang, mulai memberikan dagangan mereka gratis sebagai upeti kepadaku. Tapi aku menolak. "Kalau aku bekerja, baru pantas dapat imbalan," kataku. Muka mereka bingung, tidak mengerti. "Bang. Dari dulu ya kami selalu setor dan kasih makan kepada yang berkuasa, kalau kami mau selamat," kata penjual nasi. Aku menggeleng-geleng menolak karena aku sendiri tidak tertarik menjadi preman pasar. Aku masih belum jelas ingin mencari apa. Kemerdekaan? Pasti. Perhatian dan kasih sayang? Iya. Harta? Entahlah.

Namaku kini tidak hanya disebut di pasar, bahkan reputasiku pun terus menjalar jauh, bahkan sampai di antara teman-teman sekolahku. Mereka berbisik-bisik di belakang punggungku, yang dulu merasa jagoan jadi keder, dan guru semakin mewaspadai tingkahku. Seiring dengan itu aku mulai dapat label nama-nama seperti *bad boy*, *cross boy*, preman, anak nakal, jagoan, tukang berkelahi, dan segala macam nama yang jelek. Tapi aku sudah sampai pada titik aku tidak keberatan lagi dengan penilaian orang lain. Apa peduliku?

Reputasi ini pulalah yang sampai ke pembicaraan anggota geng motor, Zwarta Bende, namanya. Mereka biasa bergerombol parkir di pinggir jalan sekitar daerah Senen. Demi mengamankan dan memperkuat geng mereka, mereka merasa perlu kenal baik dengan aku.

Suatu hari, beberapa pentolan anak motor ini mendatangi aku untuk mengenalkan diri. Aku tentu dengan senang hati mengobrol. Pasalnya sejak dulu aku memang tertarik kepada motor. Aku kadang iri melihat beberapa pemuda tanggung begitu berbahagia hilir mudik naik motor mereka. Sambil berboncengan, rambut gondrong mereka tergerai dihembus angin, lalu mereka bercanda dan tertelak tiada henti. Betapa bebasnya hidup mereka.

"Bagaimana kalau Abang main ke tempat kami nongkrong," ajak si Sule yang berjaket kulit. Aku pun naik motornya menuju sebuah perempatan jalan tak jauh dari Senen. Di tempat ini berbaris banyak motor dengan beberapa orang anak muda yang sedang onggang-onggang di atas motor mereka.

"Bang, mau mencoba motor ini?" Sule menunjuk sebuah motor yang paling besar dengan cat merah menyala. Garang sekali. Aku tidak berpikir dua kali. Aku merengkuh stang, dan memutar gas sampai bunyi mesin menggerung-gerung. Aku tancap gas berputar-putar di sekitar daerah itu, diikuti oleh motor-motor lain. Ah, nikmat sekali. Aku suka mencium campuran bau bensin, oli, dan ban terbakar, aku suka mendengar mesin yang menderu-deru. Semuanya membawa sensasi bebas merdeka, apalagi saat melesat bersama-sama gerombolan motor ini di jalanan.

Dan sejak ini, aku seperti tak terpisahkan dari mereka. Aku sering tampak hilir-mudik naik motor bersama-sama dengan anak-anak geng Zwarte Bende. Bila sudah menunggangi motor, menggeber gas motor sampai berisik, aku lupa diri, rasanya aku

adalah anak muda paling keren se-Batavia. Kegiatan kami semakin seru jika malam Minggu datang. Kami bergotong-royong menarik balok kayu dan drum untuk menutup sebuah ruas jalan umum. Jalan ini kami jadikan trek lomba kebut-kebutan antar anggota. Kami tidak peduli kemacetan akibat ulah kami ini. Bila ada yang protes, kami akan bilang, "Puter jalan saja Pak, gak macet kok, ini kan sudah malam."

Setelah berkali-kali protes warga tidak kami hiraukan, sekonyong-konyong sekelompok polisi datang mengepung dari kedua sisi jalan yang kami tutup. Aku dan beberapa temanku tak sempat melarikan diri karena tidak mengira akan digasak polisi. Beberapa polisi bersenjata menggiring kami ke kantor polisi dan menjebloskan kami ke kamar berjeruji besi. Aku tidak pernah membayangkan akan merasai berdesak-desakan di dalam tempat bernama tahanan.

Kasus kami ini dianggap serius oleh polisi dan jaksa, kami dituntut mengganggu ketertiban umum dan kami berakhir jadi pesakitan di meja hijau di Landrecht Batavia. Di hadapan hakim, kami anak-anak tanggung yang buta hukum ini duduk termenung. Kami divonis bersalah dan hukumannya adalah denda. Sedangkan kalau tidak kuat membayar denda maka akan menjalani hukuman kurungan selama 3 minggu. Mana punya aku uang sebanyak denda itu. Aku sudah pasrah saja akan mengeram lama di tahanan. Entah bagaimana nanti marahnya abang-abangku. Mereka para aktivis biasanya masuk bui karena merencanakan kemerdekaan negeri, aku masuk bui karena petenteng-petenteng menutup jalan umum.

Tapi herannya, Sule yang duduk di sebelahku senyum-senyum saja. Dia lalu mencondongkan badan dan berbisik, "Tenang Bang, kita bayar semua denda. Uang kas kita masih

cukup. Orang tua kita juga berduit." Benar saja, setelah palu diketok, pembela yang disiapkan keluarga Sule maju ke depan dan menyatakan semua akan dibayar dendanya.

Dengan saling berangkulan bahu, kami tertawa-tawa keluar dari pengadilan bagai pemenang lotere saja. Senyumku semakin lebar ketika suara klakson bersahut-sahutan menyambut kami. Di jalanan di depan gedung pengadilan telah menunggu kawan-kawan geng kami di atas motor masing-masing. Gas motor mereka putar-putar, asap menguar ke mana-mana, mereka menepuk-nepuk tempat duduk yang sudah disiapkan untuk segera diduduki oleh kami yang baru bebas. Lalu dengan suara mesin yang memekakkan, kami berlalu bersama-sama, tidak peduli orang-orang yang geleng-geleng kepala melihat kami.

Berhari-hari setelah itu kami tidak bosan-bosan menceritakan ulang peristiwa penangkapan itu. Pengalaman ini kami jadikan guyonan untuk kami saling menertawakan. Yang jelas, begitu kami menghirup lagi udara luar, menguap sudah rasa bersalah kami. Yang terasa adalah kami bisa mengalahkan hukum. Karena itulah kami tidak menjadi jera, malah semakin berani.

Setelah sempat tiarap beberapa bulan tanpa kegiatan yang aneh-aneh untuk menghindari perhatian polisi, kami memutuskan beraksi lagi. Kali ini kami cari tempat yang lebih sepi dan tidak hanya arena kebut-kebutan buat kami, tapi perlombaan balap dengan berbagai geng lain, khususnya dengan rival berat kami, Black Rider.

Balapan kami buka menjelang tengah malam. Tapi baru beberapa kali putaran, sudah terasa panasnya persaingan. Begitu lewat tengah malam, jelas kalau lawan kami tidak mau menerima hasil beberapa nomor balapan. "Kalian curang, jalan

kami dikasih oli!” teriak seorang anggota Black Rider. Kawan-kawanku menampik. “Bagaimana mungkin dikasih oli, ini jalan kan dipakai oleh semua orang. Kalau memang tidak bisa bawa motor, di rumah saja, tidur sama guling, tidak usah balapan,” balas Sule. Saat itu seseorang dari mereka melempar rokok ke arah Sule. Belum lagi ujung puntung rokok itu mendarat di tanah, Sule sudah melompat ke arah anak yang melempar. Dalam sekejap, arena balapan motor menjadi arena tinju massal.

Dengan reputasiku, kalau sudah sampai ada keributan, maka aku adalah andalan yang disegani kawan dan lawan. Gaya berkelahiku simpel, tapi cepat dan sigap. Aku tidak terlalu peduli apakah lawanku membawa pipa besi atau rantai baja. Teknik boxing di Medan dan nyaliku yang semakin kuat membuat aku bahkan menang sebelum benar-benar saling menghantam dengan fisik.

Situasi tidak terkendali dan aku berpikir harus menghentikan segera supaya tidak banyak korban. Caranya aku tahu, dengan mencari dan melumpuhkan pimpinannya, si Bongsor. Pemuda berperut subur ini juga sedang berjalan ke arahku, dengan menghunus sebuah kunci Inggris. Dia mengayun maju, tapi badannya terlalu bongsor untuk jadi petarung. Dalam beberapa jurus saja aku bisa merebut kunci Inggris dan sebuah tonjokan di pipinya membuat dia tergeletak di jalanan, dengan bibir pecah. Dan saat itulah terdengar tembakan peringatan. “Angkat tangan semua...” Tahu-tahu polisi sudah mengerubungi kami. “Jatuhkan senjata...” teriak polisi lagi ke arahku. Senjata apa? Sekejap kemudian aku baru sadar kalau kunci Inggris yang aku rebut itu masih aku pegang. Benda dari besi ini berkelontangan di aspal begitu aku lempar ke bawah. Dan sebuah gelang besi dingin segera melekat di pergelangan tanganku. Ini borgol pertamaku.

Di pengadilan, aku mencoba membela diri. "Apa salahnya kami menggunakan jalan untuk kegiatan kami pencinta motor di malam hari yang sepi, yang tidak ada orang lalu lalang. Tidak ada yang terganggu dan lagi pula jalan itu milik masyarakat umum seperti kami. Kalau tidak boleh, kenapa pemerintah tidak menyediakan arena khusus untuk kami yang suka motor?"

Hakim membolak-balik berkas, lalu berkomentar. "Bukan hanya itu pasalnya. Saudara bukan ditangkap saat mengganggu ketertiban umum saja. Saudara juga didakwa karena penganiayaan berat. Saudara memegang senjata berupa kunci Inggris di depan seorang korban yang luka."

"Tapi itu bukan punya saya. Itu punya si Bongsor...." Aku membela diri habis-habisan. Tapi pembelaan itu percuma saja, dan hakim kembali mengetuk palu.

"Karena Saudara sudah pernah dihukum beberapa waktu yang lalu, dan kali ini Saudara kena pasal penganiayaan, maka hukuman bisa lebih berat. Kecuali Saudara punya saksi yang meringankan nanti. Sidang kita lanjutkan minggu depan untuk mendengarkan saksi-saksi."

Teman-temanku yang lain diganjar dengan denda seperti sebelumnya. Hanya aku yang masih harus berurusan dengan pengadilan karena dianggap kasusnya berbeda. Mana pernah aku menganiaya? Siapa saksi yang meringankan yang bisa aku minta, Semua anak-anak geng sudah didengar kesaksiannya, tapi itu tidak cukup. Siapa lagi yang mendukungku?

Aku lama duduk tersandar ke dinding sel, mencoba berpikir keras siapa saksiku, agar tidak berlumut di sel yang pengap ini. Keluargaku? Tidak mungkinlah aku meminta ke mereka,

memberitahu masalahku saja aku tidak akan mau. Apa nanti kata abang-abang, kakak-kakak, Ayah. Mereka semua mungkin akan sedih dan marah kepadaku. Aku sudah diberi mereka kebebasan, tapi kebebasan ini tidak aku pakai dengan baik.

Karena itulah aku harus segera keluar dari sini secepatnya, sebelum keluargaku mencari-cari dan menemukan aku jadi pesakitan di sini. Ke mana mukaku akan kusurukkan untuk malu yang tak tertanggungkan ini.

Setelah aku putar otak, hanya muncul satu kemungkinan yang aku juga tidak yakin akan menjadi jalan keluarku. Aku bilang ke petugas tahanan untuk menghubungi wali kelasku, Pak Wilopo, guru satu-satunya yang aku segani di MULO, untuk minta bantuannya menjadi saksi.

Aku pernah berseteru dengan Pak Wilopo di sekolah, tapi dia melihat aku bukan sebagai seteru, aku dianggapnya sebagai anak yang perlu dibimbing agar cakrawalaku terbuka.

Saat itu aku memimpin unjuk rasa para murid di sekolah, untuk menentang kebijakan sekolah yang kurang baik. Biaya naik tapi kualitas pendidikan menurun. Ini mungkin unjuk rasa pertama kalinya di dalam sejarah sekolah, sehingga semua guru kaget. Aku waktu itu sebagai pemimpin demo jadi dianggap anak nakal yang keterlaluan oleh semua guru, kecuali oleh seorang guru. Pak Wilopo.

Dia mendatangi aku dan bertutur dengan lembut, "Lafran, dalam demokrasi itu, unjuk rasa adalah cara untuk menyatakan pendapat. Apa yang kamu lakukan sekarang, yaitu untuk menuntut perbaikan dan hak, adalah benar. Kamu punya potensi kepemimpinan yang baik, jujur dan tegas, peka pada ketidakadilan serta selalu ingin membela kemerdekaan akal dan batin. Pertahankan panggilan jiwa itu. Di saat yang sama perhatikan

juga situasi dan lingkungan, apakah cara unjuk rasa ini yang paling tepat." Aku kemudian melunak dan mau duduk dengan pihak sekolah untuk mencari solusi terbaik. Terakhir dia berpesan, "Dengan sifat keras hatimu yang begini, mungkin ada masa kamu kesusahan. Jangan segan kalau perlu saya, kabari saja, akan saya bantu sebisanya."

Karena jasa Pak Wilopo, aku tidak jadi diusir dari MULO. Dia meyakinkan sekolah kalau aku bukan anak badung dan pengacau, tapi seseorang yang kritis. Lagi pula, agak sulit menyebut aku murid yang gagal. Karena senakal apa pun aku dan sering bolos, hampir semua pelajaran aku kuasai. Jika tiba masa ujian, maka nilaiku hampir selalu baik. Pernah suatu kali ketika nilai ujianku paling bagus, seorang guru menyangka aku menyontek. Dia mengusulkan ujian ulang untukku, tapi dalam bentuk diuji lisan. Aku tidak keberatan sama sekali, bahkan nilai ujian lisanku lebih tinggi dari tertulis. Pak Wilopo senangnya tidak kepalang waktu itu, dia memperlihatkan kepada semua guru kalau dia tidak asal membela murid.

Tidak aku sangka, Pak Wilopo datang sendiri ke tahanan dan duduk bersama aku di ruang bezuk. Seperti biasa dia tersenyum menenangkan hatiku, lalu baru dia bicara dengan lembut. "Saya percaya di dalam hatimu tidak ada niat untuk berbuat kriminal." Telapak tangannya menyentuh pundakku.

"Saya juga tahu semua orang bisa dan pernah berbuat salah. Tapi kalau orang itu berbuat kesalahan yang sama berkali-kali, apa kelebihannya dibanding keledai. Saya tahu kamu bukan keledai. Karena itu saya bersedia menjadi saksi yang meringankan

kamu. Bahkan kalau nanti kamu dapat hukuman denda, saya akan menebus kamu dengan uang saya sendiri."

Aku menghela napas lega, sekaligus ada rasa haru.

"Tapi dengan satu syarat. Kamu harus keluar dari geng motor hari ini juga. Bersedia?" Suara lembutnya berubah menjadi tegas.

Aku terhenyak. Terbayang di pelupuk mataku kawan-kawan Zwarte Bende. Sensasi dan kebanggaan yang tidak bisa digambarkan saat kami konvoi di jalan-jalan dan semua orang melihat ke arah kami dengan kagum atau khawatir. Kami sudah seperti saudara, seperti keluarga besar. Apakah semudah itu aku keluar begitu saja?

Tapi hari ini aku tidak punya pilihan lain. Pak Wilopo memandangku sambil menunggu jawaban. Antara mau dan tidak, aku menjawab juga, "Iya. Bersedia, Pak."

Dia tersenyum saat aku menundukkan badan rendah-rendah dan menjabat tangan guru ini. "Tapi saya tidak bisa membalas dengan apa-apa Pak, hanya doa saja yang bisa saya berikan. Semoga bantuan Bapak ini dibalas Allah Pak. Terima kasih."

"Lafran, coba kamu lihat mukaku. Berjanjilah pada saya. Jadilah "Manusia Baru", seperti naskah drama yang ditulis abang kamu, Sanusi Pane. Bebaskan dirimu dari belenggu, seperti di novel *Belenggu* yang ditulis Armijn Pane," katanya.

Aku malu sendiri, bahkan aku belum pernah membaca naskah abang-abangku itu. Aku bertekad sampai di rumah akan mencari naskah ini. Untuk pertama kalinya aku benar-benar menghargai dan bangga benar dengan karya abang-abangku.

Manusia Baru, Bung

A bang-abangku selalu sibuk. Tak beda dengan ayahku. Mereka berdua guru, bukan sekadar guru, tapi dari jantung hatinya mereka sudah guru. Tak beda dengan ayahku. Mereka juga penulis, wartawan, dan seniman. Tak beda dengan ayahku. Mereka bahkan sekarang terjun pula ke dunia pergerakan, ikut memperjuangkan ide-ide kedaulatan bangsa. Tak beda dengan ayahku. Sedangkan aku? Masih mencari jati diri. Masih mencari makna merdeka dan kasih sayang yang hakiki.

Karena kesibukan ini, aku jarang bertemu mereka. Apalagi sejak aku kemudian kos sendiri pula. Aku sesekali mengikuti mereka dari jauh, melalui puisi dan cerita mereka di majalah *Pujangga Baru*. Yang tidak aku sangka, ternyata mereka terus mengikuti perkembanganku.

Pernah sesekali ketemu, Bang Sanusi mengingatkan, "Ingat kan kau waktu itu berjanji mau belajar yang baik?" Lalu Bang Armijn menimpali, "Sampai seberapa hebat perangai kau sampai diancam dikeluarkan sekolah?" Kali ini dengan nada yang agak takjub.

Ah, apa mereka benar tahu kalau aku belum menepati janji menjadi anak baik-baik di sekolah?

"Jangan heran. Kami kenal guru-guru kau. Tak ada kelakuan kau di sekolah yang kami tak tahu," kata Bang Sanusi.

Sebagai waliku, mereka bercerita ada pula surat dari sekolah yang mengancam akan mengeluarkan aku kalau tidak minta maaf dan berubah perangai setelah memimpin unjuk rasa dulu.

Pada titik itu, aku tidak terlalu peduli apakah akan dikeluarkan atau tidak dari sekolah. Ini soal biasa saja, aku sudah sangat berpengalaman dalam ihwal keluar masuk sekolah. "Kalau begini terus, kami angkat tangan. Kami itu sedih prihatin dengan nasib kau. Untuk apa umur dan biaya habis hanya untuk kau pakai bermain-main saja." Tidak hanya sekolah yang mainancam, kakakku pun mulai mengancam.

Dalam hati, aku setuju-setuju saja, toh aku merasa tak perlu dibiayai. Aku yakin bisa hidup mandiri sekarang. Dengan reputasiku di sekolah dan di jalanan, rasanya akan ada yang bisa aku lakukan, dan menghasilkan uang.

"Berhentilah melihat dirimu sendiri sebagai pusat perhatian yang harus diperhatikan orang. Lihatlah dunia, lihatlah bangsa kita ini, lihatlah sekelilingmu. Ini zaman orang menyusun rencana dan tenaga untuk mendongkel penjajah selamanya dari tanah air kita ini. Tidakkah kau lihat ke depan, bagaimana hidup kita nanti, apakah akan terus dijajah atau merdeka," kata Bang Sanusi dengan gayanya serius.

Ingin aku membantah mereka. Tadi lidahku bagai tergigit kebenaran dalam kata-kata kakakku. Jauh di dalam hati, aku membenarkan mereka. Iya, terlalu lama aku terpusat pada aku dan kemalangan nasib yang ditinggal mati seorang ibu. Aku yang selalu di dalam hati merasa ditinggalkan dan kesepian. Aku yang dalam hati merasa perlu mencari pelampiasan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Selama ini aku selalu memperjuangkan kemerdekaan pribadiku saja, tapi belum berpikir tentang kemerdekaan bersama.

"Ini masa bergerak maju, Bung. Progresif. Pakailah tenaga dan waktu kau untuk negara ini. Ayo ikut sekali-sekali melihat gelora rapat politik dan rapat rakyat. Sambut masa ini. Bergerak kita bersama. Ini mau revolusi," timpal Bang Armijn.

Aneh, biasanya nasihat dan khutbah hanya akan menumpang lewat bagai angin saja di kupingku. Kali ini beda. Nasihat mereka lengket. Berhari-hari nasihat kedua abangku ini berputar-putar di kepalaku. Pelan-pelan aku bisa melihat gambar besar yang disampaikan abang-abangku. Ini tentang kepedulian setiap orang untuk melihat lingkup besar berbangsa. Sebetulnya kepedulianku itu sudah muncul secara alami dari dulu. Aku kerap tidak sampai hati melihat ketidakadilan dan penindasan di pasar, di sekolah, di keluarga. Aku pasti bela semuanya sepenuh hati. Tapi baru kali ini semuanya tergabung dalam satu gambar besar.

Kini terbentang lebih jelas di mataku, ada ketidakadilan yang begitu besar dan terlihat setiap hari, sejak ratusan tahun lalu. Yaitu: bangsaku ini bukan diperintah, tapi diisap dan masih dijajah oleh negeri Belanda. Ada kemerdekaan yang lebih mulia dan besar dibandingkan kemerdekaan ego pribadi, yaitu kemerdekaan bersama bangsa ini.

Selepas MULO, aku belum tahu mau melanjutkan sekolah ke mana. Yang aku tahu, kalau betul aku ini mau membangun diri menjadi manusia baru, aku perlu mendapat jiwa baru dari sekolahku nanti. Kak Salmiah tak ragu sama sekali mengusulkan aku masuk Taman Siswa di Batavia, apalagi saat itu dia memang sekolah guru di Taman Siswa Yogyakarta. "Kita bersemangat melawan kolonial. Walau Taman Siswa dipersulit hidupnya dengan aturan pemerintah, tapi kami gigih melawan secara politik dan buktinya Taman Siswa terus bisa maju dan berkembang dengan cepat. Aku pun suatu waktu ingin mengabdikan menjadi guru Taman Siswa, atau bahkan membuka cabang baru," katanya di sebuah

surat kepadaku. Abang-abangku juga mendukung kalau Taman Siswa menjadi pilihan yang baik.

Taman Siswa bukan tempat yang asing, karena ketika aku masih bocah ingusan di Medan, aku pernah masuk Taman Siswa. Tapi mungkin jiwaku waktu itu masih labil, sehingga aku bermasalah dan dikeluarkan dari sekolah itu.

Akhirnya aku masuk sekolah Taman Siswa di Batavia yang disebut Taman Dewasa Raya Batavia. Sekolah ini didirikan Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pergerakan dan guru yang kritis pada sistem pendidikan Hindia Belanda. Di kelas dan di selasar sekolah, para guru dan murid terbiasa berdiskusi tentang pergerakan.

“Belajar itu sejatinya untuk memerdekakan jiwa, memerdekakan pikiran,” ujar Pak Suryo, salah satu guruku di awal-awal kami masuk sekolah. Mendengar ini, aku dan teman-temanku, pemuda-pemuda tanggung dari berbagai suku ini merasa terbakar semangat kami. Aku merasa cocok di sini, karena banyak pertanyaan hatiku terjawab. Aku juga senang bertemu dengan anak-anak muda yang sama-sama punya semangat menggelora untuk lepas dari penjajahan Belanda.

“Kita mendirikan Taman Siswa untuk melawan sistem sekolah pemerintah yang hanya memberi pendidikan tinggi kepada anak priyayi dan kaya. Sedangkan rakyat biasa mendapat pendidikan rendahan agar bisa jadi tenaga kerja murah,” jelasnya.

“Taman Siswa menerima siapa saja tanpa melihat kasta di masyarakat, dan biaya pendidikannya murah. Kita ingin merombak perbedaan kelas di masyarakat,” lanjutnya. Aku semakin paham arah perjalanan kami di sekolah ini. Taman Siswa bukan hanya tempat belajar ilmu-ilmu, tapi ini tempat bangkitnya sebuah bangsa dengan merombak perbedaan kelas. Semua warga itu sederajat. Pantaslah ketika aku mengedarkan pandangan ke

wajah teman-teman di kelas, tampak jelas ragam ekonomi mereka, walau umumnya dari kalangan orang biasa.

"Lalu bagaimana supaya Taman Siswa tidak dicampuri urusannya oleh pemerintah kolonial?" tanyaku. Pak Suryo memandangku dengan mata berbinar.

"Dengan memutuskan ketergantungan kepada mereka. Tidak menyusu pada siapa pun. Kita tidak akan mau menerima bantuan satu gulden pun dari pemerintahan kolonial. Ini satu hal yang terus kita jaga. Biarlah kita sederhana, tapi hidup jujur. Agar kita merdeka berbuat dan menyelenggarakan pendidikan," jawabnya sambil mengepalkan tangan.

Mataku mengerjap-ngerjap mendengarkan jawaban guruku yang mencerahkan ini. Aku semakin dimabuk oleh semangat mencari kemerdekaan bersama ini. Kalau selama ini aku selalu sibuk mencari-cari kemerdekaan pribadiku, Taman Siswa mengajak aku berjuang mencari kemerdekaan bersama itu.

Di usiaku yang ke-17 ini, aku mulai bersemangat mengikuti berbagai diskusi kebangsaan di sekolah. Kalau sudah membahas nasib kemerdekaan Indonesia ini, aku sanggup berdiskusi kapan saja dan di mana saja. Bisa di kelas, di selasar, di taman sekolah, dan bahkan sampai kamar kosku. Semuanya aku ajak bertukar pikiran, mulai dengan pamong, kepala sekolah, dan sesama kawan di kelas. Salah seorang kawan dan lawan diskusiku adalah seorang siswa yang pintar berdebat dan berpikir. Namanya DN Aidit.

Bila tak berdiskusi, aku baca segala macam buku yang tersedia di sekolah dan koleksi abang-abangku. Khususnya aku rajin membaca tulisan yang menganjur pergerakan nasional. Tulisan

Bung Karno, Bung Hatta, dan tokoh pergerakan lain habis aku lalap. Makin banyak membaca makin menyala-nyala semangat kebangsaanku. Aku ingin berdiskusi dengan orang-orang di luar Taman Siswa.

Maka, saat bertemu Bang Armijn aku bertanya, "Kapan rapat lagi, Bang?"

"Hah? Rapat apa?" jawabnya bingung.

"Rapat pergerakan. Yang pernah Abang sebut dulu."

"Ooo, akhirnya sampai juga pikiran kau ke masalah pergerakan."

"Ini aku, manusia baru, Bang."

"Gaya kali kau. Tapi kalau kau benar mau, ayok, malam ini," jawab Bang Armijn dengan tergelak. Bang Sanusi tersenyum-senyum mendengar aku mengutip naskah dramanya.

Malam itu, aku melengkapi perjalanan baruku. Aku bertemu dengan banyak pemuda lain yang jiwanya sedang terbakar rasa kebangsaan. Mereka datang dari berbagai suku dan agama. Aku menyaksikan sendiri betapa banyak pemuda yang sekarang memikirkan bangsa, dan mereka datang dari berbagai latar belakang. Entah ke mana saja aku selama ini.

Semakin terbuka pikiranku melihat situasi bangsa ini, semakin malu aku dengan masa laluku yang egois. Aku dengan sadar kini memilih untuk mengikuti jejak langkah ayah dan abang dan kakakku, untuk terus mengasah pikiran untuk merintis kemerdekaan. Mungkin darah pergerakan itu memang mengalir deras di urat-urat kami sekeluarga. Sekarang giliranku, janjiku dalam hati.

Kalau awalnya aku hanya mengekor kedua abangku, lama-kelamaan aku datang sendiri ke pertemuan-pertemuan ini. Dalam hitungan hari, aku langsung memutuskan bergabung

dengan Gerakan Rakyat Indonesia. Di organisasi ini kedua abangku aktif, dan aku bertemu lagi dengan teman satu sekolah, DN Aidit.

Tampaknya kami ditakdirkan untuk selalu bertemu. Kami berdua kadang bertengkar dalam pemikiran, kadang saling menguatkan untuk cita-cita kemerdekaan. Perkenalan ini ternyata berlanjut sampai jauh hari dan berbelok-belok sampai titik paling ekstrim.

Aku pun sekarang kerap bergaul dengan para mahasiswa dari Stovia, Sekolah Hukum, dan sekolah lain. Teman-teman baru ini mengajak aku pula mampir ke asrama mahasiswa seperti Menteng 31 yang menjadi markas pergerakan para pemuda. Di markas pemuda inilah aku merasa pas untuk belajar karena langsung mendapat pencerahan dari mentor-mentor senior seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir.

Aku masih suka diajak main oleh teman-teman geng motor. Tapi dengan baik-baik aku sampaikan alasan aku sudah berjanji dengan guruku. Janji adalah hutang yang harus aku bayar lunas dengan perbuatan: mundur dari geng motorku.

Kadang kala aku masih menyempatkan diri untuk duduk-duduk dengan mereka di sekitar Bungur, Kwitang, dan Senen. Aku mendengarkan suara hati mereka, bagaimana hidup mereka dan bagaimana mereka melihat sepak terjang gubernemen. Pelan-pelan aku mulai meracuni pemuda jalanan ini tentang pentingnya menggalang kekuatan dan menyiapkan diri untuk memerdekakan diri dari penjajah. Untung aku masih tetap disegani sehingga mereka mau mendengar. Beberapa orang bahkan berhasil aku ajak untuk terlibat dalam diskusi-diskusi pergerakan ini.

Ke Kaki Sibualbuali

Diskusi-diskusi dengan aktivis pergerakan sampai jauh malam telah membuka langit pikiranku. Aku kini paham, tidak di tanah air kami saja yang mulai bergolak, tapi seluruh penjuru bumi pun dalam situasi genting. Dunia bergerak kencang, ini masa Perang Dunia II. Melalui radio dan koran kami tahu, mesin-mesin perang sedang menjalari dunia, saling menghantam satu sama lain, baik di Eropa maupun di Asia Pasifik.

Berita tentang Perang Dunia II menjadi salah satu diskusi menarik, khususnya tentang sepak terjang tentara Nazi yang kini menguasai Eropa. Sebetulnya Belanda waktu itu sudah menyatakan netral dan tidak mau terlibat perang, tapi Hitler tidak peduli. Bulan Mei 1940, armada pesawat pembom Nazi beterbangan di atas Belanda dan meratakan Kota Rotterdam. Untuk menghindari penghancuran yang lebih dahsyat, tentara Belanda langsung menyerah, pemerintah dan keluarga kerajaan melarikan diri ke London.

Bisa dikatakan, kalau sekarang Belanda sedang dijajah oleh Jerman. Roda nasib telah berputar, si penjajah kini merasakan bagaimana terjajah. Jika tentara Belanda di Hindia Belanda menangkap orang pribumi, sekarang orang Belandalah yang ditangkap oleh tentara Jerman. Menurutku, situasi dunia kolonial ini lucu. Kami itu bangsa yang dijajah oleh bangsa yang dijajah. Tapi anehnya, Hindia Belanda tetap saja tidak berubah

statusnya walau negara induknya sudah tunduk pada Adolf Hitler dari Jerman.

Aku merasa orang Belanda yang ada di Batavia tentu agak jatuh mentalnya karena negerinya di Eropa sana tengah dikuasai Jerman. Kebetulan saja mereka jauh dari Eropa jadi masih bisa sok berkuasa. Dari berbagai diskusi, kami yakin pengaruh Perang Dunia II akan segera sampai ke Batavia.

Aku kira tanda-tandanya sudah sampai ke Batavia. Apalagi saat ini pasukan kerajaan Jepang telah mulai menyerbu Asia Tenggara. Kami berdecak kagum mengamati Jepang yang berkembang cepat menjadi kekuatan militer baru, khususnya di Pasifik. Di antara gelas-gelas kopi yang mengering, topik diskusi kami paling hangat sekarang bukan apakah Jepang akan tiba, tapi kapan Jepang akan tiba.

Suatu kali saat kami duduk mengelilingi radio dan memasang kuping baik-baik untuk menangkap suara penyiar yang hilang timbul di antara suara kresek-kresek gelombang, sebuah berita maha besar tersiar. Sejumlah pesawat tempur Jepang dengan gagah berani menghancurkan pangkalan militer Amerika di Pearl Harbour. Bayangkan Jepang kini punya nyali menantang salah satu negara terkuat dunia. Dan sejak itulah Amerika Serikat dan Inggris menyatakan perang pula dengan Jepang. Tak lama kemudian pemerintah Hindia Belanda menyusul menyatakan perang dengan Jepang.

Jepang yang tidak banyak diperhitungkan kini menjadi raksasa militer yang ditakuti. Pasukannya terus mengalahkan para penjajah Eropa dan termasuk Belanda di berbagai front pertempuran. Ibaratnya kalau aku sedang di ring tinju, Jepang itu petinju pendatang baru yang awalnya dilihat sebelah mata

oleh lawan, tapi dia sekonyong-konyong datang dengan serangan cepat, dan menjatuhkan semua lawan-lawan besar dengan pukulan beruntun yang cepat.

"Inilah kebangkitan Asia, mungkin kebangkitan kita juga melawan Eropa," seru beberapa kawanku dengan semangat. Dalam hatiku terbit pula rasa bangga melihat orang Asia kini juga mampu mengalahkan para penjajah Eropa.

"Tapi apakah benar Jepang berperang untuk Asia? Jangan-jangan berperang untuk hidup mereka sendiri," sanggah kawan lain dengan ragu.

"Urusan misi siapa yang tahu. Setiap negara punya kepentingan masing-masing. Kita lihat saja nanti ketika mereka sampai di sini," balas satu temannya.

Pada dasarnya ada dua kubu dalam diskusi kami, yang mendukung Jepang mengalahkan Belanda dan yang mendukung kemerdekaan sendiri, tanpa peduli ada Jepang atau tidak. Perdebatan sengit kami adalah, apa yang akan dilakukan Jepang kalau mereka benar menang perang. Mungkin Jepang akan jadi penyelamat negara-negara Asia. Atau malah sebaliknya? Tapi apa pun itu, kedua kubu mengikuti gerak-gerik Jepang bagai menonton pertandingan sepakbola, setiap ada gol yang dibuat Jepang akan disambut tepuk tangan dengan teriakan suka cita, seakan Jepang itu adalah kesebelasan favorit kami.

Tepuk tangan kami pecah terutama setelah mendengar kabar di radio, kalau Singapura sudah ditaklukkan Jepang dan tentaranya sekarang berderap-derap masuk ke wilayah Hindia Belanda. Kapan mereka akan sampai? Apakah mereka akan kami sambut dengan elu-elu, atau kami diarnkan saja, atau kami musuh. Kami belum sepenuhnya sepakat bagaimana bersikap. Tapi

jika ada pergantian tampuk kekuasaan selain Belanda, kami siap mencoba.

Tak menunggu lama, di bulan Maret 1942 pasukan Jepang benar-benar mendarat di Indonesia. Aku ingat ketika mereka masuk Batavia, pasukan Hindia Belanda tidak berlutut dan malah mundur ke luar kota. Sedangkan sepanjang jalan rakyat berbaris-baris menyambut iringan pasukan Jepang yang berupa konvoi tank, truk militer, dan bahkan pasukan bersepeda. Masyarakat mengelu-elukan kedatangan Jepang dengan teriakan "Hidup Jepang. Banzaiiii!". Dalam bayangan kebanyakan rakyat, Jepang sebagai saudara tua adalah penyelamat Indonesia dari penjajahan Belanda. Saudara tua itu kan sama dengan abang, seorang abang biasanya mendukung, menyayangi, dan menyelamatkan adiknya. Dalam pikiran kami, bisa penyelamat, bisa juga jadi pembabat.

Sebagai pemenang perang, pasukan Jepang bergegas menguasai semua kantor dan jawatan pemerintahan kolonial. Rumah-rumah, pabrik, usaha bisnis lain juga dikuasai pemerintah perang Jepang. Bangsa Eropa yang selama ini menikmati kasta tertinggi, sekarang digiring oleh Jepang untuk masuk ke dalam kamp interniran, sebuah tahanan yang luas dan kurang terurus. Orang Belanda yang menjadi pejabat, petinggi pemerintah, dan perusahaan digantikan oleh orang Jepang atau pribumi.

Ini era baru, jadi aku peringati dengan sebuah tekad baru. Aku mengambil kursus bahasa Jepang, untuk melengkapi kesukaanku kepada berbagai bahasa dunia. Kalau Jepang memang akan di sini untuk beberapa lama, maka aku kira akan baik kalau aku menguasai bahasa mereka. Agar aku bisa benar-benar tahu maksud hati mereka.

Di tengah pergolakan dunia ini, aku menyelesaikan sekolahku di Taman Siswa. Selesai sekolah, selesai pula harapan-harapan indahku kepada Jepang. Bulan maduku dengan Jepang sudah habis.

Memang Jepang telah mengusir dan memenjarakan orang Belanda yang menjajah Hindia Belanda. Para penjajah yang selamat melarikan diri ke Australia dan membuat pemerintahan sementara Hindia Belanda di sana. Tapi terlepas dari jasa itu, aku melihat orang Jepang semena-mena mengatur Indonesia, segala hal yang menyangkut hajat orang banyak mereka kuasai. Para tentara kerap menampar rakyat di jalanan.

Setelah mereka membentuk pemerintah sendiri di seluruh negeri, mulailah aku mendengar dan melihat sifat orang militer Jepang yang sebenarnya. Di tengah ekonomi yang sulit, Jepang membuat berbagai aturan baru seperti pajak yang mencekik dan kerja paksa. Aku mulai terusik dengan apa yang aku saksikan ini.

Jika aku berjalan ke Senen dan berbagai penjuru Batavia, tampak jelas, rakyat semakin susah hidupnya. Perekonomian telah melorot sampai titik terendah, tidak ada pekerjaan buat rakyat jelata, mencari makan susah, layanan kesehatan buruk, hukum semrawut. Sedangkan di sisi lain, kebebasan berbicara dan mengungkapkan pendapat pun dibatasi oleh Jepang. Kalau dulu kami masih bisa mendengarkan siaran radio, maka di masa Jepang, terlarang orang pribadi punya radio. Para aktivis gerakan sampai menyembunyikan radio mereka di gudang-gudang yang jauh dari keramaian agar tidak ditangkap oleh tentara Jepang.

Jadi, selesai sekolah aku akan ke mana? Walau kondisi negeri morat-marit, sebagai anak lulusan sekolah menengah, aku masih bisa saja mencari pekerjaan dengan gaji cukup. Apalagi sekarang pemerintah Jepang sedang memerlukan orang pribumi terdidik.

Tapi sesungguhnya gaji dan kekayaan materi saat itu tak pernah menarik perhatianku. Aku sedang demam tinggi, demam ide kemerdekaan. Hanya itu saja yang aku pikirkan siang malam.

Pak Suryo, pamongku yang terhormat di Taman Siswa, memberi nasihat kepada kami ketika mengucapkan selamat tinggal. "Selamat, kalian sudah sampai tingkat yang penting dalam hidup kalian, selesai mendapatkan pendidikan dan pengajaran di Taman Siswa. Ingat-ingatlah selalu, pendidikan itu untuk mewujudkan manusia yang merdeka baik lahiriah maupun batiniah. Sekarang kalian sudah lulus dari pendidikan, apa yang kalian bisa lakukan untuk membela kemerdekaan itu? Bantulah diri sendiri dan orang lain untuk bisa merdeka. Bagaimana caranya? Dengan senjata kalian: ilmu pengetahuan."

"Jadi bagaimana kamu akan membela kemerdekaan, Lafran?" tanya Pak Suryo.

"Dengan ilmu. Dengan akal pikiranku, Pak," jawabku penuh semangat.

Aku merasa ini waktunya aku perlu membantu orang lain merdeka dari kebodohan dan kejumudan. Aku akan pakai akal pikiranku. Sekian ratus tahun rakyat tanah airku ini sudah tidak berdaya menghadapi penjajah karena kurang pendidikan dan ilmu. Gara-gara jurang pengetahuan inilah orang kami tetap bodoh dan membuat orang Eropa terus menikmati hidupnya di tanah jajahan. Yang membuat orang kaya semakin kaya, sedang-

kan orang yang tak berilmu akan selamanya miskin dan lemah, karena sulit memperjuangkan haknya kalau diambil orang lain. Lengkap sudah musibah kami, rakyat kami lemah fisik, lemah intelektual, dan lemah hukum.

Aku sekarang adalah aku yang berbeda dengan aku lima tahun lalu. Umurku kini dua puluh tahun dan sudah mulai merasai pahit getir hidup. Pernah jadi anak nakal *cross boy*, petinju, pemberontak, tukang demo, tapi juga pernah jadi murid Taman Siswa. Di hatiku tumbuh sebuah tekad baru yang semakin kuat: aku ingin membantu setiap orang di tanah air ini untuk merebut kemerdekaan masing-masing. Karena itu, daripada menjadi pegawai di pemerintahan, dengan gaji baik dan hidup nyaman, aku kemudian memutar lagi haluan hidupku.

"Dan aku akan memulainya dengan pulang ke kaki Gunung Sibualbuali, Pak," lanjutku kepada guruku.

Aku segera berkemas pulang, meninggalkan Batavia menuju Padang Sidempuan, kota dekat tempat kelahiranku. Tempat ayahku sekarang tinggal.

Dari atas bendi yang doyong ke sana kemari merayapi jalan yang tidak rata, aku sudah bisa mengenalinya hanya dengan melihat punggung laki-laki itu. Dia boleh sudah tua, tapi gerakannya masih gesit seperti anak muda. Tangannya tampak bergerak-gerak memegang buku, sambil mengobrol dengan beberapa orang pembeli di pasar itu. Sedangkan suara ketawa dan bicaranya yang pecah menggelegar terdengar jauh sebelum mukanya terlihat jelas.

Begitu Ayah melihat aku sampai, mukanya berseri, senyum

terkembang lebar. Dia masih berkopiah dan berkacamata bundar seperti dulu.

"Ah, sudah lama kali kau tidak pulang kampung. Sini, lihatlah apa yang sudah aku jalankan." Aku mengekor Ayah masuk ke kantor kecilnya yang mirip warung. Dia memperlihatkan bertumpuk-tumpuk buku di sebelah mesin cetak yang tampaknya baru digunakan.

"Aku teruskan kebiasaan lama. Aku tulis sendiri buku ini, aku cetak sendiri, dan aku jual sendiri," katanya bangga.

"Bukan buat duitnya, tapi agar rakyat ini mau baca, mau belajar membaca. Masa mereka mau buta huruf terus sampai masuk lahat."

Aku perhatikan di depan jendela kantornya banyak orang yang antri. Seorang pegawai sibuk melayani mereka.

"Mereka antri beli tiket untuk naik bus kita. Usaha yang pernah aku ceritakan kepada kau dulu."

"Kalau bisa, kini kau bantu Ayah mengurus usaha ini," kata Ayahnya memukul pantat sebuah bus bertuliskan Sibualbuali. Aku mengangguk mengiyakan saja apa kata Ayah. Aku kali ini punya banyak waktu untuk dia. Dan mungkin baru kali ini aku akan dekat dengan Ayah, secara fisik maupun hati.

Sepanjang hayatku, aku melihat ada-ada saja kesibukan Ayah. Begitu lincah dia berpindah dari satu profesi ke profesi lain. Mengurus bus adalah profesinya yang paling unik menurutku. Saat ini Ayah sudah bertransformasi pula menjadi seorang pengusaha bus kaliber besar. Berawal dari satu bus, di saat puncaknya, perusahaannya memiliki lebih dari 100 bus yang berkeliaran di berbagai jalan di Sumatera. Entah dapat energi dari mana, sambil mengurus bus, dia tetap pula mengurus penerbitannya, menulis dan tetap tidak malu menjual bukunya sendiri di pasar.

Melihat aku diam tidak banyak omong, Ayah bertanya lagi.

"Ah mengurus bus itu mudah. Tak usah dipikirkan. Aku ingin tahu, apa yang mau kau perbuat di kampung ini? Kenapa tidak ikut jalan abang-abang kau di tanah Jawa itu. Bergerak dengan keahlian masing-masing untuk kemerdekaan."

"Aku ingin menjadi pokrol, pembela mereka, Ayah," kataku sambil menunjuk para pedagang dan rakyat jelata yang lalu lalang di pasar di depan kantornya.

"Tapi bagaimana kau akan jadi pembela mereka sedangkan kau tidak punya pengetahuan hukum?"

"Aku lebih tahu pengetahuan tentang hukum dibanding kebanyakan mereka, Yah. Selain itu aku sudah menamatkan banyak buku tentang seluk beluk hukum. Hukum itu masalah logika berpikir dan kesadaran tentang hak dan kewajiban kita."

"Jadi, siapa yang pertama kau bela?"

"Mungkin mereka..." kataku menunjuk kerumunan orang yang tampak kebingungan. Mereka sedang mencoba membaca selebaran yang baru dibagikan oleh tentara Jepang di pasar. Kebanyakan garuk-garuk kepala karena buta huruf. Beberapa orang tampak mengeluh dan menyebut, "pajak lagi, pajak lagi." Aku tahu, dari bentuk kertasnya itu adalah aturan-aturan baru yang diwajibkan oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Aku ambil salah satu selebaran tadi dan membacanya dengan saksama. Ini tentang pajak baru bagi para penjual di pasar, baik yang punya toko maupun yang hanya berdagang di emperan. Dengan ekonomi yang susah sekarang, setiap penambahan bea dan pajak, adalah beban baru buat masyarakat.

Hari itu aku berdiri di tepi jalan, di depan kantor Ayah, Perusahaan Otobus Sibualbuali. Aku umumkan kepada para pedagang, jika mereka perlu bantuan, maka malam ini aku akan membahas aturan baru ini bersama-sama di depan loket bus Ayah. Orang-orang di pasar ini paham belaka tentang Ayah dan anak-anaknya. Kami dianggap keluarga yang terpandang dan terpelajar. Ketika aku pulang, mereka pun mahfum aku telah sekolah tinggi, dan tahu lebih banyak dari mereka. Karena itu mereka tampaknya lekas percaya kepadaku kalau aku bisa membantu untuk memperjuangkan hak mereka di depan Jepang.

"Bujang, senangnya kami kalau kau bisa bantu kami yang buta huruf ini," kata seorang inang penjual hasil bumi dari ladangnya, sambil dia melumatkan sirih di bibirnya.

Seorang bapak berkopiah dan berselempang sarung pun bertanya, "Boleh kami ajak orang pasar untuk mendengar bagaimana kau bisa bantu kita semua?" Aku mengangguk.

Malam itu aku sudah menyiapkan petromaks di halaman loket bus kami. Di luar perkiraanku, cukup banyak pedagang yang datang, sehingga pertemuan ini menyerupai rapat besar dengan beberapa orang membawa obor dan senter.

Aku duduk di depan bagaikan seorang kepala suku, mendengarkan masalah mereka satu per satu, lalu aku coba memberikan saran sesuai dengan apa yang aku tahu, yaitu kita rakyat boleh menyampaikan pendapat melalui jalur yang disediakan pemerintah. Bahkan setelah acara aku tutup masih banyak orang yang ingin bertanya langsung kepadaku tentang hak mereka dan bagaimana mereka menuntut hak yang selama ini hilang begitu saja, seperti hak tanah, hak waris, dan segala macam permasalahan lain. Aku agak kewalahan melayani mereka

karena pengetahuan hukumku yang terbatas dan karena jumlah kasus yang terlalu banyak.

Tapi aku membesarkan hatiku sendiri dengan bilang bahwa sekecil apa pun tindakanku ini, akan berguna bagi rakyat yang lemah ilmu dan lemah hukum ini. Sejak aku pulang kampung, aku menjadi tempat mengobrol masyarakat. Kerjaku adalah mendengarkan keluhan kesah mereka, mencatat kasus-kasus dan memberi pandangan hukum berdasarkan apa yang aku baca dari kitab hukum dan menurut logikaku sendiri.

Semua keluhan warga yang sampai, aku tuliskan dengan lengkap dan aku ajukan pula kepada perwakilan pemerintahan pendudukan Jepang. Bahan tertulis ini sangat penting, karena aku tidak ahli bicara dengan gaya orasi memikat dan kadang lidahku harus aku seret untuk bicara lancar.

Kalau kasus yang aku tangani ternyata sangat penting, maka akan aku kawal sampai ke pengadilan. Ada kasus yang kami bisa menang, tapi ada juga yang kalah dan tidak jelas hasilnya.

Sambil mengurus kasus-kasus ini, aku juga membantu administrasi Sibualbuali, khususnya kalau Ayah sedang sibuk dengan mesin cetak dan buku-bukunya. Inilah momenku paling dekat dengan Ayah sepanjang hidupku. Seingatku, kejadian paling dekat lainnya ketika aku masih kecil dulu sering digendong tinggi-tinggi sampai aku bisa membaui minyak rambutnya.

Mungkin ini waktu yang baik buatku tidak hanya mengenal Ayah, tapi juga ibu tiri. Aku sekarang sudah cukup dewasa untuk memahami bagaimana situasi keluarga Ayah sekarang. Aku bahkan juga bergaul baik dengan adik-adik tiri. Bagaimana pun mereka adalah saudara sedarahku melalui ayahku.

Jagal di Ambang Subuh

Siang itu seorang laki-laki separuh baya berkopiah hitam datang ke rumahku. Di pinggangnya tersampir sebuah golok panjang dan di singlet yang bolong-bolong dan sarungnya jelas terlihat bercak-bercak darah yang masih basah. Aku agak waswas, ini darah apa. Dia ditemani seorang lelaki lebih muda, dengan pakaian yang mirip. Setelah mengucap salam, dan menyebut namanya Bur, dia meminta waktu bicara denganku di beranda.

“Aku mendengar kau bicara di pasar malam itu. Coba kau jawab, sebenarnya apa beda kau itu dengan mereka,” katanya mengarahkan mulutnya ke arah dua orang perlente yang sedang berdiri di tepi jalan raya.

Kedua lelaki yang ditunjuk itu berjalan sambil mengobrol dengan seru. Tangan mereka tampak bergerak-gerak meyakinkan lawan bicara. Tongkat kayu yang masing-masing mereka pegang kadang-kadang diangkat pula untuk menunjuk-nunjuk ke arah sebuah rumah. Satu orang memakai jas hitam dan satu lagi jas coklat, yang tampaknya terbuat dari kain laken. Di kepalanya tertenggok topi Panama seperti yang biasa dikenakan kontrolir Belanda. “Siapa mereka?”

“Pokrol bambu, pengacara pribumi yang sering muncul di kampung-kampung sekarang ini. Mereka sanggup membela kau dengan imbalan uang. Kebenaran dan kebohongan bisa dibolak-balik sesuka hati mereka. Keahlian mereka bersilat lidah dan bisa mencampurkan hitam dan putih. Mereka umumnya

membantu orang kaya, tuan tanah, dan korbannya orang kecil, seperti kami."

"Beda aku dengan mereka. Pertama aku tidak ahli bersilat lidah. Aku hanya mengumpulkan fakta dan memperjuangkan hak berdasarkan undang-undang. Kedua aku tidak minta imbalan. Aku hanya ingin membantu yang tidak bisa membayar saja. Biarlah yang punya duit dibantu kedua orang itu," jawabku.

Mata Bur mengerjap-ngerjap. "Ja... jadi benar tidak membayar?"

Aku mengangguk.

"Kalau begitu, aku perlu bantuan kau."

"Coba ceritakan," kataku. Semoga bukan masalah darah yang berlepotan di baju mereka. Bukan masalah pembunuhan, kataku dalam hati.

"Maafkan, bajuku agak kotor. Aku baru menyembelih..."
Aduh, ini ternyata memang tentang darah, batinku.

"Memang kerjaku menyembelih. Tukang jagal ternak dan menjual daging di pasar. Orang datang ke aku membawa ternak, untuk disembelih, dikuliti dan dipotong-potong dagingnya. Tak banyak yang aku dapat dari menyembelih ini. Tiba-tiba, Jepang-jepang itu datang dan mengatakan setiap aku menyembelih sapi, kerbau, dan kambing, aku harus membayar pajak potong yang lebih tinggi lagi. Coba bayangkan, di saat suasana susah ini, barang akan semakin mahal, daging akan mahal, orang tidak bisa membeli lagi daging. Bayangkan pula nanti pas potong hewan kurban, bagaimana kami akan membayarnya."

Aku menarik napas lega. Ini benar tentang darah, tapi darah sapi dan kambing.

Tentang pajak potong ini, Jepang saat itu sedang mengetatkan semua jenis pajak untuk mengisap semua kekayaan rakyat. Aku merasa, bangsa ini di bawah Jepang ternyata tidak lebih

baik dibanding di bawah Belanda. Yang terbaik memang kita harus berdikari. Berdiri di atas kaki sendiri.

"Kalau aku amati dari perkembangan dunia terkini, Jepang sekarang memerlukan sebanyak mungkin uang untuk membiayai perangnya yang semakin mahal di berbagai front. Pajak adalah salah satu caranya mencari pemasukan," kataku. Mereka manggut-manggut.

"Apa ada pedagang sapi dan pemotongan hewan lain yang merasa hal yang sama?"

"Semuanya merasakan hal yang sama dan ingin protes tapi tidak tahu ke siapa."

"Boleh kita kumpulkan mereka, aku ingin berdialog dulu dan bertanya apa lagi yang menjadi masalah bersama."

Beberapa kali kami bertemu dengan para tukang potong hewan ini, sampai akhirnya ketemulah permasalahan bersama yang akan aku bawa ke pemerintah nanti. Dari yang aku pelajari, pajak penyembelihan hewan sudah ada sejak zaman Belanda. Pajak ini saja sudah memberatkan, apalagi sekarang oleh pemerintahan pendudukan akan ditingkatkan. Maka, aku mulai menyusun argumen tertulis kenapa pajak potong ternak ini sebaiknya dikurangi atau bahkan dicabut. Aku berargumentasi bahwa pemberlakuan pajak ini bisa membuat gejolak sosial, bisa memancing keributan terkait dengan agama, dan menyengsarakan warga.

Semua hal ini akan aku sampaikan ke kantor pemerintahan Jepang nanti.

Seperti pagi lainnya, hari ini aku menghirup kopi mandailing di beranda sambil menikmati suasana tenang di kampungku. Di an-

tara barisan bukit-bukit landai yang mengelilingi kampung, ada sebuah jalan utama, tempat pedati, bendi dan orang lalu lalang. Tiba-tiba aku dikejutkan oleh bunyi berisik. Di jalan itu tampak sebuah mobil tentara Jepang yang bunyi mesinnya menggeram-geram. Mobil itu lewat di depan rumah dan segera menjauh, meninggalkan asap hitam di udara yang masih jernih.

"Mau ke mana pula para Jepang ini, pagi-pagi," bisikku.

Hanya beberapa helaan napas saja, terdengar bunyi rem mencicit, dan tahu-tahu mobil tentara itu sudah berbalik arah. Tepatnya sudah membelok langsung ke pekarangan rumahku dan berhenti dengan tiba-tiba.

Jantungku berdetak lebih cepat. Dari dalam mobil keluar bergerudu tiga tentara Jepang dan satu orang kampung yang wajahnya kadang aku lihat muncul di pertemuan-pertemuan dengan masyarakat.

Dari beranda aku bisa mendengar. "Mana orang bernama Lafran, mana dia?" teriak seorang tentara kepada Bang Amir, seorang tetangga yang kebetulan sedang memetik rambutan masak di halaman rumah. Hah, mencari diriku untuk apa?

Sebelum aku sempat berbuat apa-apa, Bang Amir menunjuk ke beranda, dan dalam sekejap empat orang ini berlari kecil ke arahku. Sepatu lars mereka berdekak-dekak memanjat tangga dan beranda kayu ini bergoyang-goyang. Tak tahu harus melakukan apa, aku berdiri menyambut mereka.

Aku perhatikan wajah mereka yang datang. Semuanya serius dan keras. Orang lokal yang tampak agak takut-takut berdiri di paling belakang. Setelah dekat aku baru ingat mukanya. Dia adalah teman tukang sembelih yang datang ke rumah dulu. Apakah dia juga menjadi informan atau hanya dipaksa untuk memberikan informasi? Entahlah.

"Ikut kami. Kau ditangkap. Pemberontak," kata seorang opsir Jepang dengan bahasa Indonesia yang cadel dan seadanya. Dia menghunus sebilah katana yang berkilau cemerlang disentuh matahari pagi. Seorang tentara lagi mengacungkan pistol yang mengarah ke keningku. Otot-otot tanganku menegang dan berdenyut-denyut, siap bergerak cepat. Naluri bertarungku segera muncul. Mungkin lima tahun yang lalu, aku akan nekad langsung bergerak menyerbu para penangkapku ini. Tapi kini aku lebih bisa mengekang emosi dan menghitung situasi. Tinjuku bukan lawan buat katana dan pistol.

"Cepatt!" teriak opsir yang menggenggam pistol. Mendengar ada yang ribut di luar rumah, Ayah tergopoh-gopoh muncul dari balik pintu. "Ada apa ini? Duduk mengopilah barang sebentar."

"Tak usah Sutan. Kami buru-buru. Anak Tuan kami bawa dulu dengan tuduhan serius. Temui nanti di kantor kalau mau," jawab si opsir dengan suara lebih rendah, sepertinya mereka sudah kenal ayahku.

Aku tidak sempat menjelaskan apa-apa kepada Ayah karena aku sudah digelandang ke halaman dan didudukkan di mobil terbuka tadi dengan diapit dua tentara. Sedangkan tanganku diikat dengan tali goni yang kasar.

Ayah berusaha mengejar tapi dihalangi oleh seorang opsir. Aku hanya bisa mendengar suaranya yang berteriak. "Ayah segera datang, Nak."

Dari kaca spion mobil aku bisa melihat Ayah dengan wajah rusuh tidak beranjak dari depan rumah sampai aku tak bisa melihat dia lagi, begitu mobil menikung di pinggang sebuah bukit kecil.

Seharian itu aku didudukkan di kursi kayu yang keras, di sebuah ruangan yang pengap, menghadap ke meja seorang opsir Jepang. Beberapa orang Jepang dan kaki tangan mereka dari orang pribumi sesekali mondar-mandir di sekitarku. Awalnya, tanganku diikat ke belakang, tapi karena aku sering minta minum dan ke toilet, akhirnya taliku dilepas. Tapi sebagai penggantinya, seorang tentara duduk tak jauh dariku, dengan pistol di pangkuannya.

"Saudara Lafran, kami sudah mengamati kegiatan Saudara sebagai pokrol dan mencatat pertemuan-pertemuan Saudara dengan orang di pasar, khususnya pedagang daging dan tukang potong hewan. Kenapa Saudara menghasut masyarakat ini melawan Jepang?" tanya seorang perwira Jepang berwajah bulat seperti bulan pucat dengan kepala tandus, hanya ditumbuhi beberapa helai rambut seperti duri landak.

"Bagaimana aku menghasut. Aku hanya mendengar nasib mereka dan membela mereka," jawabku.

Si kepala tandus menyeringai. Dia mendekat. Sangat dekat dengan mukaku sampai aku bisa membaui mulutnya yang beraroma tuak. "Laporan pandangan mata kami tidak bohong. Tukang-tukang jagal itu sekarang mogok memotong ternak. Daging tak ada di pasar. Sekarang mengaku saja!" teriaknya. Beberapa percikan air ludahnya hinggap di pipiku.

Ah, aku pun baru tahu para tukang jagal sedang mogok. Dan aku sekarang benar-benar paham kelebihan Jepang dalam hal intelijen. Bahkan sebelum mereka masuk Indonesia, sudah banyak mata-mata Jepang yang dikirim ke berbagai tempat di nusantara. Ada yang sebagai pedagang, juru foto, dan beragam profesi lain dengan tugas mengintai situasi Hindia Belanda sebelum ditaklukkan.

Kali ini akulah yang kena intai. Rupanya menurut pengintaian mata-mata Jepang ini, tindakan aku mengumpulkan orang untuk menuntut pajak yang lebih adil ini dianggap persekongkolan melawan Jepang.

"Dengan siapa saja kau rapat untuk merencanakan pemberontakan ini?"

"Kami hanya bicara tentang pajak yang makin lama makin besar untuk pedagang daging dan tukang potong hewan. Bagaimana hidup mereka yang sudah sulit tidak dipersulit. Jadi tidak betul kalau ada pemberontakan," jawabku membela diri dengan suara serak.

Tanpa peduli jawabanku, para interogator ini terus mendesakku dengan mengulang-ulang pertanyaan yang sama. Pertanyaan yang tidak mungkin aku jawab, karena tidak ada rencana pemberontakan, yang ada adalah aku membela orang-orang kampung agar diperlakukan adil oleh Jepang di kampung kami sendiri.

Lama kelamaan pertanyaan sudah dalam bentuk bentakan. Suasana semakin panas, aku berkeringat, si kepala tandus juga. Aku sudah lelah dan kehabisan kesabaran. Aku pun balas membentak. "Kalian ini apa dan siapa? Kok mengatur-atur yang punya tempat ini saja. Ini tanah air kami. Kalian ini hanya pendatang asing, tidak ubah dengan Belanda. Penjajah!"

Dan saat aku di puncak emosi itulah tiba-tiba opsir berkepala tandus itu mencelat ke depan. Lalu sekejap kemudian aku melihat tangannya yang gemuk terbang ke arahku. Aku mencoba mengelak, tapi terlalu lambat. *Plar!* Tangan itu mendarat keras di pipiku, kepalaku sampai berputar dan pipiku panas sekali.

Seandainya tanganku bebas, aku yakin bisa menepis, bahkan menggedor kepala botaknya itu dengan tinju.

Aku meringis, bukan karena pedih menggigit kulit. Bukan. Semua sakit seperti ini sudah lama aku taklukkan. Bukan pula karena takut. Karena semua urat takutku sudah aku cerabut, yang tinggal hanya urat berani. Yang membuat aku meringis adalah luka harga diriku. Sebagai pemilik tanah air ini, aku telah ditampar oleh orang asing, di kampung sendiri, akibat laporan mata-mata orang sekampungku pula. Padahal aku hanya ingin membela hak orang sekampungku. Kalau memang membantu hak hukum orang kampung adalah sebuah pemberontakan, maka semakin jelas Jepang datang bukan dengan niat baik.

Sekonyong-konyong si kepala tandus bertepuk tangan tiga kali. Dengan serempak para penanyaku berdiri dan berkumpul di sebuah sudut agak menjauh dari meja interogasi, berbicara di antara mereka dengan suara rendah. Dengan pengetahuanku sedikit tentang bahasa Jepang, aku hanya bisa menangkap sepotong-sepotong pembicaraan mereka, ada kata-kata: bahaya, berontak, hukum, samurai. Tapi aku tidak bisa memahami kalimat lengkapnya, karena suara mereka yang rendah. Semoga interogasi memuaskan ini segera berakhir.

Lalu dengan muka menyeringai si kepala tandus berjalan ke arahku. "Pemeriksaan cukup karena kami sudah memutuskan nasib kau. Ini adalah rencana pemberontakan kepada pemerintahan perang Jepang. Kau menghasut tukang jagal, maka kau akan dijagal. Hukumannya, leher kau ditebas pedang samurai. Hukuman mati."

Cring. Terdengar bunyi denging mengiris ketika besi tipis itu dicabut dari sarungnya di pinggang si kepala tandus. Bilah pedang yang mengkilat gilang gemilang itu ditempelkannya ke leherku. Dengan tangan diikat, aku hanya bisa memejamkan saat benda tajam dan dingin itu menekan ke dalam kulit di atas jakunku. Perih. Lalu aku merasa cairan hangat mengalir beberapa tetes dari sayatan itu. Jantungku berdebur-debur tak tentu saat aku merasa inilah ajalku.

Tapi sebelum mata pedang ini menembus kulitku lebih dalam, si kepala tandus itu menarik besi dingin itu sambil tertawa. "Itu cuma contoh saja. Besok pagi saat dihukum sebenarnya, leher kau akan ditebas tuntas. Tak akan ada yang bisa membela kau."

Lalu aku ditinggalkan sendiri di ruangan itu.

Selama beberapa detik aku terduduk diam dengan napas tidak teratur, mencoba memahami kenyataan ini. Darahku terasa menggelegak dipompa jantungku yang berdentang-dentang. Apakah benar aku telah divonis dan akan dihukum mati. Semudah itukah terjadi? Memang aku sudah sering mendengar kalau Jepang semena-mena dalam menjatuhkan hukuman. Orang bisa tiba-tiba dibui, atau hilang begitu saja karena dihukum mati. Tapi aku tak menyangka akan terjadi pada diriku sendiri.

Aku siap babak belur bertarung atau patah tulang jatuh dari atas motor, tapi sekarang jauh berbeda. Ini masalah hukuman mati. Ada hawa dingin yang aneh mengalir tulang belulangku. Aku tidak tahu apakah ini namanya aliran rasa takut yang selama ini aku tidak kenal?

Pelan-pelan, di ujung mataku terasa ada yang mengalir. Aku menggeram, menggigit bibir mencoba menahan air mata. Aku

sebenarnya benci menangis seperti anak manja. Ayo, jadi jantanlah, teriakku pada diri sendiri. Aku tidak mau terlihat lemah dalam kondisi seperti ini. Tapi tetesan itu sudah menggelincir ke pipiku dan hidungku basah. Aku kembali menyumpah diriku. Menangis untuk apa? Karena aku mati dalam kondisi selemah-lemahnya, dengan tangan terikat dan tak bisa melawan? Semua yang terjadi ini adalah akibat dari usaha dan daya pikirku. Lagi pula kenapa aku harus sedih benar. Tiada orang yang akan meratapi aku habis-habisan, Ibu sudah tiada, Nenek juga. Paling jauh, Ayah atau saudaraku yang agak sedih. Kepalaku terkulai seperti ayam sakit.

Tapi pikiran yang kembali muncul adalah: apakah masih ada jalan lolos?

Brak. Kepalaku terangkat seketika ketika aku mendengar pintu dibuka kasar. Di depan pintu muncul si kepala tandus dan seseorang di belakangnya. Ayah!

Untuk pertama kalinya sejak belasan tahun terakhir, Ayah memelukku dan menggosok-gosok kepalaku seperti dulu aku masih kecil. Bau minyak rambutnya masih sama.

"Nak, Allah yang menggenggam jiwa kita. Kita meminta tolong kepada-Nya. Semoga ada jalan. Mungkin melalui Ayah, mungkin melalui cara yang lain," katanya menenangkan, walau matanya tampak letih dan kurang cahaya.

Itu kata-kata terakhir kami, karena kerah bajuku sudah disentak dengan kasar dan aku digelandang pergi. Dengan sudut mata aku masih melihat ayahku yang berwajah tegang berbicara kepada si kepala tandus.

Aku diseret melalui sebuah lorong sempit. Sejenak mataku tidak bisa melihat apa-apa ketika punggungku didorong ke sebuah ruangan. Ketika mataku sudah terbiasa dengan gelap, aku menemukan diriku sudah terkurung di sel yang gelap, pengap dengan kombinasi bau pesing dan aroma tinja yang menggasak hidungku.

Di ruang sempit ini tampak belasan tubuh terbaring, nyaris tumpang tindih. Kebanyakan mereka mengorok. Mungkin sebagian mereka maling, pembunuh, atau perampok. Aku jelas tidak seperti mereka, tapi ternyata kini nasibku tidak lebih dari seorang maling ayam. Bahkan aku lebih parah karena aku akan dihukum mati besok pagi.

"Allah yang menggenggam jiwa. Kita minta tolong kepada-Nya." Kalimat Ayah terngiang-ngiang. Minta tolong kepada Tuhan? Sudah cukup lama aku tidak minta tolong khusus kepada Allah. Sudah lama aku ikuti saja arus hidup, terombang-ambing oleh nasib sambil aku terus berjuang saja sekuat tenaga. Sampai kadang-kadang aku merasa bahwa akulah yang menolong diriku sendiri.

Kini aku merasa malu karena kesombongan ini. Aku sadar kalau aku akhir-akhir ini tidak mendekatkan diri kepada Allah. Duniaku kini bukan lagi dunia taat seperti saat aku mengaji di kampung dulu. Benar aku masih shalat seperti biasanya, tapi hatiku tidak sepenuhnya aku serahkan kepada Allah. Sebaliknya hidup aku serahkan pada nasib dan kerja keras saja. Saat punggungku sudah terdesak di dinding, tak ada lagi jalan keluar, aku lihat setitik cahaya itu. Tempat manusia minta petunjuk dan minta tolong. Dia.

Di tengah gelap penjara, aku mencari sepetak kecil bidang kosong di tengah gelimpangan badan-badan yang mengorok kencang. Aku bertayamum karena tidak ada air di ember di po-

jok kamar. Lalu aku berdiri tegak lurus. Dengan sepenuh hati aku shalat dan berdoa. Beberapa tahanan yang tidur dekatku terbangun dan bersungut-sungut kesal karena aku mengambil bagian lantai yang bisa dipakainya untuk tidur. Tidak ada kata terlambat, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.

Tapi aku tidak peduli, aku terus fokus berdoa. "Bukan orang Jepang yang punya nyawa ini, bukan ayahku yang punya nyawa ini. Bahkan bukan juga aku. Tapi Engkaulah ya Allah yang punya. Hanya kepada Engkau yang punya selebar nyawa ini aku minta tolong. Selamatkanlah nyawaku," bisikku. Entah berapa lama aku berdoa sampai pelan-pelan pikiranku terasa melayang, dan aku tertidur dalam posisi seperti sujud.

Aku rasa malaikat Izrail sudah bersiap-siap dan duduk di sudut kamar ini menunggu waktuku sampai.

Rasanya baru beberapa menit saja aku melayang ke alam mimpi, ketika kerah bajuku direnggut lagi oleh seseorang. Sebelum aku sadar betul, badanku sudah diseret ke luar tahanan. Langit masih gelap. Aku tergagap. Inilah mungkin akhir semuanya. Ternyata bukan cuma rumor kalau selama ini aku mendengar, tentara Jepang itu suka mengeksekusi pagi-pagi buta.

"Duduk kau," sebuah suara mengguntur di dekat pangkal telingaku. Aku menurut saja, ikut duduk di kursi di dekat meja sebagai pesakitan. Ketika aku mengangkat wajah, di bawah sinar lampu yang berkedip-kedip seperti kurang minyak, aku melihat muka si kepala tandus. Dan di sebelahnya duduk Ayah dengan wajah yang tampak bertambah tua dari kemarin. Tanda-tanda yang kurang baik.

Mungkin waktuku akhirnya habis.

"Kau tidak akan melihat matahari lagi. Waktu eksekusi hukuman mati kau sebentar lagi. Sebelum matahari terbit," kata si Jepang ini menunjuk langit. Jantungku berdenyut kuat. Jadi ini benar hari terakhirku? Ya Allah, bagaimana lagi, Engkau penggenggam nyawa, dan aku pasrah saja. Aku coba saja melihat situasi ini dari sisi lucunya. Aku ini membela tukang jagal, kini aku yang akan kena jagal. Aku menertawakan dengan pedih lawakanku yang tidak lucu itu.

Lalu aku menunduk ke arah Ayah. Ingin mengucapkan maaf dan selamat tinggal. Si kepala tandus bicara lagi. "Tapi kau punya ayah yang berpengaruh di Sipirok. Kalau bukan menghargai dia, sekarang ini juga nyawa kau sudah gentayangan terpisah dari badan," kata orang Jepang itu. "Sesuai kesepakatan dengan ayah kau, kau tidak akan diproses, tapi syaratnya kau harus angkat kaki dari Sumatera sekarang juga. Kalau dalam 12 jam ke depan kau masih berkeliaran di sini, hukuman mati kembali berlaku," kata orang Jepang ini.

Aku terlonjak. Jadi aku tidak jadi mati?

Ayahku mengangguk mengiyakan dengan senyum yang le-tih. Mungkin emosinya sudah terkuras semalaman membela sehelai nyawaku ini.

Alhamdulillah ya Rabbi. Ternyata tidak ada Izrail hari ini, yang ada ayahku jadi malaikat. Aku menghela napas panjang. Ingin aku memeluk ayahku seperti di film-film bioskop itu, tapi akhirnya yang jadi aku lakukan hanya menjabat tangannya, sambil mengucapkan terima kasih yang tidak jelas.

Terima kasih ya Allah, untuk kesempatan hidup lagi ini. Aku usap-usap leherku yang tadi kena sayat. Dinginnya besi pedang samurai masih terasa menempel di leherku. Badanku terasa bergidik.

Hijrah Hati di Batavia

"**B**ergegaskan pergi dari sini. Ayah mungkin akan menyusul juga ke Batavia, suatu hari," kata Ayah dengan napas memburu. Dia menarik tanganku keluar dari kantor tentara itu seakan aku masih anak kecil yang belum mampu berjalan sendiri. "Ini tiket kapal kau ke Batavia. Pergi sekarang juga, sebelum Jepang ini berubah pikiran," katanya. Aku menerima tiket itu dengan cepat. Napasku ikut memburu mendengus-dengus. Harus segera, harus sekarang juga.

Sebelum aku berlalu, Ayah merangkul pundakku. Sesuatu yang sudah lama tidak aku rasakan. Lalu Ayah berbisik ke kupingku, "Maafkan aku kalau belum jadi ayah terbaik, aku harap kau nanti bisa jadi lelaki dan ayah yang lebih baik."

Dan seiring matahari terbit, aku setengah berlari, bergegas menghilang dari kampungku. Seperti kata Ayah, sebelum Jepang dan anteknya ini berubah pikiran.

Selama di kapal, aku banyak menyendiri dan menjauhkan diri dari beberapa tentara Jepang yang ada di kapal. Aku lebih sering berdiri saja di buritan dibalut sarung, membiarkan diriku disiram angin laut dan tempias ombak. Mataku memandang jauh ke kaki langit. Melihat awan-awan yang bertumpuk-tumpuk, air tak bertepi, sinar matahari yang berkilau di lidah ombak, dan bisikan angin dan air yang tak pernah berhenti.

Jika malam turun menyelimuti, aku duduk bersimpuh di lantai kapal itu. Aku kembali coba mengingat-ingat zikir, doa, shalat, dan mengaji yang diajarkan oleh guru-guruku dulu. Selama ini aku tidak pernah benar-benar meninggalkan ibadahku, cuma ada masa-masa aku malas dan lupa. Sejak kejadian di penjara kemarin aku merasakan ibadah itu terasa begitu nikmat, begitu dekat dengan Allah. Entah karena aku sedang dalam posisi yang sangat rendah dalam nasib, entah sedang berada di tengah lautan, entah apa itu, yang jelas selama di kapal ini aku jadi suka berpikir dalam-dalam.

Tentang hidup dan mati, tentang mengapa aku hidup dan apa yang akan aku lakukan dalam hidup yang sementara ini. Semua isi nasihat bijak guru mengaji, Syekh Badurrahman, Nenek, guru, dan Ayah muncul lagi di kepalaku. Aku berbaring telentang di tengah bunyi deburan ombak di tengah malam, berkawan ribuan bintang yang berpusar-pusar di atasku. Badanku terasa makin lama makin kecil, sampai sebesar debu, bahkan pecahan debu, bahkan tiada bentuk saking kecilnya. Aku tidak ada apa-apanya. Tapi aku tetap dikirim Allah ke dunia ini. Untuk apa?

Setiap malam aku begitu, menatap langit, merenung dalam-dalam. Lambat laun, pikiran dan hatiku terbuka. Aku kini merasa menemukan misi hidupku yang baru: membantu diriku dan rakyat untuk merdeka dan meninggalkan agama Allah.

Apa yang bisa aku lakukan untuk membantu diri sendiri? Melihat sepak terjang Abang-abang, dan Ayah, aku tahu membantu diri itu adalah mendayakan diri untuk tidak tergantung pada orang lain. Dan cara agar tidak tergantung itu adalah menjadi orang yang kokoh secara ekonomi, secara jasmani dan juga rohani. Saatnya aku mulai mencari-cari cara untuk membangun diri lebih kuat, lebih berdaya.

Aku membulatkan tekad kalau tujuan pertamaku kembali ke Batavia adalah mencari kerja, agar aku berdaya secara ekonomi. Aku teringat semangat dari Taman Siswa, untuk tidak mau menyusui kepada siapa pun, berusaha, bergelora untuk harkat diri. Kini aku bahkan tidak mau berharap kepada seutas jiwa manusia pun. Cukuplah hanya berharap dari rahmat dan rezeki Allah saja.

Aku juga telah membulatkan niat untuk membangun rohaniku lebih kuat. Aku ingin menuntut ilmu lebih dalam, aku ingin belajar agama lebih luas. Untuk rohani, perlu ilmu. Aku harus berilmu, aku harus belajar. Aku tahu dulu tidak pernah ada sekolah yang benar-benar aku selesaikan, aku sering dikeluarkan di sana dan di sini. Mungkin sekarang waktunya aku membalas kelalaian masa lalu. Aku bertekad akan melanjutkan menuntut ilmu, ke jenjang perguruan tinggi.

Sekali lagi aku menuju Jawa, tempat aku membangun jiwa. Lihatlah aku datang sebagai aku yang baru.

Setelah berada di ujung pedang samurai di Padang Sidempuan itu, aku tidak pernah yakin lagi akan bagaimana hidupku dalam kurun 1 detik, 1 jam, 1 hari, atau 1 tahun ke depan. Benar kata guru mengajiku, *al waqtu kashaif*, waktu itu ibarat pedang, kalau dia sudah memotong apa pun, maka tiada yang bisa menyambunginya lagi. Aku bahkan hampir saja dipenggal oleh waktu dan pedang dalam arti sebenarnya. Aku juga ingat Syekh Badurrahman pernah mensyarah surat Al-Ashr, tentang maha pentingnya waktu dan bagaimana manusia akan selalu merugi kalau tidak berbuat baik dan saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Karena itu sepenggal pendek waktu pun harus aku gunakan sebaiknya. Maka begitu sampai di Batavia aku bersegera mencari pekerjaan. Aku tidak mau hanya jadi penumpang gelap di rumah keluarga, atau menjadi orang luntang-lantung tidak jelas di jalanan lagi. Aku sibuk mencari kerja, berkeliling ke teman-teman dan melihat-lihat lowongan di koran.

Saat ini lebih dari 90 persen rakyat masih buta huruf. Dengan bekal ijazahku, aku saat itu berada dalam lapisan kurang dari 1 persen orang Indonesia yang pendidikan tingkat menengah. Dengan tingkat pendidikan seperti ini, dalam situasi normal tentu bisa mendapatkan pekerjaan. Tapi ini masa bergolak, dunia sedang riuh, Hindia Belanda sedang diduduki Jepang, dan hidup dalam segala segi, sedang susah.

Aku cukup beruntung karena tidak berapa lama mencari kerja, aku menerima panggilan dari Kantor Statistik. Gedung pemerintah yang dibikin Belanda ini sungguh berbeda sekarang, semua tulisan Belanda telah diganti dengan tulisan Indonesia atau Jepang, bendera Belanda sekarang digantikan oleh bendera Jepang. Aku diwawancarai dan diterima oleh Sato-san, seorang Jepang, yang baru menjabat. Seperti kantor-kantor strategis lain, semua jabatan pemerintahan dan perusahaan penting yang dulu dipegang orang Belanda, sekarang dipegang oleh orang Jepang atau orang Indonesia yang mereka percayai.

Oleh Sato-san aku ditempatkan di bagian perpustakaan dan informasi, entah apa pertimbangannya. Yang jelas saat itu aku sudah menguasai beberapa bahasa asing, selain bahasa Belanda, aku juga mulai bisa berbahasa Perancis. Bahkan sejak Jepang masuk, aku pun mulai belajar bahasa Jepang dengan cepat. Sebenarnya salah satu pelajaran sekolah yang aku jarang absen adalah pelajaran bahasa. Aku selalu suka. Bahkan selama di

Medan dulu aku pun cukup lancar berbahasa Cina dengan tau-
ke es dan pedagang di pasar.

Tentang posisi aku di perpustakaan ini, aku tidak ambil pu-
sing. Aku sudah bersyukur dapat kerja dan dengan senang hati
berada dikelilingi buku yang selalu aku sukai. Lagi pula aku
berpikir ini cuma karier sementara saja. Yang penting kini aku
cukup tenang karena punya penghasilan sendiri. Alhamdulillah,
aku sudah berdiri di atas kakiku sendiri.

Dulu guru mengajiku berkisah tentang Nabi Muhammad yang
hijrah dari Mekkah ke Madinah dan sejak itulah dimulai kemaju-
an Islam yang luar biasa. Dengan peristiwa hijrah ini, umat Islam
terpaksa mengganti banyak kebiasaan, tempat dan cara berpikir-
nya. Ini mungkin hijrahku, kembali berpindah dari Sumatera ke
Batavia, dengan sebuah niat baru: membantu diriku dan rakyat
Indonesia untuk merdeka dan meninggikan agama Allah.

Aku melanjutkan kebiasaan aku dulu semasa di Taman Sis-
wa, yaitu terlibat aktif dalam diskusi pergerakan Indonesia.
Cuma kali ini kami semakin hati-hati karena kami belum tahu
bagaimana sebenarnya sikap Jepang nanti dan lagi pula aku su-
dah belajar banyak betapa dalamnya mata-mata Jepang tersebar
di antara kami. Setiap ada forum dan pertemuan membahas
kemerdekaan Indonesia, aku ikuti.

Semangat zaman waktu itu adalah para pemuda sedang
penuh gelora untuk merebut kemerdekaan. Banyak tempat
para pemuda itu berkumpul seperti Asrama Pemuda Baperpi
di Menteng, Asrama Mahasiswa Kedokteran di Kwitang, atau
Asrama Indonesia Merdeka di Menteng. Diskusi yang mereka

adakan kerap mengundang para tokoh pergerakan seperti Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir.

Aku rajin ikut berdiskusi di beberapa markas pemuda ini. Walau mereka punya ciri-ciri pemikiran yang berbeda, tapi mereka punya sebuah semangat yang sama, yaitu bagaimana bangsa ini bebas dari penjajahan. Akhir-akhir ini diskusi ini semakin panas dan menggebu-gebu, karena golongan muda seperti aku kurang sabar dengan perjuangan diplomasi yang dijalankan oleh golongan tua seperti Bung Karno dan Bung Hatta.

Di kalangan pemuda sebetulnya ada perdebatan baru, apakah kita mandiri dari Jepang atau mau bekerja sama dengan Jepang untuk kepentingan bangsa. Sejauh ini kami mendengar langsung kalau Bung Karno dan Bung Hatta memilih untuk bekerja sama dan memanfaatkan posisi mereka untuk mempersiapkan kemerdekaan. Adapun Sutan Sjahrir memilih untuk berada di pinggir saja, tidak terlibat dalam pemerintahan pendudukan Jepang. Kami para anak muda juga terbelah, tapi kebanyakan lebih memilih untuk tidak langsung bekerja sama dengan Jepang.

Walaupun aku juga curiga kepada Jepang, aku tetap belajar bahasa Jepang dengan rajin. Kalau kami harus dijajah bangsa ini, aku tidak ingin mereka menjajah semena-mena karena kami tidak tahu bahasanya. Aku merasa perlu menguasai bahasa bangsa ini. Kerja kerasku dalam belajar bahasa lumayan berhasil. Dalam beberapa bulan aku sudah mulai bisa berbicara dengan aktif. Guruku yang orang Jepang sangat senang dan bahkan dia merekomendasikanku untuk bekerja di tempat yang lebih baik lagi. Saat itu pemerintahan Jepang mencari orang lokal yang bisa berkomunikasi dalam bahasa Jepang untuk bekerja di apo-

tik terbesar milik pemerintah di Batavia: Apotik Bavosta. Aku diterima.

Atasanku di kantor baruku ini adalah Haraka-san yang merupakan pejabat sipil Jepang. Perilakunya yang sopan berlainan dengan tabiat tentara yang dulu menangkapku di Padang Sidempuan. Aku berusaha sebaik-baiknya mengikuti pola kerja Haraka-san yang tepat waktu dan pekerja keras. Kalau ada tugas yang menantang aku dengan senang hati mengajukan diri untuk melakukannya. Aku bisa bilang kualitas kerja dan disiplin yang aku perlihatkan tidak kalah dengan orang Jepang lain di kantor ini. Keterampilan bahasaku, daya ingatku yang sangat baik, dan kedisiplinanku tampaknya menarik perhatian Haraka-san sehingga aku mendapatkan beberapa promosi dengan cepat.

Suatu hari aku dipanggil Haraka-san, pimpinan Jepangku. "Lafran-san, melihat komitmen kamu selama ini, kami percaya kamu bisa menjadi contoh bagi para karyawan pribumi di apotik ini. Karena itu saya angkat kamu menjadi pemimpin umum," katanya, lalu menjabat tanganku.

Allahu Akbar! Aku tidak mengira akan mendapat jabatan ini dalam waktu singkat pula. Aku bahkan tidak pernah meminta dan berharap, aku hanya bekerja sebaik mungkin saja. Dengan posisi baru ini aku yang semuda ini bertanggung jawab terhadap operasional apotik ini, mulai dari pembelian, penjualan, administratif, dan mengatur personel yang bekerja di sini. Aku bahkan mulai hapal pula berbagai macam obat dan fungsinya.

Sepuluh tahun lalu apalah aku ini, hanya penjual es lilin keliling di jalan-jalan Medan. Bahkan, tiga tahun lalu aku nyaris

dipenggal tentara Jepang yang berkepala tandus. Kok sekarang aku malah dikasih jabatan tinggi oleh Jepang. Gampang saja bagi Allah membolak-balik segala sesuatu. Aku tidak habis pikir dan geleng-geleng kepala sendiri melihat rencana Allah kepada diriku. Namun di tengah hidupku yang sekarang nyaman, aku malah merasa kurang nyaman. Masih ada dua perang yang terus berkobar dan mengusik perhatianku. Batinku terus tidak tenang, aku memang hidup senang dan nyaman sekarang, tapi bangsaku menderita. Ada yang disuruh kerja paksa, ada yang dihukum tanpa alasan yang jelas, ada yang diburu pajak yang berat, ada yang tidak bisa makan karena paceklik. Bagaimana tanggung jawabku sebagai anak bangsa untuk mengangkat harkat martabat bangsa. Di lain pihak, aku juga sekarang merasa betapa perlunya pendidikan sebagai motor kemajuan. Aku ingin membuat bangsa ini punya pendidikan yang baik, dan untuk itu perlu dimulai dari aku sendiri. Aku kini punya kesempatan untuk kuliah, kalau sampai aku tidak pergunakan, betapa aku khianat pada kesempatan ini.

Perang lain yang selalu menjadi perhatianku adalah perang fisik yang sebenarnya, yang terus berkecamuk di Eropa dan Pasifik. Setelah Jepang berkuasa dengan menaklukkan wilayah Asia Tenggara, Sekutu menyusun serangan balik yang bertubi-tubi dan mengejutkan Jepang yang baru mulai nyaman di daerah taklukannya. Tampaknya Jepang kini mulai kepayahan menghadapi segala gempuran lawan ini. Bangsa penjajah dari Eropa tentu tidak akan semudah itu menyerahkan tanah jajahannya.

Dalam diskusi-diskusi dengan tokoh pergerakan, tampaknya jelas bagaimana nusantara yang kaya raya dengan sumber alam ini layak piala bergilir yang selalu diperebutkan para negara

imperialis. Siapa yang menang perang, dia yang berkuasa di nusantara. Berganti-ganti mereka mendarat di bandar-bandar nusantara. Awalnya berdagang lalu menjajah dan mengeruk kekayaan tanah subur ini.

Sebelum Jagung Berbunga

Sejak Jepang berkuasa, terbitlah peraturan baru, yaitu masyarakat hanya boleh mendengarkan siaran dari stasiun radio yang sudah disensor. Siaran-siaran yang mengudara diawasi secara ketat, sedangkan siaran dari luar negeri diputus oleh Jepang. Selain itu, semua orang yang punya radio harus mendaftarkan radio agar boleh digunakan. Yang mendengarkan radio gelap akan dihukum berat, bahkan sampai hukuman mati. Karena ancaman ini, masyarakat yang punya radio berduyun-duyun mendaftarkan diri.

Selama ini Belanda juga mengendalikan apa yang didengar masyarakat melalui perusahaan radionya, Nedherlands Indische Radio Omroep Maatschappij. Begitu Jepang masuk, tentara langsung menguasai gedung NIROM ini dan menggantinya dengan siaran yang sudah diatur oleh pemerintahan Jepang di bawah pengawasan Nippon Hoso Kyoko.

Walau ancaman hukumannya berat, kami diam-diam tetap mengikuti perkembangan melalui radio yang disembunyikan atau melalui koran yang bisa diselundupkan. Dari berita-berita ini kami mengerti kalau pemerintahan Hindia Belanda yang mengungsi ke Australia tetap percaya diri akan kembali ke nusantara. Tampaknya kepercayaan diri ini berasal dari dukungan sekutu, terutama Amerika Serikat dan Inggris kepada Belanda dan daerah kolonialnya. Sekarang sekutu benar-benar mengatur serangan balasan untuk kembali merebut daerah yang dulu

mereka kuasai. Jepang mulai mendapat perlawanan sengit di berbagai tempat yang sedang mereka duduki.

Karena perkembangan perang inilah diskusi kami para pemuda akhir-akhir ini semakin seru. Syarif, seorang kawan berbisik kepada kami. "Jepang sudah terdesak di berbagai front. Sekutu terus maju merangsek. Jangan-jangan sebentar lagi Jepang kalah," katanya.

"Dari mana kau tahu?" tanya seorang kawan.

"Dari gudang beras," jawabnya berbisik lagi.

Syarif adalah sebagian yang punya nyali menguping radio yang menangkap siaran asing dari gudang beras yang tersuruk di sebuah gang di Senen.

"Jepang kalah? Rasanya terlalu cepat, baru saja mereka melabrak semua pertahanan sekutu, perkasa melawan Rusia dan juga Amerika. Pasukannya rapi dan terencana. Masak akan kalah?" balas yang lain.

Dari berbagai diskusi ini kami sampai pada sebuah pengertian bahwa Jepang memang sudah tertekan. Kalau begitu kami melihat mungkin ada kesempatan buat Indonesia untuk memerdekakan diri tanpa menunggu terlalu lama.

Pertengahan Agustus itu aku seperti biasa masuk kantor. Tapi ada yang agak aneh aku rasakan. Sejak aku keluar rumah, beberapa kantor resmi yang selama ini dijaga tentara Jepang tampak sepi. Di jalanan juga jarang lalu lalang mobil militer dan tentara Jepang. Begitu aku masuk kantor, ruang bos Jepang kosong melompong. Jarang sekali dia tidak datang tepat waktu, dan kalau pun tidak datang dia akan memberi tahu.

Satu atau dua tentara Jepang yang tadi aku lihat di jalan tampak bermuka tegang dengan bahu jatuh. Yang biasanya main tamper orang di pinggir jalan, sekarang tampak sibuk dengan

diri mereka sendiri. Gaya mereka yang pongah mulai lisut seperti balon kempes. Aku merasa ada sesuatu yang besar yang terjadi, dan aku tidak sabar untuk segera mendengar kabar dari markas pergerakan. Mungkin ada berita baru dari teman yang menguping di gudang beras.

Malam ini aku terburu-buru memacu sepedaku menuju tempat kami biasa berkumpul. Aku mendapati markas pemuda malam ini sudah ramai dan suasana penuh semangat. "Jepang kalah. Jepang sudah menyerah. Ini waktu kita segera merebut nasib sendiri. Saatnya kita merdeka!" teriak Syarif. Teman-temannya yang lain menyambut dengan teriakan "Merdeka!".

"Menurut siaran radio, Jepang sedang dibombardir oleh pesawat Amerika, dan khusus Kota Hiroshima dan Nagasaki sudah dibom atom sehingga hampir rata dengan tanah. Kalau Jepang tidak menyerah juga kepada Sekutu, maka Jepang terus dibom dengan bom atom. Bom kecil yang punya daya hancur luar biasa, mampu menyapu bersih sebuah kota dan warganya sekaligus," katanya.

"Apalagi yang kita tunggu? Penjajah sudah kalah, kita rebut negara kita," teriak seorang kawan. Aku juga berpikir mungkin waktunya sudah tiba. Waktu yang selama setahun terakhir ini sudah kami tunggu dan diskusikan di rapat-rapat pemuda. Saatnya Indonesia merdeka, sekarang juga. Darah muda kami yang menggelegak membuat kami tidak sabar untuk segera bergerak.

"Tapi kita perlu tokoh bangsa untuk mewakili kita semua. Ayo kita segera mendatangi Bung Karno dan Bung Hatta, me-

minta mereka segera memproklamirkan Indonesia," usul seorang kawan lain.

"Bung Karno dan Bung Hatta sedang rapat dengan jenderal Jepang di Dalat. Kita tunggu saja mereka. Seharusnya sudah sampai besok hari," kata Syarif selalu dengan gaya sok tahunya. Sebelum kami bertanya, dia sudah menjawab. "Kabar dari radio rahasia tadi."

"Jangan menunggu kelamaan. Kita tunggu saja kedatangan mereka dari Dalat. Kita tunggu di tangga pesawat. Ayo ke Kemayoran saja," seorang kawan memberi usul. Akhirnya kami sepakat untuk datang berbondong-bondong ke lapangan udara Kemayoran.

Besok pagi kami sudah datang berjubel di Kemayoran. Ternyata tidak hanya pemuda yang datang, tapi masyarakat umum dan juga beberapa pejabat Jepang. Para tentara Jepang yang bersiaga dengan senjatanya tampak kebingungan dan ragu-ragu menindak kami ketika kami bilang akan bertemu dua pemimpin ini. Mereka mungkin sudah tahu situasi di negaranya.

Menjelang tengah hari sebuah pesawat militer mendarat. Dan ternyata pesawat inilah yang membawa Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka turun dari tangga pesawat dengan wajah berseri-seri dan menyalami banyak orang yang menyambut. Aku pikir mereka mungkin juga tahu kalau Jepang sudah kalah. Kami pun dengan orang banyak mengacungkan tangan ke udara berkali-kali sambil berteriak "Indonesia Merdeka!". Aku merasa kemerdekaan ini terasa semakin dekat.

Tapi para pemuda datang tidak hanya untuk menyambut dan menyalami mereka. Syarif angkat bicara, "Bung, coba bicara

kepada kami, Bung. Apa yang terjadi di Dalat?" Bung Hatta tersenyum-senyum saja dan mempersilakan Bung Karno yang maju ke depan. Pemimpin yang selalu mempesona di depan massa ini kemudian maju ke depan dan mengangkat tangan menenangkan massa. Matanya bersinar, badannya tegap dan suaranya menggelegar.

"Saudara-saudara sebangsa. Kalau dahulu saya berkata, sebelum jagung berbuah, Indonesia akan merdeka. Sekarang saya dapat memastikan Indonesia akan merdeka sebelum jagung berbunga!" katanya lantang.

Tidak panjang pidatonya, tapi mengena di hati semua yang mendengar. Kontan, suaranya yang serak parau ini disambut oleh teriakan merdeka yang membahana dan tepuk tangan yang riuh sekali. Aku melihat orang-orang Jepang yang hadir ikut bertepuk, tapi dengan muka lebih datar. Mungkin pikiran mereka sudah terbang jauh ke kampung halamannya.

"Bung, ayo sekarang saja kita merdekakan Bung, jangan kita tunggu lagi!" teriak beberapa orang dari kami. Tapi suara kami kalah dengan suara kerumunan yang heboh ini. Dan sebelum kami tahu, mobil mereka sudah beranjak meninggalkan bandar udara.

Kami para pemuda berpikir bahwa kemerdekaan Indonesia harus segera dilakukan selekas-lekasnya. Ketika Jepang sedang goyang mentalnya dan selagi sekutu masih belum masuk. Sebab kalau Jepang benar kalah perang dan menyerah, tak lama kemudian pasti tentara sekutu akan datang menguasai Indonesia. Dan momentum kemerdekaan ini mungkin hilang selamanya.

Tapi kami anak-anak muda kecewa dengan kehati-hatian Bung Karno dan Bung Hatta. Mereka berdua meminta kami bersabar dan menolak melakukan proklamasi tanpa mengajak anggota badan persiapan kemerdekaan berunding. Padahal perundingan ini akan memakan waktu, sedangkan kita berpacu dengan waktu.

Di markas pemuda kami kembali membahas langkah yang harus segera kami lakukan.

"Bagaimana ini para senior kita. Ini genting, kenapa harus menunda lagi. Di saat revolusi begini, kenapa mereka kurang revolusioner. Malah akan mengikuti prosedur dan kerja sama dengan Jepang," kata temanku marah-marah.

"Kita perlu utus wakil untuk bicara kepada Bung Karno dan Bung Hatta lagi. Jepang itu sudah menyerah, ayo kita minta mereka proklamasikan kemerdekaan lewat radio, biar didengar seluruh dunia. Jangan melalui panitia yang buatan Jepang itu," kata Tarno, seorang pemuda yang selalu bersemangat.

"Jangan sampai kita dianggap merdeka nanti karena hadiah dan belas kasihan Jepang. Tidak rela aku. Karena ini perjuangan bangsa kita sendiri," tegas Tono. Pernyataannya ini kami sambut dengan teriakan merdeka dan tepuk tangan. Kami kemudian sepakat akan menolak hadiah kemerdekaan dari Jepang.

Suasana Jakarta terasa mencekam dan tidak menentu. Kantor-kantor pemerintah sudah hampir tidak ada kegiatan. Semua seperti menunggu kepastian siapa yang berkuasa setelah ada kabar Jepang telah kalah perang dan akan menyerah pada sekutu. Apakah untuk sementara Jepang akan terus berkuasa, atau sekutu akan segera menyerang.

Sedangkan aku dan teman-teman pemuda tidak bisa tidur dengan nyenyak melihat suasana ini. Pada malam hari tang-

gal 16 Agustus kami berkumpul di rumah Bung Karno dan ikut mendengarkan perundingan para tokoh dan pemimpin Indonesia tentang keputusan proklamasi Indonesia. Kami sudah menyiapkan sebuah rapat besar dengan mengundang masyarakat ramai untuk berkumpul di lapangan Ikada besok. Tapi sebelum kami bubar dini hari muncul sebuah keputusan, demi keamanan bersama maka pengerahan massa di Ikada dibatalkan. Penggantinya kami harus hadir besok pagi di rumah Bung Karno untuk sebuah peristiwa maha penting. Kalau tak ada aral melintang, insya Allah besok Bung Karno akan memproklamasikan Indonesia.

Aku tidak sabar, teman-teman tidak sabar, melihat apa yang akan terjadi besok hari. Setelah makan sahur seadanya, aku mencoba melelapkan diri sebentar, sebelum bangun besok hari.

Aku tersentak dari lelap yang rasanya hanya sekejap. Kepalaku terasa agak berat karena sudah beberapa hari kurang tidur. Tapi mengingat hari ini akan ada peristiwa besar, aku menggeleng-gelengkan kepala berharap kepalaku lebih ringan, lalu langsung melonjak dari kasur dan buru-buru shalat Subuh.

Aku buka lemari kecilku untuk mencari kemeja dan pantalon terbaik yang aku punya. Aku mencoba berpakaian spesial untuk hari yang bersejarah ini. Maka, pagi-pagi bulan puasa itu, aku dengan teman-teman berbondong-bondong datang ke rumah Bung Karno di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Setiba di sana, aku seperti bisa merasakan udara dipenuhi oleh semangat yang siap meledak. Terdengar obrolan-obrolan diselingi ketawa-ketawa kecil tertahan dari para hadirin yang umumnya

memasang wajah antara bersemangat, tapi juga deg-degan. Beberapa orang Jepang dari kalangan militer juga tampak hadir, tapi wajahnya agak lesu dengan pandangan mata yang seperti menerawang jauh.

Seiring dengan pelan-pelan matahari beranjak meninggi di langit Jakarta, tampak pula semakin banyak tokoh penting Indonesia sudah berkumpul. Kedua abangku, Bang Sanusi dan Bang Armijn tentu juga hadir. Lalu, dua pemimpin paling terkemuka kami saat itu, Bung Karno dan Bung Hatta maju di depan barisan. Setelah menarik napas, Bung Karno dengan mantap menggenggam secarik kertas dan mendekat ke mik besi berbentuk lonjong itu. Suaranya agak serak. Dengan pelan tapi pasti, dia bacakan naskah proklamasi Indonesia.

Selesai membacakan teks proklamasi kemerdekaan, Bung Karno melipat kertas dan menambahkan dengan pidato singkatnya. "Demikianlah, Saudara-saudara. Kita sekarang sudah merdeka. Tidak ada satu ikatan lagi yang mengikat tanah air kita dan bangsa kita. Mulai saat ini kita menyusun negara kita, negara merdeka, negara Republik Indonesia merdeka, kekal dan abadi. Insya Allah, Tuhan memberkati kemerdekaan kita itu."

Jam sepuluh pagi itu, aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri sebuah peristiwa besar. Matakku terasa berair. "Merdeka!" teriak aku dan semua yang hadir hari itu. Ini mungkin teriakan merdekaku yang paling keras dan bersemangat sepanjang hidupku. Saking bersemangatnya, kerongkonganku sampai terasa perih dan suaraku parau.

Alhamdulillah. Ada beban berat yang selama ini menggantung di dadaku terangkat lalu hilang. Lalu digantikan oleh gele-gak semangat yang susah aku ceritakan, berpusar-pusar hangat

di dadaku. Bahkan badanku serasa bisa terbang riang gembira ke sela-sela awan.

Ingin aku berteriak ke seluruh penjuru dunia, inilah kami, Indonesia. Hari ini sudah kami hancurkan rantai besi penjajahan itu. Kami kini negara bebas. Negara merdeka. Yang sederajat dengan bangsa-bangsa bebas lainnya.

Belakangan aku mendengar cerita, ayahku nun di Sipirok sana tak kalah bersemangat. Begitu mendengar berita radio kalau Jepang kalah perang, dia diam-diam menyiapkan sebatang bambu yang tinggi dan menyimpannya di belakang rumah. Dia jahit pula sepotong bendera merah putih.

Dengan risiko dia bisa dipancung tentara Jepang yang masih bersiaga di sana, dia ikatkan bendera di ujung bambu itu dan dia tegakkan tiang ini ke depan rumahnya, di siang bolong. Dia biarkan merah putih berkibar, karena dia yakin, Jepang sudah benar kalah dan kami benar-benar sudah merdeka. Sengaja dia pilih bambu yang paling tinggi supaya bisa dilihat dari segala penjuru kampung. Orang sekampung heboh. Ada yang bingung, ada yang kasihan karena menganggap Ayah seperti mengalangkan leher untuk ditebas Jepang. Tapi Ayah selalu seperti itu. Berinisiatif melebihi yang lain. Bernyali menghadang segala risiko. Aku tersenyum sendiri, nyali besinya itu yang mengalir jauh sampai ke diriku dan abang-abangku.

Tapi sesungguhnya proklamasi bukan akhir semua. Ini awal dari segala jenis perjuangan. Situasi menggelincir cepat sekali.

Kekalahan Jepang dan penyerahan kekuasaan Jepang kepada Sekutu membuka lembaran baru Indonesia. Berdasarkan per-

setujuan Potsdam, pasukan Inggris bertanggung jawab untuk melucuti tentara Jepang, membebaskan tahanan interniran dan mengamankan seluruh Indonesia. Sedangkan Belanda dianggap masih punya hak menguasai wilayah Hindia Belanda seperti sebelum diduduki Jepang.

Bagai air pasang surut yang dipercepat, dalam sekejap mata, suasana tanah air kembali berubah. Pasukan Sekutu bergerak memasuki Jakarta dan kota-kota penting. Mereka mengambil alih segala hal yang selama ini dikuasai Jepang, dari objek penting seperti kantor pemerintah, kereta api, radio, dan termasuk apotik tempat aku bekerja. Tentara Jepang yang selama ini mengurung orang Belanda di kamp tahanan, sekarang malah giliran mereka yang dilucuti dan dijebloskan ke dalam tahanan yang sama.

Dan mimpi buruk itu terjadi. Ketika Indonesia sudah dikuasai oleh tentara Sekutu, kami baru sadar kalau ternyata bersama Sekutu ikut pula tentara Belanda yang mereka sebut Netherlands Indies Civil Administration atau NICA. Karena bagi Sekutu, daerah Hindia Belanda akan tetap dikembalikan ke Belanda seperti sebelum mereka dikalahkan Jepang tahun 1942.

Di Jakarta, tentara NICA ini hilir mudik dengan truknya, sambil mengokang senjata, seperti memperlihatkan kalau mereka sekarang kembali berkuasa. Muncul pula desas-desus kalau tentara ini akan membumihanguskan Jakarta. Mereka tidak mau mengakui proklamasi kemerdekaan dan menuduh pemerintahan republik Indonesia adalah pemerintahan boneka Jepang.

Sementara itu mulai ada ancaman dari tentara asing ini bahwa mereka akan menangkap Bung Karno, Bung Hatta, dan

pemimpin lain-lain. Dengan semakin tidak jelas dan gentingnya suasana di Jakarta, Sultan Hamengkubuwono IX mempersilakan agar ibukota dipindah ke Yogya. Pada suatu malam, Bung Karno, Bung Hatta, dan pejabat pemerintah naik kereta diam-diam ke Yogyakarta.

Kepindahan pemimpin negara ini diikuti oleh kelengkapan negara yang lain. Tahun 1946 itu tidak hanya kantor pemerintahan yang pindah dari Jakarta ke Yogyakarta, tapi banyak juga para pegawai pemerintah dan masyarakat biasa yang ikut mengungsi dari Jakarta karena kehidupan yang kurang nyaman dengan kehadiran Belanda. Keluarga besarku termasuk ikut pindah, apalagi Abang Sanusi yang di zaman Jepang menjadi ketua kebudayaan dipanggil ke Yogyakarta untuk menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat.

Bahkan ayahku, seperti janjinya waktu itu, memang akhirnya juga hijrah ke Jawa. Aku mendapat kabar kalau pemerintahan militer Jepang dengan semena-mena mengambil alih perusahaan otobusnya dengan alasan untuk kepentingan tentara. Ayah tidak melihat lagi peluang hidup yang baik di Medan dan dia memutuskan untuk memulai hidup baru di Jawa. Dia mulai membuat usaha produksi alat sekolah seperti batu tulis dan mistar di Yogyakarta. Aku selalu kagum dengan semangat hidup dan jiwa wirausaha ayahku yang tak pernah berhenti berdetak.

"Lafran, kami akan pindah ke Yogyakarta mengikuti para pemimpin kita. Pemerintahan kita sudah tidak bisa bergerak di Jakarta ini karena sudah dikuasai Sekutu dan Belanda. Kau bagaimana?" tanya Bang Sanusi ketika aku ikut membantu dia mengemas barang.

"Aku ikut juga, Bang," balasku.

Akhirnya sampailah aku di Yogyakarta, bergabung dengan semua keluargaku yang sudah lebih dulu sampai. Selain kedua

abangku, ada pula Ayah dan Kak Salmiah. Mereka semua sudah berkeluarga, tinggal aku saja yang bujangan.

"Aku ingin belajar lagi," kataku pada Ayah.

"Mau belajar apa kau?"

"Ilmu yang bisa memerdekakan pikiran dan jiwa," jawabku. Ayahku tersenyum lebar.

Sejak bergaul dengan para pemuda pergerakan, aku bertemu dan saling beradu argumentasi dengan banyak mahasiswa. Terkadang aku merasa tertinggal dari mereka dalam cara berpikir dan wawasan. Aku menyimpulkan kalau keluasaan gagasan dan pikiran mahasiswa ini didapat dari belajar, membaca buku dan duduk di bangku kuliah. Karena itu aku bertekad untuk kembali kuliah. Dengan belajar lagi aku ingin memerdekakan diri sejak pikiran.

Di saat yang sama aku semakin tertarik untuk mendalami Islam lebih baik lagi. Sejak aku lolos dari hukuman mati oleh Jepang, aku semakin banyak berpikir tentang pertanyaan besar dalam hidup: kenapa aku ada dan apa manfaat hidup. Apa misi Tuhan bagiku? Aku merasa mungkin ilmu agamalah yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan memuaskan. Tapi di mana aku bisa belajar ilmu agama dengan tingkatan perguruan tinggi?

Maka berjalanlah aku berkeliling Yogyakarta dan Klaten, mencari-cari tempat kuliah yang cocok dengan keinginanku. Ketika itu di Yogyakarta ada Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada, Sekolah Tinggi Teknik Bandung yang juga ikut pindah ke Yogyakarta, Perguruan Tinggi Kedokteran, Sekolah Tinggi

Kedokteran Hewan, Sekolah Tinggi Farmasi, Perguruan Tinggi Pertanian dan Sekolah Tinggi Islam. Iya, hanya ada satu perguruan tinggi yang membahas agama. Aku anggap saja ini jawaban Tuhan terhadap keinginan aku. Mungkin di STI ini aku bisa menemukan jawaban-jawaban dari pertanyaan tentang misi hidupku.

Akhirnya, aku mantapkan hati. Bismillah. Di usia 23 tahun, sudah setua itu, dengan segala macam lika-liku perasaian hidup, aku mendaftar menjadi mahasiswa STI. Di saat mendaftar ini aku semakin bersemangat ketika mengetahui bahwa STI ini sebenarnya didirikan di Jakarta sebulan sebelum kemerdekaan. Orang yang terlibat pendirian STI bukan main-main pula. Tokoh-tokoh intelektual sekaliber Bung Hatta, M. Natsir, A. Kahar Muzakir, Mas Mansur, Dr. Slamet Imam Santoso, Moh. Yamin, Kasman Singodimedjo, Mr. Soenardjo, dan Zain Djambek ikut membidani kelahiran STI.

Aku juga senang karena sebagai mahasiswa baru, aku bisa tinggal di asrama bersama mahasiswa lain. Ini membuat aku lebih tenang karena tidak harus menumpang di rumah kakak atau harus membayar kos. Saat itu Yogyakarta bukan main padatnya. Semua tokoh nasional dan pejuang berkumpul di kota ini, tinggal bersempit-sempit di wilayah yang lebih kecil dari Jakarta ini.

Pada April 1946, sebelum perkuliahan dimulai, diadakan pembukaan STI secara resmi di Dalem Pengulon yang dihadiri oleh Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta serta para pejabat tinggi negara.

Bung Hatta menyampaikan pidato yang menarik hati dengan judul "Sifat Sekolah Tinggi Islam." Dengan suara tenang tapi dalam, proklamator ini menyampaikan pesan:

"Demikianlah, dalam lingkungan STI bisa diselenggarakan pengajaran agama yang berdasarkan pengetahuan tentang filsafat, sejarah, dan sosiologi. Agama dan filsafat memperluas kepercayaan dan memperhalus perasaan agama, sedangkan agama dan sejarah memperhias pandangan agama, sementara agama dan sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin. Dengan keterangan tersebut nyatalah bahwa wujud STI ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya dalam masyarakat. Di STI itu akan bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja sama untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan."

Aku terkesan dengan paparan Bung Hatta yang tidak membuat dikotomi ilmu agama dan umum, sebaliknya malah membuat integrasi yang kuat antara keduanya. Inilah mungkin ulama yang intelek, intelek yang ulama.

Rector Magnificus

Pagi itu aku mengayuh sepeda dari asrama mahasiswa Jalan Setyodiningratan 5 ke kampus STI, bersama kawan-kawan lain. Ruang kuliah kami terletak di sebuah bangunan bercat putih terang berdinding kukuh bergaya arsitektur tropis Belanda. Dari depan gedung kuliah tampak empat jendela yang tinggi dan besar, sehingga sinar bisa masuk dengan leluasa ke dalam ruangan. Langit-langit, pintu dan jendela juga punya bukaan tinggi sehingga gedung terasa adem. Tepat di tengah fasad gedung ada pintu masuk yang dinaungi oleh atap kecil menjorok ke luar. Lokasinya di sebelah timur Kantor Pos Besar.

Ini hari pertamaku kembali belajar. Aku merasa agak canggung memasuki pintu kelas dan duduk di kursi dengan meja belajar kayu ini. Pengalaman bertahun-tahun menjadi pegawai membuat aku lupa enaknya kembali belajar seperti ini. Aku lihat ke sekeliling, ada puluhan teman-teman lain yang juga serba canggung bagaimana menempatkan diri di suasana baru. Tapi tak lama kemudian, kami menjadi lebih santai begitu berkenalan teman-teman baru dari berbagai daerah.

Angkatan pertama kami di STI ini tidak banyak. Kebanyakan teman-temanku lulusan sekolah yang berorientasi agama, seperti pesantren dan madrasah. Mungkin pengetahuan agama mereka rata-rata lebih lengkap daripada aku. Salah satunya Asrul, anak pemuka masyarakat di Minang, dia tamat dari sebuah perguruan Islam di Padang Panjang.

Di hari pertama kuliah, aku duduk dengan Asrul bersebelahan, di baris depan. Kami dengan penuh minat mendengarkan sambutan para dosen dan rektor, *Rector Magnificus* KH Muzakkir. Dia memperkenalkan diri sebagai berikut:

“Dua puluh tahun lalu saat saya belajar di Universitas Al-Azhar di Mesir, saya aktif menulis di koran Mesir seperti *Al-Ahram*, *Al-Fatayat*, dan *Al-Hayat*, untuk mengenalkan perjuangan kemerdekaan kita kepada masyarakat Timur Tengah. Karena tulisan-tulisan inilah tahun 1936 saya diundang mengikuti Muk-tamar Islam Internasional di Palestina, mewakili Asia Tenggara. Saya saat itu masih 24 tahun dan peserta termuda, dan saat itu saya pakai kesempatan kembali mengenalkan Indonesia yang mayoritas muslim sedang berjuang melawan penjajah dan berhadap dukungan dari dunia Islam. Alhamdulillah di masa itu kita mendapat banyak simpati dari mereka. Semoga jejak diplomasi tidak resmi itu akan membantu kita untuk mendapatkan pengakuan resmi sebagai negara sekarang.”

Asrul ternganga mendengar cerita ini. “Cita-cita aku itu memang ke Mesir seperti profesor ini,” bisiknya ke aku. Aku kagum melihat kiprah dosennya ini, menggabungkan antara kiprah akademisi, menulis, perjuangan kemerdekaan, dan menegakkan agama pula. Dan beliau termasuk anggota *Dokuritsu Zjunbi Tjoosakai*; salah seorang anggota Panitia Sembilan perumus Rencana Pernyataan Kemedekaan, Piagam Jakarta, yang merupakan cikal bakal Pembukaan Undang-Undang Dasar negara. Dalam hati aku menyimpan tekad untuk di masa depan mengikuti langkah dosen ini. Yaitu berjalan di jalur akademisi, jalur memerdekakan akal pikiran bangsa ini.

Hari-hari pertama aku kuliah di STI, aku mendapatkan gegar budaya. Pertama aku mendapatkan ilmu-ilmu tentang Islam yang lebih dalam dari para pakarnya yang langsung belajar ke sumber ilmu agama ini di Timur Tengah. Dulu aku hanya diajar Nenek di kampung, lalu dilanjutkan oleh guru mengaji tentang pentingnya shalat dan mengaji. Kini di STI aku bisa diskusi langsung dengan para pakar-pakar agama Islam, yang sekaligus adalah pejuang kemerdekaan Indonesia. Sekaliber KH Abdul Kahar Muzakkir, Hussein Yahya, dan HM Rasyidi.

Sebagai kampus baru, STI belum punya perpustakaan yang memadai. Tapi para dosen berbaik hati meminjamkan koleksi buku mereka kalau ada yang tertarik. Aku memanfaatkan betul hal ini. Aku rajin meminjam segala buku tentang Islam, mulai dari sejarah agama, sejarah Nabi, perkembangan Islam, sampai politik Islam. Beberapa buku Asrul aku pinjam dan tamatkan pula, kecuali kitab-kitab kuningnya, aku tidak begitu lancar dan paham isinya. Aku awalnya hanya mencoba-coba saja membaca buku dari Eropa. Lama-lama aku baru menyadari ternyata aku sudah nyaman membaca buku bahasa Inggris, Jerman, Belanda dan bahkan Perancis. Semua bahasa Barat ini sejak dulu telah aku gandrungi dan aku pelajari dengan otodidak. Di STI aku punya khazanah bacaan yang lumayan luas, dari Timur ke Barat. Di STI aku mendapat pemahaman apa itu nasionalisme dan apa itu Islam dari tokoh-tokoh utama pergerakan dan pelaku sejarah.

Hasil bacaanku ini kemudian aku adu di meja diskusi dengan teman dan para dosen. Diskusinya agak berbeda dengan diskusi para pemuda di Jakarta dulu, diskusi kali ini ada unsur ilmiah dan unsur Islamnya. Karena itu, pemahamanku kepada Islam terasa semakin lengkap. "Islam itu sejak kelahirannya adalah

jalan pembebas, jalan menuju kemerdekaan hakiki dan jalan lurus bagi semua. Membebaskan dari pemikiran yang salah, memerdekakan dari penjajahan duniawi, jalan lurus menuju Allah," kata Pak Muslim, dosenku dalam sebuah diskusi.

Kalau sedang diskusi agama, kami bisa menukik sampai pada pembahasan negara dalam pandangan Islam. Dosenku suka mengutip sebuah ayat yang menyinggung arah sebuah negara dalam tuntunan di Al-Quran. "Bernegara itu untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti ayat *baladatun thayyibatun warab-bun ghafur*. Maknanya adalah mewujudkan negara makmur, tapi sekaligus negara yang diampuni dan diridhoi Allah. Makmur itu untuk dunianya, diridhoi dan diampuni itu untuk akhiratnya," katanya.

Aku mengangguk-angguk meresapi ayat ini. Betapa luhurnya cita-cita negara, yang menggabungkan kemakmuran fisik dan keberkahan rohani. Aku terobsesi dengan potongan ayat ini dan mulai mengkaji bagaimana cara menciptakan negara ideal seperti tuntunan ini. Apakah memang bisa diwujudkan atau hanya sebuah ideal saja.

Dalam pikiranku, sebagai negara muda belia, setiap warga dan pejabat Indonesia sangat perlu memahami misi bersama ini, apalagi sudah diamanahkan dalam UUD dan kami nyanyikan selalu, "bangunlah jiwanya, bangunlah badannya..." Di mana kemakmuran bisa dimulai? Menurutku dimulai dari sebuah sistem pemerintahan yang baik, hukum yang kuat, dan aparat yang lurus. Satu yang mengusik pikiranku adalah, untuk menjadi negara yang makmur secara fisik apakah diperlukan keimanan?

Mungkin tidak. Aku membaca banyak negara maju, modern, kuat, ternyata tidak melandasi perjuangan bernegaranya

kepada agama dan ketuhanan. Kalau begitu, negara maju saja bisa dicapai tanpa agama. Tapi untuk mewujudkan negara yang berkah dan penuh ampunan Tuhan ini, tak ada jalan lain selain didekati dengan praktik agama yang membawa rahmat buat semua. Seorang muslim yang baik akan menjadi warga negara yang baik, sehingga akan membuat sebuah negara yang baik pula.

Sayangnya, di depan mataku sehari-hari, di lingkungan kampus STI, di rumah kos, di masyarakat luas, aku melihat sendiri Islam belum dipakai sebagai *way of life*, atau cara hidup para penganut Islam sendiri. Islam saat ini baru dipakai sebagai merek hidup saja, yang muncul di dokumen kelahiran, kematian, atau perkawinan. Bahkan aku melihat ada persepsi masyarakat yang melihat Islam itu terbelakang dan kolot. Melakukan ritual seperti shalat dianggap paling cocok untuk kalangan santri saja dan agak aneh kalau dilakukan kalangan mahasiswa. Sebaliknya kalau ingin dianggap modern dan pro kemajuan, maka ambillah gaya Barat, baik dalam cara berpikir, berpakaian, bahkan dalam hal makan minum.

Aku ingin membalik keadaan ini. Bahwa kemodernan dan keislaman itu cocok dan sejalan. Aku ingin mengajak teman-temanku menjalankan Islam dengan konsekuen tanpa meninggalkan kemodernan dan keindonesiaannya. Sebagai seorang pengamal Islam yang sedang bersemangat, aku mulai membuat daftar apa saja yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk menjadi umat yang baik dan lalu menjadi warga yang baik. Aku membaca-baca banyak buku dan membahas hal ini dengan teman dan dosen.

"Dari mana saya harus memulai untuk menjadi muslim yang baik?" tanyaku kepada Pak Muslim.

"Bisa dengan memahami alasan kehadiran kita di alam ini. Yaitu untuk mengabdikan kepadaNya dan membawa kebahagiaan buat sesama."

"Kalau sudah paham, lalu apa yang harus dilakukan?"

"Ya lakukan saja apa isi Rukun Islam itu."

"Syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji itu?"

"Iya itu. Lakukan satu per satu dengan sepenuh hati. Kamu jadi muslim yang baik."

"Tapi itu cuma ritual saja Pak."

"Kalau hanya jadi kegiatan fisik, maka itu hanya ritual yang akan jadi olah badan saja. Padahal ritual juga ada kegiatan batinnya. Coba kamu dalami lagi apa yang ada di balik ritual itu. Ada komitmen kemanusiaan, komitmen kemerdekaan, dan komitmen pengabdian."

Aku gali lagi, aku baca lagi, aku pikirkan lagi. Dan aku memahami dari semua rukun itu, yang dilakukan secara teratur tiap hari hanya satu, yaitu shalat.

"*Asshalatu imaduddin*. Tiang agama, itulah shalat." Aku ingat lagi nasihat guruku di kampung. Apalagi yang paling penting dalam agama ini, selain memperlihatkan ketaatan tanpa syarat kepada Allah dengan shalat? Apalagi ada lanjutan cerita guruku yang menyebutkan kalau shalat itu punya kedudukan sangat tinggi, sehingga ada ayat "*Innasshalata tanha 'anil fahsyah wal mungkar*." Bahwa shalat akan menghalangi manusia dari perbuatan keji dan yang mungkar. Karena hikmah shalat itu akan membimbing manusia menjadi lebih baik, lebih beradab. Manusia paripurna. *Insan kamil*.

Tapi tiang agama inilah yang sekarang kurang dianggap dan tidak dipraktikkan dengan serius di kalangan mahasiswa. Pada-

hal mereka intelektual yang akan berperan besar nanti membuat negara ini makmur lahir batin.

"Shalat adalah kunci dari segala kunci," simpulku sendiri. Bukan hanya karena shalatnya sendiri sebagai ritual, tapi juga karena janji Allah bahkan akan ada efek luar biasa pada pelakunya, yaitu menjaga dari perbuatan yang buruk-buruk. Belum lagi kalau digali tafsir shalat itu. Bahwa shalat berisi segala jantung ajaran Islam, yang menegaskan hidup adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan dan berbuat baik kepada sesama. Aku termenung-menung lama ketika mengingat shalat aku sendiri pun belum benar. Selama ini kualitas shalatku naik turun sesuai umur, dari yang bolong sampai yang khusyuk. Bagaimana aku akan mewujudkan kemakmuran negara lahir batin, kalau kemakmuran diri lahir batin saja belum selesai?

Baiklah. Sekarang aku punya tekad baru.

Aku berikrar pada diri sendiri, mulai hari ini aku akan shalat sebagaimana kunci hidup pribadiku. Menjadi prioritas pribadiku. Artinya aku akan shalat di mana pun dan kapan pun waktu shalat itu tiba, baik kalau sedang di rumah, di kelas, atau di tempat lain.

Jika diri pribadiku bisa terpelihara dari segala yang keji dan mungkar, maka kumpulan pribadi yang seperti ini akan jadi masyarakat yang terpelihara lahir batin. Dan mungkin himpunan orang-orang baik inilah yang bisa mewujudkan negara yang makmur lahir dan batin.

Sesuai ikrarku, maka pagi subuh itu, ketika kokok ayam pertama terdengar di Yogyakarta, aku paksakan diri bangun, aku seret

badanku untuk berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala mengusir kantuk. Asrul kemarin berpesan minta dibangunkan juga di waktu Subuh, tapi ketika aku goyang-goyangkan badannya dia tetap mendengkur. Ketika aku tarik sarungnya, dia hanya berkomentar, "Sebentar lagi".

Tanah masih berkabut, sebagian besar kawan-kawanku satu asrama tampaknya masih berkelumun selimut, tapi aku sudah menimba air dari sumur untuk berwudhu. Ketika bedug ditabuh di langgar di dekat asrama, aku berjalan ke sana dan mengikuti shalat jamaah bersama. Tak banyak yang hadir, dan umumnya orang-orang tua. Asrul tampaknya gagal untuk bangkit dari kasurnya. Jadilah aku satu-satunya anak muda di langgar ini. Pagi itu, aku sungguh merasakan kebahagiaan tersendiri ketika menepati ikrarku, bangun pagi sekali dan bisa ikut shalat berjamaah.

Di kampus aku juga mencoba mengatur waktu untuk bisa shalat di awal waktunya. Sedikit-sedikit aku intip arloji Asrul. "Sudah masuk belum, Rul?" tanyaku. Atau aku lihat ke luar jendela untuk melihat apakah bayangan matahari sudah miring. Tapi ketika waktu Zhuhur masuk, ternyata tidak ada masjid atau mushala di kampus. Kalau pun ada ruangan, itu hanya ada sebuah sudut ruang administrasi yang dijadikan tempat shalat sementara. Waktu shalat Ashar lebih repot lagi, karena jadwalnya bertabrakan dengan jadwal kuliah, sehingga salah satu harus mengalah. Pilihanku adalah terlambat masuk kelas, atau aku masuk kelas dulu barulah setelah selesai kuliah aku menunaikan Ashar.

Eksperimenku untuk melakukan shalat *on time* di mana saja ini rupanya tampak aneh bagi orang sekitarku, bahkan oleh teman kuliahku di STI sendiri.

"Ke mana kau hilang-hilang begitu kalau kuliah?"

"Shalat."

"Kan shalat bisa nanti saja di rumah."

"Inilah aku prihatin. Kita kuliah di kampus yang belajar Islam. Tapi tiang agama kita belum tegakkan. Coba lihat, sebagian mahasiswa belum benar-benar melaksanakan anjuran agama Islam walau mereka kuliah di STI. Kampus pun belum memberikan ruang shalat yang nyaman dan waktu kuliah kadang bertabrakan dengan waktu shalat. Di kampus yang belajar Islam saja seperti ini, entah bagaimana di kampus umum."

"Jangan terlalu kakulah. Kita di dunia modern ini boleh fleksibel," kata Asrul dengan gayanya.

"Tapi ini yang kita bicarakan tiang agama. Tahu tiang, kan. Yang menyangga sesuatu agar berdiri. Bagaimana kalau tiang saja tidak ditegakkan? Apa tidak runtuh?"

"Ah, kamu terlalu ekstrem."

Apakah aku terlalu ekstrem ketika ingin melaksanakan apa yang aku kira kunci atau tiang agama? Mungkin aku terlalu berlebihan untuk ukuran orang kebanyakan. Dan mungkin terlalu terburu-buru pula kalau aku ingin menerapkan yang aku pikir adalah satu-satunya cara. Aku sendiri juga baru mencoba mempraktikkan.

Kalau begitu, aku berpikir, mungkin aku perlu melakukannya pelan-pelan. Dan alangkah baiknya kalau aku bisa melakukan bersama-sama dengan teman-teman lain. Aku kini mencari-cari, apa yang bisa aku lakukan untuk membuat teman-temanku semakin dekat dengan agama dulu, sehingga mereka menjadi manusia yang baik. Tidak usahlah shalat dulu, untuk kenal dan bangga dengan Islam saja sudah sebuah kemajuan.

Sebagai lulusan pesantren, lama-lama Asrul tidak enak juga

dengan gayaku. Dia sekarang adalah temanku kalau mau shalat berjamaah.

Walau tenggelam dengan pencarian diri untuk menjadi muslim yang lebih baik, tapi aku tetap membuka diri bergaul luas dengan siapa saja. Bahkan aku tidak lupa meneruskan kegiatanku dulu Jakarta, yaitu ikut berbagai kegiatan organisasi pemuda dan mahasiswa. Setelah sibuk dengan hingar bingar diskusi pemuda menjelang proklamasi di Jakarta dulu, suasana kampus baru ini terasa sepi.

"Kenapa kita tidak bikin forum mahasiswa sendiri?" tanyaku kepada kawan-kawan. Sebagai angkatan pertama di kampus baru ini, maka aku bersama teman-temannya memulai organisasi baru di kampus. Setelah beberapa kali rapat di ruang kelas dan selasar kampus, kami sepakat untuk membuat Perhimpunan Mahasiswa STI sebagai wadah buat kegiatan mahasiswa. Sebagai salah satu pemrakarsa aku lalu ditunjuk jadi Ketua III.

Tapi perhimpunan ini bersifat kekeluargaan intra kampus dan tidak banyak mengadakan kegiatan di luar kampus. Padahal aku tetap bersemangat untuk meluaskan perkawanan dengan siapa saja, karena aku percaya semua anak muda Indonesia harus saling berkenalan dan bersatu untuk mempertahankan tanah air yang muda ini. Karena itu aku juga mencari-cari cara agar bisa bergaul dengan mahasiswa di luar STI.

Setelah aku bertanya-tanya kepada beberapa mahasiswa di luar STI, semuanya menunjuk ke satu organisasi yang baru berdiri bulan Oktober 1946. "Kalau mau organisasi mahasiswa di Yogyakarta dan Klaten, ya cuma baru satu itu, Perserikatan Mahasiswa Yogya. PMY," kata seorang kawan.

Suatu hari aku datang ke sekretariat PMY dan mengisi formulir pendaftaran untuk bergabung.

"Ini kampus apa, kok baru dengar saya?" tanya Rahayu, seorang panitia penerimaan ketika melihat nama STI. Ah mungkin dia kurang bergaul, atau kami anak STI yang kurang berbaur. Dengan sabar aku menerangkan tentang kampus baruku ini. "Ini kampus pertama di nusantara ini yang belajar ilmu-ilmu tentang Islam dan kaitannya dengan kehidupan kita sebagai bangsa, sebagai warga negara dan individu," jelasku. Dia mengangguk-angguk. Semoga karena mengerti.

"Apa syaratnya jadi anggota, Mbak?"

"Perserikatan kami ini terbuka untuk semua aliran politik, ideologi dan agama. Asal dia tercatat sebagai mahasiswa, maka kami terima," jawabnya.

"Oya, satu lagi, anggota baru harus ikut acara malam perkenalan anggota baru. Bukan perploncoan, tapi seru dan asyik." Dia menekankan kalimat di kata seru dan asyik. Aku penasaran seberapa serunya acara perkenalan mahasiswa baru PMY ini. Apakah akan berisi forum diskusi dan debat atau lebih banyak acara santai-santai.

Badai di Kepala, Galau di Hati

Sebetulnya aku tidak biasa dengan acara semacam ini, tapi Skawan-kawan lain memperbincangkan acara ini dengan antusias dan mereka tampaknya tidak sabar untuk ikut. Dengan pertimbangan ingin kenal dengan teman baru dan penasaran juga, aku memutuskan akan hadir.

Pada malam itu, ketika aku sampai di tempat acara, dari luar saja aku sudah bisa merasakan meriahnya acara. Halaman tempat parkir sepeda penuh sesak. Beberapa langkah menjelang pintu, aku mendengar alunan musik dan gelak tawa di sana-sini. Teman-temanku tampaknya memakai pakaian terbaik mereka, ada yang pakai kemeja rapi, pantalon, ada pula yang berjas, berdasi, dan rompi. Yang perempuan memakai rok kain dan blus, baik yang lengan panjang atau yang sebatas ketiak.

"Ayo ayo, sebentar lagi acara kita mulai," kata Rahayu yang berjaga di depan pintu. Dia mempersilakan kami anak baru untuk segera bergabung dengan kerumunan di dalam. Begitu aku masuk ruangan, tampaklah sebuah panggung kecil dengan beberapa orang sedang memainkan seperangkat alat musik. Seorang biduanita menyanyikan lagu yang kondang zaman itu, seperti Bandaneira, Olee Lee di Kutaraja, Rindu Malam, dan Lenggang Bandung. Ketika alunan musiknya menarik, beberapa orang menggoyang-goyangkan kaki dan badannya dengan asyik.

Tak berapa lama kemudian, beberapa pasangan mahasiswa tampak tidak tahan lagi untuk tidak berjoget. Awalnya me-

reka maju ke depan dengan malu-malu, sambil menarik-narik tangan teman lain. Tapi begitu mereka sudah sampai di depan panggung, mereka lupa diri dan asyik berjoget mengikuti alunan musik. Kehadiran mereka diiringi tepuk tangan dan suit-suit dari teman-teman lain, menambah semarak ruangan ini. Semua tampak menikmati acara ini. Sejenak kemudian, band berganti lagu, kali ini iramanya mengalun lembut dan teman-temannya pun berganti gaya menjadi dansa yang lembut.

"Ayolah Bung, mahasiswa baru harus ikut goyang," seorang panitia menarik tanganku untuk ikut berjoget. Tapi aku tidak tahu harus bagaimana. Aku serba salah. Aku kira aku akan lebih percaya diri disuruh bertinju daripada berjoget.

Tiba-tiba terdengar keriuhan lain di ujung ruangan. Rupanya makanan kecil dan minuman sudah dihidangkan. Tidak bermewah-mewah, tapi cukup menyenangkan buat kami. Bagi aku suasana musik dan joget ini bukan pemandangan baru, karena di saat aku menjadi anak jalanan di Medan dan Jakarta, semua ini aku lihat sehari-hari walau aku tidak ikut serta. Tapi kini aku mahasiswa Sekolah Tinggi Islam. Ada beban dan rasa yang kurang enak di hatiku.

"Saudara-saudara, anggota PMY, kita sambut anggota baru kita, dengan sambutan meriah. Mari bersulang," kata pembawa acara yang pakai jas dan dasi kupu-kupu. Dan aku pun ikut bersama-sama menyanyikan lagi wajib mahasiswa waktu itu.

io vivat! io vivat!

nostrorum sanitas

hoc est amoris poculum

doloris est antidotum

io vivat! io vivat!

nostrorum sanitas

io vivat! io vivat!
nostrorum sanitas
dum nihil est in poculo
iam repleatur denuo
io vivat! io vivat!
nostrorum sanitas

io vivat! io vivat!
nostrorum sanitas
nos iungit amicitia
et vinum praebet gaudia
io vivat! io vivat!
nostrorum sanitas

Aku mencoba ikut mengumamkan bait demi bait lagu berbahasa latin ini. Aku tahu arti liriknya tentang semangat muda yang berapi-api dan percaya diri melihat masa depan. Mungkin cocok untuk mengangkat semangat kami, generasi yang baru merdeka ini.

Malam itu aku mengobrol dengan teman-teman baru dari kampus lain. Walau kebanyakan berasal dari Jawa dan Sumatera, ada juga yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Flores, dan daerah lain. Aku senang berbicara dengan teman-teman dari berbagai agama dan adat lain ini, karena aku jadi lebih kenal Indonesia dan semakin paham sudut pandang yang berbeda-beda.

Topik hangat pembicaraan kami tentu tentang pergerakan dan perang yang berlangsung. Ada yang khawatir Belanda akan terus memaksa menguasai Indonesia kembali, sehingga kalau itu terjadi, semua akan kacau lagi, kegiatan kuliah kami bahkan

bisa terbengkalai. Sebagian lagi tidak ambil pusing karena mereka cukup optimis Indonesia akan baik-baik saja dan mereka mulai sibuk membahas lagu yang sedang hit dan film populer dari Hollywood saat ini.

Musik, obrolan, dan minum terus mengalir. Acara tampaknya akan terus berlangsung sampai jauh malam. Aku melirik arloji. Sudah waktunya shalat Isya, dan aku berlalu mencari-cari kalau ada ruangan yang bisa dipakai jadi tempat shalat.

Di PMY ini aku jadi punya pergaulan melintasi STI. Teman-temanku kini dari Sekolah Tinggi Teknik dan Badan Perguruan Tinggi Gadjah Mada dan perguruan tinggi yang baru dibuka di Yogyakarta dan Klaten. Belakangan, karena aku termasuk mahasiswa STI pertama yang bergabung dengan PMY, aku ikut pula menjadi pengurus PMY mewakili kampusku.

Menjadi bagian dari pengurus membuat aku semakin banyak kenal mahasiswa dari kampus lain. Aku jadi sering berkunjung ke kampus dan asrama mereka untuk sekadar mengobrol ringan atau serius, semisal tentang materi kuliah dan perkembangan negara dan chaos yang terus berlangsung di seluruh negeri. Sekutu dan Belanda yang terus merajalela di luar Yogyakarta membuat kami khawatir dan beberapa teman yang punya saudara yang tinggal di luar Yogyakarta selalu tidak tenang bagaimana nasib keluarga mereka. Salah satu yang cemas dengan keadaan keluarganya di ranah Minang adalah temanku Asrul.

Jika pergaulanku di PMY memperkuat rasa kebangsaan karena aku bergaul melintas batas suku, agama, dan ideologi, maka pergaulanku di STI terus memupuk kesadaran baruku tentang Islam. Tekadku kuat untuk menjadi manusia yang lebih baik dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Setelah shalat, zikir, dan berdoa, aku sekarang suka tafakur ber-lama-lama, memikirkan lebih jauh tentang kesadaran-kesadaran baru yang menguat dalam diriku. Tentang ketuhanan, tentang kebangsaan, tentang alasan kehadiranku di dunia ini. Pelan-pelan sebuah ide tumbuh dan semakin menguat dalam hatiku. Bahwa aku dan para pemuda Indonesia perlu menggabungkan dua kesadaran ini: keindonesiaan dan keislaman. Menurutku, semakin banyak pemuda yang punya kesadaran tinggi tentang dua hal ini akan semakin baik mereka secara pribadi, dan negara ini secara keseluruhan.

Ketika aku mendengar pidato radio Bung Karno yang berdentum-dentum itu, semangat kebangsaanku tumbuh menggelora untuk menentang Belanda dan sekutu. Waktu aku mendengar azan Subuh yang lirih-lirih saja dari langgar-langgar, ghirah beragamaku bangkit membara. Dalam dadaku kini rasanya kebangsaan dan keislaman ini berkuasa dan bersatu padu, menaklukkan dan menjajah diriku luar dalam.

Semua ini berkecamuk hebat setiap hari, membuat aku panas dingin, makin dalam merasuk hati. Kadang kala seperti aliran energi yang menguatkan, tapi lain kali seperti demam yang mengganggu karena terus muncul menggebu-gebu, tanpa jeda. Aku kerap merasa seperti ada kebakaran dan badai hebat di kepala. Berpusar deras, keras, sampai membuat aku susah tidur. Tapi satu hal, badai yang berkecamuk di pedalaman diriku ini, belum pernah aku sampaikan kepada siapa pun. Aku kira ini pengalaman pribadiku karena itu tidak perlu dibagi ke siapa pun, karena aku juga bingung bagaimana dan kapan menceritakannya.

Selepas shalat Subuh dan zikir, aku melanjutkan membaca Al Quran dan terjemahannya. Aku baca berulang-ulang ayat yang menyemangati manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Di saat membaca ayat-ayat mulia ini aku sampailah pada sebuah keinsyafan: badai yang ada di kepalaku ini bukan sekadar badai, ini badai yang harus aku bicarakan ke luar. Ide-ide ini perlu aku sampaikan ke orang lain.

Semakin lama aku memikirkan ini, semakin sampai aku pada sebuah kesimpulan bahwa kalau aku ingin membuat sebuah gerakan yang besar, maka tidak akan bisa melakukan semua ini sendiri. Aku perlu teman. Tidak cukup satu dua orang, Asrul dan beberapa orang. Harus berbilang teman. Aku perlu penggerak dan pendorong. Aku perlu pendukung dan simpatisan. Bukan pendukung diriku pribadi, tapi pendukung ide kesadaran ini. Sadar untuk senantiasa membela Indonesia dan membela Islam yang *rahmatan lilalamin*, Islam yang membawa berkah untuk semua orang, tidak peduli suku, agama, dan budayanya.

Kesadaran ini perlu aku siarkan. Dan audiens siaran pertamaku adalah teman-teman kuliahku, seperti Asrul dan Asmin.

Buk buk buk! Pagi-pagi aku sudah mengetuk pintu kamar Asrul dan Asmin. Lebih tepatnya menggedor pintu mereka. Aku perlu pendukung awal, dan aku agak yakin kawan-kawan ini mungkin mau aku bujuk untuk mempercayai ideku. Kawan-kawanku ini rajin shalat, dari kalangan terdidik, dan sering berdiskusi denganku. Lagi pula mereka sama-sama dari tanah seberang, bahkan Asmin orang sekampungku, dan pernah menjadi murid Ayah di Sipirok.

Pintu kamar Asrul terkuak setengah, seraut wajah mengantuk dengan rambut kusut menyembul.

"Ada kebakaran di mana?"

Aku tersenyum. "Bukan kebakaran, tapi badai."

Mungkin aku begitu bersemangat mengetuk pintu seperti ada sebuah kebakaran, dan ini terlalu pagi buat orang-orang di hari libur.

"Mana? Mana?" tanyanya agak panik.

"Badai di kepalaku. Galau di hatiku," kataku menunjuk sendiri jidatku sambil tergelak.

Supaya kedua temanku ini benar-benar bangun, aku buatkan mereka kopi kental manis. Di depan tiga gelas kopi dan dua temanku yang terkantuk-kantuk, aku bercerita tentang badai di kepala ini. "Di zaman kita ini, tidak ada yang lebih penting dari pada mengangkat harkat bangsa dan mempertahankan kemerdekaan. Dan sebagai muslim, tiada yang lebih penting daripada menjadi muslim yang membawa rahmat bagi alam dan membela agama. Siapa yang bisa membela negara dan agama ini? Semua orang, tapi yang paling berperan itu kaum intelektual. Kita. Mahasiswa ini."

"Lalu maksud kau itu apa?" tanya Asrul, dari balik sarungnya.

"Kita buat perserikatan mahasiswa muslim yang punya semangat kebangsaan dan keislaman. Berbulan-bulan ide ini aku bolak-balik di otakku, aku corat coret di kertas. Aku pikirkan di kala bangun pagi, di saat sarapan, di saat mandi, saat buang air, saat kuliah, bahkan sampai terbawa mimpi. Aku begitu terobsesi sehingga di kepalaku hanya ide itu-itulah saja yang muncul saban hari. Aku ingin membuat sebuah perserikatan para mahasiswa muslim, yang peduli pada keberlangsungan negara muda kita ini dan peduli pada agama Islam," kataku.

"Kalau berhubungan dengan Islam kan sudah ada Masyumi. Kenapa tidak bergabung saja sama mereka. Masyumi ini kan sebuah prestasi besar umat Islam di Indonesia dan mereka ingin menyatukan kekuatan politik di bawah satu panji."

"Beda, Bung. Kita beda, kita tidak berpolitik. Murni independen."

"Lalu siapa yang mau ikut?"

"Ya, aku, ya kalian berdua."

"Kenapa kami harus ikut?"

"Karena ini khusus untuk mahasiswa dan tidak memihak politik mana pun. Kita murni untuk kebangsaan dan keislaman."

"Yah, terserah kamu sajalah."

"Terserah aku, ya. Jadi kalian ikut, ya."

Belum Asmin dan Asrul mengangguk pasti, aku rebut tangan mereka.

"Eh, salaman dulu kita," kataku sambil meremas telapak tangan mereka. Lalu aku menepuk-nepuk bahu mereka dan melesat ke luar asrama.

"Hoi mau ke mana?"

"Ke kos kawan yang lain."

Sejak itulah aku mulai bergerilya, mendekati satu per satu teman-teman, membagi badai di kepalaku. Ada yang menolak, ada yang menerima, ada yang iya-iya saja. Tapi lama-lama aku merasa, kalau aku mendatangi orang satu per satu, maka akan lama sekali aku mendapatkan hasil. Aku perlu mengumpulkan orang lebih banyak.

Maka, sehabis kuliah aku bujuk belasan kawan lain untuk tidak segera keluar ruangan. "Kawan-kawan boleh minta waktu sebentar? Aku ada kabar penting."

Aku berdiri di depan para mahasiswa yang menggerutu gelisah karena mereka masih ada kelas lagi. Ada yang berkali-kali menengok jam, mengintip ke pintu luar, dan ada yang menguap. Ini pidato pertamaku di depan banyak orang tentang ide ini. Dan aku ingat, kalau aku bukan ahli bicara di depan ramai. *Kluk, kluk, kluk*, jari-jari aku tekuk. Kebiasaan lamaku kalau sedang gugup.

"Ssss, Sauda... Saudara semua. Assalamualaikum. Te... te terima kasih atas waktu Saudara semua." Aku dengan susah pa-

yah menyeret lidah. Beberapa kawanku tertawa kasihan, yang lain pura-pura tidak melihat. Bahkan ada yang akhirnya keluar kelas. Aku mencoba mengalihkan pandangan ke kertas yang aku pegang.

Alamak. Lidahku kurang lancar, padahal di kepalaku sudah penuh kata-kata. Pelan-pelan aku merasa punggungku basah dan butir keringat tumbuh di kening dan lenganku. Kenapa aku seperti gering begini? Apa karena aku terlalu bersemangat. Aku berhenti sejenak, mengambil napas untuk menenangkan hati dan juga lidahku. Teman-temanku semakin tidak sabar menunggu.

Diam-diam aku bisikkan doa Nabi Musa. *Rabbishrahli shadri wayassirli amri wahlul uqdatan minlisani yafqahu qauli*. Ya Tuhan, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku.

"Ja ja jadi, menurut hemat saya, sudah sa saatnya kita membuat perserikatan ma mahasiswa Is Islam. Mahasiswa Islam." Alhamdulillah, sudah ada kemajuan, tidak terpotong-potong.

"Ja jangan dengarkan cara aku bicara. Tapi dengarkan ideku. Kalau kurang jelas kita diskusi satu-satu". Semakin baik. Gagap hampir hilang.

"Baru kuliah semester satu, kok sudah berpikir seperti orang hebat saja. Jangan besar kepala. Pikirkan dulu, kami bisa lulus ujian semester tidak," teriak seorang dari belakang. Belum sempat aku membela diri, dia sudah bergegas keluar dari ruangan.

Pertemuan ini bubar lebih cepat dari yang aku bayangkan. Beberapa orang tampak tertarik, yang lain berlalu tanpa komentar. Aku kini tahu kalau aku mampu berbicara dengan baik satu lawan satu atau di depan kelompok kecil, tapi begitu dibuat

seting rapat umum seperti ini, aku megap-megap seperti ikan mas, mengatur irama napas dan ide yang akan disampaikan.

Asrul dan Asmin untung selalu mendukung aku. "Kalau ada rapat atau paparan lagi, aku dampingi. Kalau perlu kita latihan dulu," kata Asrul.

"Terima kasih kawan. Siap-siap kalian berdua aku ajak terus ya. Masih banyak paparan yang akan kita lakukan," kataku dengan senang hati.

Aku tidak mau lagi jadi bahan tertawaan teman-teman saat berpidato, aku tidak mau keringat dingin mengalir di punggungku lagi, aku ingin ideku yang lebih didengar daripada cara aku pidato. Bermalam-malam aku bergadang, menyiapkan diri lebih baik lagi untuk bicara jelas dan lancar di depan khalayak. Aku tulis semua yang akan aku bicarakan, aku coret dan perbaiki lagi, lalu aku hapalkan di luar kepala, lalu koreksi dan tulis lagi, lalu aku ulangi lagi secara lisan. Berulang-ulang sampai aku tertidur kelelahan di atas tumpukan kertas corat-coretku. Kegagalan rapat pertamaku tidak membuat aku surut, aku terus bergerilya secara perorangan dan kadang-kadang mengumpulkan beberapa orang sekaligus untuk bicara dan diskusi. Aku coba tawarkan ideku di kampus, di warung kopi, di ruang senat, sampai dekat tempat parkir sepeda. Belum sepenuhnya berhasil, tapi gugup dan keringatku sudah jauh berkurang, paling lidahku saja yang kadang geragapan. Aku hiburan dan besarkan hatiku kalau semakin hari aku semakin baik.

Dan hasilnya? Ideku mulai mewarnai perbincangan teman-teman kuliah. Bilamana aku di kelas atau di selasar kampus, kawan-kawan menyapaku dengan, "Hidup Mahasiswa Islam." Aku tersenyum kepada mereka dan mengacungkan jempol. "Ayo kita bikin."

Walau sudah lumayan banyak yang mau mendengar ideku, tapi banyak juga yang ragu. Mungkin penyebab mereka ragu karena ideku belum tajam dan terang benderang benar. Kalau ingin tajam, maka sejak pikiran dan hatiku, ide ini juga sudah tajam dan jelas.

Aku kembali memeriksa ide ini dengan teliti dan menegaskan dalam hati bahwa aku ingin sebuah organisasi mahasiswa yang punya kemerdekaan sepenuhnya dalam berpikir dan berbuat, karenanya tidak boleh terkait atau berkiblat kepada salah satu ormas atau partai Islam. Aku ingin membuat sebuah wadah buat semua jenis Islam dan semua jenis orang, tidak peduli partainya apa. Aku ingin membuat perkumpulan manusia merdeka, manusia calon intelektual, yang hanya mengabdikan untuk kemerdekaan Indonesia dan keislaman. Organisasi seperti ini yang aku lihat belum ada sampai sekarang.

Aku juga ingin mahasiswa muslim merasa bangga dengan Islamnya dan bisa menjalankan syariat Islam, misalnya shalat dengan nyaman di mana saja dan kapan saja, ketika waktunya tiba. Aku tidak ingin melihat lagi kondisi seperti sekarang, ketika mahasiswa muslim yang taat malah minder dalam pergaulan, dianggap kolot, terbelakang. Mau beribadah saja harus sembunyi-sembunyi karena malu. Aku ingin melihat mahasiswa Islam yang bangga dengan identitasnya dan nyaman untuk tidak ikut-ikutan dengan budaya lain. Walau Indonesia sudah merdeka, saat ini aku melihat ada mahasiswa yang terus terjajah bahkan setelah merdeka. Terjajah identitas, terjajah pula budaya.

Setiap ide dan kesimpulan-kesimpulan ini aku tuliskan di buku catatanku.

Intel di Bawah Bedug

Selain bergerilya di STI. Aku sudah sebut-sebut ide organisasi ini di depan teman-teman PMY, namun sambutannya hangat-hangat kuku saja, tiada yang benar-benar mendukung.

“Memangnya semua mahasiswa itu Islam? Memangnya Indonesia ini Islam semua?”

“Tentu tidak. Ini justru untuk memperkuat teman-teman yang memang sudah Islam agar berkontribusi maksimal untuk bangsa, tidak peduli di bidang apa pun.”

“Kenapa harus pakai nama Islam, siapa yang akan ikut?” tanya sebagian teman.

Beberapa lagi dari pengurus PMY menertawakan. “Gini ya, Lafran. Aku kasih tahu dengan sejujurnya. Apa daya tarik organisasi semacam itu di mata mahasiswa yang ingin bersenang-senang macam kami? Lagi dansa dan nyanyi, masak diajak ke masjid. Jangankan tertarik, mungkin bahkan mereka lari atau menantang,” kata Guntur yang memang terkenal terus terang.

Terasa menusuk, tapi aku berterima kasih dengan kejujurannya ini. “Mau berasaskan Islam? Buat apa lagi, jangan malah jadi pemecah umat,” protes kawanku yang lain. Sejak berhasilnya fusi semua partai berasaskan Islam di bawah payung raksasa bernama Masyumi memang banyak orang merasa tidak perlu lagi membuat sebuah organisasi berjiwa Islam di luar lingkup Masyumi. Tanggapan kawan-kawan PMY ini bisa aku maklumi karena organisasi ini beraliran sosialis yang dekat dengan Partai

Sosialis pimpinan Syahrir dan Amir Syarifuddin. Mungkin juga mereka kuatir aku akan merebut massa mereka yang kebanyakan muslim. Karena itu, setiap aku mengadakan rapat persiapan organisasi mahasiswa Islam ini, maka Ketua PMY, Milono Ahmad hampir selalu hadir. Tapi kehadirannya untuk menentang keras rencana pendirian organisasi yang aku pikirkan ini.

Seberapa pun yakinnya aku pada ideku, komentar-komentar miring ini menggerus jiwaku juga. Ini tantangan buatku. Memang anak-anak muda intelek ini tampak bahagia dengan gaya hidup kebarat-baratan mereka yang mengasyikkan. Sedangkan aku akan datang dengan ide yang bertolak belakang dengan kebiasaan mereka. Yaitu mengajak para pemuda ini ke jalan yang sunyi, memikirkan kemerdekaan dan keislaman. Bisakah aku?

Kadang kala, aku merasa terlalu keras kepada diri sendiri. Buat apa aku bersusah payah untuk sebuah tujuan yang ditentang di sana sini. Ada pula masa aku merasa cita-cita ini menjadi layu dan aku merasa lelah.

Bila sudah berpikir begini, aku akan termenung lama, berdebat di kepalaku sendiri. Asmin menepuk-nepuk bahu. "Jangan terlalu serius termenungnya, Kawan. Makin tak ada orang yang mau ikut ide kau nanti. Senyum dan gembiralah sikit."

"Para pembaharu, para pejuang, bahkan para nabi yang membawa kebaikan, hampir selalu ditentang di awal perjuangan mereka. Jadi jangan menyerah, Kawan," hibur Asrul.

Tapi aku tak terlalu menghiraukan mereka dan terus berpikir lagi. Merenung lagi. Mendialogkan komentar orang dengan keyakinan diriku. Aku analisa hasil diskusiku dengan teman-teman yang menentang dan yang mendukung. Apa kelemahan argumen pro dan kontranya?

Perlu waktu bagiku untuk menemukan cara baru menyebarkan ideku. Aku sudah melakukan di kelas, kampus, organisasi, dan asrama. Tiba-tiba aku berpikir kenapa tidak di langgar, mushola, dan masjid? Kalau aku mau mencari orang yang masih punya ikatan hati yang kuat dengan Islam, tempatnya hanya satu. Masjid.

Kenapa ide ini tidak terpikir dari dulu? Orang yang datang ke masjid paling tidak sudah orang terpilih, karena mau meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk shalat berjamaah. Artinya punya komitmen tinggi untuk beribadah. Lalu kemungkinan besar sudah punya latar belakang Islam yang lumayan. Insya Allah mereka adalah mahasiswa yang mau diajak berjuang. Siapa anak muda yang lebih hebat dibanding anak muda yang hatinya terpaut kepada masjid?

Aku bersemangat lagi. Ini dia yang aku cari-cari: mahasiswa yang ke masjid. Kalau aku ingin mencari mahasiswa yang ke masjid, aku harus mencari di masjid yang tidak jauh dari kampus.

Suatu hari, selepas bubar kuliah, aku meracak sepeda, meluncur ke Masjid Besar Kauman di dekat alun-alun Yogya. Aku lihat matahari sudah mau condong, aku berpacu lebih cepat, supaya sampai lebih awal sebelum Ashar dan punya waktu mengamati dulu. Setelah berwudhu aku duduk bersila di selasar, bukan langsung masuk ke ruang dalam. Aku cari posisi duduk di pojok, di sebelah bedug besar yang dilapis kulit sapi.

Ini menurutku tempat yang strategis karena memungkinkan aku memata-matai semua orang masuk gerbang, siapa yang memarkir sepeda atau berjalan kaki. Lalu aku juga bisa melihat mereka mengambil wudhu dan masuk ke dalam pintu masjid

dan ke ruang salat. Aku merogoh tas dan mengeluarkan sebuah buku tulis dan sebuah potlot. Aku tidak mau setengah-setengah, semua ini harus aku catat.

Macam seorang intel saja, aku amati dengan sabar setiap orang yang masuk ke pekarangan masjid. Aku patut-patut muka mereka, cara berpakaian mereka, dan aku takar-takar umur dan pekerjaan mereka. Setiap yang masuk ke dalam kriteria mahasiswa, aku catat dan tandai. Sudah hampir setengah jam aku mengamati, tapi yang tampaknya bertampang mahasiswa hanya dua orang saja.

Selepas shalat, langsung aku mendekati kedua orang ini. Aku mengangguk dan menguluk salam. Senyum aku perlebar dari biasanya, seperti nasihat Asmin.

"Nuwun sewu, Mas," kataku dengan bahasa Jawa yang aneh karena berlogat Sapiro yang kental. Seorang pemuda yang sedang duduk bersila selesai shalat menengok. "Nggehe, Mas," jawabnya ikut tersenyum.

"Maaf melihat pembawaan sampeyan, boleh tahu sedang kuliah di mana?"

"Oh mboten. Saya tidak kuliah, hanya bisa sampai MULO. Sekarang baru bekerja di kantor menteri di sebelah ini. Ada apa to, Mas?"

"Oh ndak apa-apa, Mas. Cuma mau tanya-tanya saja."

Lalu aku beranjak ke orang kedua. Ketika aku mendekat, nyatalah kalau dia tidak semuda yang aku lihat dari jauh. Sudah ada beberapa uban yang tampak mencuat dari balik pecinya. Jadi aku alihkan saja pertanyaan karena sudah kadung tersenyum dan bersalaman. "Sedang cuti kerja, Pak?" Dia tersenyum tipis, "Zaman susah begini, seandainya aku bekerja, gak mau aku cuti-cuti."

Hari itu aku mungkin kurang beruntung, tapi aku datang lagi, hampir saban hari. Datang lebih awal, bersila di dekat bedug, mengamati orang yang keluar masuk, dan mendekati yang sekiranya cocok sebagai profil mahasiswa.

Setelah beberapa minggu melakukan hal ini, aku mulai berhasil menemukan orang-orang yang aku cari, mahasiswa yang sedang aktif kuliah dan sekaligus rajin shalat di masjid. Setelah basa-basi menanyakan seputar kuliah di mana, aku yang tak terlalu pandai berdiplomasi langsung mengajak mereka. "Mas saya ingin mengajak sampeyan untuk bersama membentuk organisasi mahasiswa muslim. Tujuannya untuk menegakkan negara ini dan memperteguh agama kita. Mungkin sampeyan mau ikut."

Beberapa orang tampak menyambutku dengan senyum lebar. Tapi jangan-jangan mereka senyum karena kurang enak melihat semangatku yang menggebu-gebu. Karena setelah mengobrol panjang, mereka dengan sopan pamit dan tidak pernah lagi kami bertemu. Atau kalau kebetulan bertemu lagi, mereka kadang menghindari pembicaraan tentang organisasi ini. "Saya mau fokus kuliah dan bekerja saja, Mas." Aku maklumi saja karena setiap orang punya kesibukan masing-masing.

Setelah misi mata-mataku di selasar masjid ini berjalan beberapa bulan, mulailah aku ketemu beberapa mahasiswa yang benar-benar senang hati berdiskusi dengan aku di masjid. Kami bisa mengobrol lama selesai shalat. Suatu kali Asrul aku ajak ikut mengobrol di selasar masjid ini. Dalam perjalanan pulang Asrul bercanda, "Kau itu sudah kayak zaman perjuangan nabi, mencari pengikut ke mana-mana. Kawan-kawan tadi itu mungkin bisa kita sebut *ashabul awwalun*. Pioner pertama, pengikut pertama." Aku pukul bahunya sambil tertawa, "Eh, jauh kali

perumpamaan kau. Jauh kali potongan kita ini dibanding kisah perjuangan zaman nabi itu."

Dari obrolan di selasar masjid Kauman ini, aku mengajak mereka untuk datang main ke asrama atau ke kampus STI untuk mulai berdiskusi lebih panjang tentang rencana organisasi ini.

Hidup Pakistan!

Dari hanya badai di kepalaku, lalu corat-coret di kertas, kini ide ini sudah menular ke beberapa kawan yang siap mendukung. Mereka ini bahkan mulai ikut menyebarkan ide ini ke teman-teman yang lain. Karena itu aku merasa sudah waktunya mengundang lebih banyak orang ke sebuah rapat agar aku memaparkan ide ini lebih lengkap.

Aku sebarkan undangan untuk teman-teman dari STI, Sekolah Tinggi Teknik, Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada dan sekolah lainnya. Aku juga mengundang para pengurus organisasi mahasiswa lain seperti PMY dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia. Semangat aku makin menggebu-gebu, dan aku cukup yakin akan mendapat dukungan, apalagi kemampuanku bicara di depan umum sudah jauh membaik.

“Saudara-saudara, terima kasih kehadiran di rapat yang saya adakan ini. Tujuan kita berkumpul untuk mendiskusikan lebih jauh apa yang pernah saya sampaikan secara pribadi ke sebagian Saudara. Yaitu tentang ide membuat sebuah organisasi mahasiswa Islam. Saya berharap mendapat lebih banyak masukan lagi dan kalau kita setuju untuk bersatu, maka organisasi ini bisa segera kita lahirkan bersama,” kataku di awal rapat. Alhamdulillah, kali ini hanya beberapa kata yang aku agak gagap, sisanya lancar.

Beberapa peserta mengomentari dengan hangat dan mendukung ideku. Tapi ini mungkin hanya basa-basi yang menyenangkan

kan hatiku. Tidak lama kemudian diskusi menjadi hangat dan memanas. Beberapa orang memberikan kritik yang membikin kupingku panas juga.

"Bagaimana saya akan memberi masukan, kalau dalam hati ini saya sebenarnya masih curiga dengan misi Saudara di balik ini semua. Apa tujuan Saudara sebenarnya? Memecah umat? Lihatlah kondisi umat sekarang, betapa bahagianya kita sekarang sudah bersatu di bawah panji Masyumi. Buat apa lagi membuat organisasi baru. Membuang tenaga saja, mubazir," kata Wazir, salah satu peserta. Dia mahasiswa muslim yang lumayan taat, tapi dia begitu sengit pula menentang rencana ini. Bagaimana mungkin dia bisa berkomentar seperti ini?

Komentar ini disambut pula oleh Kartono, seorang kawannya dari PMY. "Di saat bangsa kita perlu persatuan untuk merekat perbedaan, kenapa harus dibuat organisasi yang terkotak-kotak oleh agama. Indonesia ini multi agama. Kalau benar Saudara ingin membela kemerdekaan negara ini, belalah persatuan. Bukan bela perbedaan. Saya melihat membuat embel-embel Islam ini akan menggali perbedaan. Bukan malah mencari persamaan. Kita bisa belajar dari apa yang terjadi di Pakistan."

"Saya juga masih punya reserve dengan objektif organisasi ini. Jangan-jangan Saudara ingin memecah suara politik, apalagi lanskap politik nasional saat ini tarik-menarik pengaruh yang besar antara muslim, nasionalis, dan sosialis. Lawan kita tidak hanya Belanda, tapi nafsu untuk saling berbeda pendapat ini. Saya rasa tak perlu dibikin organisasi resmi. Cukup mungkin jadi forum diskusi saja."

Aku menggeretakkan gigi dalam diam. Tak berani aku tampak panik. Entah sudah berapa kali aku jelaskan dan terangkan

semua jawaban untuk pertanyaan ini. Kenapa mereka tidak mengerti-mengerti juga? Apa memang ada orang yang menolak mengerti dan tidak mau mengerti?

Dengan berusaha sabar, aku kemudian menjawab satu-satu pendapat peserta rapat, dan sebelum menutup rapat aku kembali mengundang mereka untuk datang di diskusi selanjutnya. Aku tidak mau patah arang. Kalau belum mengerti sekali, akan aku ajak sampai mereka mengerti atau menolak sama sekali, kataku dalam hati.

"Kami di belakang kau, kita maju terus," seru Asmin, Asrul, dan beberapa teman dekatnya di STI saat kami meninggalkan lokasi rapat. Semangatku kadang turun, tapi lebih sering naik, karena aku percaya ini sebuah perjuangan besar, dan layak diperjuangkan. Bukankah ada janji Allah, kalau Dia tidak akan mengubah nasib manusia, kecuali manusia itu sendiri yang mengubahnya. Aku ingin mengubah nasibku dan nasib mahasiswa Islam ini.

Aku juga ingat kutipan menggugah dari novel *Belenggu* abangku Armijn. Tulisannya beberapa tahun lalu itu bagai mewakili apa yang bergolak di jiwaku saat ini.

Banyak yang hendak saya nyatakan, apakah yang dapat menghalangi saya,

kalau menurut keyakinan saya, saya patut berbicara?

Karena cara saya melahirkan keyakinan akan dicela setengah orang?

Karena soal yang saya kemukakan, menurut setengah orang mesti didiamkan?

Karena saya akan dihinakan orang?

Karena saya akan dimaki?

Kalau keyakinan sudah menjadi pohon beringin,
roboklah segala pertimbangan lain-lain.

Perahu tumpangan keyakinanku,
berlayarlah engkau,
jangan enggan menempuh angin ribut, taufan badai,
ke tempat pelabuhan yang hendak engkau tuju.
Berlayarlah engkau ke dunia baru

Aku akan bangun keyakinanku sampai melebihi pohon beringin. Aku akan robohkan segala tantangan dan aku akan lintasi topan badai. Karena imbalanku adalah dunia baru.

Aku baru saja menyandarkan sepeda di parkir di depan kampus. Seperti biasa, kalau kelas belum mulai banyak mahasiswa bergerombol duduk-duduk sambil mengobrol. Melihat aku datang, beberapa orang menunjuk ke arah diriku dengan senyum tersungging. Aku ingat wajah mereka adalah mahasiswa yang selama ini menentang ide-ideku di rapat kemarin. Seperti sudah bersekongkol, serentak mereka mengacungkan tangan ke langit, sambil berteriak, "Hidup Pakistan!" Aksi ini mereka tutup dengan tawa terkekeh-kekeh melihat ke arah aku. Ini bukan yang pertama orang berteriak tentang Pakistan. Aku baru paham maksud mereka sekarang.

Rupanya ideku membuat organisasi mahasiswa Islam ini mereka ibaratkan bagai pergolakan politik di India. Dr. Ali Jinnah memperjuangkan berdirinya sebuah negara yang terpisah dengan India, bernama Pakistan, yang penduduknya mayoritas muslim. Beberapa politisi di tanah air tampak kurang suka dengan pendekatan berbasis agama ini. Misalnya Sutan Syahrir

dalam ceramahnya kadang mengecam perjuangan Ali Jinnah yang berusaha mewujudkan cita-cita mendirikan sebuah negara Islam Pakistan yang lepas dari India. Kenapa pula sekarang cikal perserikatan mahasiswa Islam dihubungkan dengan Pakistan? Oleh mahasiswa Islam sendiri di perguruan tinggi Islam pula?

Ini salah logika berpikir. Ini tidak bisa aku diamkan, aku perlu jelaskan segera. Aku dengan buru-buru mendekati mereka yang berkumpul itu. Sedangkan teman-teman tadi buru-buru menutup mulut dengan tangan dan pura-pura tidak tahu ketika aku mendekat. "Begini, daripada salah sangka, aku ceritakan lagi pada kalian apa itu ide aku. Pakistan diperjuangkan memang untuk membuat negara baru, sedangkan perserikatan mahasiswa muslim didirikan untuk memperkuat negara kita yang sudah ada ini. Untuk mengangkat harkat martabat kita sebagai bangsa..." Belum selesai aku bicara, mereka sudah beranjak kabur. "Nanti saja, kelas kita sudah mau mulai..." kata mereka sambil berlalu.

Seharian itu aku berusaha tetap tenang menjelaskan satu per satu kepada teman-teman yang tadi menunjuk langit sambil berteriak Pakistan itu. Ada yang pura-pura tidak mau mendengar dan mengerti, tapi satu atau dua tampaknya paham sekarang bahwa cita-cita mahasiswa Islam bukan untuk memisahkan diri, tapi malah memperkuat bangsa ini. "Lumayan, mereka bisa jadi anggota baru," kataku dalam hati.

"Mahasiswa di STI sudah, mahasiswa di masjid sudah, mahasiswa luar STI sudah. Siapa lagi ya menurut kalian yang perlu kita dekati?"

"Kau jangan hanya berpikir mahasiswa saja. Kenapa tidak mencari dukungan dari tokoh-tokoh yang lebih tua dan senior?" usul Asrul.

"Ini organisasi untuk mahasiswa Bung, bukan untuk dosen."

"Eh, walau mereka tidak jadi anggota, kan mereka bisa menjadi penasihat dan bisa memberi masukan untuk kita," kata Asrul.

"Bagus juga ide kau ini. Ayo, kalian temani aku, kita keliling minta dukungan dan masukan."

"Maaf, Lafran, ingin sangat aku bantu, tapi aku nggak bisa ikut kali ini. Aku siang ini jadi juga mudik. Seperti aku bilang minggu lalu, amakku makin parah sakitnya. Apalagi situasi ekonomi buruk sekali di sana, aku harus pulang dulu bantu mereka. Nanti kalau amak sudah sembuh, aku lanjut kuliah dan bantu kau lagi," kata Asrul.

"Apa yang akan kau kerjakan di sana?"

"Apa sajakah, berdagang, atau meneroka sawah pun, akan aku lakukan."

Aku sudah lama diceritakan Asrul tentang kesulitan keluarganya. Aku bersyukur tidak punya keluarga yang harus aku jaga karena masing-masing mandiri dan bahkan sudah berkumpul pula di Yogyakarta.

Aku rogoh kantongku yang hanya berisi beberapa lembar uang terakhir yang aku punya. "Ini kau bawa saja, ada sedikit untuk bantu biaya makan kau di jalan. Semoga amak segera sembuh dan kau bisa segera balik kuliah."

Siang itu kami antar dia naik kereta ke Jakarta dan nanti terus ke Sumatera lewat jalur laut. Setelah sepuhnya bertolak ke Jakarta, aku sadar salah satu pendukung utamaku sudah pergi. Tinggal sekarang hanya Asmin. Aku sangat percaya kepada

Asmin Nasution, karena dia tidak hanya kawan masa sekarang. Aku sudah berteman dengan dia sejak di zaman Batavia dulu. Bahkan semasa kami masih berada di Sipirok, dia adalah salah satu murid dari ayahku. Karena berkawan sejak kecil inilah aku tak segan-segan memaksa dia mendukungku. Untungnya kawanku ini baik, tanpa dipaksa dia sudah mendukungku dengan sungguh-sungguh.

Aku gamit dia.

“Min, jadi siapa yang pertama perlu kita datangi?”

“Siapa lagi kalau bukan pimpinan organisasi Islam yang terbesar dan paling berpengaruh.”

Pagi itu aku ketuk pintu rumah Bapak Ismail Banda, anggota Dewan Pimpinan Masyumi di tempat kediamannya di Jalan Ngabean. Dia tokoh yang aku segani karena punya latar belakang unik, lulusan Al-Azhar di Mesir dan Cambridge University di Inggris. “Kami dari mahasiswa STI, Pak Ismail,” ucapku mengenalkan diri. Lalu dengan takzim aku bercerita tentang latar belakang niat kami membuat perhimpunan yang baru ini.

Dia mengangguk-angguk mendengar kami. “Ini rencana yang baik sekali. Tapi saya ingin menitip pesan kepada Saudara, tolong selalu ingatkan anggota perhimpunan yang akan berdiri ini, janganlah karena ini mereka lupa dengan tugas utamanya, yaitu menuntut ilmu. Dan tidak usah ikut-ikutan berpolitik.”

“Himpunan yang akan kami dirikan ini memang akan berdiri sendiri, mandiri, tidak kait-mengait secara organisatoris dengan partai-partai politik Islam. Jelas bukan anak atau kaki tangan dari salah satu organisasi politik Islam yang mana pun. Tetapi kami akan bekerja sama dengan semua organisasi Islam.”

"Semoga lancar perjalanan kalian," katanya menyalami kami saat kami pamit. Dadaku rasanya lapang dan semangatku kembali tinggi karena merasa sudah mendapatkan restu dari orang penting di Masyumi.

"Ke mana lagi kita?" tanya Asmin.

"Ke orang yang paling berpengaruh di pendidikan kita. *Rector Magnificus* STI, Bapak Kahar Mudzakkir. Rumah rektor kita ini juga di Jalan Ngabean."

Pak Kahar sudah sering melihat muka kami mondar-mandiri di kampus sehingga langsung menyilakan kami masuk. "Bagaimana kuliah kalian?"

"Alhamdulillah lancar, Pak. Kali ini kami datang untuk membicarakan hal di luar pelajaran. Tentang sebuah ide membuat perserikatan mahasiswa muslim," jelasku. Selama beberapa menit aku jelaskan sebaik-baiknya latar belakang keinginan aku ini.

"Inisiatif kalian baik sekali. Saya sambut gembira. Ini mengingatkan saya dulu waktu kuliah di Mesir. Apa nanti yang jadi tujuan organisasi ini?"

"Untuk kebaikan bangsa dan kebaikan Islam. Tidak ada hubungan dengan politik," jawabku.

"Kalau memang Saudara ingin fokus pada perjuangan itu dan tidak mencampuri urusan politik, saya dukung sepenuhnya. Saya sangat bahagia. Silakan dilanjutkan rencana ini. Walau kalian masih anak baru di kampus baru pula, tapi telah berani membuat terobosan."

Mekar rasanya hidungku mendengar pujian rektor yang sejak masih mahasiswa belia juga sudah memulai pergerakan mahasiswa Indonesia di Mesir.

Sebelum kami pulang, dia berpesan, "Kalau nanti organisasi kalian sudah berjalan, mungkin kampus punya sedikit dana

untuk membantu operasional kalian." Hari itu kami pulang ke asrama dengan muka tersenyum-senyum dan semangat yang memuncak. Dukungan dari berbagai penjuru makin banyak.

Aku kumpulkan kertas-kertas yang berceceran di lantai kamar dan aku tumpuk menjadi satu. Inilah hasil corat-coretku selama berbulan-bulan menumpahkan segala macam ide dan uneg-uneg tentang organisasi ini. Aku kira isinya sangat lengkap, mulai ide awal, pola rekrutmen, catatan rapat, skema-skema organisasi sederhana sampai rencana-rencana ke depan kalau sudah berdiri. Aku bahkan sudah merumuskan rencana Anggaran Dasar berdasarkan masukan teman-teman dan contoh dari beberapa organisasi lain. Beberapa bagian yang menurut aku sudah cukup matang sudah dalam bentuk dokumen yang aku ketik, dengan meminjam mesin ketik yang menganggur di kantor tata usaha kampus. Di antara tumpukan kertas itu ada satu kertas yang paling banyak coretan, isinya beberapa ide nama organisasi ini.

Setelah sekian lama menjajakan gagasan ini, aku sudah tahu mana kawan-kawan yang benar-benar mendukung organisasi ini. Kalau kata Asrul, mirip *ashhabul awwalun*-ku. Kalau aku hitung ada sekitar 15 sampai 20 orang. Dan tampaknya mereka ini bisa aku jadikan formatur awal organisasi nanti. Jadi sudah waktunya aku membuat daftar nama pengurus. Hari ini aku ambil satu kertas kosong baru dan aku mulai menulis nama demi nama.

Nama-nama yang aku tulis inilah yang mulai sering bertanya, "Kapan organisasi kita ini benar lahir. Masak rapat dan diskusi terus, kapan kita mulai bergerak?"

Biasanya aku jawab saja, "Sabar, kita sedang hamil tua, hanya menunggu waktu yang tepat untuk lahir. Akan tiba waktunya." Kapan waktunya itu? Aku harus ambil keputusan.

Jam Kuliah Spesial

Beberapa hari ini aku gelisah, tidur kurang nyenyak, makan kurang nikmat, saat kuliah pikiranku melayang ke mana-mana. Di kepalaku cuma berputar-putar tentang kapan waktu yang tepat untuk meresmikan organisasi ini. Aku tidak bisa berlama-lama lagi, tidak bisa menunggu semuanya ideal dulu dan semua orang setuju. Aku perlu membuat progres. Aku perlu memproklamasikannya, seperti negara Indonesia juga diproklamasikan ke dunia. Bismillah.

Setelah menimbang-nimbang lama dan berdiskusi dengan teman-teman, akhirnya aku menetapkan sudah saatnya ide himpunan ini lahir ke hadapan umum dalam bentuk organisasi yang utuh. Tidak lagi dalam bentuk rapat atau diskusi di selasar masjid, kelas, dan obrolan ngalor-ngidul di kamar asrama saja.

Aku ingin sekali peresmian himpunan ini diadakan di sebuah tempat yang mewakili mahasiswa. Apalagi yang mewakili mahasiswa selain kampus. Tapi di mana aku bisa bikin acara ini di kampus? Ruangan terbatas sekali, hanya ruang kuliah dan kantor. Sebuah ide muncul. Kenapa tidak di ruang kuliah saja? Ya, kelas. Di mana lagi tempat yang paling sesuai untuk acara kelahiran organisasi selain di dalam kelas.

"Teman-teman. Kita proklamasikan organisasi kita selepas kelas tafsir Pak Hussein Yahya saja besok, ya. Ini kelas yang ramai dan beragam, tapi pendukung ide kita cukup banyak di kelas ini. Setelah itu sekalian kita mulai rekrutmen dan pembentukan pengurus."

"Kenapa harus sekarang. Dulu ditunda-tunda, sekarang terburu-buru sekali," sambut seorang kawan.

"Malah ini waktu yang baik, kita ambil semangat Maulid Nabi saat ini," jawabku. Yogyakarta sedang melakukan perayaan Sekaten yang ramai di alun-alun.

"Menurut saya waktunya kurang tepat. Begitu pak dosen menutup kelas, kebiasaan teman-teman sekelas adalah buru-buru bubar, mungkin untuk ikut kuliah lain, untuk pulang, atau ada pekerjaan lain. Apa yang membuat mereka tertarik untuk mau mendengar. Kalau kelas jadi sepi bagaimana?" tanya seorang teman.

Ada benarnya. Aku termenung sejenak lalu memberi usul. "Kalau memang waktu sehabis kelas tidak efektif, kenapa tidak kita umumkan ketika kelas berlangsung?"

Teman-teman melihatku dengan tidak percaya. "Bagaimana mungkin kita bisa memakai jam kuliah tafsir. Ini bukan kegiatan kuliah yang berhubungan dengan tafsir Quran. Apa kata dosen?" tanya yang lain.

"Kalau memang begitu, kita perlu dukungan orang yang punya kekuasaan di kelas. Dosen kita. Tenang, itu urusanku," kataku dengan sok yakin, walau sebenarnya aku antara yakin dan tidak.

Setelah itu aku segera berjalan ke ruang dosen, mencari-cari Pak Hussein. Dari balik pintu aku bisa melihat dosen senior ini sedang membaca kitab tebal. Dia menurunkan buku yang sedang dibacanya, saat melihat aku memberi salam di ambang pintu. Aku cukup kenal dia karena aku aktif di beberapa acara kampus sebagai Ketua III Senat Mahasiswa. Dia tersenyum menyapa, "Ah, Lafran. Bagaimana kegiatan senat kalian. Lancar semua?" tanyanya.

"Alhamdulillah, semakin banyak kegiatan kita Pak. Oya Pak, kali ini saya mau mendiskusikan kegiatan mahasiswa yang berbeda. Bukan tentang senat, tapi tentang sesuatu yang lain. Kegiatan mahasiswa yang mungkin bisa lebih besar dari senat."

"Ha, apa pula yang lebih besar dari senat di kampus ini?"

"Perhimpunan mahasiswa muslim Pak. Yang meliputi seluruh mahasiswa Islam di negara ini. Tidak ada politiknya Pak, ini hanya kepedulian tentang keindonesiaan dan keislaman."

"Wah ide besar ini. Lalu kapan ini akan terjadi?"

"Nah untuk itulah saya ketemu Bapak. Saya dan teman-teman perlu bantuan Bapak."

"Tergantung permintaan kalian. Saya akan usahakan sebisa mungkin. Apa itu?"

"Jam mengajar Bapak."

"Maksudmu?"

"Saya perlu kehadiran mahasiswa yang agak ramai untuk peresmian organisasi ini. Dan kelas yang ramai itu antara lain adalah kelas Bapak. Bolehkah jam Bapak nanti saya pakai untuk memproklamasikan kehadiran organisasi ini?"

Aku bisa melihat mukanya agak berubah, keningnya berkerut. Lebih banyak kaget daripada marah. Setelah termenung sejenak menimbang-nimbang, dosen ini mengangguk. "Dengan satu syarat, saya ikut hadir dan minggu depan kuliah kita perpanjang waktunya."

"Terima kasih, terima kasih, Pak," kataku terbungkuk-bungkuk dan menyalami tangan Pak Hussein.

Sepanjang hari itu aku serba tidak tenang menunggu hari penting besok. Jantungku berdebur-debur tak tentu. Aku senang, tapi tanganku dingin. Aku khawatir kebiasaan gagap di depan umum kambuh lagi di hari proklamasi organisasiku. Padahal

kelas Pak Hussein tinggal sehari lagi. Belajar dari pengalaman, masalah gagap sebenarnya bisa aku atasi kalau aku tenang, punya persiapan teks tertulis, dan latihan latihan latihan. Kali ini aku ajak Asmin dan teman-teman untuk mendengar aku latihan.

Kelas tafsir di kampus di Jalan Surjodiningratan hari Rabu tanggal 5 Februari 1947 ini sudah hampir terisi penuh. Satu-dua orang yang baru datang langsung menyelinap duduk di kursi yang masih kosong. Tak berapa lama kemudian terdengar ketak-ketuk sol sepatu. Dari balik pintu muncullah Pak Hussein. Dia mendehem beberapa kali di depan mahasiswanya, sambil mengucapkan salam. Koor balasan salam terdengar dari seisi kelas.

"Mahasiswa sekalian, hari ini ada yang berbeda dengan kuliah kita biasanya. Hari ini saya tidak akan mengajar." Terdengar suara senang tertahan dari beberapa mahasiswa. Mungkin mereka pikir bisa langsung pulang hari ini karena tidak ada kuliah. Sebelum mereka benar-benar senang, Pak Hussein menyambung:

"Tapi bukan berarti hari ini Saudara bebas keluar. Hari ini tetap dianggap sebagai kuliah dan diambil absensinya. Sebagai pengganti isi kuliah adalah acara dari teman kalian sendiri. Saudara Lafran akan menyampaikan sesuatu yang sangat penting buat kita semua. Mungkin buat masa depan kita dan negara ini juga." Semua mata menyorot ke arah aku. Dadaku berdesir-desir, aku bagai bisa mendengar debar jantungku sendiri.

Sejenak suasana kelas agak gaduh. Ada yang kebingungan, ada yang ketawa, ada yang cemberut, ada pula yang geleng-

geleng kepala. Aku bisa mendengar beberapa komentar dari bagian bangku belakang.

“Apa lagi yang akan disampaikan Lafran ini. Urusan senat? Atau Pakistan itu?”

“Tenang, kendalikan emosi,” bisikku pada diriku sendiri.

Dengan raut muka serius, aku maju ke depan kelas. Mengangguk hormat kepada Pak Hussein yang sekarang sudah duduk di kursi, ikut mendengar apa yang akan aku katakan. Aku angkat tangan sejenak untuk memenangkan suara teman-teman yang masih berdengung. Aku tahu dalam suasana begini, aku harus mulai dengan kalimat yang jelas dan tegas. Tidak boleh gagap atau bergetar.

“Assalamualaikum, Saudara semua.” Kalimat pembuka aman. Mantap. Seperti yang aku latih semalam. Terdengar koor jawaban dari kelas.

“Te te terima ka kasih Pak Hussein untuk waktunya.” Kalimat kedua agak goyang. Aku dengar bisik-bisik dari hadirin, juga ada beberapa ketawa kecil dan mendehem-dehem. Aku harus tetap konsentrasi. Aku tarik napas lebih tenang lagi. Mataku mengedip-ngedip lebih cepat, tanda aku agak gugup.

“Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Islam, karena semua persiapan dan perlengkapan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak dan yang tidak setuju biarkanlah mereka terus menentang. Toh tanpa mereka, organisasi ini akan bisa berjalan.”

Serta merta seisi kelas tiba-tiba hening. Aku mulai dengan hentakan telak, memberi kebebasan pilihan sekaligus menggarisbawahi kalau akan ada yang akan menentang. Aku sudah berhitung, mungkin akan ada beberapa yang menentang, dan

mungkin keluar dari kelas. Aku persilakan dan aku tidak boleh keberatan, karena inilah demokrasi, orang berhak punya kebebasan berpendapat.

Aku diam beberapa saat, memberi jeda untuk orang berpikir, sambil menunggu reaksi teman-teman. Aku layangkan pandangan ke seluruh kelas. Ayo, ayo, silakan keluar kalau mau, kataku dalam hati. Terdengar kasak-kusuk di sana-sini, tapi tidak ada yang beranjak dari kursi, tidak ada yang keluar. Bahkan yang tadi seperti apatis pun masih bertahan duduk. Ajaib. Sudah digariskan Allah. Aku hapal dengan baik wajah-wajah penentang kerasku selama ini. Entah kenapa mereka hari ini tidak hadir di kuliah. Apakah rencana aku sudah bocor? Tahu dari mana mereka kalau aku akan meresmikan organisasi ini?

Ketika seisi kelas sudah cukup tenang, aku mempersilakan Pak Hussein untuk memberikan sambutan. Dia menggeleng. "Tidak usah saya maju, ini kan urusan kalian mahasiswa. Lagi pula saya tidak tahu banyak tentang rencana organisasi dan tujuan rapat ini. Lanjutkan saja."

"Baiklah sebelum kita mulai, saya ajak teman-teman yang saya sebut setelah ini untuk membantu kelengkapan rapat kita ini." Lalu aku menyebut satu per satu teman-teman yang sudah dekat selama ini untuk maju ke depan dan membantuku dalam rapat ini untuk menjadi sekretaris, notulen, dan kelengkapan lain.

Seingatku waktu itu hadir Karnoto Zarkasy, Dahlan Husein, Siti Zainah, Maisaroh Hilal, Soewali, Yusdi Gozali, M. Anwar, Hasan Basri, Marwan, Tayeb Razak, Toha Mashudi, Bidron Hadi, Zulkarnaen, Mansyur, Marwan, dan teman-teman lainnya. Sayang, Asmin, kawan dekatku yang ikut ke mana-mana selama ini hari ini sakit dan tidak masuk kelas.

"Baik, teman-teman kita lanjutkan rapat ini dengan pengantar umum dari saya. Setelah ini kita lanjutkan dengan diskusi dan pembentukan pengurus. Intinya rapat kita hari ini, adalah pembentukan satu organisasi mahasiswa Islam, di mana anggaran dasarnya sudah dipersiapkan, dan nanti saya bisa bacakan." Aku mengambil setumpuk kertas yang sudah aku siapkan dan mengacungkannya di depan kelas.

"Jadi hari ini kita tidak lagi mempersoalkan perlu atau tidaknya mendirikan organisasi mahasiswa Islam. Sudah berbulan-bulan kita bicarakan hal ini di berbagai forum, resmi atau tidak, obrolan santai dan lainnya. Tentu saja dalam perjalanan beberapa bulan ini, diskusi kita tidak selalu menghasilkan kata sepakat. Ada di antara Saudara-saudara mungkin tidak setuju, tapi juga ada yang setuju. Walau ada yang kurang sepakat, tapi hari ini juga organisasi mahasiswa Islam ini sudah harus berdiri, karena persiapannya sudah matang."

Beberapa teman bertepuk tangan, dan ada juga bersuit-suit. Ada yang bersalawat khususnya kawan-kawan dari pesantren tradisional.

Keriuhan berkurang ketika seorang mahasiswa mengangkat tangan dan langsung memberondong dengan pertanyaan, "Mau dibawa ke mana arah politik organisasi ini?"

Mendadak suasana kelas hening. Ini pertanyaan penting di zaman revolusi dan penuh konflik politik sekarang ini. Semua ingin mendengarkan jawabannya.

Aku berdiri dan menghela napas sejenak. "Seperti yang pernah saya jelaskan, organisasi ini tidak berafiliasi dengan politik apa pun. Kita bukan *underbouw* salah satu partai atau aliran. Bahkan tidak boleh pengurusnya menjadi pengurus partai politik. Organisasi ini terbuka untuk semua kalangan dengan

segala latar belakang. Kita di atas politik. Lain pasal, kalau nanti sudah jadi alumni organisasi ini, baru bisa masuk partai politik. Perjuangan kita adalah mengangkat harkat Indonesia dengan mempertahankan negara dan mempertinggi derajat rakyat, serta menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam."

Kata-kataku jelas, jernih, dan bersemangat. Gugupku sudah hilang. Teman-teman mengangguk-angguk, dan ada juga yang berseru setuju dan bertepuk tangan. Satu dua berteriak merdeka. Beberapa mahasiswi saling berbisik satu sama lain. Mungkin mereka bingung melihat aku sosok yang diam, tapi tiba-tiba membuat kehebohan.

Sebuah pertanyaan lain muncul dari kursi belakang, "Lalu apa syarat jadi anggota? Banyak orang Islam, masak semua Islam boleh masuk?"

"Saudara-saudara, apa syarat menjadi Islam? Itu pulalah syarat menjadi anggota kita. Artinya begitu dia mengucapkan syahadat, maka saat itu juga dia berhak jadi anggota, tidak peduli dia dalam aliran apa, dan bagaimana ibadatnya. Ini bukan untuk orang khusus tertentu, ini untuk semua mahasiswa yang beragama Islam."

"Bahkan boleh juga buat orang Islam yang tidak shalat?"

"Saya yakin 90 persen rakyat Indonesia yang mengaku muslim, hanya sedikit saja yang telah benar-benar melaksanakan ajaran Islam secara paripurna. Karena itu sejak awal saya ingin sasaran organisasi kita bukanlah mereka yang telah mengerti agama saja, tapi juga untuk mereka yang awam agama. Bagi saya, jika orang sudah mau masuk organisasi ini berarti yang bersangkutan sudah atau masih memiliki rasa bangga terhadap Islam. Itu saja sudah cukup. Tidak usah lagi dipersoalkan dari golongan mana dia berasal. Tidak juga dipersoalkan apakah dia sudah teratur shalat dan ibadah lain, atau belum."

Beberapa tangan lain teracung dengan pertanyaan-pertanyaan yang lain. Semua aku jawab dengan lugas. Dari kemarin aku sudah mencatat semua kemungkinan pertanyaan dan sudah menyiapkan semua jawaban buat mereka. Hanya satu yang belum aku jelaskan. "Jadi Saudara, kita tampaknya sudah sepakat pentingnya organisasi ini. Tinggal sekarang, apa nama yang kita panggilkan untuk organisasi ini?"

Bergalau suara dan usul dari teman-temanku. Tapi akhirnya semua sepakat dengan usul dari aku, yaitu "Himpunan Mahasiswa Islam" yang kemudian disingkat dengan nama HMI. Kami sepakat untuk melanjutkan rapat memilih pengurus HMI keesokan harinya.

Rapat hari ini berakhir dengan baik, bahkan melebihi bayanganku. Di akhir acara aku mengatakan, "Keputusan mendirikan HMI kami tegaskan karena kebutuhan yang sangat mendesak bagi para cendekiawan muslim muda untuk ikut dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Selanjutnya HMI juga diharapkan mampu melestarikan dan mengamalkan ajaran Islam." Dengan mengucapkan alhamdulillah aku menutup rapat, dan menjabat erat tangan Pak Hussein dan teman-teman yang mendukungku.

Dalam hati, aku mencatat baik-baik, pada sore hari ini, Rabu, 14 Rabiul Awal 1366 bertepatan dengan 5 Februari 1947, di ruang kuliah STI Jalan Senopati No. 30 Yogyakarta, HMI telah mengabarkan kelahirannya. Tanpa pakai spanduk, tanpa undangan, tanpa pengumuman. Hanya pakai Bismillah.

Selagi gaungnya masih terasa dan semangat teman-teman sedang hangat, aku mengusulkan kami segera membentuk pengurus

HMI. Dari rapat lanjutan terbentuklah susunan organisasi yang lengkap, dan teman-teman mendaulat aku menjadi ketua.

Para pengurus ini hampir sama dengan nama-nama yang sudah aku corat-coret sebelumnya. Mulai dari wakil ketua Asmin Nasution sampai bendahara dan kelengkapan organisasi yang lainnya. Kami juga sepakat untuk memakai asrama mahasiswa di Jalan Setyodiningratan 5 sebagai kantor dan sekretariat.

Sang Pemecah Umat?



Dengan terbentuknya pengurus, aku merasa beban berat di bahu yang selama ini aku panggul sendiri kini telah jauh berkurang. Aku berprasangka baik, dengan terbentuknya pengurus ini maka tentu HMI akan dapat banyak dukungan, terutama dari golongan Islam, karena memang belum ada organisasi mahasiswa yang bercorak Islam.

Harapanku terlalu indah. Tak perlu menunggu lama, besok pagi kamarku sudah digedor oleh Asmin. "Sudah kau dengar kabar berita ini? Kau, kita semua ini, disebut pemecah umat." Suaranya terasa geram.

"Oleh siapa? PMY? Kalau dari PMY, tentu karena masalah perbedaan ideologi. Dan mungkin juga karena anggotanya nanti akan ada yang pindah ke HMI."

"Bukan PMY saja. Oleh banyak orang. Bahkan oleh orang kita sendiri, oleh umat sendiri."

"Tapi kenapa?" Aku bertanya bagai orang naif.

Aku kurang mengantisipasi kalau reaksi orang akan secepat dan sehebat ini. Aku sudah berhitung akan ada tantangan dari kaum yang anti agama, sosialis, dan tentu dari komunis. Tapi aku tidak memperkirakan ada tantangan besar pula dari umat yang kami bela dan wakili. Dan celakanya, tuduhan untuk kami keras sekali. Pemecah umat! Mereka jelas asal bicara tanpa tahu dasar pikir berdirinya HMI.

Memang tahun-tahun ini adalah masa yang dianggap penting karena untuk pertama kalinya segenap umat Islam telah menya-

tukan kekuatan politik dan fokus politik mereka melalui sebuah partai besar, Masyumi. Ini adalah sebuah prestasi besar ketika berbagai aliran Islam menahan ego pribadi masing-masing dan setuju bersatu di bawah sebuah bendera. Apakah HMI dianggap menyempal dari sebuah semangat bersama ini?

Gerakan Pemuda Islam Indonesia yang dekat dengan Masyumi mungkin merasa dirugikan karena menurut mereka mahasiswa itu juga pemuda dan pelajar. Karena wadahnya sudah ada, kenapa harus membuat yang baru. Yang menarik, kalau PMY kerap menuduh kami sebagai "pemecah mahasiswa", maka GPII menuduh kami sebagai "pemecah pemuda dan umat Islam." Bahkan ada yang mengibaratkan kami bagai Pakistan yang memisahkan diri dari India. Tanggapan negatif ini cukup meluas, tidak hanya melalui lisan, tapi bahkan sampai ada bentrok fisik. Luar biasa rasanya ketika kami dijepit kiri kanan, sosialis dan Islam. Kalau penentang yang lain lebih karena ideologi, maka GPII aku lihat karena masalah belum paham saja.

Dalam rapat-rapat HMI, kami sepakat untuk aktif mengenalkan HMI kepada khalayak luas, agar tidak ada salah sangka lagi bahwa kami pemecah umat. Aku sendiri menyiapkan diri untuk melakukan gerilya ke organisasi-organisasi lain, mengobrol dan bersilaturahmi dengan mereka. Khususnya organisasi yang berasaskan Islam.

"Kalau tekad kita belum tercapai, apa pun tantangannya harus kita hadapi," kataku menguatkan teman-teman. Atau sebetulnya itu lebih pada usahaku menguatkan hatiku sendiri.

Atas usaha kami bersama, kami bisa bertamu ke kantor sebuah organisasi Islam yang besar. Kami ternyata disambut di sebuah

ruangan rapat yang penuh orang. Mereka tampaknya penasaran juga ingin tahu lebih lanjut tentang HMI. Setelah ramah tamah dengan sahibul bait aku meminta izin untuk memberikan paparan yang agak panjang. Paparan ini sudah aku hapal di luar kepala karena inilah yang aku ulang-ulang sejak beberapa bulan terakhir ini di hadapan semua orang. Tapi aku tidak bisa berorasi gaya Bung Karno, aku hanya bisa menyampaikan dengan nada datar-datar saja. Semoga saja mereka tidak menguap dan bosan.

"Bapak, Ibu, dan Saudara semua. Tujuan HMI itu sederhana saja. Yaitu mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, serta menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam." Kalimat pertama ini selalu aku taruh di awal untuk memperlihatkan niat kami.

"Menurut hemat saya, kondisi umat Islam di Indonesia secara singkat bisa kita petakan menjadi tiga golongan. Pertama, golongan yang mempraktikkan Islam persis seperti dilaksanakan oleh Nabi Muhammad di jazirah Arab pada pertengahan abad ke-6 dan awal abad ke-7. Mereka melakukan dengan taat tanpa melihat konteks sejarah dan relevansinya dengan zaman yang terus berubah. Golongan ini tampak nyaris mengidentikkan Islam dengan Arab. Golongan kedua adalah orang muslim yang terpengaruh oleh pemikiran mistik yang menyebabkan mereka berpendirian bahwa hidup ini hanya untuk akhirat belaka. Mereka menganggap tidak perlu memikirkan kehidupan dunia. Karena bagi golongan ini akhirat adalah tujuan utama, maka penderitaan dan kemiskinan bukan menjadi masalah, karena itu adalah jalan untuk bersatu dengan Tuhan. Adapun golongan yang ketiga adalah golongan kecil yang mencoba menyesuaikan diri dengan kemauan zaman selaras dengan wujud dan hakikat Islam. Mereka berusaha supaya ajaran Islam benar-benar dapat dipraktikkan di dalam masyarakat Indonesia sekarang ini."

Di titik ini aku akan mengambil jeda. Aku membiarkan para pendengar mencerna dulu buah pikiranku tentang tiga penggolongan umat yang aku buat. Lalu setelah itu barulah aku ikat dengan kesimpulan.

"Di antara ketiga golongan itu, saya mendukung golongan yang ketiga. Menurut saya, golongan inilah yang paling sesuai dengan ajaran Islam yang bukan hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan. Namun juga mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain, satu masyarakat dengan masyarakat lain, dari yang paling kecil, yaitu masyarakat keluarga, sampai ke masyarakat yang besar, seperti masyarakat negara."

Aku perhatikan wajah para pendengarku. Tampaknya mulai ada perubahan air muka, tampak pikiran mulai terbagi, ada yang perhatiannya tak putus dan tampaknya setuju dengan ideku, tapi juga ada yang ragu, atau yang melengos, aku kira dia tidak setuju dengan apa yang aku katakan. Tapi tidak apa. Aku maju terus.

"Sesungguhnya saya yakin Islam adalah satu kebudayaan yang sempurna yang tidak timbul dari hasil pergaulan dalam masyarakat dan bukan hasil ciptaan manusia pada suatu waktu, tapi adalah kebutuhan yang diturunkan Tuhan, langsung kepada masyarakat Arab dan juga berlaku untuk seluruh dunia. Karena itu Islam menjadi cocok dengan segala zaman dan bernilai universal. Saat ini yang dominan di masyarakat kita adalah dua golongan pertama, sehingga timbul kesan seakan-akan Islam adalah ajaran kolot anti kemajuan. Mungkin ini akibat kecenderungan orang yang belum mantap imannya selalu mengaitkan aspek manfaat dari sesuatu ajaran. Di luar ihwal akidah yang memang sakral, saya mendukung pembaruan terus-menerus

terhadap penerapan ajaran Islam. Siapa yang akan memimpin pembaruan cara berpikir ini? Tak syak lagi, inilah tugas orang yang berpikiran maju, dari kaum terpelajar, mahasiswa, dan intelektual."

Aku berhenti sebentar mengambil napas, dan minta izin meneguk air putih. Lalu aku menutup argumentasiku dengan kalimat ini:

"Ajaran Islam yang antara lain berisi prinsip-prinsip persamaan, kebebasan, dan keadilan tentu saja menolak segala bentuk penindasan dan penjajahan. Maka, tekad HMI untuk lebih dulu mempertahankan negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia adalah sesuatu yang sangat masuk akal. Di bumi negara Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berdaulat itulah HMI menyatakan tekad kuatnya untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam."

Kunjungan seperti ini terus kami lakukan. Sebagai orang baru, kami perlu dikenal dulu baru mendapatkan dukungan dan jejaring. Tak kenal maka tak sayang. Kunjungan ini ada yang menghasilkan sambutan luar biasa, ada juga yang mendapat tanggapan dingin. Walau terasa melelahkan pikiran dan perasaan, tapi aku tahu betul ini penting dilakukan. Aku sebagai ketua HMI perlu membangun jembatan pemikiran dan merekat tali silaturahmi.

Entah karena mulai muncul banyak perbincangan tentang HMI, akhirnya berita tentang pendirian HMI muncul juga di koran, walau jauh terlambat dari tanggal berdiri yang sebenarnya. Aku bisa bersyukur belaka ketika kabar pendek ini menyembul di harian *Kedaulatan Rakyat* tertanggal 28 Februari 1947: "Baru-baru ini di Yogyakarta, telah didirikan Himpunan Mahasiswa Islam. Anggota-anggotanya terdiri dari mahasiswa-

mahasiswa seluruh Indonesia yang beragama Islam. Perhimpunan akan menjadi anggota Kongres Mahasiswa Indonesia. Sekretariat: Asrama Mahasiswa, Setyodinigratan 5 Yogyakarta."

Aku kira sebuah awal yang baik untuk usaha kecil yang kami rintis ini.

Obrolan di atas Sepur

Sejak aku memproklamasikan HMI secara resmi di ruang kuliah sederhana itu, kesibukanku semakin bertambah-tambah. Aku biasanya pulang ke asrama malam hari dalam kondisi letih. Ada-ada saja yang harus aku lakukan untuk membesarkan dan merawat HMI yang masih bayi ini. Aku kini semakin sadar, ini hanya awal sebuah perjalanan panjang, dan tampaknya perlu napas yang panjang pula. Alhamdulillah, Rektor mendukung kami, dan karena itulah kami mendapatkan subsidi bulanan dari kampus sebanyak 25 rupiah.

Saat ini aku lumayan kerepotan membagi waktu antara jadwal kuliah, HMI, PMY, Senat, dan sebagai pegawai di Departemen Sosial. Tidak ada jalan, aku harus memilih prioritas dan mundur dari beberapa kegiatan. Aku pilih mundur dari PMY dan menulis surat pengunduran diri dari tempat kerja. Aku lega ketika Pak Tarno pimpinanku di Depsos, akhirnya mengeluarkan surat pemberhentian dengan hormat.

Adapun untuk membiayai hidup sehari-hari, aku menjadi pengajar lepas di beberapa sekolah dengan waktu yang fleksibel. Masalah mengajar ini tidak hanya untuk kepentingan nafkah, tapi aku menemukan kalau diriku suka sekali mengajar. Mengajar dan bicara teratur di depan kelas juga semakin melancarkan komunikasi lisanku.

Dengan waktu kerja yang lebih fleksibel, aku semakin leluasa bergerak membesarkan HMI, mengajak sebanyak mungkin

mahasiswa bergabung. Aku sudah lama berpikir kalau HMI harus bisa melintas batas tembok kampus STI, menyeberang ke kampus-kampus lain. Pada kenyataannya saat ini semua pengurus adalah orang STI, sehingga HMI dianggap eksklusif hanya buat mahasiswa STI. Mungkin inilah penyebabnya mahasiswa di luar STI enggan bergabung.

Karena itu aku melanjutkan cara lama merekrut anggota baru di masjid Kauman dan bergerilya ke berbagai kampus untuk menarik mereka menjadi anggota HMI. Aku juga aktif mencari kesempatan untuk hadir dan mengenalkan HMI di berbagai acara kepemudaan.

"Kita harus ikut acara ini, Asmin," kataku di sekretariat HMI. Aku memegang secarik pengumuman tentang Kongres Perhimpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia di Malang pada Maret 1947.

"Iya, aku sudah hubungi panitianya. Tapi ada syaratnya. Minimal punya anggota 50 orang. Kita belum punya sebanyak itu. Bagaimana?" Saat itu di STI masih ada mahasiswa yang mencurigai HMI dan termakan dengan isu kami sebagai pemecah umat.

"Kalau begitu kita perlu masuk dari satu kelas ke kelas lain, mengajak semua mahasiswa STI gabung dulu."

Segera kami hilir mudik berkeliling kampus, untuk melengkapi daftar nama anggota HMI dengan segala cara. Setelah bekerja keras, termasuk dengan mendatangi ruang tata usaha untuk mendapatkan semua data mahasiswa, akhirnya kami punya daftar nama anggota melebihi 50 orang. Dengan begitu HMI mendapat undangan ke Kongres dan bisa mengutus dua orang wakil. Aku dan Asmin berangkat ke Malang dengan merogoh kocek sendiri.

Dengan uang terbatas, kami menumpang kereta rakyat dari Yogyakarta. Tapi ketika aku duduk bersempit-sempit di kereta itu, di depanku duduk seorang anak muda yang rasanya pernah kulihat. Entah di kampus atau pertemuan para mahasiswa. Setelah mengangguk basa-basi, aku menyapa. "Maaf, Mas. Sampeyan tinggal di Malang atau Yogya?" Aku mencoba membuka komunikasi.

"Oh, saya di Yogyakarta. Ke Malang cuma acara beberapa hari."

"Saya Lafran, nama Mas siapa?"

"Mintaredja," jawabnya. Kami bersalaman.

"Kerja atau jalan-jalan, Mas?"

"Saya ada kongres di Malang untuk mahasiswa."

"Kongres PPMI?"

"Iya. Mau ke sana juga, Mas?"

"Sama tujuan kita. Dari kampus dan organisasi apa, Sampeyan?"

"Saya di Hukum BPT Gadjah Mada. Tapi bergiat di PMY. Kalau Mas?"

"Saya HMI. Himpunan Mahasiswa Islam. Tapi saya juga pernah di PMY. Jangan-jangan kita pernah ketemu di rapat-rapat."

Dia tidak begitu tertarik dengan aku pernah di PMY, dia lebih penasaran dengan HMI.

"Oh, ini toh organisasi baru yang bikin ramai itu. Pasti dari STI, ya."

Aku hanya tersenyum. "Bikin ramai bagaimana?"

"Ada spekulasi HMI itu memecah umat. Kenapa tidak bergabung dengan Masyumi saja?"

"Nah itu dia. Waktu mendirikan ini saya malah berpikir menyatukan umat kalangan mahasiswa supaya punya rumah bersama. Bukan dikotak-kotakkan di aliran dan politik tertentu."

"Wah menarik juga. Kita punya waktu diskusi panjang selama di kereta ini." Tanggapan anak muda ini berbeda sekali dengan Milono, ketua PMY, yang selalu menentang rencana pembentukan HMI dulu.

"Semua ini juga karena aku risau. Banyak orang, terutama kaum terpelajar, malu mengakui terus terang bahwa ia beragama Islam dan ada pula yang mengatakan bahwa agama ini tidak sesuai dengan zaman, pendeknya mereka menganggap rendah agama ini," jelasku.

Dia diam saja. Aku lirik dia. Ternyata dia tampak mengangguk-angguk sambil merenung.

"Kenapa HMI itu harus independen?" Ah, pertanyaan itu itu lagi. Tapi ini lebih kritis. Yang dipertanyakan bukan Masyumi, tapi independensi.

"Kami independen, tidak bergabung dan menjadi bagian dari partai politik, untuk membuktikan kesungguhan kami mempersatukan semua bagian umat, tidak peduli partai dan golongannya."

Ditingkahi bunyi roda besi beradu dengan rel, kami bertiga terlibat pembicaraan panjang selama perjalanan. Bersoal jawab dengan seru, bersambung terus dari satu topik ke topik lain. Aku perkenalkan segala ihwal tentang HMI kepada Mohammad Syafaat Mintaredja dan dia menanggapi dengan rasa penasaran dan kritis, seperti menguji keyakinananku tentang HMI.

Aku senang bertemu anak muda seperti dirinya yang ternyata juga punya semangat untuk membuat kemerdekaan bermakna dan Islam maju.

"Main-mainlah nanti ke sekretariat kami," undangku.

"Sama, Mas juga mampir lagilah ke PMY dan Gadjah Mada," katanya ketika mereka sampai di tujuan.

Di Malang, aku dan Asmin dapat kesempatan untuk berbicara dengan kalangan pelajar dan mahasiswa yang lebih luas lagi. Anak-anak muda ini banyak yang berpikiran terbuka, ada juga yang kurang yakin, tapi tak kalah banyak yang antusias dengan HMI. Beberapa orang menyambut dengan antusias dan tertarik untuk membuat cabang-cabang HMI di kota masing-masing selesai acara di Malang. Setidaknya aku cukup optimis dengan wakil mahasiswa di Klaten, Solo, dan Malang.

Tapi ada satu peserta yang dengan terus terang bilang kepadaku, "Saya meramalkan kalau perhimpunan yang Saudara buat, dengan landasan nasionalisme dan agama ini, tidak akan berumur panjang. Semoga di kongres tahun depan, kami masih bisa melihat Saudara," katanya sombong.

Memangnya dia ahli nujum yang bisa membaca nasib? Hati-ku dongkol juga sebenarnya, tapi aku terima saja reaksi itu dengan senyum. "Insya Allah, sampai bertemu tahun depan."

Selama di Malang, hampir semua yang aku ajak bicara selalu bicara HMI itu adalah STI, dan STI itu adalah HMI. Selama STI masih identik dengan HMI, maka HMI mungkin tidak akan besar melintasi banyak kampus. Aku berpikir, aku harus membuat sebuah langkah untuk membuat HMI diterima oleh semua orang, tidak peduli kampusnya.

Seandainya aku boleh memilih, maka Mintaredja, kawan satu gerbong kemarin itu salah satu prototipe anggota HMI

yang aku inginkan. Penuh semangat, punya pandangan maju, kritis, sportif, dan bukan dari STI. Aku membayangkan jika banyak pengurus HMI dari luar STI akan membuat HMI lebih diterima di kampus lain. Ya Allah, seandainya anak muda seperti ini mau bergabung dengan HMI, alangkah baiknya buat perkembangan organisasi, bisikku dalam hati.

Bulan Mei itu, hanya beberapa bulan setelah HMI berdiri, aku mendapat sebuah kejutan. Beberapa temanku yang ikut mendirikan HMI kini punya pemikiran lain. "Kami akan mendirikan Pelajar Islam Indonesia, yang terbuka untuk semua pelajar," kata mereka kepadaku. Aku relakan dan ikhlaskan saja mereka, karena ini bagian dari kemerdekaan memilih jalan perjuangan.

Walau ada perasaan ditinggalkan, tapi aku tidak putus asa dan aku tidak dendam pula. Semua adalah kawan dalam berjuang. HMI dan PII akan saling melengkapi, karena yang satu menghimpun mahasiswa dan yang lain mengurus pelajar.

Sedekah Jabatan

Sepanjang hidupku, tahun-tahun ini termasuk yang paling berat kurasakan. Benar kami sudah merdeka, tapi perjuangan mempertahankan kemerdekaan tidak kalah getirnya dibanding ketika merebutnya. Ekonomi negara yang merosot tajam membuat hidup rakyat serba kekurangan, sementara di saat yang sama Belanda ingin berkuasa lagi. Suara bedil, bom, dan meriam terdengar di mana-mana. Perang revolusi terus terjadi dan segala sesuatu terasa tidak pasti. Dalam suasana seperti inilah aku dan teman-teman HMI berjuang menggalang semangat kebangsaan dan keislaman yang tebal di kalangan mahasiswa.

Di suatu pagi bulan Ramadhan, 21 Juli 1947, Belanda yang sudah menumpuk kekuatan militer yang besar di Jawa, tiba-tiba memutuskan menyerang. Belanda mengumumkan kalau mereka tidak lagi mengakui Perjanjian Linggarjati. Dengan cepat Pasukan Angkatan Darat Belanda dan Tentara Kerajaan Hindia Belanda atau KNIL merebut gedung-gedung penting milik Indonesia di Jakarta, bahkan termasuk rumah yang jadi tempat proklamasi kemerdekaan Indonesia di Pegangsaan Timur nomor 56. Untuk sementara Yogyakarta, Solo, dan daerah sekitar belum diserang oleh Belanda.

Tapi di luar daerah ini, pasukan Belanda terus merangsek dan menguasai kantong-kantong republik di Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Rakyat dan tentara republik kelimpungan menghadapi pasukan bersenjata lengkap

dari Belanda ini. Tampak sekali arah agresi Belanda adalah daerah yang memberi keuntungan ekonomi seperti pelabuhan, pertambangan, perkebunan tembakau, tebu, dan pabrik gula. Daerah-daerah basah inilah yang telah mengalirkan kekayaan ke Kerajaan Belanda, membuat mereka makmur.

Selama dua minggu itu, aku dan teman-teman HMI terus memantau situasi melalui radio. Kami geram sekali mendengar Belanda menyerang membabi buta sehingga banyak korban jiwa yang gugur dari pihak Indonesia. Bahkan Belanda sampai menembak jatuh pesawat Palang Merah yang membawa bantuan untuk Indonesia.

Tekanan Belanda ini membuat semangat juang kami berkobar. Apalagi pemerintah mengajak mahasiswa untuk ikut berjuang secara fisik. Beberapa anggota HMI langsung mengikuti latihan militer singkat selama sepekan di bekas benteng Belanda, Vredenburg. Mereka yang lulus latihan ditempatkan di dalam Corps Mahasiswa atau CM yang berada di bawah Komando Markas Besar Tentara. Kawan-kawanku ini kemudian dikirim ke front garis depan untuk ikut bertempur bersama tentara republik. Sejak ada anggota HMI yang terlibat langsung dalam perjuangan bersenjata, tentara semakin mengenal dan respek kepada HMI.

Aku terus mengamati perubahan arah angin di panggung dunia. Australia yang dulu menampung pemerintah sementara Hindia Belanda, kini tampak mulai tidak senang dengan tindakan Belanda yang melancarkan aksi militer. Pasukan Inggris juga mulai tampak tidak suka dengan kecenderungan Belanda yang terus menggunakan senjata untuk kembali merebut Indonesia.

Banyak sekali kejadian penting dunia saat ini diputuskan di meja perundingan dan forum PBB. Dinamika politik internasio-

nal yang dinamis ini membuat aku berpikir bahwa perlu juga pemuda Indonesia belajar menjadi diplomat yang ulung agar bisa menang di meja diplomasi seperti di PBB, tidak hanya di medan perang.

Aku bahkan sempat berpikir untuk belajar hubungan internasional dan mungkin menjadi diplomat suatu hari. Aku ingat, rektorku dulu bisa memerankan dirinya sebagai diplomat, akademis, dan juga ahli agama.

Dalam situasi negara yang penuh masalah ini, aku semakin percaya HMI perlu terus diperjuangkan. Di saat perlawanan fisik bersenjata sangat diperlukan, HMI juga perlu melakukan perjuangan non senjata, dengan menggalang lebih banyak lagi kekuatan sosial politik mahasiswa dari berbagai kampus.

Aku teringat-ingat terus pada Mintaredja, kawan seperjalananku waktu ke Malang tempo hari. Anak muda yang punya semangat menggebu, nasionalisme tinggi, taat beragama, pintar, dan punya simpati pada HMI. Dan nilai lebihnya, dia mahasiswa Fakultas Hukum BPT UGM. Mungkin dia bisa membantu HMI masuk ke berbagai kampus di luar STI.

Mungkin saatnya aku main ke asrama kawan ini. Aku sudah tahu di mana dia tinggal. Selepas Lebaran aku akan mampir ke tempat dia.

Pagi itu, begitu aku melongok dari pagar asrama sudah tampak orang berduyun-duyun pakai sarung dan mukena menuju lapangan dan masjid. Sejak semalam udara telah dipenuhi alunan

takbir yang bersahut-sahutan dari segala sudut. Sedangkan pagi ini anak-anak kecil yang ikut ke masjid tampak berbaris-baris lewat di depanku sambil menyanyikan lagu Maju Tak Gentar. Sementara itu bendera merah putih tampak berkibar-kibar di depan rumah-rumah penduduk. Sapaan "Assalamualaikum!" dan teriakan "Merdeka, Bung!" terdengar berbalas-balasan di berbagai sudut. Apa yang lebih spesial dibanding hari kemerdekaan bertepatan dengan hari pertama Idul Fitri? Kedua-duanya Hari Kemenangan.

Ini tepat tanggal 17 Agustus 1947. Pagi ini suasana Yogyakarta terasa bersemangat dan cerah, walau sepanjang jalan mudah menemukan bangunan yang compang-camping dihantam bom dan peluru Belanda beberapa hari lalu. Aku merasa hari kemerdekaan kali ini lebih terasa ke hati, mungkin karena baru beberapa hari lalu kami diserang Belanda.

Sebentar lagi matahari naik. Aku bergegas memakai sarung, berpeci, dan berbaju teluk belanga, lalu berjalan menuju ke alun-alun utara Yogyakarta, untuk ikut shalat Idul Fitri. Aku baru saja menggelar sajadah di lapangan rumput, ketika seorang menepuk punggungku.

"Lafran, bagaimana HMI-mu?" Pucuk dicinta ulam tiba, tak aku sangka-sangka, di belakangku telah berdiri seorang anak muda dengan senyum lebar, juga memakai sarung dan peci. Baru saja aku memikirkannya, kini orang ini ada di depannya. Allah Maha Baik.

"Wah, Mintaredja! Sudah lama kita gak ketemu. Ayo duduk di sebelahku, bagaimana pula kabar PMY sekarang?"

Usai shalat kami duduk-duduk sebentar, mengobrol ringan dan berjanji untuk ketemu lagi segera. "Mainlah ke asramaku, banyak yang perlu kita diskusikan sepertinya," ajak Mintaredja.

Dengan antusias aku menjawab, "Bagaimana kalau besok?"

Aku tidak menyia-nyiakan waktu. Besoknya, aku benar-benar muncul di depan pintu asrama Mintaredja di Jalan Taman Siswa 11 A. Mintaredja tertawa-tawa menyambutku dengan jabat erat dan merangkul bahu. "Ayo, sambil ngopi kita," katanya.

Seharian itu kami bercerita panjang lebar dari hal remeh temeh sampai situasi dunia internasional. Aku semakin terkesan dengan mahasiswa dari Bogor ini. Sejak bicara di kereta dulu, Mintaredja sudah mulai paham tentang HMI dan hari ini aku yakin dia semakin yakin dengan visi kami. Mungkin sekarang sudah tepat waktunya aku "melamar" dia.

"Insya Allah HMI ini membawa berkah buat semua. Terus-kan perjuangan kalian, saya doakan sukses."

"Jangan cuma mendoakan. Kami perlu sosok Saudara di HMI. Ayo kita jalan bersama. Bergabunglah bersama kami."

"Hahaha. Saya ini sudah terlalu banyak organisasi. Nanti malah tidak fokus. Tapi saya janji akan pikir-pikir dulu."

"Tak apa, sebaiknya memang ditimbang baik-baik."

"Misalnya saya bergabung, saya diminta mengurus apa?"

"Kalau mau, ya mengurus segalanya. Mengomandoi semuanya."

"Maksudmu?"

"Ya, jadi Ketua HMI. Ketua umum."

"Loh kok gitu? Kan Saudaralah pendiri dan ketua umum?"

"Tidak juga. Yang mendirikan kan bersama-sama banyak orang. Hasil kerja banyak kepala dan tangan. Kalau Saudara bergabung, saya nanti akan mundur dari posisi sekarang. Sampeyan yang jadi ketua. Saya jadi wakil atau sekretaris saja, tidak masalah."

Aku lihat Mintaredja geleng-geleng kepala. Mungkin dia bingung dengan gayaku. Seorang pemrakarsa dan ketua biasanya punya ego yang besar untuk meneruskan kepemimpinannya. Ini aku, seorang pemuda dari Sumatera yang keras kepala ini malah ingin melakukan sebaliknya. Ya, aku siap mundur dan memberikan jabatan kepada orang lain, demi keberhasilan bersama.

Kenapa aku mau? Jawabannya karena aku tidak merasa sebagai satu-satunya pendiri, ini hasil karya dan karsa berjamaah banyak orang. Aku hanya salah satu dari mereka itu. Aku memang berkeras hati mendorong berdirinya HMI, tapi bukan berkeras hati untuk menjadi ketua. Demi kebesaran HMI aku bersedia berkorban ego.

"Hahaha, Sampeyan ini bisa masuk museum karena termasuk jenis manusia langka dan perlu dilindungi," katanya bercanda.

"Jangan bingung. HMI ini bukan tentang aku pribadi, ini tentang bangsa dan umat Islam. Jadi untuk kemajuan HMI, siapa saja bisa terlibat. Semakin banyak semakin baik."

"Baiklah, beri saya waktu untuk berpikir."

"Jangan lama-lama. Kapan saya bisa tahu?"

"Pengurus saja belum berumur setahun sudah akan diganti. Untuk apa? Kenapa tidak kasih mereka waktu?"

Aku tersenyum saja.

"Aku berjanji pada waktunya nanti akan aku jawab. Tapi sekarang aku akan buka dulu rapat kita ini dengan sambutan singkat saja. Terima kasih untuk kehadiran Saudara-saudara semua. Sudah setahun kita berjalan bersama dan setahun yang penuh

perjuangan. Hari ini kita akan membuat HMI lebih kuat dan lebih diterima semua pihak. Untuk itu saya mengajak kita semua urun rembug. Saya sendiri mengusulkan kita mengadakan penguatan pengurus. Saya punya visi bahwa HMI ini melangkah jauh, melintasi nama STI. Karena itu alangkah baiknya kita memperlihatkan kepribadian organisasi yang lintas universitas pula. Saya punya usul, dengan persetujuan Saudara semua. Usul saya adalah, saya mundur sebagai ketua, dan posisi ketua dipegang oleh saudara Muhammad Syafaat Mintaredja, seorang aktivis dari Gadjah Mada....”

“Apa sebenarnya mau Saudara Ketua? Aneh sekali, kok ketua malah main mundur saja,” gerutu Abdil kepadaku. Dia bersama kawan-kawanku di sekretariat HMI tidak habis berpikir kenapa aku tiba-tiba mengundang mereka rapat dengan agenda untuk *reshuffle* dan penguatan pengurus.

“Untuk kebaikan kita. Memperkuat organisasi kita..,” jawabku.

Belum aku selesai bicara, seorang pengurus mengangkat tangan. “Saya tidak kenal dengan Mintaredja. Selain dia, masak tidak ada teman kita sendiri yang bisa jadi ketua.”

Seperti yang sudah aku duga, terdengar bunyi kasak-kusuk tidak jelas dari para pengurus yang hadir. Ini perubahan besar bagi organisasi baru kami.

“Jadi begini ceritanya....” Aku lalu dengan sabar bercerita panjang lebar tentang perjalananku dengan kereta ke Malang dan diskusi panjang dengan Mintaredja, yang lalu dilanjutkan dengan pertemuan lanjutan selepas shalat Idul Fitri.

“Kita tentu tidak ingin HMI berhenti di batas tembok STI. HMI ini ada untuk semua mahasiswa di mana saja. Tapi kenyataannya kalau semua anggota sekarang adalah anak STI, membuat

mahasiswa kampus lain kurang tertarik bergabung. Saya ingin ada pengurus inti yang dari luar STI."

Aku melihat masih ada raut muka yang masih kurang puas, tapi setelah beberapa kali tanya jawab, aku melihat mereka berangsur-angsur mulai mengerti bahwa ini bukan isu STI. HMI ingin kami bawa lebih besar dari lingkup STI.

"Supaya saling kenal. Beberapa hari lagi saya undang lagi Saudara untuk bertemu dengan Mintaredja."

Mintaredja kemudian sering berkunjung ke STI untuk mengobrol dan mulai melakukan pendekatan pribadi dengan pengurus lama. Sebagai aktivis, untung dia sudah kenal beberapa orang sebelumnya dari PMY sehingga tidak begitu sulit untuk masuk ke lingkungan HMI. Selain itu kedekatan latar belakangnya sebagai mahasiswa muslim yang taat membuat dia nyaman berada di sekitar kami.

Pada 22 Agustus 1947, dalam sebuah rapat yang sederhana yang dihadiri tidak banyak orang, aku mengadakan pergantian dan penyegaran pengurus. Seperti janjiku pada Mintaredja, aku sebagai pemrakarsa HMI dengan senang hati mencopot diriku sendiri dari jabatan ketua.

Posisi ini lalu aku berikan kepada MS Mintaredja, kawan yang aku kenal di sebuah gerbong kereta. Aku merasa puas duduk sebagai wakil ketua saja. Sedangkan sekretaris dipegang temanku Asmin Nasution dan Karnoto. Untuk bendahara, kami memilih seorang mahasiswi, yaitu Maisaroh Hilal. Dua pengurus sebelumnya, Yusdi Ghazali dan Anton Timur Jaelani juga diganti karena kedua kawanku ini sedang membesarkan organisasi Pelajar Islam Indonesia yang didirikan Mei lalu.

Gembira Berjuang

"Saya terima amanah ini. Tolong bantu dan ingatkan saya kalau ada yang menyimpang," kata Mintaredja saat aku salami setelah pergantian pengurus. "Insya Allah, dengan doa dan usaha, kita akan cepat maju," jawabku. Dan memang Mintaredja maju dengan cepat. Dia bergerak dengan sigap mengenalkan HMI di ruang-ruang diskusi mahasiswa di Gadjah Mada dan kampus lain.

Dengan kemampuan persuasi dan pidatonya yang baik, Mintaredja berhasil mengajak banyak mahasiswa dari kampus lain yang bergabung dengan HMI. Tentulah kecurigaan tentang HMI masih saja ada, tapi kami jalan terus. Aku gembira sekali melihat perkembangan HMI di bawah kepemimpinan Mintaredja.

HMI berkembang dan semakin dikenal. Dari yang hanya beranggotakan puluhan orang, kini anggotanya sudah mencapai 100 orang. Lokasi anggota pun sudah berkembang ke kota lain seperti Solo, Klaten, dan Malang. Aku bergumam dalam hati, terima kasih ya Allah, tampaknya pilihan mundur dari jabatan ketua ini tidak salah.

Aku juga terus bergerak agar HMI diakui di kalangan pemuda muslim. Aku datang ke acara Konferensi Besar PII di Ponorogo, November 1947. Kalau di acara PII awal tahun aku belum bisa bicara, maka kali ini panitia ingin mendengar sendiri dari mulutku, apa itu HMI. Ini kesempatan yang sangat aku

nanti karena masih banyak yang salah mengerti tentang HMI. Untuk acara penting ini aku sengaja siapkan pidatoku dengan matang.

“Para hadirin sekalian yang terhormat. Kemahasiswaan adalah suatu lapangan perjuangan yang harus diperhatikan umat Islam. Karenanya harus ada lembaga perjuangan yang khusus mengurus masalah kemahasiswaan ini. Islam mengajarkan adanya pembagian lapangan kerja dari berbagai aspek kemasyarakatan. GPII dan PII tidak bisa menggarap kemahasiswaan ini, karena bukan lapangannya. Antara GPII dan PII serta HMI harus ada pembagian tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing. GPII menggarap di lapangan Pemuda, PII menggarap di bidang Pelajar, dan HMI mengurus Kemahasiswaan, yang mempunyai ciri lain dari bidang Pemuda maupun Pelajar. Apa yang digarap GPII, PII, dan HMI satu sama lain tidak ada persaingan, apalagi pertentangan. Satu dengan yang lain saling mengisi, sama-sama bertujuan untuk syiar, kemuliaan, dan ketinggian agama Islam menuju *baldatun thayyibatun warabbun ghafur* demi untuk kepentingan agama, bangsa, dan negara Indonesia.

“Walaupun dalam Senat Mahasiswa STI ada urusan Kemahasiswaan, di mana kebetulan saya menjabat menjadi Ketua III, dan di PMY Seksi STI telah duduk Amin Syakhri, pendiri PII, dan Suyano, toh semuanya itu masih kurang sekali, sebagai alat mengajak mahasiswa-mahasiswa mempelajari dan mendalami Islam agar mereka kelak sebagai calon sarjana, tokoh masyarakat, maupun negarawan, terdapat Islam, keseimbangan pemenuhan tugas dunia dan akhirat, akal dan kalbu, serta iman dan ilmu pengetahuan. Sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan Barat. Islam harus

dikembangkan serta disebarluaskan di kalangan mahasiswa, di luar STI. Apalagi PMY, secara tegas menyatakan berdasarkan non-agama. Inilah, antara lain, maksud, tujuan, dan latar belakang sejarah didirikannya HMI. HMI didirikan bukan untuk memecah-belah umat dan pemuda Islam, tetapi malah untuk mempersatukannya."

Dari atas mimbar aku bisa merasa suasana kali ini jauh berbeda. Mata peserta tertuju kepadaku, hampir tidak ada yang saling berbisik ke rekan di sebelahnya, mereka khusyuk mendengarkan penjelasanku. Begitu aku turun dari panggung, tepuk tangan yang gempita pecah menyambutku. Aku rasa kepercayaan mulai kami raih dan ada kesamaan pendapat para peserta kongres ini kepada HMI. Pidato aku di Ponorogo ini tampaknya menjadi momentum penting karena pesanku melintasi batas-batas dinding konferensi. Sejak itu umat Islam semakin paham apa niat dan tujuan HMI.

Kerja keras Mintaredja selama ini tampak ketika dia menyampaikan laporan pertanggungjawaban di Kongres I pada 30 November 1947. Di acara ini selaku ketua pengurus besar, Mintaredja naik ke podium untuk melaporkan pertanggungjawaban pengurus HMI selama ini. Melihat apa yang dilakukan Mintaredja dan pengurusnya, para peserta memberi tepuk tangan yang meriah.

Untuk program jangka panjang, kami sepakat untuk bekerja bersama-sama dengan perkumpulan-perkumpulan dan partai-partai lainnya dalam memperbaiki kehidupan sosial, ekonomi, politik rakyat Indonesia umumnya dan umat Islam khususnya.

Diskusi dan debat para peserta kongres ini hangat dan sehat. Kadang nada mereka meninggi, sengit, tapi kadang dipenuhi ketawa dan guyon. Dari sudut ruangan aku tersenyum meng-

amati dinamika teman-teman. Aku ingat dulu semua ini hanya dimulai dari belasan anak muda yang mau atau bahkan terpaksa mendengar ocehanku.

Kini aku melihat di depan mataku sendiri, teman-teman-ku telah bergerak sendiri, ingin menumpahkan semangat dan idealisme melalui wadah yang dulu aku mulai. Aku berbisik, "Alhamdulillah ya Rabbi. Jadikanlah ini kebaikan dan amal buat kami semua."

"Ketua Sidang, melihat perkembangan HMI yang sudah sampai ke berbagai kota, mungkin sudah tidak memadai kalau dikendalikan satu kepengurusan saja. Saya usul kita membuat kepengurusan pusat dan cabang, seperti layaknya yang dilakukan organisasi lain yang sudah membesar. Kini HMI sudah dalam tahap membesar itu," usul Rasyid seorang anggota. Para peserta semua setuju dengan usul ini. Sejak itulah HMI kemudian mengenal struktur organisasi yang lebih luas, ada Pengurus Besar HMI dan di bawah itu ada pengurus cabang masing-masing daerah.

Karena prestasi ketua yang bagus ini, para peserta kembali memilih Muhammad Syafaat Mintaredja menjadi Ketua Umum Pengurus Besar HMI untuk tahun 1947-1948. Dalam kepengurusan baru ini tampak benar ada kombinasi yang baik antara STI dan luar STI. Wakil Ketua adalah Ahmad Tirtosudiro yang adalah mahasiswa Gadjah Mada juga. Selain itu ada pula pengurus non STI seperti Ushuluddin Hutagalung, M. Sanusi, dan Suastuti Notoyudo. Aku senang karena rencanaku membuat HMI dimiliki oleh semua mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi mulai tercapai.

Aku sendiri kembali "turun" posisi menjadi sekretaris PB HMI merangkap menjadi ketua HMI cabang Yogyakarta.

Ini pun belum final. Sebulan kemudian ada perubahan lagi dari susunan pengurus. Posisi Sekretaris 1 yang aku pegang berubah lagi. Demi kemajuan organisasi, kembali aku memberi jalan kepada orang lain yang lebih cocok, posisiku diisi oleh Ushuluddin Hutagalung dan aku turun posisi menjadi Sekretaris 2. Jadi perkembangan karierku di HMI sangat menarik. Dari posisi pemrakarsa, jadi Ketua Umum, lalu turun jadi Sekretaris 1, dan sekarang tergusur jadi Sekretaris 2. Tekadku selalu ingin mendahulukan HMI dibanding diriku sendiri. Karena diriku tidak cukup penting dibandingkan organisasi dan tujuannya itu. Teman-temanku ada yang sungkan melihat ini, tapi aku meyakinkan mereka kalau aku tidak keberatan tergeser oleh anggota yang bahkan baru bergabung. Menurutku, jabatan itu bukan untuk diperebutkan. Jabatan itu untuk diberikan kepada yang paling mampu. Kalau ada yang lebih mampu dari aku sendiri, kenapa tidak.

Musim hujan tahun ini tampak lebih panjang dari biasa. Langit Yogyakarta seharian ini bagai kolam besar yang bocor tak henti dari pagi sampai sore. Suara guruh gemeretak berkali-kali. Dengan baju agak lembab dan sepatu basah terendam oleh limpasan hujan lebat di luar, aku sampai juga di Pendopo Bangsal Kepatihan lebih awal.

Aku lihat ruangan untuk acara sudah disiapkan teman-teman dengan cukup megah. Kursi dan meja yang tersusun dengan rapi, podium berdiri di panggung yang sudah dipasangi

spanduk besar: Peringatan Satu Tahun HMI. Di pojok ruangan tampak beberapa temanku sedang mengatur gamelan dan para penabuhnya. Ada pula yang sedang menyetem gitar dan menyiapkan alat musik lain. Beberapa teman lain tampak hilir-mudik mengecek segala sesuatu yang kurang.

Rapat-rapat kami beberapa bulan terakhir memang memutuskan kalau acara ini tidak sekadar pameran pidato, tapi juga menampilkan seni daerah. Aku menghela napas dan berkali-kali mengucapkan syukur. Setahun HMI berjalan, dan hari ini kami syukuri bersama-sama.

Walau hujan, undangan datang berbondong-bondong. Aku sebagai tuan rumah menyalami beragam kalangan yang hadir, mulai dari para mahaguru, dosen, pejabat publik, dan wakil beragam organisasi. Tiba-tiba sebuah mobil dinas tentara berhenti di depan gedung. Dengan dipayungi ajudan, seorang laki-laki kurus tinggi turun dari mobil. Begitu kami sadar siapa sosok itu, aku dan teman-temannya kontan terburu-buru menyambut dan menyalami tamu penting ini. Alhamdulillah, Panglima Besar Jenderal Sudirman jadi hadir pada acara kami ini. Hubungan baik HMI dengan tentara membuat undangan kami ditanggapi, bahkan lengkap pula dengan bantuan biaya untuk peringatan dies natalis ini.

Sebagaimana tradisi HMI, lagu Indonesia Raya dan lagu lo Vivat kami nyanyikan bersama mendahului berbagai pidato. Sejarah HMI dan maksud pertemuan ini dibentangkan oleh Wakil Ketua HMI, Achmad Tirtosudiro, lalu Ketua HMI Mintaredja membahas tentang susunan masyarakat dan negara Indonesia. Sambutan juga datang dari Ketua PPMI Sufaat dan akademisi. Gongnya adalah sambutan dari Panglima Sudirman.

Dengan wajah gembira dia memuji perjuangan HMI dan

memberi semangat untuk terus ikut berjuang. Dari podium, Panglima berujar:

"HMI hendaknya benar-benar HMI, jangan sampai suka menyendiri."

Aku mengangguk setuju, HMI tidak untuk menyendiri, tapi untuk bersama dengan semua pihak membela Indonesia.

"Bagi saya HMI tidak hanya diartikan sebagai Himpunan Mahasiswa Islam, tapi bagi saya HMI juga adalah Harapan Masyarakat Indonesia," lanjut Pak Dirman. Kalimat dia ini kontan mengundang tepuk tangan dan suara ketawa para hadirin. Ada-ada saja canda Pak Jenderal. Tapi aku setuju, memang seharusnya begini HMI yang aku impikan.

Di akhir pidatonya, Pak Dirman mendoakan HMI agar maju melalui pesan, "Saya harapkan kegembiraan malam kesenian ini habis dalam satu malam saja, tapi kegembiraan lain harus dipelihara seterusnya, tak habis-habisnya. Yaitu bergembira terus dalam bekerja dan berjuang."

Seperti nasihat Pak Dirman, malam itu aku dan para anggota HMI benar-benar pulang dengan hati gembira dan siap untuk terus berjuang. Saat kelahirannya, HMI tak begitu terdengar, bahkan baru muncul di media setelah beberapa minggu kemudian, maka setelah berkiprah selama setahun, HMI mulai diperhitungkan, baik oleh pendukung maupun penentang.

Aku melihat setahun terakhir sejak HMI berdiri adalah masa yang dinamis sekali. Tahun lalu, kami mencoba saja melangkah walau dengan segala keterbatasan. Hari ini aku hampir tidak percaya melihat cikal ini sudah tumbuh. Kalau dulu kami memulai organisasi ini dari ruang kelas STI yang sederhana, kini kami merayakan kelahirannya di gedung yang luas dan megah di pendopo Kepatihan. Dulu hanya dihadiri oleh puluhan ma-

hasiswa tahun pertama, hari ini dihadiri oleh orang ramai dari mahaguru, dosen, pembesar negeri, jurnalis, dan bahkan Pak Dirman. Kalau setahun lalu akulah yang berpidato di podium utama, hari ini aku hanya duduk manis saja di kursi peserta. Cukup aku menonton Mintaredja dan Achmad yang tampil di panggung.

"Bung Lafran kok tidak ikut maju ke podium. Anda kan pendiri dan ketua pertama?" tanya seorang kawan yang heran melihat aku duduk-duduk saja.

"Sttt. Bukan pendiri, tapi salah satu yang ikut mendirikan," kataku mengoreksi sambil tersenyum.

Selama acara dies natalis yang berlangsung meriah ini, ada juga keinginan untuk tampil itu terbersit di hatiku, tapi aku pikir untuk apa itu semua. Apakah itu untuk kepentingan orang banyak atau untuk pemenuh dahaga ego sendiri?

Akhirnya yang lebih berkuasa di hatiku adalah keinginan melihat harkat bangsa ini naik, Islam maju dan HMI berkembang. Melebihi hasrat diriku sendiri. Karena itu, siapa pun yang tampil tak masalah, siapa pun yang mengemban jabatan tidak urusan, yang paling penting adalah cita-cita bersama, kebaikan untuk bersama.

Langkah Kuda

Bagi aku sendiri, tahun 40-an adalah zaman pergolakan dalam pemikiran. Aku banyak mengasah diri dengan hadir di rapat besar, diskusi, dan bertemu dengan para pemimpin bangsa. Tidak sulit mencari para tokoh terbaik bangsa di sini, karena waktu itu hampir semuanya tinggal bersesak-sesak di Yogyakarta. Semakin banyak menyimak debat dan diskusi khususnya tentang bangsa dan agama, semakin terbuka pikiran-ku bahwa semua orang bermuara pada tujuan yang sama, tapi dengan cara berbeda-beda. Semua memimpikan Indonesia yang semakin baik. Indonesia sebaik apa? Mungkin seperti konsep negeri impian, *baldatun tayyibatun warabbun ghafur*, seperti di Al Quran di Surat Saba ayat 15. Yaitu negeri yang memiliki segala kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Tidak hanya negeri yang aman sentosa tapi juga negeri yang dirahmati dan diam-puni Tuhan.

“Jika ini adalah ukuran ideal, bagaimana caranya agar Indonesia bisa menuju ke arah itu?” demikian pertanyaanku saat itu. Kalau ingin punya negara yang baik maka anak muda dan mahasiswa harus baik dan berpikir luas. Untuk menjadi orang baik, alangkah baiknya kalau mahasiswa itu punya kesadaran kebangsaan yang tinggi serta punya kesadaran agama yang dalam. Lalu dari semua profesi sekarang, siapa yang paling menentukan kebaikan sebuah bangsa? Aku tidak tahu, tapi yang aku lihat perubahan akan cepat terjadi kalau melalui negara.

Karena itu penguasa yang menjalankan pemerintahan perlu sadar tata aturan negara dan hukum yang lurus, agar sebuah negara bisa berfungsi baik. Kalau tidak paham tata negara, maka siapa pun yang berkuasa mudah terpeleset jadi penguasa otoriter, memaksakan kemajuan menurut pikirannya sendiri. Sebuah negara bisa beroperasi dengan baik antara lain kalau diatur dengan ilmu tata negara.

Pengamatan aku saat ini, sebagai negara muda, hukum tata negara Indonesia masih belum ajeg, penuh pergantian dan modifikasi. Coba ini dan coba itu. Jika aku ingin ikut mengawal penyelenggaraan negara Indonesia agar berjalan baik, mungkin aku perlu pula belajar ilmu tata negara.

"Kenapa kamu pindah, Lafran? Bukannya kita mulai di sini, kita selesaikan di sini?" tanya kawan-kawan ketika aku mulai membicarakan ide akan pindah kuliah.

"Ada misi di belakang itu. Panjang ceritanya."

"Pindah ke mana?"

"Entahlah. Yang jelas ke tempat aku bisa menemukan jawaban terhadap keresahan baru ini," balasku.

"Resah apa lagi. Resah putus cinta? Resah hidup susah?"

"Dulu kamu bilang resah karena ada badai di kepala. Sekarang badai di mana lagi?"

"Kau ini tidak mengerti. Ini keresahan bagaimana bikin bangsa yang baik, negara yang baik, negara dengan tata negara yang baik."

"Ah tua kali pikiran kau. Bukankah di STI kita juga belajar semua itu?"

"Iya, tapi menurutku STI dibuat bukan untuk fokus pada masalah ini. Aku perlu cari tempat yang khusus untuk belajar ini."

"Apa kau anggap sekolah agama lebih rendah dari non agama?" kawanku bertanya sengit dengan suara meninggi.

"Justru aku ingin kita saling melengkapi. Ada yang benar-benar mendalami agama, dan melengkapi dengan ilmu umum. Ada yang mendalami ilmu umum dan punya dasar agama yang kuat. Alangkah baiknya kalau benar kita bisa menjadi intelektual yang ulama, atau ulama yang intelektual. Ahli ilmu umum, ahli ilmu agama."

"Tapi sudah seberapa jauh kau sudah mendalami agama?"

Di sini aku terdiam berpikir-pikir. Pertanyaan kawanku ini perlu aku pikirkan dalam-dalam. Sudah sebanyak apa bekal dasar agamaku. Dididik Nenek di rumah, lalu mengaji di surau di kampung, masuk pesantren Muhammadiyah, belajar di sana-sini sebentar-sebentar, lalu baru saja setahun di STI aku sudah mau keluar. Apa cukup?

Berhari-hari aku berdoa sungguh-sungguh agar ditunjuki jalan terbaik untuk urusan kuliah ini. Akhirnya hatiku condong pada sebuah keputusan. Keputusan ini bagai sebuah langkah kuda di papan catur, langkah yang tidak linier dan mungkin ganjil di mata orang biasa. Bulan April 1948 aku pindah kuliah dari STI ke Akademi Ilmu Politik (AIP), karena aku percaya di akademi inilah aku bisa mendalami ilmu tata negara seperti yang aku inginkan.

Berhari-hari pula aku kerepotan setelah itu untuk menjelaskan keputusan ini kepada semua teman dan dosen. Mungkin

ada yang mengerti, mungkin ada yang tidak, tapi tidak apa-apa. Lagi pula, kalau aku ada di luar STI maka, HMI akan semakin bisa berkembang karena aku akan mengenalkan HMI ke kampus baruku. Belakangan BPT Gadjah Mada menjadi universitas negeri dan AIP dimasukkan ke dalam Fakultas Hukum Ekonomi Sosial Politik, Jurusan Hubungan Internasional dan aku menerima ikatan dinas dari Kementrian Luar Negeri selama kuliah di sini.

Dengan pindah kampus, bertambah luaslah pergaulan dan wawasanaku. Seiring dengan aku menjadi mahasiswa Universitas Gadjah Mada, maka syiar HMI terus meluas melintasi tembok STI dan telah mencapai kampus dan mahasiswa-mahasiswa yang berpendidikan umum. Anak-anak muda dari rupa-rupa ilmu dan fakultas semakin banyak yang bergabung. Sehingga lama-kelamaan HMI mulai diisi oleh para calon-calon insinyur, hakim, dokter, ekonom, sastrawan, yang lulusan sekolah umum, tidak lagi hanya para lulusan sekolah agama dan pesantren.

Musuh Luar Dalam

Aku sedang senang-senangnya kuliah di AIP. Mengulik ihwal tata negara ternyata lebih menarik daripada yang aku kira. Di luar kuliah, waktuku aku habiskan untuk terus mengembangkan HMI.

Benar juga kata pepatah, semakin tinggi pohon semakin kencang angin menyergapnya. Semakin HMI dikenal semakin beragam dan keras pula reaksi orang. Reaksi yang paling sengit datang dari partai kuat waktu itu, PKI. Kelompok komunis yang menganggap HMI adalah organisasi yang bermusuhan karena kami dicurigai mendukung Masyumi. Mereka tidak paham atau tidak mau percaya kalau HMI tidak bermain politik dan bersikap independen, bahkan kepada Masyumi sekalipun. Lucunya, di jajaran petinggi komunis itu ada kawanku masa pergerakan dulu, Aidit.

Aku pribadi resah melihat sikap PKI yang semakin agresif ini. Perasaan tidak enak ini terbukti tak lama kemudian. Aku sedang mendengar berita radio pada 18 September 1948. Suara penyiar RRI yang biasanya tenang kali ini terasa agak terburu-buru. Isinya beritanya gawat. Telah terjadi pemberontakan komunis yang dipimpin Muso di Madiun dan memproklamkan "Republik Soviet Indonesia" serta mengumumkan pembentukan pemerintahan baru. Ini kejadian yang tidak main-main.

Massa dan pasukan komunis lalu menguasai Madiun. Mereka menangkap dan melucuti senjata para pendukung NKRI,

bahkan sampai membunuh orang yang mereka anggap melawan. Di saat republik masih berjuang melawan Belanda yang masih ingin menjajah, kenapa ada komunis yang menggunting dalam lipatan, mengail di air keruh? Keresahanku kini telah menjadi geram.

Dan geramku ini diwakili oleh pidato Bung Karno seperti ini:

"Dengarkanlah! Pada saat ini tanah air kita mengalami suatu cobaan besar. Selagi kita sedang bersengketa dengan Belanda yang menghendaki persatuan rakyat yang bulat di belakang pemerintah, supaya kedudukan kita dalam persengketaan itu menjadi kuat, selagi kepentingan negara menghendaki persatuan rakyat, dipecahkan persatuannya oleh pengacau-pengacau.

Pemerintah hanya akan menunjukkan tindakan korektif kepada pengacau-pengacau yang membahayakan negara dan membahayakan keselamatan umum.

Tindakan pengacau itu tidak sedikit terjadi pada waktu yang akhir ini. Nyatalah sekali bahwa tindakan itu dikemukakan oleh lebih dari satu dalang, yang satu sama lain barangkali tidak ada hubungannya, tetapi mereka bersatu dalam tujuannya, yaitu: merobohkan Pemerintah Republik Indonesia.

PKI-Muso adakan coup. Kemarin pagi PKI-Muso mengadakan coup, mengadakan perampasan kekuasaan di Madiun, dan mendirikan di sana suatu Pemerintahan Sovyet, di bawah pimpinan Muso. Perampasan ini mereka pandang sebagai permulaan untuk merebut seluruh Pemerintah Republik Indonesia. Nyata dengan ini bahwa peristiwa Solo dan Madiun itu tidak berdiri sendiri, melainkan adalah suatu rangkaian tindakan untuk merobohkan Pemerintah Republik Indonesia.

Ikut Muso dengan PKI-nya, yang akan membawa bangkrutnya cita-cita Indonesia Merdeka, atau ikut Sukarno-Hatta yang insya Allah, dengan bantuan Tuhan, akan memimpin Negara Republik Indonesia yang merdeka, tidak dijajah oleh negara apa pun juga."

Tampak Bung Karno naik pitam dengan pemberontakan ini walau sebenarnya Muso ini pernah menjadi senior Bung Karno saat proklamator ini kos di rumah HOS Cokroaminoto dulu.

Kami, para aktivis HMI segera berkumpul dan membahas situasi terbaru ini. "Ini panggilan berjuang lagi, kami akan turun langsung bersama tentara," kata beberapa teman. Sejak situasi keamanan negara yang tidak menentu karena agresi Belanda, beberapa anggota HMI terus ikut mendukung tentara dan bergabung dengan Corps Mahasiswa atau CM.

Setelah ikut angkat senjata melawan Belanda, sekarang mereka siap terjun berjuang di Madiun, untuk merebut kembali kedaulatan negara. Beberapa teman-teman HMI yang aktif di CM adalah Kartono yang menjadi komandan, Ahmad Tirtosudiro sebagai wakil komandan, dan Amir Alamsyah sebagai kepala staf. Mereka bersama kesatuan Siliwangi ikut memadamkan pemberontakan PKI di Madiun. Sejak Madiun Affair ini, HMI semakin berseberangan dengan PKI.

Kalender di dinding asramaku memperlihatkan tanggal 19 Desember 1948. Minggu pagi itu jalanan di depan asrama tampak lengang. Sesekali saja terdengar bunyi ketiplak-ketipluk ladam kaki kuda kalau ada andong lewat mengangkut orang yang baru berbelanja di Pasar Beringharjo.

"Selamat pagi, Pak Kusno," sapaku kepada tetanggaku yang sedang minum teh di berandanya. Aku seperti biasa ikut menumpang mendengar berita dari radio Pak Kusno di berandanya. Dia sudah tahu aku akan datang, sehingga dia segera memutar-mutar tombol mencari gelombang yang paling jernih suaranya.

Belum lagi dia mendapatkan gelombang radio yang jelas, tiba-tiba kami dikejutkan oleh suara raungan pesawat melintas di langit. Tidak hanya satu dua, tapi banyak pesawat. Kami melihat ke langit dengan khawatir. Beberapa saat kemudian terdengar lagi suara dentuman dan tembakan berulang dari udara disusul asap hitam menjulang di beberapa bagian kota. Apakah akhirnya Belanda menyerang kami dari udara? Atau hanya latihan perang oleh tentara republik dari lapangan Maguwo?

Bunyi sirine di kota terdengar meraung-raung. Tiba-tiba suasana pagi menjadi kacau-balau, orang-orang berlarian keluar rumah sambil berteriak "Londo... Londo...!" Ada yang bersembunyi, ada yang hanya ternganga-nganga menatap ke langit melihat pesawat-pesawat hilir mudik. Tangan Pak Kusno berhasil memutar gelombang RRI. "Kondisi darurat. Pagi ini Belanda telah membom Maguwo dan ibukota. Rakyat diharap berlindung dan menyiapkan pengungsian dan terus berjuang. Merdeka!" Begitu berulang-ulang siaran radio dari RRI. Aku menggeretakkan gigi, Belanda memang tidak pernah mau membiarkan Indonesia merdeka.

"Aku akan berjuang dengan caraku," bisikku pada diri sendiri. Aku mengambil sepeda, mengendap-endap memastikan di langit tiada pesawat tempur Belanda, dan segera meluncur ke markas HMI. Kami para anggota HMI sudah bersepakat, jika ada suatu kejadian yang gawat terjadi pada negara ini, kami akan segera berkumpul di markas.

Tapi laju sepedaku dihentikan beberapa orang kawan yang berlindung beberapa ratus meter dari kantor kami di Jl. KH Ahmad Dahlan. Aku lihat asap hitam bergulung-gulung keluar dari pintu dan jendela kantor kami, yang satu tempat dengan kantor Laskar Rakyat Hizbullah.

"Mas, jangan mendekat ke markas kita. Mungkin pasukan Belanda masih lalu lalang. Kantor kita sudah diobrak-abrik dan dibakar oleh mereka. Semua arsip dan buku perpustakaan kita hangus," teriak Karim dengan geram.

Apa pentingnya HMI bagi Belanda? Aku kira Belanda membakar kantor ini karena melihat ada aktivitas pasukan laskar, yang kebetulan satu gedung dengan kami.

Kami lalu mengendap-endap mundur dari pusat kota menuju rumah seorang teman yang aman. Di sana kami rapat dan mendiskusikan perkembangan situasi terbaru.

"Agresi Belanda lagi. Yogyakarta genting sekali. Maguwo dibom habis."

"Kali ini betul gawat. Kabarnya Bung Karno dan Bung Hatta ditangkap mereka."

"Tapi untung Pak Dirman lolos, beliau bergerilya. Kita ikut saja."

"Sudah. Ini panggilan jihad. Kita akan memanggul senjata memerangi Belanda itu."

"Suasana gawat. Republik terancam. Saatnya kita berjuang dengan cara kita masing-masing," kataku.

Teman-teman pengurus mempunyai pandangan berbeda-beda dalam menyikapi agresi Belanda yang kedua ini. Ada yang tanpa ragu sedikit pun memilih untuk berjuang secara fisik, mengangkat senjata dan bergabung dengan para pejuang. Di antaranya dua orang pengurus PB HMI, Wakil Ketua Ahmad

Tirtosudiro dan Bendahara Sanusi telah memutuskan untuk bergabung dengan pasukan untuk bergerilya.

"Kalau kami mati, doakan kami syahid," kata mereka berdua saat pamit. Aku merasa bulu roma-ku berdiri melihat tekad mereka.

Sementara Ketua Mintaredja dan Ushuluddin Hutagalung menyingkir keluar dari Yogya untuk membantu pergerakan.

Praktis, pengurus inti HMI sudah berpencar ke mana-mana. Lantas siapa yang akan mengurus HMI di saat genting ini?

"Memangnya selama perang ini HMI ada kegiatan? Dibekukan saja dulu kegiatan," kata beberapa orang teman.

"Tidak, seberapa pun genting suasana, HMI tidak boleh beku," jawabku.

Walau sudah ditinggalkan para pengurus untuk ikut berjuang secara fisik, HMI tidak boleh vakum. Tidak ada jalan lain, aku segera mengambil inisiatif dengan membentuk kepengurusan HMI baru di masa perang. Panji hijau hitam HMI harus terus berkibar. Aku sebagai Ketua Umum dan didampingi oleh Dahlan Ranuwiharja sebagai Sekjen.

Selama setahun yang penuh ketegangan ini boleh dikatakan hampir semua organisasi lumpuh, termasuk organisasi mahasiswa. Hanya HMI yang terus jalan karena pengurusnya masih ada, walau dikomandoi oleh hanya dua orang ini, aku dan Dahlan. Kami bergerak terus dengan cara kami, menjalin komunikasi dengan anggota yang terpencar di mana-mana dan berbuat apa saja seperti mengajar anak-anak yang sekolah mereka rusak atau ditutup selama perang.

Di ujung tahun 1949 ini, ada sebuah agenda penting umat Islam di Indonesia. Sekitar 185 organisasi keislaman, berikut para tokoh dan alim ulama berkumpul di Gedung Seni Sono, di sebelah selatan Gedung Agung Yogyakarta dalam Kongres Muslimin Indonesia. Yang membahagiakan diriku, kesinambungan pengurus HMI dan kerja keras kami mendapat pengakuan. Makalah panjangku bahkan dimuat panitia di dalam pedoman lengkap kongres di bawah judul "Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia."

Kongres yang berakhir tanggal 25 Desember ini menghasilkan "Ikrar Seni Sono" yang antara lain memutuskan: "Hanya satu organisasi mahasiswa Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam yang bercabang di tiap-tiap kota yang ada Sekolah Tinggi." Alhamdulillah. Habis gelap terbitlah terang. Setelah tahun-tahun yang berdarah-darah dan penuh susah payah, pengakuan ini sangat penting buat HMI.

Di kongres ini juga terbit resolusi antara lain kembali ke "Ikrar 7 November 1945", yaitu hanya mengakui kesatuan partai politik Islam dalam Masyumi dan semua perkumpulan sosial Islam menjadi anggota istimewa Masyumi. Aku kira, kalau ada orang yang menuduh HMI adalah bagian dari Masyumi, antara lain karena menghubungkan kedua ikrar ini, dan HMI berdekatan dengan Masyumi di acara ini. Padahal tidak ada hubungan organisatoris sama sekali antara kedua organisasi. Yang mungkin ada adalah hubungan ideologi dan aspirasi Islam.

Dua hari kemudian, kabar baik yang lain datang. Setelah Indonesia berjuang habis-habisan dengan senjata dan diplomasi, akhirnya Belanda mengakui kedaulatan Indonesia, tepat pada 27 Desember 1949. Inilah episode baru Indonesia. Setelah pengakuan kedaulatan ini, ibukota negara dan segala perang-

kat pemerintahan kembali pindah ke Jakarta. Keluarga besarku, semua kakak dan Ayah termasuk yang hijrah kembali ke Jakarta. Sedangkan aku sendiri memilih nasibku untuk terus di Yogyakarta.

Setelah pengakuan kedaulatan ini maka pergerakan mahasiswa dan pemuda kembali semarak. Karena eksistensi HMI ini maka pimpinan PPMM ditentukan oleh HMI. Pada 1950 terpilihlah Dahlan sebagai Ketua PPMM, di saat yang sama dia juga menjabat sekjen HMI. Sedangkan kawanku, Ahmad Tirtosudiro ternyata tidak pernah kembali menjadi mahasiswa biasa seperti dulu, karena dia bertekad meneruskan karier militernya setelah ikut berjuang secara fisik. Aku sebagai ketua waktu itu melihat bahwa HMI sebagai organisasi nasional juga perlu berada di ibukota. Mengikuti perkembangan sejarah ini, PB HMI pun dipindahkan ke Jakarta pada Juni 1951. Seiring dengan itu, banyak pengurus pula HMI pindah ke Jakarta. Pada kepindahan ini terbentuk lagi pengurus baru hasil *reshuffle* dengan ketua Lukman E. Hakim dan wakil Ushuluddin Hutagalung.

Bagaimana dengan aku? Setelah menjadi ketua di masa perang, maka kini jabatanku merosot lagi, cukup menjadi pembantu bersama Mintaredja, Dahlan, dan Asmin. Sekali lagi, bagiku jabatan itu tidak penting. Yang penting itu, jabatan diberikan kepada yang lebih ahli, lebih mampu. Adapun aku sendiri akan mencari tempat di mana aku paling bermanfaat dan berfungsi dengan baik. Aku tahu. Dengan mengajar. Seperti darah pengajar yang mengalir deras di nadiku.

Jika aku hadir di acara HMI, aku kadang mengambil posisi duduk menyendiri di sebuah sudut, menempatkan diri jadi pengamat. Saat melihat hiruk pikuk pendaftaran anggota baru HMI, latihan pengkaderan, rapat-rapat mereka, sampai kong-

res yang meriah, ada rasa lega dan sekaligus bangga menjalar dalam hatiku. Gampang sekali rasa ujub dan terkesima pada diri sendiri menghinggapiku, apalagi kalau aku hitung-hitung perjuangan yang sudah aku jalankan bahkan sebelum kelahiran HMI. Tapi aku berjuang mengenyahkan rasa ego itu, aku yakin-kan kalau ini semua karena izin Allah dan karena kerja bersama antara teman-teman dan para kader HMI semua. Tanpa itu semua, siapa aku.

Perempuan Bersuara Manis

"Ini demi kebaikan mahasiswa-mahasiswa Indonesia, demi kebaikan HMI," gumamku dalam hati. Sejak kantor pusat HMI pindah ke Jakarta, serasa ada yang hilang di Yogyakarta. Bukannya aku tidak ada kegiatan, kantor HMI Yogyakarta juga sibuk dengan segala kegiatan. Tapi berjauhan dengan teman-teman pengurus pusat yang sejak dulu bersama di Yogyakarta, membuat aku merasa ada yang kurang. Aku rindu diskusi dan mengobrol dengan mereka. Tapi sekali lagi ini untuk kebaikan perkembangan organisasi. Aku perlu membiasakan diri, toh aku sudah merasa bahagia mengantarkan HMI berkembang sampai ke berbagai pulau.

Menurutku HMI sekarang sudah masuk ke tahap mandiri dari campur tangan aku dan para pemrakarsa awal. Karena itu aku sekarang bisa fokus kembali mengurus kuliahku sendiri. Mengurus diriku sendiri. Diri sendiri? Nah sudah terlalu lama aku lupa dan tidak peduli dengan diri sendiri.

"Sampai kapan, Mas?"

"Tunggu apa lagi?"

"Dia tampaknya tertarik pada Sampeyan."

"Mas itu terlalu cuek, masak tidak bisa menangkap isyarat dia."

Itu biasanya yang disampaikan sambil bercanda oleh kawan-kawanku. "Dia" itu biasanya teman di kampus atau anggota HMI. Maksud mereka tentulah kapan aku punya pacar atau

pasangan hidup. Kata kawan-kawan, aku terkenal di kalangan adik-adik ini sebagai kakak yang berwibawa, mau mendengar, tapi tidak banyak bicara. Bukan aku tak tertarik, tapi selama ini aku terlalu fokus pada HMI dan kuliah. Kini saat organisasi sudah besar, mungkin waktunya aku memikirkan canda kawan-kawan ini.

Tapi aku serba canggung. Pertama, aku benar-benar tidak punya pengalaman soal mendekati perempuan. Sudahlah aku tidak ahli, aku punya banyak syarat dan rewel untuk ini. Selain itu aku tidak mencoba berpacaran, aku lebih tertarik menuju perkawinan. Mendengar itu, kawan-kawanku makin bersemangat menjodoh-jodohkan aku.

Sebenarnya ada seorang gadis yang aku incar diam-diam. Dia anak HMI juga. Tapi mungkin aku kalah cepat, dia tahu-tahu sudah bertunangan. Ada lagi yang menurut aku cocok, tapi setelah beberapa kali bicara, tampaknya pandangan hidup kami berbeda. Aku ingin mencari guru terbaik buat anak-anakku. Karena itu dia perlu tahu kejiwaan anak, mampu mendidik dan membesarkan anak. Alhasil, karena terlalu banyak syarat, tidak ada perkembangan apa-apa sehubungan dengan urusan jodoh ini. Dan aku terus mendapat candaan teman-teman yang aku tanggapi dengan senyum-senyum saja.

"Sudah lama Kakak tidak berjumpa dengan kau. Cobalah kau berkunjung ke sini, lihat kakak kau ini dan Mas Ali. Kau pasti akan bahagia melihat anak-anak muda di sini berlomba-lomba bersekolah di sekolah yang kami dirikan dari nol ini. Bayangkan, perjuangan awal ini berat sekali di awal. Tapi kini hanya manis-

nya yang terasa. Selagi kuliah kau tidak sibuk, datanglah melihat kami....”

Aku tersenyum-senyum membaca surat Kak Sal yang dikirimkannya dari Bengkulu. Kau ingat, kan? Kak Sal itu adalah salah satu perempuan kesayanganku. Kami sangat dekat dan aku pun rindu bertemu dia. Saat menunggu jadwal sidang dan tugas akhir, aku putuskan untuk memenuhi undangan Kak Sal ini.

Ketika aku sampai di depan rumahnya, Kak Sal sampai berlari-lari kecil menyambutku sambil berteriak kegirangan. Ketika kami masih kecil aku menjadi adik bungsu kesayangannya yang selalu minta ditemani bermain. Tampaknya dia bahagia berkeluarga, dan juga bahagia dengan keberhasilan membangun sekolah Taman Siswa pertama di daerah itu. Dia dan Mas Ali adalah lulusan Taman Siswa Yogyakarta.

“Ayo makan kita, aku tak perlu menyuapi kau lagi, kan?” Kak Sal suka bercanda. Aku tertawa-tawa saja.

Di meja makan kami saling bertukar cerita, mengingat masa lalu dengan tergelak-gelak. Saat aku, Kak Sal, dan Mas Ali melanjutkan obrolan sambil minum teh di teras, anak-anaknya diajak bermain oleh seorang gadis berambut hitam pekat dengan kulit bersih. Mungkin dia pengasuh keluarga kakakku, tapi aku ragu karena cara berbicara dan berpakaianya seperti orang yang sangat terdidik. Kami hanya sempat saling mengangguk hormat, lalu aku kembali sibuk mengobrol dengan Kak Sal.

Sesekali, sudut mataku mencuri pandang juga ke arah kepokanku bermain. Ada rasa ingin tahu siapa gadis itu, tapi aku malu bertanya kepada Kak Sal. Malam itu, sebelum tidur, wajah ayu itu terbayang-bayang di pelupuk mataku. Jarang aku memperhatikan seorang perempuan dan sampai terkenang-kenang seperti sekarang.



Besoknya aku diajak Kak Sal melihat-lihat sekolahnya. Sebagai alumni Taman Siswa juga, aku senang sekali melihat kegiatan di sekolah ini. Kak Sal dan Mas Ali berhasil menghadirkan suasana belajar di Taman Siswa yang menyenangkan.

"Silakan kau jenguk-jenguk ke kelas, kasih masukan sama Kakak apa yang perlu kita perbaiki. Nanti kita ketemu makan siang di rumah ya, aku rapat dulu," kata Kak Sal melambaikan tangan ketika meninggalkan aku. Aku mengangguk dan berjalan menuju sebuah kelas.

Baru saja langkahku menjejak koridor, tiba-tiba jantungku berdesir. Di ujung koridor aku melihat gadis berkulit bersih dengan rok panjang itu datang menepikan sepedanya, lalu langsung masuk ke sebuah kelas. Dia lagi! Entah apa yang membuat aku penasaran, aku pelan-pelan beranjak mendekat kelas itu dan mengintip dari balik jendela. Sengaja aku menundukkan kepala agar diriku tidak terlihat dari dalam kelas, tapi di saat yang sama aku masih bisa melihat ke dalam.

Dari dalam kelas, aku jelas mendengar celoteh anak-anak kecil yang tampak riang gembira. Gadis ini rupanya guru kelas taman kanak-kanak. Hanya beberapa menit menguping, aku bisa menyimpulkan dia guru favorit anak-anak ini. Aku dengar seorang anak menangis, lalu dengan suaranya yang manis menghibur, guru muda ini bisa membuat anak ini tenang kembali, bahkan lalu tergelak-gelak. Aku lihat dua anak laki-laki berkelahi, dengan cepat dia melerai mereka, lalu dengan suara manisnya dia membuat mereka mau berdamai. Aku pikir hebat juga gadis ini, dalam kelembutannya ada ketegasan.

Aku semakin penasaran dan mencoba lebih rapat ke ujung jendela. Baru badanku bergerak maju, sebuah tangan

memegang bahu. "Haa, kau mau ikut mengajar juga rupanya di sini? Mau di kelas ini juga?" tanya kakakku bergurau lagi. Aku tersipu malu, mukaku rasanya panas dan mungkin berubah jadi merah. Belum pernah aku begini. Ini gara-gara gadis berkulit bersih ini.

"Kan aku disuruh melihat-lihat kelas. Jadilah aku sampai di kelas, Ibu Guru....." jawabku mencoba mengelak dengan terbata-bata.

"Ibu Dewi. Guru TK terbaik kami," balas Kakak. Dewi, hmm nama yang cocok dengan orangnya. Memang beginilah bayanganku tentang konsep dewi, berparas ayu dengan kulit yang bersih, dengan senyum yang membuat aku seperti melayang.

Malam itu aku tidak kuasa untuk tidur nyenyak. Beragam gaya tidur aku coba, bolak-balik, kiri-kanan, pakai guling dan tanpa guling, tapi rasanya tetap serba salah sehingga akhirnya aku mencoba berbaring lurus saja di kasur. Pikiranku yang tidak berhasil lurus karena terus melayang-layang pada guru TK tadi. Semakin lama aku bayangkan, semakin terasa perasaan yang hangat tumbuh berbunga di dalam hatiku.

Terus terbayang di pelupuk mataku bagaimana anggunnya gadis tadi mengajar. Bagaimana lemah lembut suaranya, tapi juga tegas. Saat menggoreskan kapur di papan tulis, ah indah sekali gaya tulisan halus kasarnya. Seandainya aku jadi anak yang berantem tadi, lalu ada seorang guru yang baik hati dan mengerti cara mendamaikan dan menghargai diriku, maka alangkah indahnya dunia kanak-kanakku. Alamak! Tapi itu hanya pengandaian saja. Tapi kenapa aku sampai berandai-andai sejauh ini?

Jikalau memang gadis itu pandai mendidik anak orang lain, tentulah dia akan sangat lihai mendidik anaknya sendiri. Ah,

aku kaget dengan kesimpulanku sendiri. Tidak ada orang yang melihatku di malam buta ini, tapi aku kembali merasa mukaku merah bersemu, dan malu sendiri dengan perasaanku. Mungkin ini pencarianku selama ini? Pencarian sosok ibu, pencarian cinta, pencarian sentuhan keibuan. Gadis ini tampaknya sudah dekat dengan kriteria yang aku cari-cari untuk menjadi ibu anak-anakku kelak.

Dengan membuang jauh-jauh segala rasa riku, besoknya, ketika kami hanya berdua saja, aku setengah berbisik ke Kak Sal.

"Bolehkah aku dikenalkan dengan guru muda itu, Kak?"

Suapan nasi gorengnya berhenti di tengah jalan sebelum akhirnya masuk mulut. Mata Kakak bersinar, tapi mulutnya tersenyum usil.

"Aku tahu kau akan minta seperti ini. Jeli juga ternyata mata kau ini," katanya tergelak.

"Jadi kapan, Kak?"

"Buru-buru amat. Tak akan lari gunung dikejar."

Aku mesem-mesem, dan jantungku berdentam-dentam.

"Kapan saja bisa. Dewi kan tinggal di rumah ini. Dulu dititipkan orang tuanya sambil belajar di Taman Siswa, eh sampai sekarang betah dan akhirnya menjadi guru. Kalau ada waktu luang dia juga bantu mengasuh anak-anak."

Kini aku yang cemas. Bagaimana nanti Dewi melihat aku? Aku kan tidak terbiasa bicara dengan perempuan. Siapa nanti yang memulai bicara, siapa yang mengakhiri, mana cerita yang dibuka dan mana yang disimpan. Apalagi aku sadar diri kalau bicaraku

kadang tidak lancar, kadang gagap. Apalagi jika di kepalaku banyak hal yang ingin disampaikan. Belum pernah aku diserang cemas semacam ini.

"Saya sudah kenal muka Bang Lafran dari foto keluarga di rumah Ibu Sal," katanya dengan suara manis, saat kami benar-benar berkenalan dengan resmi. Hah, aku hampir tidak siap dengan kalimat pertama ini. Aku tak sadar menekuk-nekuk jemari sampai berbunyi-bunyi, *kluk-kluk-kluk*. Aku salah tingkah. Ujung-ujung jariku terasa dingin dan kerongkonganku kering. Aku menyambar segelas air putih dan meneguk dengan cepat.

Buru-buru aku sembunyikan rasa gugup ini dengan bertanya nama lengkapnya. Sebuah pertanyaan kurang bermutu menurutku, tapi hanya itu yang terpikir saat itu.

"Ja... ja... jadi saya memanggil Martha atau Dewi?" Gawat. Aku bisa mendengar suaraku mulai bergetar dan gagapku muncul sedikit.

"Dewi saja," jawabnya tersenyum manis, sambil tertawa kecil.

Tapi untunglah, tidak seperti yang aku khawatirkan, pembicaraan kami selanjutnya berjalan baik. Dia pintar menenangkan rasa gugupku, seperti dia dengan mudah menenangkan murid-muridnya di kelas kemarin. Yang menyenangkan aku, obrolan kami lancar, semua terasa mengalir alami saja, baik topik remeh temeh sampai topik serius. Dari cerita tentang pergerakan mahasiswa sampai bagaimana pandangan agama kami. Bersama dia, aku jadi lupa harus mengatur-atur sikap, aku nyaman menjadi diriku saja. Tentu tetap ada sensasi malu-malu dan muka memerah.

Hanya beberapa hari aku bisa tinggal di Bengkulu, karena aku harus kembali mengurus kuliah di Yogyakarta. Kami ber-

pisah dengan malu-malu tapi bersepakat akan saling berkirim surat. Sejak itu, kami saling menghujani satu sama lain dengan surat-surat. Isinya surat kami campur aduk, mulai dari diskusi serius sampai cerita hilir mudik kurang jelas. Aku sekarang tahu kalau dia dari Krui, kemudian merantau bersama keluarganya ke Bengkulu. Namun tahun 1942, orang tuanya kembali ke Krui, dan menitipkan Dewi di keluarga Mas Ali dan Kak Sal.

Aku lebih lancar menceritakan berbagai hal dalam bentuk tertulis, tanpa takut harus gagap menyampaikan. Sementara Dewi dengan sabar membalas dan membahas topik yang aku tulis. Aku terkesan dengan wawasannya yang luas. Dia mengerti gambar besar situasi politik Indonesia dan dunia, punya visi tentang pendidikan, dan tertarik pula dengan dunia pergerakan.

Selama ini aku tidak punya teman dekat untuk membahas segala hal tanpa beban. Kini aku menemukan sosok teman ini pada diri Dewi. Dia bisa menjadi pemberi saran, penasihat, penimbang, penguat, pendebat kalau perlu, dan yang paling penting, dia pendukung yang luar biasa. Dewi ternyata juga pembaca yang baik. Dia sudah baca banyak tulisan-tulisan Bang Sanusi dan Bang Armijn, bahkan juga pernah baca buku ayahku yang ada di rumah Kak Salmiah.

Aku rasa kami berdua pribadi yang sudah cukup dewasa, sehingga mengerti sepenuhnya mau ke mana tujuan kami berdua. Suatu ketika aku merasa waktunya sudah tepat karena segala persiapan sudah lengkap. Mau menunggu apa lagi? Aku memberanikan menulis sebuah surat istimewa. Jauh berbeda dengan surat-menyurat kami sebelum ini. Kali ini tiada bahasan berpanjang-panjang tentang ini-itu. Hanya selembor kertas putih bersih, dan di dalamnya hanya tertulis empat baris kalimat saja:

Dengan seulas pinang kumakan sirih

Hanya sekadar pemerah bibir saja

Bukan culas aku mau meminang karena kau yang terpilih

Bersamaku membangun rumah tangga

Jantungku bergoyang-goyang ketika hendak mengirim surat itu di kantor pos. Bagaimana kira-kira tanggapannya? Apakah dia merasa terdesak? Bagaimana kalau dia tidak berpikir sama dengan aku? Bagaimana kalau dia tidak membalas?

Dengan membaca *bismillah*, aku jebloskan surat itu ke kotak surat dan aku pulang ke asrama dengan perasaan tak menentu. Sejak hari itu kerjaku mencoret tanggal demi tanggal, aku hitung hari demi hari, aku bayangkan suratku itu sedang naik kereta barang ke Jakarta, lalu dibawa menyeberang Selat Sunda dan mungkin sudah sampai ke Bengkulu. Mungkin sudah sampai di tangannya, mungkin sudah dibukanya, mungkin sudah dibacanya.

Dua minggu berlalu, tiada kabar, tiada berita. Biasanya sudah ada balasan. Kenapa ini tidak ada. Setiap hari tiga kali aku memeriksa kotak pos kalau-kalau ada surat. Tapi tiga minggu tetap tiada kabar berita. Padahal selama ini Dewi akan membalas hanya dalam hitungan 1-2 minggu. Kenapa kali ini lama sekali? Apakah dia tidak suka sajak aku? Apa dia tak mau dilamar? Apa caraku salah? Apa tukang pos salah kirim, atau tukang pos tidak hati-hati sehingga surat hilang di jalan? Oh Tuhan, belum pernah dalam hidupku aku senewen seperti ini. Aku semakin resah. Setiap mendengar bunyi *kring kring* sepeda tukang pos, jantungku bagai berhenti berdetak dan aku terlonjak.

"Untuk Bung Lafran," kata tukang pos sambil melambai sebuah amplop. Dengan sigap aku rebut surat itu. Tapi aku ke-

cewa karena surat ini bukan dari Dewi, tapi dari Kak Salmiah. Di dalamnya sebuah surat pendek, yang menyuruhku segera ke Jakarta, pada suatu tanggal yang ditentukan, untuk bertemu dengan keluarga Dewi. Jantungku berdentum-dentum bagai tambur ditabuh, seperti ada yang merayakan sebuah pesta besar di dalam sana.

Pertemuan Dewi denganku selanjutnya terjadi di Jakarta, bersama keluarga mereka. Dari situ, perjalanan kami berlangsung lancar. "Kenapa Dewi tidak pernah menjawab surat terakhir itu?" tanyaku penasaran. Dia hanya tersenyum. "Saya suka sekali pantun pendek itu," jawabnya, tanpa menjawab tanyaku.

Di Tanjung Karang, pada 6 Oktober 1951, di antara campuran rasa gugup, senang, bahagia, aku jabat tangan walinya, sambil aku mencuri pandang ke gadis berwajah bersih dan bersuara manis itu. Dewi tampak menunduk diam, tapi aku tahu perasaannya sama-sama buncah seperti aku. "Aku terima nikahnya, dengan mas kawin... tunai." Kami menikah di rumah orang tua Dewi di daerah Kaliawi.

Alhamdulillah, aku kini punya perempuan kesayangan baru. Yang ini: kesayangan khusus.

Itulah ibumu.

Yang Datang dan Yang Pergi

Aku kembali ke Yogya memboyong Dewi dengan sebuah semangat baru, dalam dunia yang baru pula. Dunia keluarga. Sudah terlalu lama aku sendiri, jauh dari keluarga. Setelah bertualang panjang seorang diri, selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, kini aku punya kawan seiring, sejalan, lahir dan batin.

"Di mana Dewi ingin tinggal?" tanyaku. Aku hampir selalu berbahasa Indonesia kepada Dewi. Aku tidak bisa bahasa pesisir Barat dan Dewi juga tidak bisa bahasa Batak Angkola. Kalau pun harus berbahasa Batak, lidahku pun sekarang rasanya sudah mulai kaku.

"Di mana saja Angkang rasa cocok. Kalau boleh tentu tak terlalu jauh dari kampus dan sekolah, biar Angkang gampang kalau mengajar," jawabnya. Dewi memanggilku Angkang atau kependekannya Kang.

Aku setuju, jarak tempuh ke sekolah dan kampus tentulah hal yang bagus jadi pertimbangan. Aku kini memang tinggal menunggu ujian di Universitas Gadjah Mada, sedangkan sehari-hari aku mengajar di kursus B1 dan B2 serta beberapa sekolah yang tidak saling berdekatan. Setelah menimbang-nimbang ini-itu, kami kemudian memutuskan menyewa sebuah rumah di tengah kota, tidak jauh dari Malioboro, di Jalan Sosrowijayan 80.

Waktu melihat tempat ini pertama kali, kami tahu kalau ini sebetulnya adalah rombakan dari sebuah kandang mobil yang

lalu dijadikan paviliun. Letaknya di kanan rumah utama, menjorok agak ke belakang. Tapi kami berdua suka tempat ini. Dan dengan keajaiban kreasi tangan Dewi, bekas garasi ini disulapnya menjadi tempat yang menyenangkan. Entah bagaimana caranya menata ruang-ruang rumah kami ini sehingga sedap dipandang mata. Semua serba bersih, terang, dan tertib. Rumah kami ini pun semakin teduh dengan berbagai tanaman hijau-hijau dan beberapa pot kaktus yang ditanam Dewi di depan rumah.

Kalau selama ini aku tidak suka makan bersama dengan tertib di meja makan, maka sejak berkeluarga, aku harus pasrah karena Dewi memasak sedemikian rupa enakunya dan dia ingin kami selalu makan bersama layaknya sebuah keluarga. Lama-lama aku menikmati pula dengan tata krama baru ini.

Aku punya kebiasaan tepat waktu, tapi sewaktu-waktu ritme hidupku bisa sembarangan mengikuti kegiatanku. Sejak bersama Dewi kini aku menjadi manusia yang semakin teratur. Jam 9 malam aku tidur, jam 4 pagi aku bangun. Sudah jelas pula apa ritual kami setiap hari, mulai dari shalat subuh berjamaah, makan siang, serta minum teh sore, sepulang aku mengajar. Dengan ajaib, Dewi mampu mengubah kebiasaan-kebiasaan lamaku dengan cepat. Hal yang dulu aku tak suka, tiba-tiba menjadi kebiasaan baru yang aku suka.

Kadang-kadang, kalau ada pameran kaktus, maka aku bonceng Dewi dengan sepeda untuk melihat jenis-jenis kaktus baru yang menarik hatinya. Aku juga menemani Dewi belanja bahan-bahan menjahitnya di toko di Malioboro. Dewi dengan telaten menjahit sendiri bajuku dan bajunya juga.

Aku merasa sekarang perjuangan hidupku mencapai titik penting. Sepanjang hidup aku selalu mencoba mencari cinta tulus. Cinta dari orang tua tidak pernah bisa aku dapatkan dengan

lengkap karena Omak sudah pergi sejak aku kecil dan Ayah selalu sibuk. Kini, aku menemukan cinta itu pada sosok Dewi.

Bagi rakyat Indonesia, masa-masa setelah penyerahan kedaulatan adalah masa bersyukur karena zaman revolusi bersenjata sudah lewat dan sekarang zaman membentuk keluarga besar bernama Indonesia. Sedangkan bagiku pribadi, hal yang mirip juga terjadi. Setelah mendapatkan pasangan hidup yang aku cari-cari, tidak lama kemudian kami memasuki masa membangun keluarga lengkap. Alhamdulillah, tak menunggu terlalu lama, Dewi hamil. Tak lama lagi aku akan punya anak!

Tak lama setelah hari kemerdekaan Indonesia, pada 21 Agustus 1952 rahmat itu datang. Bayi laki-lakiku lahir. Aku azani di kupingnya dan aku namai dia Toga Fakhruddin. Untuk anak pertama ini aku minta usul nama kepada Ayah dan ayah mertua. Ayahku memberi nama Toga, kalau dalam bahasa Batak itu artinya antara lain kekuatan. Sedangkan ayah mertuaku, Pak Basri Tajri memberi nama Fakhruddin. Jadilah dia bernama Toga Fakhruddin. Tapi di rumah dia dipanggil Ucok, panggilan akrab anak laki-laki di Batak.

Enam bulan kemudian, aku mendapat rahmat lain lagi. Setelah bergelar ayah, kini aku bergelar doktorandus. Aku lulus kuliah sarjana penuh. Setelah perjalanan kuliahku dimulai tahun 1947 saat menjadi mahasiswa di STI, lalu pindah ke AIP, lalu bergabung dengan UGM, barulah pada tanggal 26 Januari 1953 aku menjadi sarjana. Aku menjadi mahasiswa yang pertama lulus dan berhak menyandang gelar doktorandus dalam waktu tidak sampai 4 tahun. Bahkan aku termasuk salah satu sarjana

ilmu sosial dan politik yang pertama di Indonesia. Bagiku ini sebuah kepuasan tersendiri karena di masa itu waktu kuliah bisa molor panjang, akibat banyak kejadian yang membuat kegiatan belajar terhenti. Misalnya sejak pemberontakan Madiun 1948 dan agresi Belanda kedua, sebenarnya tidak ada kegiatan kuliah karena situasi negara yang kacau. Dengan gelar sarjana penuh ini aku menjadi dosen antara lain di Universitas Islam Indonesia, nama baru dari STI, almamaterku dulu.

Kebahagiaan kami bertambah-tambah. Tahun 1953 juga, pada 19 November kami mendapat anak kedua. Kelahirannya ini berdekatan dengan Maulid Nabi sehingga kami senatkan nama Muhammad. Adapun Iqbal terambil dari nama filsuf modern muslim dari Pakistan yang aku suka pikirannya. Karena itulah aku dan Dewi sepakat memberi namanya, Muhammad Iqbal.

Pilihan kami untuk punya rumah di dekat Malioboro memudahkan hidup kami. Dua anak laki-lakiku lahir di Klinik Rahayu yang dekat dari rumah. Tempat mengajarku tidak jauh, begitu juga dengan kantor HMI. Di sekitar kami ini juga terdapat sekolah-sekolah yang baik buat anak-anak. Dengan hanya naik becak atau diantar sepeda mereka sudah sampai di sekolah.

Ketika Toga dan Iqbal sudah berusia 4 tahun, kami masukkan mereka ke TK Netral di Malioboro dan dilanjutkan ke SD Netral. Pagi-pagi, setelah melap sepeda, Toga dan Iqbal aku dudukkan di boncengan berdempetan, dan aku antarkan ke SD. Setelah itu aku langsung ke kampus atau mengajar di sekolah lain.

Sedangkan Dewi akan menjemput mereka dari sekolah menjelang makan siang. Kalau kami jalan-jalan bersama dengan dua sepeda, maka sudah jelas pembagiannya. Toga langsung

meloncat ke bangku penumpangku untuk minta dibonceng, sedangkan Iqbal membonceng di sepeda Dewi. Entah kenapa Toga merasa sebagai "anak ayah" dan Iqbal seperti "anak ibu".

Aku lihat-lihat, di SD Netral ini ada Hizbul Wathan atau latihan kepanduan yang bagus. Aku punya ide baik, anak-anakku perlu ikut kepanduan agar mereka bisa ikut belajar dari alam, seperti aku waktu masih di kampung dulu.

"Toga, Iqbal, kalian sudah Ayah belikan baju dan peralatan kepanduan yang lengkap ya. Coba gabung dengan kepanduan Hizbul Wathan di SD. Nanti kalian akan bisa berkemah sampai di gunung. Belajar tentang alam dan disiplin," kataku suatu malam di meja makan.

Aku lihat Toga dengan bersemangat mengangguk. Tapi Iqbal tampaknya tidak terlalu antusias. Walau sudah ada baju kepanduan, Iqbal tidak mau ikut entah karena alasan apa. Belakangan aku baru tahu kalau dia berkemah dan kena cuaca dingin, maka napasnya jadi memburu dan bunyinya berdecit-decit. Tampak sekali dia kesusahan menangkap udara untuk masuk ke paru-parunya.

Dokter mengatakan Iqbal mungkin tidak nyaman dengan kepanduan karena punya bakat asma. Bila asmanya sedang menjadi-jadi, aku pakaikan dia baju-bajuku yang tebal agar dia tetap merasa hangat, khususnya kalau lagi musim hujan.

Setelah diwisuda sebagai sarjana, aku pindah bekerja ke Departemen Pendidikan. Akhirnya tarikan jiwa guru memang paling kuat aku rasakan di dalam hati. Setelah bekerja empat tahun dalam berbagai posisi, tahun 1957 aku diangkat menjadi Direktur Kursus B 1 Ekonomi dan Hukum Negeri di Yogyakarta, sebuah sekolah untuk para guru. Aku senang karena lewat Kursus B ini aku bisa mewarnai kepala dan hati para

guru sekolah di Indonesia. Pada gilirannya semoga para guru ini mewarnai murid-murid mereka di seluruh negeri.

Dengan posisi ini kesejahteraan hidup kami tentu lebih baik, walau tidak berlebihan. Gaji pegawai negeri tetap saja kecil, walau pun posisiku cukup tinggi.

Ada yang datang dengan bersemangat dan ada yang pergi dengan diam. Di saat aku merasai sendiri bagaimana menjadi ayah, sehingga lebih menghargai ayah, datanglah kabar dari Jakarta di suatu hari di 1955. Ayah yang selalu sibuk dengan berbagai kegiatannya pergi begitu saja tanpa banyak cakap. Ayah meninggal dalam perjalanan dari rapat-rapatnya menuju rumahnya, di atas sebuah becak. Rasanya ada yang tercabut hilang di dalam hatiku. Tapi aku bersyukur sudah berdamai dengan ayahku sejak lama. Kini Ayah boleh pergi dengan hati lapang dan senang, karena karya Ayah sendiri sudah banyak. Murid-muridnya tersebar di mana-mana membawa ilmu-ilmu yang Ayah berikan. Pembaca buku-bukunya terhibur dan tercerahkan dengan cerita-ceritanya. Lihat pulalah anak-anaknya sudah berkarya buat dirinya maupun bangsanya. Pikiran dan tangannya sudah menghasilkan banyak manfaat. Insya Allah menjadi amal jariyah. *Allahummagfir-lahu, warhamhu.*

Tiba-tiba muka Ayah tampak berubah redup. Dia tertunduk, dan terbatuk-batuk.

Lelaki Tercerahkan

"Iqbal, tolong kau tambah air Ayah," kata ayahku mengulurkan gelas-nya yang sudah kosong. Cerita panjang ini membuat kering kerongkongannya.

Sambil beranjak menuang air ke gelasnya aku bertanya. "Yah, dari tadi Ayah cerita tentang Sutan Pangarubaan yang sibuk kali, sampai Ayah sering ditinggal. Sesibuk apa beliau?"

"Ooo dia itu sangat sibuk. Sudah sibuk sejak aku belum lahir. Tidak hanya waktu jadi guru dan akhirnya jadi kepala sekolah. Dia setelah pensiun bahkan semakin bertambah saja pekerjaannya. Ompung kau itu dengan sukacita memasuki masa pensiunnya sebagai guru. Bukan karena dia bosan mengajar, tapi karena dia tahu akan punya banyak waktu untuk mengajar khalayak yang lebih luas. Kalau kakek-kakek lain akan ongang-onggang kaki di rumah menikmati masa pensiunnya, maka bagi Ompung kau itu, masa pensiun adalah awal karier baru. Menurut aku, dia bagai terlahir lagi dengan kegiatan yang beragam. Seperti renaissance man. Tahu kau. Lelaki yang tercerahkan pikirannya."

Aku mengganggu saja sekenanya.

Setelah meneguk minuman yang aku tuang, Ayah meneruskan ceritanya.

"Walau sibuk, Ompung kau itu tetap yang mengazankan aku waktu lahir. Begini cerita yang aku dengar tentang masa lalu ayah ibuku..."

Sekonyong-konyong tangisan terdengar bagai air yang terpen-car-pencar, melengking dari kamar utama. Sutan Pangurabaan tersentak dari doanya dan zikirnya yang panjang. Dia langsung mencelat masuk kamar, mendapatkan istrinya yang tergolek dan bayi merah yang digendong ibu bidan. "Laki-laki, Sutan," kata bidan. Alhamdulillah, bisiknya. Allah Maha Baik, pengganti anak perempuannya yang mati muda sudah hadir. Lengannya yang liat merengkuh bayi merah ke pangkuannya ini, mengambil napas panjang, lalu dia melantunkan azan di kuping kanan bayi laki-laki ini.

Sinar matahari sore yang berwarna jeruk ranum, menye-linap dari bilah jeruji jendela dan hinggap di dinding sebuah rumah kayu yang tegap di Pangurabaan, sebuah kampung di Sipirok, di kaki Gunung Sibualbuali. Larik sinar ini memendari kalender dinding yang menunjukkan 5 Februari 1922.

"Siapa namanya, Sutan?" bisik istrinya lemah. Sutan sudah berpengalaman dalam hal kasih-mengasih nama. Ini anak ketujuh, dan semuanya dia beri nama tanpa susah payah. Stok namanya banyak. Karena dianggap seorang guru yang cerdik pandai, sudah banyak pula handai tolan dan penduduk kampungnya meminta dia menyumbangkan nama buat anak cucu mereka. Tapi entah kenapa kali ini dia tidak langsung menemukan nama yang tepat. Dipangkunya bayi ini sambil terus memeras pikiran. Nama apa sebaiknya dilekatkan ke si buyung ini?

Dia putar di kepala segala memori dan bacaannya. Sebagai penulis, wartawan, guru, dan aktivis, dia punya segudang referensi. Dari sekian banyak nama tokoh, entah mengapa yang terbit di kepalanya adalah nama seorang pemenang hadiah

Nobel tahun 1907. Laveran, atau lengkapnya Charles Louis Alphonse Laveran, seorang dokter Perancis yang bertugas di Aljazair dan pertama menemukan parasit di darah penderita malaria. Karena temuannya ini, pil kina dan obat malaria lain ditemukan. Karena temuan ini, jutaan orang, termasuk orang-orang di Sipirok bisa sembuh dari sakit malaria.

Laveran, terdengar sengau kalau dilafalkan pakai lidah Perancis. Sutan mencoba-coba mengucap Laveran beberapa kali di ujung lidahnya. Berdecak-decak lidahnya bagai mengecap gulai dari kuali. Setelah beberapa kali lidahnya keseleo, insyallah dia, ini sebuah kata yang terlalu asing bagi lidah dan kuping orang sekampungnya. Tapi mau apa, dia terkesan betul dengan tokoh ini.

Akhirnya setelah beberapa penyesuaian, dia berketetapan hati, yang paling pas diolah oleh mulut dan lidahnya adalah Lafran saja, tak usah Laveran. Dalam bayangannya, ini tetap nama Perancis, tapi rasa Sipirok. Sutan membumbungkan doa, semoga anak ini bisa juga membawa manfaat buat kemanusiaan dan membawa kesehatan pula bagi istrinya.

Setelah melekatkan Pane di belakangnya, lengkap sudah nama anak bungsunya. Sutan lalu berbisik kepada istrinya yang makin lunglai dan pucat pasi di atas tempat tidur. "Dik, nama si buyung ini Lafran Pane, Dik."

"Laperan Pane," ulang Gonto.

"Bukan, Laperan. Tapi Lafran."

"O iya, Laperan."

Sutan terpaksa mengiyakan saja. Terbukti nama ini cukup sulit untuk lidah Sipirok. Tapi sudahlah.

Gonto kini hanya bisa diam. Tak kuasa dia melakukan apa pun. Kesadarannya hilang timbul dan badannya rasanya nyeri. Sedikit-sedikit kulit keningnya yang basah oleh keringat itu berkerenyit-kerenyit seperti menahan sakit. Sutan dengan pandangan iba melap kening itu dengan sapu tangan yang diambalnya dari sakunya. Setiap melihat istrinya, merebak air di pelupuk matanya. Istrinya yang sudah berani kawin lari dengan dia. Yang anak orang berada dan terhormat. Yang telah memberinya tujuh anak. Kini istrinya ini diam saja, karena dia sudah terlalu lemah untuk berkata-kata. Hanya anggukan lemah yang dia tangkap.

Detik-detik kelahiran kali ini membuat perasaan Sutan campur aduk. Senang karena dapat anak, tapi sedih karena istrinya sudah berbulan-bulan sakit, entah sakit apa. Dalam beberapa bulan terakhir, semakin lama semakin susut badannya, semakin pucat kulitnya dan semakin hilang hawa hidup dari mukanya. Bahkan akhir-akhir ini bertambah pula keluhannya. Katanya matanya mulai rabun, tidak bisa melihat dengan jelas.

Lafran, bayi kecil ini sendiri tampaknya harus berjuang sejak meluncur keluar dari rahim ibunya. Dengan kondisi fisik ibunya yang lemah payah, Lafran tidak mendapatkan air susu yang memadai.

Sudah beragam usaha Sutan lakukan, mulai dari membawa istri ke dokter dan juga berobat jauh ke berbagai tabib di pelosok. Kadang membaik sebentar, lalu jatuh sakit lagi. Ada yang bilang karena malaria, ada yang bilang karena penyakit lain. Entahlah, semuanya membuat hatinya rusuh. Sedangkan dia tetap harus bekerja untuk menopang hidup mereka, keluarga yang lumayan banyak, enam anak dengan istri yang sakit. Belum lagi beberapa anak angkat yang mereka pelihara.

Besok, ketika matahari naik di sela-sela pucuk kulit manis yang memerah, cengkeh yang sedang berbuah, dan durian yang berbunga, Sutan duduk di sebelah istrinya yang teronggok begitu saja di ujung tempat tidur.

"Maafkan Abang, harus kembali ke Panyabungan, sudah lama sekolah ditinggalkan, dan cuti pun sudah habis. Tinggal istirahatlah bersama Omak di kampung ini," kata Sutan bicara hati-hati kepada Gonto. Sutan serba salah sebetulnya. Kalau dia tinggal terus di kampung menunggu Gonto, murid-muridnya di sekolah akan terlantar. Banyak tanggung jawabnya, tidak hanya di sekolah, tapi juga di masyarakat, karena dia aktif di berbagai organisasi.

Ada perasaan tidak enak saat Sutan meninggalkan istri yang sakit, bayi Lafran dan Salmiah, anak perempuannya yang berumur 5 tahun. Dia sempat bimbang, tapi akhirnya dia membuat keputusan untuk tetap pergi. Dia percaya Omak akan bisa menjaga keluarganya.

Gonto tiada kuasa berkata-kata. Dia coba mengangguk, tapi kepalanya gagal menekuk. Hanya dengan sorot mata lemah dia mencoba menahan suami untuk tidak meninggalkan dia sekarang. Tapi terlambat, lelaki berkacamata, berbadan sedang, dan berkulit bersih itu sudah membalikkan badan. Gonto hanya sempat melihat punggungnya saja, sebelum berlalu menutup pintu. Suaminya tak tampak lagi, hanya bunyi langkahnya yang menjauh dan seulas bau minyak rambutnya yang tertinggal.

Bau ini membuat Gonto tak akan pernah lupa bagaimana mereka memulai perjalanan sampai ke titik ini.

Jalan hidup Sutan bagai pelayaran jauh yang berani membelah badai besar. Panyabungan Pane yang kemudian bergelar Sutan Pangarubaan, telah membentuk dirinya sendiri menjadi seorang yang disegani, walau dia besar tanpa asuhan ayahnya Enda Pane yang sudah wafat ketika dia masih kecil. Sutan belum lagi punya adik ketika ayahnya, seorang tokoh yang disegani di kampung, meninggal.

Sejak itu, ibunya, seorang perempuan Batak yang tekun dan keras hati telah bertekad akan membesarkan anaknya seorang diri, dan memutuskan tidak akan pernah kawin lagi. Seperti mata pencarian perempuan lain di kampung mereka yang bernama Pangarubaan di Sipirok, ibunya pun mencoba peruntungan dengan menenun. Dari menenun helai demi helai benang inilah dia berhasil mandiri dan membesarkan anaknya semata wayang.

Sutan tumbuh menjadi anak yang aktif dan penuh ide, pandai menulis dan tentunya berpantun yang indah-indah. Dia pun suka dengan seni musik. Semua ini membuat dia menjadi sosok populer di kampungnya dan tentu pula jadi buah bibir gadis-gadis desa. Sebagai anak keluarga yang terpandang, dia bisa masuk sekolah yang bagus, yang diperuntukkan untuk orang Belanda. Dia akhirnya menyelesaikan sekolah guru.

Di masa muda ini Sutan jatuh cinta kepada seorang gadis dari keluarga lebih terpandang bernama Gonto Siregar. Tapi apa daya, keluarga Gonto tidak setuju karena merasa keluarga Sutan tidak punya status sosial yang sama. Lagipula mereka melihat kondisi keluarga Sutan yang kurang mampu secara ekonomi, khususnya setelah dia tidak berbakat lagi.

Tapi kedua sejoli ini bersikeras untuk menikah, karena hati sudah kadung saling terpaut. Mereka berdua tidak mengerti kenapa mereka tidak boleh dipersatukan dalam sebuah rumah tangga. Sutan sendiri cukup percaya diri akan bisa melayari hidup berkeluarga dengan baik, apalagi dia sudah punya pekerjaan sebagai seorang guru dan berhak dapat gaji tetap dari pemerintah Hindia Belanda.

Ketika keluarga Gonto tetap tidak setuju, dua sejoli ini bersepakat untuk memaksakan kehendak cinta mereka. Ya, kawin lari. Bukan kisah dua anak muda minggat berdua dan mencari tuan kadi. Tapi kawin lari yang mereka pakai adalah yang sesuai adat Sipirok. Yaitu calon istri akan datang ditemani oleh teman perempuannya untuk datang ke rumah calon suami. Lalu keluarga calon suami akan menyambut mereka dengan ucapan yang puitis dan berbalas pantun untuk menanyakan maksud kedatangan mereka. Jika sudah diyakini maksudnya jelas, maka tuan rumah menyilakan mereka tidur di kamar tamu sampai selesai urusan izin pernikahan dari kedua belah keluarga ini, yang bisa memakan waktu berpekan-pekan lamanya. Dan cara ini yang ditempuh Gonto.

Orang tua Gonto menolak keras rencana kawin lari ini, dan mereka sampai berkali-kali mengutus abang tertua Gonto untuk membujuk adiknya agar membatalkan niat kawin lari dan pulang ke rumah orang tua. Namun sejarah hidup mereka menyatakan cinta sepasang anak muda inilah yang menang.

Keluarga muda Sutan dan Gonto ini patut berbangga karena bisa membuktikan bahwa hikayat hidup yang mereka tulis berjalan

indah. Bertahun-tahun mereka menjalani hidup mereka dengan senang sentosa. Sutan telah menjadi pegawai negeri pemerintah Hindia Belanda sebagai guru. Menjelang pertukaran abad, setelah Sutan mengajar di Sipirok, lalu dia mendapatkan penugasan untuk mengajar di Padang. Pengantin baru ini kemudian hijrah ke ranah Minang, dan di sinilah lahir putri sulung mereka, Sitiangat Pane lahir pada 1900.

Setelah beberapa tahun, Sutan dipindahkan lagi mengajar ke Muara Sipongi, kota kecil di perbatasan Tapanuli Selatan dan Sumatera Barat. Di kota ini mereka tinggal hampir 10 tahun, dan rumah mereka semakin semarak dengan lahirnya Sanusi Pane, Armijn Pane, dan Asmah Pane.

Karier Sutan sebagai guru terus bergulir. Dia lalu dipindahkan ke Padang Sidempuan, dan di kota ini lahir anak kelima mereka yaitu Siti Salmiah Pane. Seiring dengan anak kelima ini naik pula jabatan Sutan, dari guru menjadi kepala sekolah pada tahun 1917. Setelah 18 tahun dia berjuang dari guru bantu, guru biasa di beberapa tempat, kini dia menjadi kepala sekolah di Sekolah Melayu Kelas 2. Saat itu umurnya 37 tahun.

Sebagai guru, Sutan menjadi buah bibir masyarakat di mana pun tempat dia bertugas. Bukan hanya karena posisi dan cara mengajarnya, tapi karena amal kerjanya di luar ruang kelas. Dia tidak hanya guru, tapi dia adalah penggerak pendidikan daerah. Sedih dia melihat minimnya orang terpelajar di kampung halamannya. Sebab itu, kalau ada anak yang tidak mampu secara ekonomi, tapi mau sekolah, dia siap membantu mereka habis-habisan. Dia biyai anak-anak ini, jikalau tidak punya tempat tinggal karena merantau dari kampung, maka dibukanya pintu rumahnya dan disilakan anak-anak itu tinggal di rumahnya. Bahkan kalau perlu, belanja keluarganya dikurangi untuk mem-

biayai anak-anak angkat ini. Bertambah ramailah keluarga mereka yang sudah lumayan besar, keluarga dengan 5 anak.

Kebiasaan memelihara anak angkat ini semakin kuat ketika dia jadi kepala sekolah, apalagi gajinya sekarang naik. Sekitar tahun 1920-an, Sutan mendapatkan sebuah surat tugas baru dari gubernemen. Dia diminta untuk menjadi kepala sekolah di Kota Labuan Bilik. Artinya mereka harus pindah tempat lagi. Ketika itu Sitiangat, anak sulungnya sudah dewasa dan mendapatkan jodoh. Sebelum mereka pindah, Sitiangat dinikahkan dengan Tarib, salah satu dokter hewan yang pertama di Sumatera. Kebetulan pula dokter ini bermarga Siregar dan berasal dari Sipirok juga. Setelah menikah, pergilah pasangan ini merantau ke Kalimantan karena Dokter Tarib mendapat tugas dari gubernemen untuk bekerja di sana.

Karena Sitiangat sudah berkeluarga, Sutan hanya memboyong istri dan empat anak saja ke Labuan Bilik. Di tempat ini kemudian lahirlah anak mereka yang keenam, bernama Siti Zahara Pane. Tugas di kota ini ternyata hanya beberapa tahun saja, karena setelah itu Sutan dipindahkan ke Tapanuli, tepatnya ke Panyabungan, nama kota yang sama dengan nama kecilnya.

Sebagaimana dia membantu banyak anak kampung dapat pendidikan, Sutan punya cita-cita besar untuk menyekolahkan anak-anaknya tinggi-tinggi. Lebih tinggi dari dia, biar anak-anak ini bisa memperjuangkan bangsa mereka sendiri, tidak selalu di bawah kendali sistem kolonial. Beruntung buat dia, sebagai orang cukup terpandang dan dari keluarga yang baik, dia diizinkan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda.

Setahun sebelum aku lahir, ayahku Sutan Pangurabaan ikut mendirikan cabang Muhammadiyah di Sipirok. Sebelum itu dia kerap bolak-balik ke Jawa, ikut melihat dan mengenal kegiatan Muhammadiyah langsung di lapangan. Rupanya ide-ide KH Ahmad Dahlan tahun 1912 memesonanya. Dia merasa cocok dengan Muhammadiyah yang memperlihatkan semangat baru dalam menjalankan agama, baik dalam hal ritual maupun kerja sehari-hari. Keterlibatan dia di Muhammadiyah ini kemudian diikuti dengan pendirian sekolah dan pesantren Muhammadiyah, yang kemudian aku disuruh masuk ke sana.

Sejak tahun 1914 ayahku sudah menulis cerita bersambung dalam bahasa Angkola di surat kabar *Poestaha* di Padangsidempuran. Cerita ini kemudian dicetak dalam bentuk novel tiga jilid berjudul *Tolbok Haleon: Siriaon di na Tobang, Sipaingot toe Naposo Boeloeng*. Artinya Musim Kelaparan: Hiburan bagi Orang Tua, Saran bagi Kaum Muda.

Dalam perkembangannya nanti, novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Menurutku, ayahku itu orang yang tercerahkan dalam banyak bidang. Kalau Bang Armijn dan Bang Sanusi kemudian punya jiwa seni dan menjadi penulis, tentulah bakat itu menurun dari Ayah. Selain guru, ayahku itu seniman pula. Dia punya rasa musik yang baik sekali sampai dia punya perkumpulan kesenian "Uning-Uningan Sibualbuali" yang kegiatannya menggali, mengumpulkan, dan menyanyikan lagu-lagu rakyat Sipirok. Makanya tidak heran kalau Bang Armijn punya ketertarikan juga dengan suara dan musik. Dia sampai meneliti tentang bunyi suara dan alfabet.

Nah, aku sendiri? Tampaknya urusan menulis sastra dan musik ini memang bukan bagian aku.

Kalau kedua abangku juga menjadi wartawan, aku pun tak heran. Di ujung Sumatera, puluhan tahun lalu, ayahku pun su-

dah jadi wartawan. Surya nama korannya. Ayah itu selalu sepe-
nuh hati untuk membuat sesuatu. Jadi dia tidak hanya sekedar
menulis, tapi dia juga membeli mesin cetak sendiri. Bahkan dia
tak malu-malu menjajakan sendiri hasil cetakannya di pasar.
"Biar orang-orang kita mau membaca dan tidak buta huruf,"
katanya ketika ditanya apa motivasinya sampai turun ke pa-
sar. Karena semangatnya ini dia dikenal luas, dan bahkan anak
muda bernama Adam Malik pernah belajar tentang jurnalistik
kepada dia.

Yang aku juga heran di mana beliau belajar kaidah jurna-
listik, karena tidak ada sekolahnya waktu itu. Aku kira Ayah
belajar jurnalistik secara otodidak, melalui membaca banyak
koran yang ada dan lalu mencoba menulis sendiri. Perjalanannya
ke Batavia dan daerah lain di Jawa membuat dia punya
banyak wawasan. Tapi aku yakin yang dia punya dari awal tentu
naluri untuk memberitakan kebenaran dan perjuangan manusia
untuk merdeka.

Karena aktif dalam berbagai kegiatan pergerakan dan men-
jadi tokoh Partai Indonesia, Ayah sudah lama diamati oleh po-
lisi Belanda. Tapi karena pengaruh beliau di masyarakat, polisi
susah juga menjeratnya. Rumahnya relatif aman sehingga bisa
menjadi tempat persembunyian Adam Malik yang dulu dikejar-
kejar polisi Belanda.

Ayah selalu ingin menyekolahkan anaknya sebaik-baiknya.
Dan karena posisi sosialnya yang tinggi, dia bisa menyekolahkan
anaknya ke sekolah Belanda. Kesempatan untuk menyekolahkan
anak ke sekolah Belanda ini dipakai baik-baik. Sebelum Ayah
pindah ke Panyabungan, dia sudah mengirim dua abangku,
Sanusi dan Armijn untuk sekolah ke Sibolga, lalu pindah ke
Bukittinggi dan terus ke Padang. Bahkan selesai mereka seko-

lah di Sumatera, Ayah lalu mengirim mereka untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi lagi ke Batavia dan Yogyakarta. Bang Sanusi menamatkan sekolah guru Kweek School dan AMS Sastra Timur, bahkan dia sampai belajar ke India. Sedangkan Bang Armijn mendalami Kesusasteraan Barat. Menurut ceritanya, abang-abangku ini pintar sejak kecil. Umur belasan tahun mereka sudah jadi penyair dengan karya yang baik dengan penguasaan bahasa asing dan filsafat yang kuat.

Anak-anak perempuannya pun diberinya semangat untuk terus sekolah, karena itu Kak Asmah dimasukkan Ayah ke HIS di Sipirok sambil tinggal di rumah neneknya. Selepas HIS, Kak Asmah menyusul kedua abangnya belajar ke Batavia. Belakangan, Kak Salmiah sekolah Tarnan Siswa sampai ke Yogyakarta.

Ratuku

Toga dan Iqbal sekarang sudah seperti anak sebaya saja, mereka bermain bersama, dan tentu kadang berkelahi bersama pula. Lucu juga mendengar mereka ribut dalam bahasa Jawa *ngoko*. Padahal aku dan Dewi bicara kepada mereka dalam bahasa Indonesia.

Kalau sudah berkelahi dan membuat gaduh, aku akan sedikit berteriak, dan kontan mereka diam tidak berani lagi saling gertak. Tapi yang namanya kakak beradik laki-laki, setelah berantem, dalam sekejap mereka bisa akur lagi, dan kadang bersekongkol membuat sebuah kenakalan lain. Pernah suatu malam aku mengontrol mereka di kamar. Aku kira mereka sudah tidur, ternyata mereka sedang asyik bermain lempar-lempar guling dan bantal sampai kamar mereka berantakan. Kalau kenakalan mereka berdua sudah terlalu menjadi-jadi, maka sabetan beberapa helai lidi di kaki akan membuat mereka jera.

Ini mungkin salah satu masa paling tenang dalam hidupku. Aku pulang mengajar biasanya jam satu siang dan anak-anak sudah pulang dari sekolah pula. Setelah Zuhur, kami makan siang bersama, sambil aku mengobrol dengan Dewi dan anak-anak. Setelah itu kami semua tidur siang sampai waktu shalat Ashar.

Sore hari adalah waktu anak-anak bermain di halaman, sedangkan aku duduk-duduk membaca dan menulis. Bacaanku banyak, tidak hanya buku akademis, aku juga membaca aneka koran dan majalah seperti Kedaulatan Rakyat dan Mercuri Suar.

Sedangkan Dewi biasanya tekun menjahit sendiri baju anak-anak seperti yang dia lakukan sejak dulu. Dalam pandanganku, jahitannya rapi, pemilihan warna dan model bajunya berselera tinggi. Kalau tidak menjahit, Dewi sibuk menyiram anggrek koleksinya atau ikut pula duduk dekatku, membaca *Libelle*, majalah wanita berbahasa Belanda, di mana dia banyak mendapatkan pola jahitan baru.

Ketika Toga dan Iqbal sudah agak besar, aku pinjamkan sepeda yang kebesaran kepada mereka untuk belajar. Aku dan Dewi suka tertawa melihat kaki mereka sampai berjinjit-jinjit mengimbangi badan sepeda yang hampir setinggi mereka. Kadang-kadang aku ikut mengajari mereka mengendalikan sepeda, aku pegang bagian belakang sepeda dan aku dorong sepeda itu pelan-pelan sambil mereka belajar mengendalikan stang dan mengatur keseimbangan.

Melihat mereka berdua bermain dengan serunya, aku ingat lagi masa kecilku dulu di Sipirok. Aku anak laki-laki tak beribu yang bermain sesukaku ke mana saja, tanpa perhatian langsung dari ayahku. Kini aku ingin mereka berdua ini benar-benar merasakan kehadiran aku, ayah mereka.

Karena itu pula aku rajin membawa mereka jalan-jalan. Favorit kami semua antara lain menonton pertandingan sepakbola langsung ke stadion. Selalu ramai dan suara mereka habis karena ikut berteriak-teriak membela tim masing-masing.

Pernah pula suatu kali awal di awal tahun 1960-an, Bung Karno datang ke Yogyakarta. Dia sedang berada di puncak kekuasaan dan kepopulerannya. Rakyat tumpah ruah menyambut kedatangannya yang dijadwalkan akan melintas Malioboro. Kami tidak mau ketinggalan, aku ajak kedua anakku, aku gendong mereka kiri kanan dan kami berdiri di pinggir jalan

Malioboro ikut melambai-lambaikan tangan ke arah rombongan Bung Karno dan konvoinya. Toga dan Iqbal ikut berteriak-teriak merdeka, sambil mengibarkan bendera merah putih dari kertas minyak yang kami beli saat jalan kaki dari rumah di Sosrowijayan ke Malioboro.

Setiap tahun kami sekeluarga juga datang melihat Sekatenan dan pasar malam di Alun-Alun Kidul. Masuk pasar malam itu yang teringat olehku adalah pasar malam di Medan dulu, saat aku beradu tinju dengan muka lebam dan berdarah, untuk mencari uang saku. Kini alhamdulillah anak-anakku tidak melewati masa sulit ini. Toga dan Iqbal terpingkal-pingkal ketika melihat badut, ketakutan ketika masuk rumah hantu, ngeri melihat atraksi pawang ular dan yang paling mereka suka adalah ketika kami melihat tong setan dan bola maut, menonton motor-motor berseliweran melawan gravitasi. Ah, bunyi mesin yang menggerung, campuran bau asap, bensin dan oli yang menyengat, membawaku melayang sejenak ke masa lalu saat aku menjadi anggota geng motor dulu di Batavia.

Suatu kali, tanpa kami sangka-sangka, Iqbal protes kenapa hanya Toga yang punya adik dan dia tidak.

"Ibu, boleh minta adik, biar Iqbal jadi abang juga," rengiknya.

"Iya nanti kita beli, ya," jawab Dewi mengakali permintaan ini. Aku tertawa dalam hati mendengar kecerdikan jawaban Dewi ini.

Suatu kali kami belanja di toko mainan. Di depan kasir Iqbal kembali merengek, "Ibu, katanya mau membelikan adik satu." Kasirnya sampai terpingkal-pingkal mendengar permintaan ini.

Dewi dengan cepat memutar akal dan menjawab. "Tidak dijual di sini. Beli adik itu harus di rumah sakit." Aku menyembunyikan senyum melihat Dewi mulai kerepotan melayani pertanyaan Iqbal.

Iqbal ternyata anak yang konsisten. Ketika kami menjenguk seorang saudara yang sakit dia tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menagih janji.

"Ibu, kita sudah di rumah sakit. Ayo belikan satu adik buat aku."

Aku tahu detik ini kami tidak punya cara membela diri lagi. Kami sudah kehabisan alasan. Alhamdulillah tidak lama setelah itu Dewi hamil anak kami ketiga. Iqbal tidak kepalang bahagiannya dan tidak sabar menunggu-nunggu kapan adiknya keluar dari perut Dewi. Setiap malam sebelum tidur dia tak lupa menempelkan kupingnya ke perut Dewi untuk mendengarkan detak jantung adiknya dan ketawa-ketawa ketika adiknya terasa bergerak.

Di saat itulah kami sadar ruangan di rumah sudah tidak cukup. Kami akan perlu kamar baru untuk anak-anak yang semakin besar, dan tentu nanti perlu ruang untuk bayi yang akan lahir ini. Aku dan Dewi berkeliling dan kami menemukan rumah kontrakan baru di Pingit, Sidomulyo. Rumah ini berada di sebuah jalan kecil tapi berukuran lebih besar dari rumah sebelumnya, sehingga akan memberi ruang yang cukup untuk kamar anak-anak dan kami semua. Rumah ini dibelah oleh sebuah lorong tengah, yang membagi rumah menjadi dua bagian, yang masing-masing sisi punya kamar-kamar. Di bagian belakang ada dapur, dan tanah kosong yang berisi sumur dan kamar mandi, serta kandang ayam yang aku bikin sendiri.

Kami pindah ke rumah kontrakan baru di Sidomulyo ini saat anak bungsu lahir. Alhamdulillah kali ini perempuan.

Iqbal tak terkira bahagiannya. Aku lihat matanya tidak lepas-lepas mengawasi bayi kecil yang terlelap di tempat tidur. Kalau sedang main di luar, sebentar-sebentar dia masuk kamar hanya untuk melihat adik bayinya. "Kenapa adik tidur terus, kapan dia main sama Abang Iqbal?" katanya berulang-ulang. Dia sekarang sudah punya adik, sudah memanggil dirinya abang, dan adiknya "dibeli" di rumah sakit.

Urusan nama untuk bayi perempuan kami ini tidak sederhana, karena Dewi dan aku belum mencapai kata sepakat. Aku suka dia tidak, dia suka aku tidak. Karena berlarut-larut dan belum juga dapat kata sepakat, kami putuskan untuk sementara bayi kecil ini dipanggil saja Butet. Orang Batak memanggil anak perempuannya ya Butet. Dan panggilan singkatnya, kami ambil bagian belakang saja. "Tet."

Suatu hari Butet sakit sehingga harus kami bawa ke dokter. Sambil menunggu dokter, Dewi mengobrol dengan Butet dan mengajari dia bagaimana memperkenalkan namanya ke dokter. Daripada hanya mengenalkan nama pendek aja, Dewi punya ide. "Nak, bagaimana kalau Ibu sebut saja nama kamu Tetty. Tet kependekan Butet, lalu kita tambah ty. Mau?" Begitu usul Dewi.

Si Butet mengangguk-angguk senang. Sejak pulang dari dokter, Butet terus menyebut-nyebut namanya Tetty dengan lidah cadelnya. Sejak itulah melekat namanya Tetty. Aku tambahkan nama belakangnya Sari Rahmiati. Akhirnya jadilah namanya menjadi Tetty Sari Rahmiati yang merupakan gabungan dari nama Tetty dari Dewi dan Sari Rahmiati dari aku.

Di rumah, aku menempatkan Dewi bagai ratu dan tempat aku berdiskusi apa saja. Kalau dia mau ke pasar, aku selalu siap sedia memboncengnya dengan sepeda, barulah ketika belanjanya banyak dia pulang naik becak. Kalau ada pameran bunga dan kaktus, aku yang menawarkan untuk mengantar. Selain mengurus anak dan rumah tangga, aku mendukung sekali ketika Dewi aktif dalam kegiatan Aisyiah atau ikut *conversation class*.

Bagaimana aku tidak akan menempatkan dia di posisi yang tinggi. Dewi sungguh menjadi dewi di rumah kami. Aku sering waswas kalau ada anak kami yang sakit. Kok bisa sakit? Itu protesku kepada Dewi. Soalnya aku merasa kami sudah menyiapkan makan yang cukup vitamin dan waktu tidur siang yang cukup buat anak-anak. Untunglah Dewi tidak gampang khawatir seperti aku. Daripada membuang tenaga untuk waswas, dia dengan tenang tapi gesit langsung merawat mereka sampai sembuh.

Untuk urusan makanan, aku suka semua masakannya, mulai sambal goreng tempe sampai sayur. Bahkan dengan kepintarannya memasak, Dewi selalu berhasil menghidupkan lagi kenangan masa kecilku. Gulai lalat, atau ubi tumbuk masakan khas kampungku pun dia buat nikmat sekali. Campuran sambal teri kacang dan ubi tumbuk terasa pas dan membuat aku bisa menambah nasi berkali-kali.

Nah, untuk urusan bersih-bersih, Dewi ternyata seorang pengelola rumah tangga yang luar biasa tekun. Dia menata meja makan sedemikian rupa, barang pecah belah, sendok dan garpu tersusun rapi lengkap dengan serbet makan kotak-kotak. Dia membersihkan segala sesuatu dengan jelimet, teliti, dan licin. Bahkan pernah ada adik-adik Dewi yang tinggal di rumah, tapi tidak berani ikut mencuci piring atau menyapu, karena

takut diulang oleh kakaknya gara-gara standar kebersihannya berbeda.

Di rumah kami tidak ada pembantu. Karena itu semua hal dikerjakan Dewi dan dibantu seisi rumah sejak subuh. Untuk meringankan tugas ratuku, kami membagi tugas sehari-hari. Dua anak bujangku mendapat tugas sejak dari pagi, sedangkan si bungsu masih bebas tugas. Pagi sekali air sumur akan dikerek oleh tukang timba yang sudah kami bayar, lalu Iqbal menyiapkan dan memanaskan sarapan, sedangkan Toga bagiannya mengepel lantai, sementara Dewi membereskan bagian lain dan menyapu. Aku pun kadang-kadang turun tangan pula, kadang memasak nasi goreng buat seisi rumah.

Karena ada rasa "dendam" tidak pernah merasakan punya ibu, aku mewajibkan anak-anak untuk menaruh hormat kepada Dewi, dan dia tidak boleh diprotes dan diganggu gugat oleh anak-anak. Setiap ada perbuatan yang tidak menghargai Dewi, maka aku akan turun tangan langsung untuk mengingatkan anak-anak. Mereka harus bersyukur dan mengagungkan ibunya sepenuhnya, mengingat aku tidak pernah dapat kasih sayang ibuku sendiri.

Ketika anak-anakku mencapai usia SD, aku mulai mengajarkan mereka mengaji. Ya aku sendiri yang turun mengajar dan memastikan bacaan mereka benar. Pelajaran mengajiku di surau dan pesantren alhamdulillah menempel cukup kuat sehingga aku bisa tahu di mana tajwid dan bacaan mereka yang salah, tanpa aku harus memegang Al-Quran. Untuk memudahkan mereka menangkap bacaan, aku sering membaca ayat tertentu dulu. "Mulai, yah, simak. Ayah yang baca," kataku di depan mereka.

Di bulan puasa, Toga dan Iqbal aku haruskan membaca satu juz Al-Quran setelah Subuh di meja makan. Setiap bacaan me-

reka aku simak. Bila aku capek dan ingin berbaring, aku se-
lonjor di tempat tidur sambil bilang, "Bacanya yang keras ya.
Ayah mau dengar dari kamar." Kalau ada bacaan yang kurang
jelas dan salah, aku koreksi sambil bicara agak keras dari kamar.

Ini mungkin caraku mengubah sejarah hidup kami. Kalau dulu
waktu kecilku jauh dari perhatian orang tua, maka aku ingin
anak-anakku mendapatkan sebaliknya. Perhatian khusus kami
berdua.

Sejak kecil aku tidak punya kebiasaan makan bersama ke-
luarga yang utuh. Kalau dulu aku makan terserah aku saja,
bahkan kalau aku tidak makan tidak ada juga yang peduli.
Hanya perutku yang keroncongan dan badan yang lemas saja
yang mewajibkan aku harus makan. Maka sekarang setelah aku
punya anak, aku ingin mewajibkan kebiasaan makan bersama.
Kami akan duduk bersama di meja makan bulat, di jam yang
sama, makan dengan tertib tanpa banyak bicara. Nanti sambil
makan buah, barulah kami bisa mengobrol tentang apa yang
anak-anak lakukan setiap hari.

Aku sadar kalau ini hal baru, yang aku sendiri tidak terbiasa
lakukan. Karena itu aku belajar kepada Dewi bagaimana *table
manner* yang benar. Maklum, selama ini aku makan dengan gaya
pasar saja, makan dengan santai dan sesukaku. Padahal kata
Dewi, ada tata kramanya. Lagi-lagi dengan sabar dia mengajari
kami.

Pernah suatu kali ada nasi di piring anak-anakku yang ter-
sisia. Aku bilang kepada mereka untuk menghabiskan, bahkan
tanpa ada satu butir nasi pun tersisa. "Kalian tahu, perlu satu

tahun menunggu panen satu butir nasi itu. Banyak orang yang bahkan tak punya makanan. Biasakan kita hargai makanan dan usaha yang menanamnya."

Kalau dulu makanku bisa sekadarnya saja, maka sekarang aku ingin anak-anak mendapatkan gizi terbaik. Kepada Dewi aku serahkan biaya khusus untuk makan, pendidikan, dan kesehatan. Dewi menyulap meja makan kami menjadi tempat menikmati cita rasa, dengan lauk dan sayur yang cukup. Aku juga ingin selalu ada buah di meja makan, paling tidak pisang raja serei yang coklat berbintik.

Itu pun belum cukup menurutku. Aku bersepeda ke pemerahan susu di Muja Muju, Gembira Loka, dan memesan agar susu segar dalam botol diantar setiap hari ke rumah. Setiap malam anak-anak harus menghabiskan segelas susu segar ini. Sedangkan pagi, mereka akan diberi vitamin lengkap, dan juga minyak ikan. Aku ingin semua realitas hidupku di masa kecil tidak berulang, dan nasib anak-anakku lebih baik dari nasibku. Tidak perlu mewah, tapi cukup dalam hal gizi dan kesehatan.

Sejak kecil aku tak tahu bagaimana rasanya merayakan ulang tahun. Selama ini umurku bertambah bagai angin lalu begitu saja, bahkan aku kadang lupa kapan ulang tahunku yang sebenarnya. Sedangkan Dewi mengerti bahwa ini momen penting dan dia ingin anak-anak merasa sedikit istimewa di saat ulang tahunnya, tanpa harus meniup lilin.

Maka kalau ada di antara anak-anakku yang berulang tahun, aku persiapkan dengan caraku.

Pagi-pagi, aku sudah memanggil Toga atau Iqbal. "Coba kalian ke kandang ayam di belakang, kalian pilih dan tangkap ayam yang paling sehat dan gemuk." Sementara para ayam ribut berkotek-kotek karena diobrak-abrik mereka, aku mengasah pisau

tajam-tajam dengan batu asahan. Sekira sudah tajam benar, aku suruh kedua anak ini memegangi sayap, sembari aku cabuti bulu-bulu halus di leher ayam. Lalu dengan membaca asma Allah, semua selesai dengan cepat.

Dewi langsung menangani ayam yang sudah keok ini di kual. Tak berapa lama kemudian dari dapur merebaklah bau wangi masakan dan nasi kuning yang diolah Dewi. Mungkin bagi Toga, Iqbal, dan Tetty tidak jelas benar ini hari apa dan kenapa ada pemotongan ayam subuh-subuh. Tapi aku yakin mereka menikmati sekali variasi hidangan makan yang istimewa di setiap hari ulang tahun ini. Ketika semua hidangan sudah lengkap, kami bersantap bersama setelah aku memimpin doa untuk kebaikan keluargaku. Aku pikir-pikir ternyata menyenangkan juga mensyukuri ulang tahun dengan cara begini.

Kami tidak membiasakan anak-anak punya uang jajan. Aturan kami cukup jelas, yaitu anak-anak makan hanya di rumah. Baju dan sepatu diganti hanya kalau perlu saja. Bagiku yang penting adalah kesehatan, makanya segala jenis makanan sehat tersedia. Dan juga pendidikan, sehingga aku lengkapi rumah kami dengan banyak buku bacaan buat anak-anak.

Aku sebisa mungkin juga memberikan contoh yang baik buat anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Aku perhatikan caraku disiplin dengan waktu, caraku sering membaca, caraku menjaga waktu shalat dan sampai caraku menjaga badan dengan olahraga.

Biasanya setelah shalat Subuh, aku berolahraga dengan berjalan kaki keliling. Aku berjalan cepat, hampir seperti lari kecil. Ini olahragaku satu-satunya yang kulakukan dengan rutin. Bahkan rutanya pun aku tidak pernah ganti sampai semua orang sudah hapal aku akan lewat di sana jam tertentu.

Toga dan Iqbal pernah bertanya, "Ayah kenapa kok lewat situ terus?"

Aku jawab saja, "Karena anjing-anjingnya sudah kenal. Jadi tidak digonggong lagi kalau lewat."

Pengawal Malam

Suatu pagi Dewi pulang dari pasar diantar becak yang kali ini seperti kelebihan muatan. Tidak biasanya, Dewi membeli segala macam kebutuhan dapur lebih banyak dari biasa. "Ayo, ayo kita bantu Ibu," kataku mengajak anak-anak ikut menurunkan barang.

"Ada desas desus kalau akan ada keributan. Jadi tadi banyak orang yang memborong bahan makanan. Selain itu Angkang, di pasar tadi banyak selebaran palu arit, sampai ditarok di atas becak yang biasa aku pakai," kata Dewi.

Ah, PKI lagi. Aku melihat mereka semakin agresif, sampai selebaran politik mereka pun masuk ke pasar. Tahun 60-an ini situasi dalam negeri memanas karena pertarungan ideologi terus berlangsung di Indonesia. Pergulatan yang sangat keras itu antara nasionalis, komunis, dan Islam. Komunis mencoba masuk ke berbagai sendi masyarakat, bahkan termasuk juga ke tentara. Tapi tampaknya Angkatan Darat banyak yang anti komunis. Namun PKI seperti mendapat angin setelah ada konsep Nasakom dari Bung Karno: nasional, agama, dan komunis. Perang revolusi bersenjata boleh selesai, tapi perang ideologi masih terus berlangsung, makin lama makin sengit pula.

Perebutan pengaruh antara komunis, militer dan unsur lain terus meruncing. Sudah beberapa waktu ini memang terjadi polemik keras antara kelompok komunis dan penentangannya. Muncul pula isu tentang adanya Dewan Jenderal yang ingin

melakukan kudeta. Keadaan serba tidak jelas, serba tidak pasti. Rasanya seperti menunggu sesuatu yang besar akan terjadi. Mungkin sebuah topan badai politik buat bangsa ini. Apa ini tanda-tanda Indonesia sedang diambang revolusi lagi?

Sementara itu HMI terus difitnah dan diganyang dengan berbagai cara oleh komunis. Sebutan mereka buat HMI sungguh jahat dan beragam, mulai dari anti-Pancasila, anti Bung Karno, setan kota, terlibat rencana pembunuhan Bung Karno, terlibat PRRI dan Permesta, agen CIA, sampai disebut anak kandung Masyumi.

Baru beberapa hari lalu aku membaca koran yang memuat berita Kongres Konsentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia di Istora Senayan, Jakarta. DN Aidit, dalam posisinya sebagai Ketua Central Committee Partai Komunis Indonesia berorasi.

"Kalau CGMI tidak bisa membubarkan HMI lebih baik anggota CGMI yang laki-laki menggunakan kain saja." Orasi ini disambut gemuruh tepuk tangan dan teriakan pembubaran HMI terasa begitu kuat. Sekitar 25.000 kader CGMI memadati Istora Senayan di Jakarta. Di luar gedung lebih dari 40.000 massa pendukung dan simpatisan PKI terus meneriakkan yel-yel "Bubarkan HMI! Bubarkan HMI!". Teriakan tersebut terus menggema sepanjang Kongres II CGMI berlangsung.

Jelas sudah. Dulu kawan, kini lawan. Alhamdulillah, Wakil Perdana Menteri II Johannes Leimena dan Presiden Soekarno yang berpidato setelah Aidit dengan tegas menolak permintaan CGMI. Pemerintah tak akan membubarkan HMI.

Aku mendengar kabar dari teman-teman HMI di Jakarta, sebelum kongres CGMI ini, hampir setiap hari anggota CGMI berdemo meminta pemerintah membubarkan HMI karena perbedaan pandangan politik. Spanduk diarak massa yang berde-

mo keliling kota, "Ganyang HMI", "Bubarkan HMI", "HMI anak partai Masyumi", "Hidup Polisi, Bubarkan HMI". Anggota HMI tidak mau kalah, mereka juga turun ke jalan dan dibalas dengan spanduk "Langkahi Mayatku Sebelum HMI Bubar." DN Aidit yang dulu kawan berdebatku, sekarang rupanya tidak tertarik lagi berdebat, dia lebih tertarik menutup mulut kami.

Sejak awal PKI mencurigai HMI sebagai bagian dari Masyumi yang sudah almarhum sejak tahun 1960. Aku sebagai salah satu pendiri HMI pun juga dicurigai. Di sebuah pidatonya yang dimuat di harian *Suluh Indonesia*, Aidit ingin sekali melihat HMI hancur.

"Seharusnya tidak ada plintat-plintut terhadap HMI. Saya menyokong penuh tuntutan pemuda, pelajar, dan mahasiswa Indonesia yang menuntut pembubaran HMI, yang seharusnya sudah lama bubar bersamaan dengan bubarnya Masyumi."

Kebetulan rumah kontrakan kami di Sukomulyo ini terletak di daerah yang banyak simpatisan dan anggota PKI. Beberapa kawan bahkan sudah mengingatkan agar aku pindah rumah saja supaya aman. Tapi aku tidak terlalu peduli karena sejauh ini tidak terganggu. Apalagi tetanggaku seorang aktivis Muhammadiyah dan balai warga yang ada di belakang rumahnya sering dipakai untuk shalat dan pengajian. "Saya ingin melihat-melihat dulu sampai di mana berbahayanya," kataku menjawab usul kawan itu.

Setelah mengobrol dengan Dewi, aku kembali duduk di meja kerja sambil mendengarkan radio RRI. Seperti biasa pula, suara empuk penyiar RRI membuka berita pagi ini.

"Selamat pagi, Saudara pendengar. Inilah Radio Republik Indonesia studio Jakarta kembali di udara membawakan acara siarannya untuk pagi hari ini, hari Jum'at tanggal 1 Oktober 1965. Saudara pendengar selamat mengikuti siaran kami, selamat mendengarkan dan tetap merdeka!..."

Setelah jeda sebentar, masuklah dia ke berita utama.

Letnan Kolonel Untung menyelamatkan Presiden Sukarno dari kup Dewan Jenderal. Pada hari Kamis tanggal 30 September 1965 di ibu kota Republik Indonesia Jakarta, telah terjadi pergerakan militer dalam Angkatan Darat dengan dibantu pasukan-pasukan dari angkatan-angkatan bersenjata lainnya.

Ini ada apa? Siapa pula Untung? Ada kup di Jakarta? Aku sampai mencondongkan badan ke depan radio untuk lebih jelas mendengarkan suara pembawa berita.

Gerakan 30 September dikepalai Letnan Kolonel Untung, komandan batalion Cakrabirawa. Pasukan pengawal pribadi Presiden Sukarno ini ditujukan kepada jenderal-jenderal, anggota apa yang menamakan dirinya Dewan Jenderal. Sejumlah jenderal telah ditangkap dan alat komunikasi yang penting-penting serta objek-objek vital lainnya sudah berada dalam kekuasaan Gerakan 30 September. Sedangkan Presiden Sukarno selamat dalam lindungan Gerakan 30 September juga sejumlah tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang menjadi sasaran tindakan Dewan Jenderal berada di dalam lindungan Gerakan 30 September.

Aku mencium keadaan yang sangat gawat.

...Dewan Jenderal adalah gerakan subversif yang disponsori oleh CIA. Dan waktu belakangan ini sangat aktif terutama dimulai ketika Presiden Sukarno menderita sakit yang serius pada minggu pertama bulan Agustus yang lalu. Harapan mereka, bahwa Presiden Sukarno meninggal dunia sebagai akibat dari penyakitnya, tidak terkabul...

Jika ada sesuatu yang besar yang terjadi saat ini di Jakarta, biasanya akan menjalar dalam waktu singkat ke daerah, termasuk juga ke Yogyakarta. Aku segera memacu sepeda menuju kantor HMI dan untuk saling bertukar informasi dengan para anggota dan pengurus.

Dari teman-teman di Jakarta kami mendapat kabar kalau suasana ibukota mencekam. Tapi detail kejadian penting ini masih penuh kabut. Situasi masih tidak menentu dan tidak jelas siapa kawan siapa lawan.

Siang harinya, RRI kembali menyiarkan kabar penting. Penyiar membacakan berita tentang dibentuknya Dewan Revolusi yang dipimpin Letkol Untung. Menurut berita itu juga, saat ini kekuasaan negara berada di tangan Dewan Revolusi. Sementara Kabinet Dwikora dinyatakan demisioner, dan MPRS dibubarkan.

Suasana Jakarta tampaknya semakin gawat. Kami bertanya-tanya siapa di balik Dewan Revolusi? Kami terus berdiskusi sambil memantau RRI. Selepas Magrib, RRI kembali menyiarkan berita baru yang berlainan sekali dengan berita tadi pagi dan siang hari. Yaitu berupa pidato radio Panglima Kostrad, Mayjen Soeharto yang menyampaikan bahwa Gerakan 30 September adalah golongan kontra revolusioner yang telah menculik beberapa perwira tinggi Angkatan Darat. Mayjen Soeharto mengumumkan bahwa untuk sementara pimpinan Angkatan Darat dipegang oleh beliau.

Kalaulah kejadian ini melibatkan kelompok komunis, maka kami keluarga besar HMI perlu hati-hati karena PKI sudah lama mengincar akan menggulung HMI. Selain berbeda ideologi, PKI punya kesumat karena HMI melalui Corps Mahasiswa yang komandannya anggota HMI, turut aktif menumpas pemberontakan komunis di Madiun bersama ABRI.

Setelah berjanji untuk saling waspada dan berbagi informasi, kami meninggalkan kantor HMI dengan perasaan tidak menentu.

Besoknya, Dewi dengan suara rendah berbisik kepadaku.

"Tadi ada titipan potongan kertas ini, diberikan kepada Iqbal, melalui celah di sudut dinding dapur kita. Katanya harus diberikan ke Angkang secepatnya, dan hanya Angkang yang boleh membacanya." Dia menyerahkan secarik kertas berlipat ke tanganku. Wajahnya tampak kuatir.

"Dari siapa?"

"Entahlah, tapi sepertinya tetangga kita. Dia langsung pergi."

Aku membuka kertas berlipat kusut ini dengan waswas. Hanya ada sedikit tulisan di dalam sana. "Hati-hati, nama Saudara ada dalam daftar sasaran mereka." Daftar sasaran? Siapa yang membuat daftar? Ada perasaan tidak enak menjalar di badanku.

Aku tercenung sebentar sambil melipat lagi kertas itu. Aku coba tenangkan Dewi dan juga diriku sendiri.

"Jangan kuatir, *la haula wala quwwata illa billah*, tiada daya dan kekuatan selain Allah."

Aku melihat dalam situasi galau sekarang, apa saja bisa terjadi. Para jenderal Angkatan Darat saja bisa dijemput malam-

malam buta dan lalu hilang tak tahu rimbanya, para aktivis bisa lenyap, kalau memang dia ada dalam "daftar" itu. Apa bedanya aku dengan mereka. Aku pun juga bisa lenyap entah ke mana. Karena itu aku punya rencana, yang sudah kami bicarakan di kantor HMI tadi. Menghilang sebelum dihilangkan.

"Suasana sedang tidak menentu. Untuk keamanan kita semua, aku kadang-kadang akan pergi kalau malam. Tolong jaga anak-anak kita." Dewi tampak tenang, tapi matanya tidak bisa menyembunyikan rasa cemas.

Sore itu aku sengaja mengajak Dewi dan anak-anak untuk makan malam lebih awal. Biasanya makan malam itu setelah Magrib, tapi hari ini kami sudah duduk di jam lima sore. Di depan Toga, Iqbal, dan Tetty, aku berkata setenang mungkin, "Kita makan lebih awal, karena nanti Ayah ada keperluan di luar."

Sejenak setelah makan sore, ketika langit masih terang aku berlalu dari rumah. Aku pacu sepeda ke markas HMI. Dari sana aku berganti sepeda, dibonceng oleh seorang anggota HMI masuk ke beberapa gang yang berliku sampai akhirnya kami tiba di sebuah rumah kecil yang sederhana di daerah Kauman. Anak-anak muda ini menunjukkan sebuah bilik kecil. Di dalamnya sudah tersedia sebuah tempat tidur yang baru dibersihkan. "Terima kasih," kataku mengangguk kepada mereka. "Tolong nanti bantu mengawasi rumah saya juga," kataku mengingatkan mereka agar tidak lupa meronda di sekitar rumahku.

Setelah mendaras Al Quran yang aku bawa tadi, aku rebahkan badanku lurus-lurus dan aku pejamkan mata. Aku sebut beberapa doa dan berusaha untuk tidur. Walau mataku tertutup, pikiranku terus lama terjaga, melayang ke mana-mana. Ke rumahku, semoga anak istriku baik-baik saja. Ke Indonesia, semoga negara ini tidak tenggelam oleh revolusi berdarah setelah susah payah merdeka.

Selepas Subuh, ketika sudah terang-terang tanah, aku kembali dijemput lalu diantar ke markas HMI, dan dari sana aku pulang menggenjot sepeda ke rumah. Di pintu rumah, aku disambut wajah Dewi yang masih khawatir. "Alhamdulillah, Angkang pulang." Ketika anak-anak muncul, buru-buru Dewi mengubah mimiknya menjadi biasa. Kami sudah sepakat apa pun situasinya, kami akan simpan berdua saja. Biarlah anak-anak tidak terbebani situasi politik. Yang penting kami ingatkan terus agar mereka selalu hati-hati.

Dari berita radio, obrolan dan koran, makin jelaslah apa yang terjadi. Koran PKI, yaitu *Harian Rakyat*, dengan terang-terangan membela Gerakan 30 September yang dipimpin Letkol Untung sebagai tindakan penyelamatan terhadap diri Presiden Sukarno dan Indonesia dari ancaman kudeta Dewan Jenderal. Menurut koran itu, dukungan dan hati rakyat sudah pasti di pihak Gerakan 30 September, dan menyerukan kepada seluruh rakyat untuk mempertajam kewaspadaan dan siap menghadapi segala kemungkinan.

Besoknya aku kembali menghilang menjelang matahari terbenam. Tempat menginapku pun berpindah-pindah agar tidak mudah dilacak. Berhari-hari aku bolak-balik bagai kalong, keluar menjelang Magrib, pulang menjelang matahari terbit.

Sementara terjadi perkembangan baru di Jakarta. Pada 4 Oktober para jenderal yang diculik ditemukan dalam kondisi tanpa nyawa. Tujuh jenazah jenderal dan satu jenazah perwira ditemukan di dalam sebuah liang sumur di Lubang Buaya. PKI dianggap sebagai dalang dari pembunuhan para jenderal ini, sehingga sejak itu terjadi pencarian orang-orang yang terlibat Gerakan 30 September di Jakarta dan berbagai tempat di Indonesia, termasuk di Yogyakarta.

Peristiwa pembunuhan para jenderal ini membuat situasi negara semakin tidak menentu. Uang belanja yang aku beri ke Dewi sekarang tidak lagi cukup membeli kebutuhan dapur. Harga barang meroket tinggi, ekonomi bagai lumpuh, dan saling men-curigai dalam masyarakat semakin tinggi. Pada 12 Januari 1966 para pemuda dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dan Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia turun ke jalan. Mereka tergabung dalam Front Pancasila mendatangi DPR-GR dan meneriakkan tiga tuntutan yaitu: pembubaran PKI dan ormas-ormasnya, pembersihan kabinet dari unsur-unsur G30S PKI, dan penurunan harga/perbaiki ekonomi. Tuntutan ini kemudian dikenal dengan Tiga Tuntutan Rakyat atau Tritura. Walau aku sebagai pemrakarsa HMI tidak terjun langsung, tapi anggota HMI ikut aktif dalam aksi ini.

Hanya beberapa hari setelah itu, suatu pagi ketika hendak keluar rumah, aku menemukan di dinding rumahku sebuah coretan berwarna merah. Tampaknya dibuat dengan kuas cat yang besar, sehingga sisa catnya masih tampak menetes berceceran seperti darah. Tulisannya "Lafran Pane antek KAMI dan KAPPI" dan "Ganyang KAMI/KAPPI." Kedua gerakan pemuda ini semakin kuat menekan pemerintah untuk meloloskan tiga permintaan mereka tadi. Ternyata aku belum sepenuhnya aman. Tidak ada salahnya aku bersiap siaga lagi.

Saat makan malam aku memberikan wejangan kepada anak-anakku dan Dewi. "Tolong kalian ingat semua, kalau ada orang yang mengetuk pintu, tanya dulu siapa. Kalau tidak menyahut, jangan buka." Mereka mengangguk-angguk, tampaknya mengerti situasi sedang panas.

Ketika hari merangkak malam, saat mataku sudah mulai mengantuk, terdengar pintu diketok dari luar. Kami waspada. Aku melambaikan tangan memberi isyarat agar Dewi tenang dan aku saja yang membuka pintu.

"Siapa di luar?"

"Kami Mas, dari markas." Aku lega. Mereka yang aku tunggu-tunggu.

Ketika aku buka pintu, di luar sudah ada lima orang pemuda yang menunggu. Beberapa tampak membawa sarung seperti peronda. Aku menyalami mereka dan menggelar tikar dan kasur tipis di ruang tamu untuk mereka. Dewi muncul membawakan mereka seceret kopi dan penganan. Tepat jam sembilan malam, seperti biasa aku masuk kamar tidur. Anak-anak muda ini berjaga di rumahku sampai pagi. Saat azan Subuh terdengar, kelimanya pamit pergi.

Hampir dua minggu rumah kami dijaga oleh anak-anak muda ini.

Invisible Man

Selepas ketegangan-ketegangan di akhir tahun 1960-an, aku kembali menjalani hidup sebagai dosen dengan tenang dan senang. Sesenang aku menggenjot sepeda pagi-pagi melintas jalanan Yogyakarta yang sibuk, bermandikan angin dan matahari pagi. Seseekali aku disapa mahasiswa yang sedang lewat, "Selamat pagi, Pak," Aku mengangguk tersenyum. Seseekali aku lambaikan tangan kepada beberapa orang yang aku kenal. Bawaanku cuma dua kalau naik sepeda. Tas kulitku yang tersampir di boncengan dan pompa tangan yang aku pegang dengan tangan kiri.

Walau aku sekarang lebih banyak sibuk dengan kegiatan akademis di kampus, HMI selalu ada di hatiku. Kadang-kadang ada undangan kegiatan HMI, dengan senang hati aku pasti ikut. Kadang kala ada keinginanku untuk mengikuti setiap gerak HMI, tapi aku coba tahan-tahan diri. Aku mencekal diriku sendiri, agar jangan sampai HMI kerdil karena diriku. Sejak aku dulu menjaring pengurus HMI pertama di Masjid Kauman, sejak aku meminta Mintaredja jadi ketua, sejak aku mau menurunkan jabatanku sendiri dari ketua umum pertama, lalu jadi sekretaris, aku sudah mengikhlaskan diri tidak jadi siapa-siapa. Biarlah HMI terbang melintasiku untuk menjadi lebih besar.

Tapi ada saja teman-teman yang protes.

"Kenapa Bung sepertinya kurang peduli dengan urusan HMI sekarang, padahal Bung pendirinya?" Aku hanya tersenyum tipis.

Ingin aku berpidato di mukanya seperti ini: "HMI bukan aku, HMI lebih besar dari aku, jangan sampai HMI kerdil karena aku. Biar HMI lebih besar dan lebih bermanfaat melintasi kita semua," Tapi aku ragu-ragu karena kata-kata itu begitu heroik, begitu mulia. Aku khawatir malah gara-gara kalimat ini aku dikira sangat mulia dan dimuliakan orang. Padahal belum tentu begitu.

Kadang kala terbit keinginan untuk diakui sebagai sosok teladan di HMI. Tapi buru-buru aku matikan api nafsu itu. Hal ini bukan untuk aku jajakan di depan podium dengan kata-kata, biarlah aku perlihatkan saja dalam tingkah sehari-hari. Itu pun kalau ada kader yang melihat dan memperhatikannya. Aku sudah cukup senang menjadi *invisible man*, orang ghaib. Tak terlihat, tapi ada. Melihat dan mendoakan dari jauh, tapi tidak mencampuri.

Pada tahun 1971, aku ingin kembali merasakan suasana konferensi HMI yang temanya menarik perhatianku. Selepas Magrib, dengan mengayuh sepeda aku datang ke tempat acara. Kali ini aku datang tanpa diundang, tapi aku nanti berniat minta izin ke panitia agar dibolehkan masuk di Gedung Wanita Yogyakarta.

Setiba di pintu masuk, tampak berjejer anak-anak muda dengan seragam hijau hitam HMI. Mereka tampaknya penjaga keamanan acara. Seorang anak muda bermuka lonjong dengan berambut gondrong mengangguk sopan. Dia menatap sebentar pada cara berpakaianku: berkacamata tebal, pakai kemeja putih lengan pendek, celana abu-abu gelap, dan sandal slop. Sudah tua pula untuk ukuran orang HMI.

"Maaf, Bapak membawa undangan?"

Aku dengan jujur menggeleng. "Biasanya saya dikirim. Mungkin kali ini lupa."

"Maaf Pak, kalau begitu Bapak tidak diizinkan masuk. Acara kongres ini hanya untuk kader dan anggota HMI saja. Selain itu dilarang. Kecuali ada undangan khusus." Tangan si gondrong memalang pintu. Beberapa temannya mendekat, ikut bertanya apa yang terjadi.

Ada yang bergejolak di hatiku. Antara campuran marah, lucu, dan senang. Bagaimana mungkin aku dilarang oleh anak-anak yang bahkan belum lahir saat HMI aku dirikan bersama teman-teman. Tapi aku lerai marahku dengan menghibur diri betapa lucunya situasi ini. Kalau aku benar-benar ingin masuk ruangan ini, aku harus meminta-minta kepada mereka, dan mungkin akhirnya mengenalkan diri kepada mereka. Absurd sekali.

Masak aku harus bilang, "Kenalkan ini saya Lafran, pemrakarsa HMI." Tidak. Pertama akan membikin malu anak ini, selain itu, aku sudah lama berhenti mengenal-ngenalkan diri. Lebih baik aku nikmati saja dengan senyum. Artinya, aku sudah berhasil untuk berlaku *low profile* selama ini sehingga anggota pun tidak kenal diriku. Hal baiknya, ternyata anggota HMI menjalankan proses penjagaan dengan baik dan disiplin, sehingga tidak sembarang orang bisa masuk ke acara mereka.

Dengan gerak canggung, akhirnya aku bersiap membalikkan diri ke arah sepedaku. Tiba-tiba terdengar suara keras dari belakang. "Ada apa? Ada apa?". Kerumunan kecil ini tersibak, dan seorang anak muda yang berbadan tegap muncul. Teman-temannya tampak menaruh hormat, mungkin dia senior mereka. Si gondrong membalas, "Ada orang tua yang mau ikut konferensi, Bang. Tidak ada undangan. Bagaimana?"

"Orangnya mana?"

"Itu, yang lagi jalan itu." Aku memang sudah mulai berjalan menuju sepeda.

Anak muda tegap ini bergegas menyusulku. Begitu berhadapan muka denganku, anak muda itu ragu-ragu bertanya. "Pak Lafran?" Aku tersenyum saja. Mukanya berubah malu, dan buru-buru menyalamiku dengan terbungkuk-bungkuk. "Maaf, Pak Lafran, maaf, adik-adik kurang sopan karena tidak tahu siapa Bapak."

Aku lihat papan namanya tertulis Senopati, komandan keamanan Kongres. "Maaf, Pak, saya juga belum kenal, untung saya ingat foto Bapak di kantor HMI saja."

Seno segera mengangkat tangan kepada pasukan keamanannya. "Ayo buka jalan. Ini yang namanya Pak Lafran Pane, pendiri HMI." Jalan segera tersibak dan terdengar suara bisik-bisik saat aku diantar Seno masuk ke lokasi acara.

"Maaf, Pak Lafran, pembukaan acara segera berlangsung, mungkin kita lewat pintu samping," katanya mengarahkan. Sebagai orang yang bertanggung jawab untuk keamanan dan ketertiban, dia tidak ingin mengganggu acara. Begitu pintu dibuka, sebagian hadirin menengok dan beberapa detik kemudian terjadi keriuhan. Beberapa anggota senior segera bergegas menyambut dan menyalamiku. "Loh, kok Pak Lafran datang?" Aku senyum-senyum saja. "Kangen juga aku melihat acara kalian." Orang terus berdatangan menyalamiku sampai aku tidak enak karena acara sampai tertunda setengah jam.

Datang ke acara HMI seperti ini, mengobati rasa kangenku. Kangen melihat tunas muda bangsa dalam lautan hijau hitam, kepala-kepala yang ditutup peci seragam, berlomba untuk kebaikan, tak alergi dengan debat-debat yang bisa panas. Kangen

pula mendengarkan koor bersama menyanyikan hymne HMI yang menurutku punya lirik kuat:

*Bersyukur dan ikhlas
Himpunan Mahasiswa Islam
Yakin usaha sampai
Untuk kemajuan
Hidayah dan taufik
Bahagia HMI*

*Berdoa dan ikrar
Menjunjung tinggi syiar islam
Turut Qur'an dan hadits
Jalan keselamatan
Ya Allah berkati
Bahagia HMI*

Selesai acara, si gondrong tadi dengan muka merah karena malu, meminta maaf kepadaku berkali-kali. Dia bersama Seno mengantarkan aku sampai naik ke sadel sepedaku.

"Kalian jangan tidak enak hati, semakin banyak yang tidak kenal aku, artinya semakin besar organisasi kita. Sudah sepantasnya kita bersyukur kalau organisasi tumbuh lebih besar daripada orang-orangnya," kataku sebelum berlalu.

Jalan Intelektual

Aku percaya salah satu tugas mahasiswa adalah menapak di jalan intelektual, yaitu berkiblat kepada kebenaran ilmu, bukan kebenaran politik. Ini sesuai dengan ide awal HMI, yaitu mengajak mahasiswa Islam untuk setia pada tiga jalan: jalan Indonesia, jalan Islam dan jalan intelektual. Perlu sekali mahasiswa tidak hanya kenal bangsanya, tapi kenal agamanya dan kenal jalur ilmunya. Aku mencoba sekuat-kuatnya berjalan di tiga jalur ini secara bersamaan.

Bila sepanjang umurku ini aku sudah bergumul dengan masalah kemerdekaan negara dan kepatuhan nurani kepada Islam, maka setelah menjadi guru besar ilmu tata negara, jalur intelektual perlu terus aku tekuni. Tahun 70-an ini adalah masa aku lebih punya banyak waktu untuk terus mengasah keilmuan-ku dan juga berdiskusi dan melakukan berbagai penelitian untuk menguji pemikiran-pemikiranku yang lama dan baru. Segala kegiatan keilmuan ini terasa semakin menyenangkan karena aku tinggal di dekat kampus. Walau rumah dinas dosen ini kecil, tapi sudah memadai buatku. Yang penting aku punya meja kerja tempat aku membaca buku-buku dan menuliskan pemikiranku. Meja kerjaku ini salah satu tempat favoritku di rumah. Biasanya dengan memakai baju kemeja yang sudah agak usang, dengan bawahan sarung, aku duduk di kursi menghadap meja ini. Di meja tulis ini aku bisa membaca, menulis, berpikir, atau mengetik. Di atas meja kayu ini semua yang aku perlukan

ada, beragam pulpen, kertas-kertas kerja, buku catatan, dan bertumpuk-tumpuk buku. Dan ada satu barang yang datang dari jauh: sebotol air zamzam. Awalnya aku membawa air itu sendiri saat pulang haji, tapi ketika persediaanku habis, aku dapat hadiah dari teman-teman yang baru pulang dari Mekkah. Sesekali aku telan hanya seteguk kecil air zamzam sehingga airnya bertahan lama. Di mejaku terletak pula sebuah bingkai foto berisi perempuan cantik bersuara indah itu. Istriku. Setelah sarapan, aku berangkat ke kampus untuk mengajar. Kegiatan mengajarku cukup padat dan cukup terbantu oleh Ghofur dan Ekram yang menjadi asisten dosen. Kadang-kadang aku memberi mereka kesempatan untuk mengajar di depan mahasiswa, sambil aku mengawasi dari belakang. Aku memilih Ekram dan beberapa mahasiswa lain untuk menjadi asisten karena mereka berani menjadi mahasiswa bimbinganku. Katanya, aku dianggap dosen pembimbing yang disiplin dan susah untuk memberi nilai. Bagi mereka yang benar-benar mau aku bimbing, aku dengan sungguh-sungguh membantu mereka, bahkan sampai bahan referensi untuk skripsi aku bantu.

Aku ingin mahasiswaku benar-benar memahami filosofi kenapa sebuah negara itu ada dan kenapa tata negara itu penting. Untuk membantu mereka menangkap esensi tata negara ini, aku suka melakukan dialog dengan mereka. Biasanya aku mulai dengan pertanyaan mendasar, "Kenapa sampai ada konsensus banyak orang untuk berlindung di bawah sebuah ikatan negara?"

Bagi mahasiswa yang tidak terbiasa dengan diskusi, akan kesulitan menjawab pertanyaan ini. Tapi aku semangat mereka

untuk menyampaikan pendapat dan aku mendengarkan pemikiran mereka dengan sungguh-sungguh. Bila mereka tampak sudah nyaman dengan cara diskusi ini, aku maju ke papan tulis dan membuat diagram sederhana tentang negara.

"Saudara-saudara, negara itu didirikan oleh rakyat dan untuk rakyat yang ingin hidup berbahagia, yang ingin terpenuhi kebutuhan-kebutuhan materil dan spritualnya. Ini hanya bisa tercapai dalam masyarakat adil dan makmur. Karena itulah tujuan negara kita ini tidak lain dan tidak bukan adalah masyarakat adil dan makmur. Kita anti penjajahan, karena tidak bisa ada masyarakat adil dan makmur dalam alam penjajahan. Pendeknya, kita ingin agar seluruh manusia hidup dalam keadilan dan kemakmuran," jelasku.

"Lalu bagaimana caranya agar tujuan itu tercapai?" Seorang mahasiswa mulai berani bertanya. Aku senang kalau ada dialog.

"Caranya dengan membuat aturan negara. Contohnya karena itulah kita susun negara ini dalam UUD 1945 yang menurut kita dengan susunan demikianlah tujuan negara Indonesia paling mudah tercapai. Negara adalah suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Di sinilah hukum tata negara berbicara, yaitu hukum yang mengatur susunan negara tertentu, berupa himpunan norma-norma, himpunan apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya mengenai susunan negara."

"Profesor, lalu yang mana yang harus jadi panglima. Hukum atau politik?"

"Negara ini harus taat pada tata negaranya yang dibuat untuk kebaikan bernegara. Karena itu, saya fokus pada tata negara murni, tanpa terkait pada pemikiran politik. Saya kerap risau dengan tanggapan orang terhadap hukum, tapi memakai kaca mata politik. Saya ingin menjadi pengingat, bahwa hukum ada-

lah hukum untuk dihormati dan ditaati, bukan jadi alat politik dan bisa dibengkokkan karena politik.”

“Bagaimana kalau penguasa tidak setuju?”

“Nah, di sinilah fungsi kita sebagai kaum intelektual, untuk menjaga akal sehat. Untuk kebenaran intelektual ini, yang saya yakini datang dari akal sehat dan nurani, saya siap untuk berbeda pendapat dengan siapa saja dan berdebat membahas itu, tidak peduli kalau yang berbeda itu adalah arus utama, penguasa atau ahli mana pun. Saya siap berbeda pikiran dengan penguasa kalau dia tidak benar, tapi saya juga siap mendukung penguasa kalau dia benar. Saya ikhlas dimusuhi, untuk menjunjung kebenaran ilmu.”

“Apakah Bapak pernah berbeda dengan arus utama?”

“Oh, tentu. Dulu, semasa Bung Karno menjadi presiden, dia mengeluarkan Penetapan Presiden No 6 tahun 1959 tentang pemerintahan daerah. Begitu aturan itu diumumkan, terjadi keriuhan besar di Indonesia. Hal ini menjadi bahasan dari warung kopi sampai parlemen. Banyak yang menentang, dari media penting sampai tokoh politik. Reaksi kebanyakan orang adalah aturan ini tidak menjamin kebaikan pemerintah daerah, karena daerah lantas akan terpusat hanya pada tangan satu orang saja. Banyak yang menyentil kenapa Bung Karno yang sedang mempraktikkan demokrasi terpimpin malah mencari lawan. Karena itu partai yang tidak setuju menganggap aturan ini tidak sah dengan berbagai dalil politik dan yuridis.

Saya saat itu masih berumur 35 tahun, tapi berani menyatakan pendapat berbeda dengan kebanyakan orang, karena sebagai akademisi saya tahu dan mendalami masalah ini. Saya setuju dengan PP No 6 dan menganggap sah dan tidak disangsikan sahnya. Saya tidak memberikan dalil yuridis formil, tapi

memberikan dalil kenyataan sebagai sumber hukum. Menurut saya, jika Dekrit Presiden mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat, maka dekrit itu sah. Sedangkan PP No. 6 bersumber dari Dekrit Presiden. Karena itu PP No 6 juga sah, tanpa dapat disangkal. Di saat banyak orang tidak setuju, saya tegak membela kebenaran menurut ilmu dan keyakinan saya. PP ini sah secara hukum tata negara. Biarlah orang lain berpikir lain.

Saya tidak segan berbeda pendapat dengan ahli tata hukum dan negara kenamaan yang lebih senior sekaliber Mr. Sudarisman Purwokusumo yang tamat dari Rechtshogeschool di Batavia dan murid dari ahli hukum ternama seperti Profesor Logemann dan Profesor Kollewijn. Bagi saya perdebatan intelektual itu sah saja, seperti yang diajarkan oleh dosen saya para pakar hukum seperti Profesor Notonegoro, Profesor Hardjono, Profesor Djodjodiguno, dan lainnya."

Tampaknya diskusi semakin menarik, karena mulai banyak yang mengangkat tangan untuk bertanya. Seorang mahasiswa perempuan dengan malu-malu bertanya, "Pak, apakah UUD 1945 bisa diubah?" Pertanyaan yang berani dan aku jawab dengan lengkap.

"Menurut saya UUD bisa diubah dan sudah pernah berubah sejak kemerdekaan kita. Misalnya, Indonesia pernah punya Konstitusi Republik Indonesia Serikat dan UUD Sementara sebelum muncul Dekrit untuk kembali ke UUD 1945. Kalau ketentuan dalam UUD 1945 sudah tidak sesuai dengan zaman dan malahan akan menghalangi pelaksanaan tujuan negara, maka ketentuan-ketentuan ini harus diubah oleh MPR. Namun setiap perubahan UUD itu harus melalui cara yang benar seperti yang sudah diatur, dan perubahan tidak harus di batang tubuh UUD.

Saya gembira dengan tindakan Bung Karno yang mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 agar kita kembali ke UUD 1945. Pada waktu itu saya berpendapat bahwa Presiden telah melakukan tindakan yang sangat bijaksana dengan memadukan dua pendapat yang bertentangan dalam Konstituante yang mengakibatkan gagalnya badan ini menyetujui anjuran Presiden untuk kembali ke UUD 1945. Menurut saya, dekrit ini sangat progresif.

Dengan begitu, mudah-mudahan kita tidak akan mengalami lagi kekacauan dalam perundang-undangan seperti yang kita alami terutama sekitar tahun 1945. UUD itu harus sesuai dengan kesadaran hukum rakyat yang memegang kekuasaan tertinggi. Dan kesadaran hukum rakyat ini berubah-ubah sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang dialaminya.”

“Kalau tadi adalah contoh Pak Lafran mendukung pemerintah. Apakah pernah berselisih dengan pemerintah?”

“Saya hanya menyampaikan pemikiran keilmuan yang saya kira benar. Di masa Bung Karno berkuasa dulu, dalam Pidato Dies Natalis IKIP, saya terang benderang mengkritik kewenangan Presiden untuk mencampuri soal-soal pengadilan seperti tersebut di UU No 19 tahun 1964, yang berbunyi, “Demi kepentingan revolusi, kehormatan negara dan bangsa, atau kepentingan masyarakat yang sangat mendesak, Presiden dapat turun tangan atau campur tangan dalam soal-soal pengadilan.” Menurut saya, hak campur tangan di pengadilan ini membuat kita malah meninggalkan UUD 1945 yang tidak mengizinkan kekuasaan eksekutif mencampuri soal pengadilan. Pidato ini saya sampaikan tanpa maksud untuk mendongkel-dongkel Bung Karno dari kursi presiden, tapi hanya sekadar hendak menunjukkan bagaimana seharusnya melaksanakan UUD 1945 secara murni.”

"Pak, apakah hanya kita yang pernah mengubah UUD? Bagaimana dengan contoh dari negara lain?"

"Tidak hanya kita yang melakukan perubahan. Saya mendalami segala seluk beluk UUD dan tata negara dari berbagai negara dan mencoba belajar dari pengalaman mereka menghadapi perubahan undang-undang dasar mereka. Hampir semuanya pernah melakukan perubahan dan pergantian UUD, dengan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat dan pemahaman hukum mereka di setiap masa.

Sebagai contoh, saya membaca buku *Comparative Government* oleh Witman dan *American Government* oleh Sayre untuk melihat dinamika bagaimana Kongres Amerika dan Supreme Court-nya melakukan 24 kali amandemen dari tahun 1789 sampai 1962. Untuk Eropa, saya menekuni bagaimana Perancis melakukan pergantian Konstitusi Perancis sampai 16 kali, sejak tahun 1792. Saya buka banyak buku berbahasa Belanda seperti *Inleiding tot de studie van het Nederlandse Recht* karya Apeldoorn untuk mengerti bagaimana Belanda menetapkan *wet* yang dilakukan Kroon bersama dengan Staten-Generaal. Saya baca buku *Soviet State Law* karangan Kirichenko untuk tahu tentang tiga UUD yang pernah dipakai Uni Soviet. Bagaimana pula Inggris memberlakukan *parliament act* atau bagaimana Jepang mengurus UUD melalui Diet, parlemen Jepang. Jadi banyak contoh yang bisa kita pelajari di dunia ini," jawabku dengan penuh semangat. Mahasiswaku tampak mengangguk-angguk, semoga karena mereka mengerti.

"Untuk minggu depan, jangan lupa kalian persiapkan lebih banyak pertanyaan lagi untuk kuliah kita. Dan persiapkan diri pula untuk ujian minggu depan lagi," kataku menutup kuliah pada hari itu.

Pidato Tak Gentar

Akhirnya, sampai juga aku di kalimat penutup. Dengan bersemangat, aku tekan tuts mesin ketik dengan cepat. Bunyinya seperti bunyi mitraliur. Alhamdulillah, selesai juga teks pidato ini setelah aku siapkan selama berminggu-minggu. Aku termenung sejenak memegang setumpuk kertas ini. Mungkin ini pidato terpenting sepanjang karierku sebagai dosen dan ahli tata negara. Aku curahkan segenap hati dan pikiranku ke sini, dengan niat terbaikku, menyatakan apa yang benar secara nurani dan secara akademis.

Pagi ini, 16 Juli 1970 aku mengenakan jas hitam dengan seikat dasi di leher. Pakaian yang lebih resmi daripada biasanya. Ini hari khusus, maka perlu baju khusus, tekad khusus, dan doa khusus, *rabbishrahlis sadri wayasirli amri*. Dewi keluar dari kamar memakai kebaya berwarna gading, dengan kain batik yang sepadan. Cantik sekali. "Siap, Bu?" tanyaku. Dengan baju resmi ini, aku bonceng dia dengan sepeda ke kampus.

Sesampai di aula tempat acara akan berlangsung, seorang panitia mendekat dan berbisik. "Pak, ada kebijakan baru, rapat senat terbuka ini sekarang akan tertutup."

"Namanya saja Rapat Senat Terbuka, kenapa sekarang malah ditutup?"

"Mungkin karena judulnya, Pak. Terlalu berani."

"Apanya yang terlalu berani?" tanyaku sambil melirik kertas teks pidato di tanganku. Judulnya "Perubahan Konstitusional."

"Bapak tidak takut kalau ada apa-apa?"

"Kenapa harus takut menyatakan kebenaran? Itu tugas akademisi selalu menegakkan yang benar. Mungkin kalau politisi baru banyak pertimbangan," jawabku.

Menyatakan yang benar sering kali tidak gampang, apalagi di depan khalayak yang tidak tahu kebenaran. Aku merasa akan banyak orang yang komentar tentang isinya, bahkan mungkin akan ada pula tekanan politis. Tapi aku abaikan saja. Bukankah kalau tunduk pada tekanan dan kekuatiran itu tanda tidak merdeka? Sedangkan aku adalah orang merdeka dan telah memerdekakan diri dari semua pengaruh dan kaitan apa pun, selain Allah.

Aku tahu akan ada risiko. Tapi aku sudah defisit rasa takut, rasa khawatiranku sudah habis sejak dulu. Karena aku tahu aku benar, dan bila aku benar maka aku merasa keberanianku meningkat berlipat-lipat.

Lagi pula judulnya biasa saja. Memang ada potensi ditafsirkan keras, tapi ini peristiwa akademik, tidak ada yang keras, ini hanya masalah kebenaran akademik saja. Dan yang akan aku sampaikan adalah perihal kemerdekaan menyampaikan kebenaran. Di mana lagi selain di kampus, kaum akademisi boleh berkata sesuai nuraninya?

Aku bisa saja protes dan mogok tidak berpidato sampai rapat ini kembali terbuka untuk umum. Tapi aku memilih tidak protes. Inilah kemerdekaanku, aku merdeka untuk tidak marah dan tidak tersinggung saat ini. Tidak mungkin lagi aku kendalikan semua faktor di luar diriku. Aku kendalikan saja apa yang aku bisa.

Saatnya tiba. Bunyi sepatuku yang berketak-ketuk bergema nyaring saat aku berjalan ke podium. Di ujung ruangan tampak

panitia telah menutup pintu dan mengunci dari dalam. Mereka membuat ini tertutup. Tidak ada orang lain yang bisa masuk. Tapi tampaknya perintah menutup acara ini terlambat sampai, karena ruangan sudah terlanjur dipenuhi orang. Aku tersenyum sendiri.

Kertas pidato sudah aku bentangkan di atas podium. Bismillah kataku berbisik, lalu aku buka pidatoku dengan formalitas biasa, menyebut pejabat ini dan itu, dan berterima kasih kepada para hadirin yang sudah hadir di acara pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Tata Negara di IKIP Yogyakarta.

"...Undang-Undang Dasar harus senantiasa diubah, sesuai dengan perubahan hukum, sesuai dengan berubahnya penilaian mengenai apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya," tegasku di awal-awal pidato. Beberapa orang yang hadir tampak mengelus-elus dagu mereka, mungkin meragukan isi pidatoku.

"Walau saya berpendapat UUD harus senantiasa diubah, perubahan-perubahan itu tidak dilakukan pada tubuh UUD 1945, tapi dapat kita anggap sebagai lampiran dari pada UUD itu. Lampiran-lampiran yang merupakan perubahan UUD dapat pula sewaktu-waktu dicabut kembali atau diubah. Dalam hal ini, saya merujuk kepada Amandemen No. 18 Konstitusi Amerika Serikat yang dicabut dengan Amandemen No. 21." Keterangan lanjutan ini tampaknya agak menenangkan wajah-wajah yang ragu tadi.

Aku melanjutkan pidatoku. "Walau Undang-Undang Dasar yang harus senantiasa berubah, saya berpendapat ada enam hal yang tidak boleh diubah. Keenam hal itu ialah dasar filsafat negara yaitu Pancasila, tujuan negara, asas negara hukum, asas kedaulatan rakyat, asas negara kesatuan, dan asas republik. Dan saya tidak setuju kalau Pemerintah atau MPR mengadakan in-

terpretasi yang tegas mengenai Pancasila ini, karena dengan demikian terikatlah Pancasila dengan waktu. Biarkan saja setiap golongan mempunyai interpretasi sendiri-sendiri mengenai Pancasila ini. Dan interpretasi golongan tersebut mungkin akan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya interpretasi yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan Pancasila ini untuk selama-lamanya sebagai dasar filsafat negara."

Sampailah aku ke bagian akhir pidato. Aku ambil jeda sebentar untuk meneguk air putih dan menyeka keringat di keningku. Bagian akhir ini mungkin cukup mengejutkan bagi rezim pemerintahan Pak Harto waktu itu. Mungkin pendapat seperti ini yang membuat mereka menutup rapat terbuka ini.

"Selanjutnya kalau kita toh ingin menganut sistem presidential secara tegas, lebih baik diubah saja cara pemilihan presiden. Tidak dipilih lagi oleh MPR tetapi dipilih secara langsung oleh rakyat. Dengan demikian presiden tidak harus bertanggung jawab lagi kepada MPR dalam arti luas. Dan dengan demikian ada jaminan kestabilan pemerintah. Seperti kita mengetahui, sistem pemilihan presiden Amerika Serikat pun sedang direncanakan untuk diubah dari bertingkat ke sistem langsung dipilih oleh rakyat. Dengan demikian akan mengubah konstitusi."

Intinya, aku mengusulkan pemilihan presiden langsung. Serahkan ke tangan rakyat. Aku bisa membaca dari wajah hadirin ada yang agak gelisah memikirkan risiko pidatoku ini, tapi tak kalah banyak yang tampak bersemangat dan berbinar matanya

Bagiku, hari ini adalah peristiwa yang sangat besar dalam hidupku. Inilah puncak dari karierku sebagai guru, sebagai pengajar.

Karena itu, di akhir pidato ini, dengan segenap perasaan, aku sampaikan terima kasih kepada semua orang yang telah terlibat dalam hidupku untuk sampai di titik ini.

Aku teringat jasa guru-guru yang sudah mengajarku selama ini, sejak dari kecil di kampung dulu, sampai profesor-profesor. Mudah-mudahan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, memberikan berkat dan rahmat-Nya kepada mereka senantiasa.

Aku juga berterima kasih kepada almarhumah Omak dan almarhum Ayah, Sutan Pangurabaan. Semoga Allah mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi aku waktu masih kecil.

Kepada semua kakak dan abangku, walau aku kadang susah diajari, mereka terus memberi bantuan dan bimbingan. Khusus abangku yang sudah meninggal dunia, almarhum Sanusi Pane dan almarhum Armijn Pane, aku memohon kepada Allah agar segala dosa mereka diampuni dan agar mereka dimasukkan ke dalam surga. Dan tentu saja terima kasih tak terhingga pula kepada Dewi, isteriku yang selalu setia mendampingi mengayuh karier dan rumah tangga.

Tak ketinggalan pula terima kasihku kepada para pejabat yang punya otoritas mengangkat seorang guru besar, yaitu Presiden, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Rektor IKIP Yogyakarta, dan Senat IKIP Yogyakarta, dan teman-teman satu profesi.

Setelah berpidato itu aku merasa lega, karena semua pemikiran yang aku bangun selama ini sudah aku paparkan. Yang aku sampaikan adalah kebenaran ilmu menurut ilmu yang aku alami, demi kebaikan negara.

Sekitar sebulan setelah aku menyampaikan pidato ini, aku mendapat kejutan berupa sebuah undangan khusus. Aku tidak tahu apakah ini ada hubungannya dengan pidatoku atau tidak.

Undangan yang membuat kenanganku terbang lagi ke masa-masa kritis menjelang kemerdekaan dulu.

Undangan ini untuk para pemrakarsa proklamasi, untuk bertemu di Jalan Proklamasi No 59, atau yang dulu bernama Pegangsaan Timur 56, tempat kami dulu berkumpul saat Bung Karno membacakan proklamasi Indonesia.

Aku tidak mengira masih dianggap sebagai orang yang ikut memprakarsai, walau peranku tentulah tidak seperti Adam Malik, BM Diah, Kemal Idris, dan Sajuti Melik yang bertindak sebagai pihak mengundang.

Petani Peradaban

Sudahkah aku bercerita tentang darah guru yang mengalir di badanku? Ayahku guru sepanjang hidupnya, dia berpindah-pindah mengajar dari satu daerah ke daerah lain, sampai akhirnya diangkat menjadi kepala sekolah. Ayahku bahkan setelah pensiun pun mencurahkan energinya untuk membela kepentingan guru dan dia membuat organisasi para guru. Aku sering bertemu dengan murid Ayah yang berterima kasih terhadap jasanya memberi mereka ilmu. Walau Ayah sudah lama pergi, jejak ilmunya masih tinggal di dunia.

Muridku sendiri juga sudah cukup banyak dan tersebar di mana-mana. Pernah suatu ketika waktu acara akad nikah Iqbal dan Syahdalina di Jambi, salah seorang saksi adalah Sekda Provinsi Jambi, Abdul Rahman Sayuti. Sebelum acara dimulai, Pak Sekda ini berbisik, "Bapak Lafran mungkin tidak kenal saya, tapi saya berterima kasih untuk ilmunya, karena saya murid Bapak dulu waktu di SMEA Yogyakarta." Aku terkejut karena tidak lagi mengenali wajah dia. Bertahun-tahun aku mengajar *civics* atau ilmu tata negara dan kewarganegaraan di banyak sekolah, sehingga tidak mampu aku ingat semua murid. Tapi kini mulutku tersenyum dan hatiku hangat. Inilah berkah menjadi guru.

Tapi ada pula pengalaman yang membuat hatiku kesal. Pernah ada sepasang suami istri datang ke rumahku karena anaknya berhasil lulus di UGM karena rekomendasiku. Mereka itu datang naik andong dan membawa banyak barang. Aku tahu

mereka datang untuk mengucapkan terima kasih, tapi yang membuat aku kesal adalah bawaan barangnya yang banyak ini. Semuanya hadiah buatku.

Aku membantu bukan untuk pamrih dan mengharapkan apa-apa. Karena itulah aku terpaksa berbicara agak keras, "Ini apa ini? Ini semua barang bawa lagi pulang." Ada rasa kasihan ketika aku melihat dia kaget sampai matanya berkaca-kaca.

"Pak, ini hanya ucapan terima kasih."

"Cukuplah anak Saudara kuliah yang baik dan rajin, itu sudah cukup bagiku."

Setelah berumur begini, boleh aku katakan pada kau, profesi yang paling berpengaruh untuk jangka panjang dan mampu melintas umur zaman adalah guru. Karena mereka adalah penyemai generasi baru. Petani peradaban.

Sepanjang hidupku aku dikelilingi guru. Ayahku guru, kedua abangku, Bang Sanusi dan Bang Armijn adalah guru pula. Kak Salmiah, bukan hanya guru tapi membuka sekolah Taman Siswa di Bengkulu bersama suaminya yang juga guru. Aku dikelilingi guru sejak belum lahir. Dan bahkan, Dewi istriku juga pernah jadi guru. Jadi kami ini betul-betul keluarga guru tulen.

Tapi dibanding seluruh anggota keluargaku yang guru ini, hanya aku yang beruntung mencapai karier puncaknya para guru: Guru Besar. Profesor. Walau sempat tertunda-tunda selama 4 tahun, pidato resmi pengukuhan sebagai guru besar di FKIS-IKP Yogyakarta dalam mata kuliah Ilmu Tata Negara ini terlaksana juga. Hanya karena keajaiban dari Allah saja martabatku bisa terangkat dari seorang anak jalanan di emperan toko

di Medan, mencari duit dengan jadi petinju di pasar malam, sampai *cross boy* motor di Senen.

Aku mungkin terlambat menyadari pentingnya profesi ini. Dan betapa membahagiakan berada di depan kelas dan berbagi ilmu itu. Saat aku kuliah dulu, setelah berhenti bekerja sebagai pegawai Departemen Sosial, aku mencari kerja yang bisa fleksibel waktunya sehingga bisa kuliah dan mengurus HMI.

Pekerjaan yang aku ambil adalah menjadi guru, mengajar ilmu yang aku alami, yaitu *civics*. Ada beberapa sekolah yang aku ajar, mulai Taman Siswa sampai STM Jetis. Selepas lulus dari UGM, aku lalu menjadi dosen di beberapa kampus. Kini aku sudah menetapkan hati untuk berbuat melalui ilmu, berbagi ilmu dan meninggalkan warisan ilmu. Bagiku, ilmulah yang bisa membangkitkan setiap orang untuk merdeka yang hakiki, dari penjajahan pikiran dan wawasan. HMI pun berdiri untuk mendorong kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan bernegara ini.

Menurutku guru itu harus selalu dahaga mendapatkan ilmu terbaru. Agar ilmunya dalam, segar, dan memperkaya wawasan muridnya. Karena itu aku punya banyak bacaan dan tidak bosan untuk duduk berjam-jam untuk menyimak kuliah atau melakukan riset.

Aku tidak pernah main-main dalam mempersiapkan setiap kuliah. Semua bahan kuliahku melewati proses sadar untuk memberikan ilmu terbaik. Aku baca segala macam buku referensi, tidak hanya berbahasa Belanda, tapi juga buku berbahasa Perancis, Jerman, dan Inggris. "Jadi Saudara kalau ikut kuliah saya, disiplin waktu, dan disiplin absen," kataku di awal-awal kuliah. Bukan aku gila pada disiplin atau suka menakut-nakuti, tapi karena aku percaya dengan disiplinlah kita maju.

Aku percaya pada kesungguhan dalam belajar. Maka aku menerapkan ketepatan waktu dalam kuliah, kalau datang terlambat silakan di luar saja. Kalau absensi kurang dari 70 persen, maka maaf, mereka tidak boleh ikut ujian dan sudah pasti tidak lulus.

Aku pun memberikan contoh sendiri kepada mahasiswaku. Kalau jadwal kuliah mulai jam 9 tepat, maka aku sudah berdiri di depan kelas sebelum jam 9. Begitu ada yang masuk kelas jam 9 lewat, aku akan memastikan mahasiswa itu tidak jadi masuk kelas. "Coba Saudara lihat jam. Sudah lewat, silakan keluar." Bahkan hujan badai pun tak mengurangi komitmenku pada waktu. Jika hujan, aku tetap meracak sepeda, dengan pakai mantel dan payung.

Aku tidak hanya memperhatikan isi materi pelajaran, tapi aku juga sebisaku memberikan semua perhatian untuk setiap anak di kelasku. Ketika masuk ke kelas baru, aku akan mengabsen mereka dan berusaha ingat setiap nama mereka. Biasanya di pertemuan kedua aku tidak perlu membaca buku absen lagi, karena aku sudah hapal nama lengkap mereka, dan tingkah polah mereka. Ihwal menghapal nama ini tidak berat buatku, alhamdulillah apa yang aku lihat dan niatkan untuk diingat, tidak akan hilang. Seakan di kepalaku tercetak foto dan nama mereka.

Pernah seorang mahasiswa dengan wajah memelas, terbungkuk-bungkuk datang ke rumah.

"Pak Lafran. Saya sudah dua kali ikut ujian susulan. Tapi gagal terus. Saya minta maaf tidak bisa menjawab dengan baik. Boleh dibantu Pak, agar saya bisa lulus?"

"Lho, saya maafkan. Anda saya maafkan. Tapi yang Anda tulis itu tulisan Anda. Jadi saya tidak bisa apa-apa," jawabku datar. Aku dengan senang hati bisa meluluskan dia, tapi hanya kalau dia berusaha lagi dengan segenap kemampuannya mengerjakan soal yang aku berikan. Aku lihat mahasiswa ini pulang dengan wajah muram. Mungkin dia membayangkan harus ikut ujian lagi untuk ketiga kalinya. Ini bukan yang pertama, dan aku tidak peduli kalau dia anak HMI atau bukan. Syarat kelulusan ujian di kelasku sama, untuk siapa saja.

Sifat guru ini pun terbawa ke rumah, tapi dengan cara berbeda. Aku menerapkan disiplin kepada anak-anak, tapi aku tidak pernah memaksa. Kalau mereka salah pilih maka mereka mendapatkan konsekuensi masing-masing sesuai pilihannya. Aku ingin mereka tahu bagaimana rasanya punya tanggung jawab atas segala sesuatu.

Aku tanamkan juga jiwa kemandirian dan tidak membiasakan diri untuk mendapat fasilitas dan menerima dari orang lain. Merdekakan diri dari ikatan dan kait ketergantungan dengan siapa pun. Sehingga kita merdeka sebenar-benar merdeka. Merdeka hati, merdeka jiwa, merdeka badan.

"Profesor sekarang berhak mendapat rumah dinas di dekat kampus," kata satu staf kampus IKIP suatu hari. Alhamdulillah, aku senang karena rumah di Kompleks IKIP Karang Malang ini dekat kampus dan lingkungannya lebih bagus. Untuk mengajar aku bahkan bisa berjalan kaki, tetangga kiri kanan adalah sesama dosen, dan jarak ke sekolah anak-anak juga dekat. Dan tentu tidak perlu menyewa. Ya, sampai sekarang kami belum punya rumah pribadi.

Rumah dinas ini mungil saja. Luas 70 meter persegi, lebih kecil dari kontrakan di Sidomulyo yang sudah kami tinggali selama 10 tahun. Agar semua perabot dan penghuni rumah lama muat, aku menggunakan tanah kosong sebelah rumah untuk membangun dapur sederhana dan tempat parkir sepeda. Belakangan tahun 1976 kami pindah lagi ke rumah dinas yang lebih besar di Kompleks IKIP di Mrican. Luas bangunan 120 meter persegi dan halaman yang sangat luas. Seperti sejak kami berumah tangga, Dewi dengan tangan ajaibnya membuat rumah-rumah kami bersih dan hangat, serta halaman dihampari rumput hijau seperti karpet dan bunga yang berseri warnawarni.

Misteri Kuda Besi dan Televisi

Apa aku sudah pikun? Dari tadi aku sudah berkeliling ke beberapa sudut kampus, ke tempat aku biasa memarkir sepeda tuaku. Tapi tetap saja sepeda itu tidak terlihat. Aku yakin sekali tadi memarkir sepeda itu di samping ruang kelas dan aku yakin sepeda ini terkunci. Bunyi kuncinya menggerincing di sakuku. Beberapa mahasiswaku ikut pula membantu mencari sampai ke gedung sebelah. Tapi mereka kembali dengan menggelengkan kepala.

Aku melirik arloji. Sudah waktunya pulang untuk makan siang dengan Dewi. Dari pada terlambat, aku memutuskan berjalan kaki saja pulang, dengan menenteng tas kulitku, dan pompa sepeda yang tadi aku bawa sampai ke kelas. Mahasiswa-mahasiswa mengangguk sambil menyapaku selama aku jalan, wajah mereka mungkin bingung melihat aku tanpa si kuda besi.

"Masak sepedaku dicuri orang?" kataku setengah bertanya saat makan siang bersama Dewi.

"Sepeda itu sudah terlalu tua. Sudah reyot, Kang," jawab Dewi.

"Jadi?"

"Mana ada orang mau mencuri sepeda tua. Lagi pula kenapa tidak diganti saja?"

Aku tidak pernah terlalu memperhatikan barang baru atau tua. Selama masih bisa dipakai sesuai fungsi utamanya, aku senang. Memang kalau aku pikir-pikir sekarang, sepeda ini sudah

lama sekali, catnya ada yang sudah mengelupas. Walau aku lap bersih setiap pagi, sadelnya yang terbuat dari kulit mulai buram dan ada robekan. Bunyi remnya mencicit, karena bantalan rem sudah aus. Kalau berjalan, sepeda ini seperti kepayahan dan agak miring karena sambungan stangnya agak longgar. Tapi bagi aku tidak apa, walau sedikit reyot, dia toh masih bisa menggelinding. Sekali lagi, apa aku lupa atau ada yang mencuri? Awas kalau pencuri itu aku temukan. Bukan masalah harganya, tapi masalah kejahatannya. Mencuri, sedikit atau banyak, tetap mencuri.

“Ya sudah, aku beli baru.” Dengan membongkar tabungan seadanya, aku pergi ke toko, memilih sebuah sepeda yang berfungsi baik, tapi paling murah di sana. Pagi besoknya aku sudah meracak sepeda yang masih beraroma baru ini.

Dulu banyak dosen pakai sepeda tapi sekarang mereka beralih pada sepeda motor, atau bahkan mobil. Aku tetap suka sepeda, karena nyaman, sekaligus aku pun dapat berolahraga.

Apa aku benar pikun atau ada maling insyaf? Selepas mengajar, di depan kelasku tidak hanya ada sepeda baruku, tapi tepat disebelahnya berdiri tegak sepeda tua itu. Kok bisa?

“Maaf, Profesor. Kami mengaku salah.”

Aku putar badanku melihat ke belakang. Tampak dua orang mahasiswa berdiri tertunduk seperti anak kecil tertangkap basah mencuri uang. Satu orang berambut gondrong sebahu, satu orang lagi berponi. Aku kenal mereka, mahasiswaku di kelas tata negara. Bahkan aku ingat wajah dan nama mereka dengan baik. Sapto dan Dul.

"Kami hanya tidak tega melihat Bapak selalu naik sepeda tua ini. Mana sering pula bocor. Rem dan rantainya berbunyi terus. Jadi kami amankan saja, sekalian kami perbaiki yang rusak-rusak. Harapan kami Bapak ganti jadi motor," kata Sapto.

Ingin aku marahi mereka habis-habisan untuk kelancangan ini. Tapi anak-anak ini bukan orang jahat, mereka malah begitu perhatian kepadaku.

Aku tidak langsung menjawab. Aku duduk di sadel sepeda baruku. Sebelum mengayuh pedal aku melihat ke mereka yang masih tertunduk.

"Aku sudah punya yang baru, walau bukan motor seperti harapan kalian. Sepeda lama itu kalian ambil saja. Satu sepeda sudah lebih cukup bagiku."

Sambil berlalu aku masih sempat melihat kedua mulut mereka yang ternganga, tidak tahu harus bicara apa. Yang jelas, besoknya sepeda itu sudah tidak ada lagi.

Anak bungsuku, Tetty, kadang-kadang bertanya saat aku sedang khusyuk menonton siaran langsung sepakbola di TV. "Yah, siaran langsung itu akan bagus gambarnya kalau pakai TV berwarna."

"TV hitam putih kita kan belum rusak. Dan gol gak akan bertambah walau pakai TV berwarna."

Dengan ujung mata aku bisa melihat wajah Tetty agak cemberut. Aku tahu dia ingin kami punya TV berwarna seperti orang lain. Tapi dari dulu aku memang tidak ingin membeli sesuatu karena ingin. Hanya karena butuh saja.

"Lagi pula kalau kita ganti, TV bekas yang masih bagus ini mau dikemanakan." Aku selalu suka dengan TV tua ini. Ada

bingkai kayunya, dan ada penutup layarnya yang bisa digeser dari kiri ke kanan. Seperti panggung pertunjukan saja, tapi ini ukuran mini.

"Panti anak yatim piatu masih banyak, Yah. Bisa dikasih ke mereka," jawab Tetty tidak mau kalah. Aku hanya tersenyum saja tidak mau menanggapi lagi.

Bukan aku tidak ada keinginan punya macam-macam. Ada. Melihat kawan-kawan dosen naik motor dan mobil aku kadang-kadang ingin juga. Apalagi aku pernah ikut geng motor. Tapi aku selalu berpikir apa itu karena keperluan atau karena keinginan saja. Kalau hanya keinginan saja, aku tidak akan miliki. Selain itu memang aku juga tidak punya banyak uang. Perlu irit.

Begitu juga dengan pakaian, sepatu, dan lainnya. Selama baju masih bisa aku pakai dan belum robek, akan aku pakai terus. Kalau pun robek masih bisa ditambal. Kalaupun sudah kurang layak aku pakai ke luar rumah, maka baju kemeja aku pakai sehari-hari untuk santai di rumah. Prinsipku hidup itu adalah sesuai dengan yang kita butuhkan saja, lebih dari itu tidak perlu dan bisa diberikan kepada orang lain. Ini berlaku untuk semua hal, tidak hanya materi yang melekat pada badan, tapi juga jabatan yang melekat pada diri. Kalau aku rasa tidak perlu, lebih baik posisi atau jabatan aku berikan kepada yang butuh atau pantas. Kalau ada jabatan yang datang dengan sendiri, tapi aku rasa tidak cocok, ya aku tolak saja, walau itu jabatan tinggi dan membuat aku bisa punya banyak uang.

Aku juga bahkan tidak merasa harus memaksa diri untuk punya rumah. Rumah dinas dosen aku kira cukup memadai.

Mungkin kasihan melihat aku tidak punya rumah, ada alumni HMI yang ingin memberi aku rumah. Aku tolak baik-baik. Ada yang bahkan sampai mengirimkan sofa ke rumah. Begitu

barang sampai di rumah, tukang antar sofa aku panggil, "Saya tidak pernah pesan, tolong diantar lagi ke yang menyuruh."

Bagiku yang utama, gajiku masih cukup untuk membiayai anak sekolah dan hidup sehat. Tidak ada telepon, tidak ada mobil di garasi, tidak masalah. *No problem.*

Maka saat Tetty bilang kalau sudah banyak orang punya televisi berwarna dan aku masih menonton televisiku yang hitam putih, aku tidak merasa ada yang kurang sesuatu apa pun dalam hidupku. Sampai suatu hari, ketika Iqbal sedang mampir ke Yogyakarta...

Iqbal:

Yang dimaksud Ayah itu, ketika saya berkunjung ke Yogyakarta untuk sebuah acara. Saat itu saya tinggal di Jambi bersama istri Syahdalina Siregar dan anak, Amalia. Sejak menikah dan bekerja, saya dan Bang Toga tinggal di rumah kami masing-masing. Kini hanya Tetty menemani Ayah dan Ibu di rumah dinas itu.

Saya tertawa-tawa mendengar Tetty berkeluh kesah kalau dia sudah gagal melakukan segala jurus membujuk Ayah untuk mengganti TV.

Saya sendiri sudah lama ingin membelikan TV baru buat Ayah dan Ibu. Setiap saya menonton TV warna di Jambi, ada perasaan bersalah kalau ingat Ayah dan Ibu masih menonton TV lapuk hitam putih di Yogyakarta. Sejak itu saya bertekad akan memberi mereka hadiah suatu hari nanti. Makanya mendengar Tetty bercerita, saya merasa inilah waktu yang tepat, tinggal kami memutar otak agar Ayah yang idealis ini bisa menerima hadiah tanpa banyak protes. Sebagai pegawai di PU Jambi, saya punya cukup uang untuk membelikan TV yang bagus.

"Tetty, kalau sama Ayah jangan minta izin. Gak akan dikasih."

"Mana berani aku Bang, nanti dimarahin."

"Udah, tanggung jawab aku itu. Jangan takut, aku ada ide."

"Apa akalmu Iqbal?" tanya Bang Toga yang kami ajak berembug.

Saya mulai menjelaskan rencana yang sudah agak lama saya timbang-timbang di kepala. Kami hapal sekali kalau Ayah jam 9 malam tepat akan beranjak tidur, karena dia harus bangun sebelum Subuh untuk shalat Tahajjud. Karena itu kami hanya bisa mengganti TV tanpa sepengetahuannya antara jam 9 dan waktu menjelang Subuh itu. Kalau kami ganti saat dia bangun, pasti dia marah dan menyuruh kami mengembalikan TV ke toko sekarang juga. Saya bisa membayangkan muka Ayah kalau sudah berang.

"Apa bedanya? Pasti besok subuh Ayah akan bangun dan minta TV dikembalikan juga," kata Tetty.

"Sabar, itu nanti kuakali," kataku.

"Ayo Bang Ucok, mumpung masih sore kita survei dulu ke toko," ajakku. Muka Tetty berbinar-binar melihat kedua abangnya bersemangat untuk membuat impiannya menjadi kenyataan.

Kami kakak beradik ngebut berboncengan naik motor ke toko barang elektronik. Di toko kami bolak-balik bertanya kepada penjual tentang jenis-jenis TV dan membandingkan mutu dan harga. Kami patut-patut TV yang mana yang paling cocok untuk Ayah menonton sepakbola, dan untuk Ibu dan Tetty menonton acara lain. Setelah melihat berbagai pilihan, saya mengusulkan untuk membeli TV yang persis dengan yang saya punya, merek Sony berukuran 20 inchi. Alasannya karena sudah teruji dan layar TV yang cukup besar sehingga lapangan sepakbola tampak jelas, tapi tidak terlalu besar juga untuk rumah Ayah yang mungil. Bang Ucok setuju. Saya catat baik-baik tipe dan harga.

Satu hal yang penting lagi adalah, jam berapa toko ini tutup malam ini. "Kalau benar serius kami tunggu sampai jam 9 malam dan bisa langsung diantar," kata penjual.

"Oke, cocok. Saya akan datang nanti malam," jawabku. Kami pulang ke rumah dan mengobrol biasa dengan Ayah, seperti tidak ada rencana apa-apa.

Selepas Magrib saya berbisik pada Tetty. "Yuk, ikut. Waktunya kita pergi ke toko. Sebelum toko tutup."

"Pak, tolong antar TV malam ini juga, tapi tidak boleh sekarang. Harus menunggu agar sampai di rumah jam 9 lewat sedikit," pesanku ke penjual. "Tenang. Bisa diatur Bos," jawabnya.

"Tetty, ini kuitansi dan kartu garansi kau pegang. Tapi jangan dilihat Ayah. Kalau dia tanya nanti, bilang saja surat-suratnya aku bawa ke Jambi," kataku sebelum pulang ke rumah.

Jarum jam dinding sudah mendekati angka 9, tapi Ayah tampak masih asyik membaca. Gawat kalau dia sampai lupa waktu, sementara TV sudah datang. Saya sampai pura-pura bertanya ke Tetty dengan suara keras, "Sudah jam berapa sekarang, Dik?", biar Ayah tidak lupa waktu.

Dan syukurlah, tepat ketika jam berdentang jam 9, Ayah berdiri dari kursinya, menutup buku dan bergumam pendek sambil menguap, "Ayah tidur dulu. Jam berapa kau besok berangkat ke Jambi?"

"Pagi, Yah. Setelah Subuh."

Begitu Ayah masuk kamar, kami berpandang-pandangan dengan senyum lebar. Yes, sesuai rencana. Tak beberapa lama kemudian orang toko datang menggotong TV. Dengan hati-hati dan berjingkat-jingkat, kami geser TV lama dan kami pasang TV baru.

**

Subuh itu ketika saya akan pamit ke Jambi, Ayah mencegat dengan muka dingin.

"Dari mana asal TV ini, kok tiba-tiba ada di rumah?"

Apa akal saya?

"Anu, Yah. Sudahlah, tak usah dipikirkan. Ini Iqbal sudah terlambat, takut ditinggal pesawat. Pamit dulu ke Jambi, mohon doa," kata saya sengaja grasa-grusu, sambil tangan saya menyalami tangan Ayah dan Ibu. Sedetik kemudian saya sudah menghambur ke pintu dan melambaikan tangan. Di belakang Ayah dan Ibu, saya lihat Tetty terkikik tanpa suara.

Tetty memberikan laporan kepada saya. Setiap Ayah bertanya tentang asal muasal TV, Tetty bilang dari saya. Ketika mau mengembalikan, Ayah juga bingung dan tidak tahu harus mengembalikan ke mana.

Pernah saya menelepon ke Yogyakarta dan bertanya kepada Ibu. "Bagaimana kabar Ayah dan TV, Bu?"

Ibuku tertawa, "Kerjanya di depan TV terus, menonton bola." Kebetulan waktu itu bertepatan dengan Piala Dunia 1982 di Spanyol. Kali ini tidak saya lewatkan kesempatan untuk menggoda Ayah.

"Yah, sekarang menontonnya beda ya?"

Ayah tertawa sambil menjawab. "Iya." Mungkin dia agak malu. Lalu Ayah menambahkan, "Tapi skornya tidak berubah, cuma lapangan dan kaos pemainnya yang berwarna."

Alhamdulillah, drama televisi ini berhasil kami lakoni dengan sukses, karena Ayah itu terkenal sulit sekali menerima uang atau barang dari orang lain, termasuk dari anaknya sendiri. Kalau perlu apa-apa dia akan beli sendiri. Tidak mau menyusahkan. Sedikit-sedikit dia bertanya, "Uang dari mana itu." Dia seperti ingin tahu berlebihan dan waswas kalau ada barang yang tidak halal sampai ke dia. Saya pikir Ayah itu memang ingin selalu merdeka secara luas. Merdeka dari utang jasa dan utang harta. Merdeka dari ketergantungan pada materi dan segala yang duniawi.

Ompung Gede

*Tudung periuk tudung periuk pandailah menari
Permainan anak permainan anak Raja Malaka
Kain yang buruk kain yang buruk berikan kami
Untuk menyapu untuk menyapu si air mata
Kain yang buruk kain yang buruk berikan kami
Untuk menyapu untuk menyapu si air mata*

Hari Minggu pagi seperti biasa aku santai dengan sebalut sarung dan baju kemeja bekasku. Ditemani kopi dan penganan kecil, aku asyik mengikuti lambat-lambat cengkok lagu *Tudung Periuk* yang sedang diputar di radio. Suaraku yang timbul tenggelam di antara desiran suara radio mungkin kurang enak didengar kuping orang lain, tapi bagiku ini sudah bunyi terbaikku yang bisa aku hasilkan. Lagu yang dinyanyikan oleh Ramlee dan Salmah Ismail ini adalah sedikit dari lagu yang aku hapal di luar kepala dengan lengkap.

"Ompung Gede, Ompung Kecil, assalamualaikum," teriak sebuah suara cempreng dan cadel dari halaman. Cepat-cepat suara radio aku kecilkan walau *Tudung Periuk* belum selesai.

Ah, akhir pekan lagi dan dia datang lagi. Aku sudah tersenyum sendiri, bahkan sebelum melihat mukanya yang bundar.

Sekejap kemudian, dari balik pintu muncul kepala Fani, cucu pertamaku yang berumur 3 tahun. Di belakang Fani muncul anakku Toga dan istrinya As. Keduanya dokter.

"Sini, sini, sudah bisa shalat Fani?" kataku sambil berdiri mengembangkan tangan memeluk anak laki-laki ini. "Ompung mau shalat yang berapa rakaat?" balasnya dalam dekapanku. Aku tertawa.

"Mana ciumnya?" tanyaku.

Serta merta anak ini melonjak ke pangkuanku, mencium pipi kanan, lalu pindah ke pipi kiri.

"Lho. Mana bunyinya?"

Fani menyengir dan mengulangi ciuman dan kali ini diiringi bunyi "kuk" di tenggorokannya. Begitu bunyi "kuk" terdengar, kami semua tertawa-tawa. Fani yang tidak sengaja menciptakan bunyi itu setiap menciumku segera lari mencari mainannya.

Dulu aku kira menjadi guru besar itu adalah gelar kedua terbesar setelah bergelar ayah. Rupanya punya gelar "Ompung Gede" dari cucu, nikmatnya tak terkira, bersaing dengan rasa dipanggil guru besar. Sebutan "gede" tentulah bukan karena kini badanku membesar, tapi untuk pembeda saja, karena Dewi, dipanggil Ompung Kecil.

Toga yang kuliah di Kedokteran UGM ternyata sudah lama menyukai adik angkatannya Asnafiatuti yang dipanggil As. Begitu Toga menjadi dokter, dia bergerak cepat, langsung melamar As dan mereka menikah tahun 1976. Aku dan Dewi setuju saja. Kalau sudah yakin bertemu dengan pasangan hidup, untuk apa ditunda lagi. Iqbal menyusul menikah tahun 1978 dengan Syahdalina Siregar.

As menyerahkan buah tangan ke Dewi dan langsung merebut sapu dari tangan istriku. "Sini Namboru, aku saja yang

lanjutin. Fani sudah kangen Ompung Kecil-nya tuh," katanya. Tahu kalau kami tidak ada pembantu, As selalu rajin bersih-bersih setiap datang ke rumah kami. Seperti biasa Dewi tidak langsung mau menyerahkan tangkai sapu, senjata andalannya.

"Nanti aja nyapunya, sehabis makan, ya." Untuk urusan kebersihan rumah, standar Dewi tinggi. Lantai sangat bersih sampai ke segala pojok, perabot mengkilat tanpa debu, tak ada yang luput dari kibasan kemocengnya. Aku tahu dari cerita Toga kalau waktu baru menikah dulu As perlu menyusun keberanian untuk ikut menyapu rumah kami. Dia deg-degan menunggu apa lantai yang disapunya akan disapu ulang oleh Dewi karena tidak sesuai standar.

"Ayo ayo sekarang kita makan dulu, Ibu sudah bikin masakan enak," ajak Dewi. Setiap ada cucu datang, maka Dewi menyiapkan makanan lebih istimewa. Tidak mewah, tapi lengkap unsur kesehatannya, ada lauk, sayur, buah, dan juga susu, seperti yang dulu selalu aku beli untuk Toga, Iqbal, dan Tetty.

Oh, satu lagi. Kebiasaan kami yang baru sejak punya cucu adalah membeli mainan anak. Ada yang aku berikan langsung ke Fani, tapi ada yang khusus aku beli untuk ditinggal di rumahku, tidak boleh dibawanya pulang. Agar kalau datang ke sini, Fani betah berlama-lama, bahkan kalau perlu menginap bersama kami.

Benar juga kata Iqbal, menonton sepakbola dengan TV berwarna terasa lebih nikmat karena warna membuat permainan itu terasa semakin nyata. Dalam hitungan hari, aku pun sudah lupa dengan TV hitam putih yang dulu aku pertahankan kuat-kuat. Aku kini

sadar kalau anak-anakku telah mengakali aku demi sebuah TV baru.

Dalam kunjungan Iqbal ke Yogya lagi, dia kembali membawa oleh-oleh dalam sebuah kardus.

"Ini buat Ayah, kalau nanti mau menonton video," katanya.

Dia sendiri yang membuka kardus itu di depanku. Dari dalamnya dia mengeluarkan sebuah mesin pemutar kaset video Betamax dan memasangnya di sebelah TV. Sejenak kemudian dia ambil sebuah kaset video, dan dari TV berwarna muncul sebuah film bioskop. Aku belajar dari kasus TV, kali ini aku tidak menolak. Aku hanya berterima kasih, lalu tersenyum sambil mengangguk-angguk.

Sejak punya pemutar kaset video ini, aku jadi rajin menyewa kaset video. Bukan film untuk aku, tapi buat cucu-cucuku, supaya mereka senang kalau bermain ke rumahku.

"Fani mau menonton film apa? Ini sewa filmnya di rental video," kataku mengulurkan uang.

Fani lalu berteriak girang dan meminta Tetty untuk mengantarnya ke tempat penyewaan. Tak lama kemudian mereka pulang dengan membawa film berjudul *God Sigma*, *Sarifan*, dan *Voltus* yang aku pun tidak paham jenisnya. Kalau bosan menonton, cucuku akan memainkan apa saja mainan yang ada di rumah, termasuk vandel beludru bergambarkan lambang HMI, hadiah ketika aku jadi pembicara.

Benar juga kata orang-orang, sayang ke cucu itu berbeda. Kalau dulu aku bisa dengan keras memarahi kedua anak laki-lakiku, bahkan kalau perlu aku lidi kalau mereka bertingkah keterlaluan. Sekarang melihat Fani dimarahi orang tuanya saja aku tidak mau. "Ah, sudahlah, gak usah dimarahi, sini Fani sama Ompung aja," begitu caraku melerai. Aku bela. Gaya pendidikan kerasku habis meleleh setiap melihat muka bundar Fani.

Alergi Beasiswa

Iqbal:

Hari itu saya pulang kuliah dengan perasaan sangat tertekan. Tadi ada pengumuman di kampus, berdasarkan keputusan pemerintah dan UGM, SPP dinaikkan. Setelah saya hitung-hitung, ini tidak kenaikan sedikit, tapi ini membengkak tinggi.

Setelah saya hitung-hitung, jumlah SPP saya satu semester setara dengan gaji Ayah sebulan. Padahal tanggungan Ayah bukan hanya saya sendiri, sehingga saya tidak enak hati. Saya pernah tidak sengaja melihat slip gaji Ayah, dia hanya mendapat 20 ribu rupiah sebulan. Benar dia seorang guru besar, tapi hartanya tidak sebesar pangkatnya. Janganlah tanya fasilitas seperti telepon atau mobil. Kendaraan yang ada di rumah cuma sepeda. Rumah pribadi juga tidak punya. Sementara itu ada tiga orang anak yang perlu biaya. Makanya hidup kami sederhana. Tidak ada yang namanya uang jajan setiap pergi sekolah. Makan dan minum cukup di rumah saja.

Karena itulah saya dan teman-teman yang senasib merencanakan sebuah demo. Kami ingin memprotes harga SPP yang tinggi ini di depan rektorat, bahkan kalau perlu juga sampai ke kantor menteri. Saya pikir, kalau SPP bisa dibatalkan, saya tidak tertekan perasaan lagi di rumah. Tapi apa daya, walau demo kami ramai, tapi tanggapan pihak kampus dingin-dingin saja. Dan keputusan tentang biaya SPP tidak berubah. Perjuangan ini tiada hasil dan saya pulang dengan kepala tertunduk.

"Yah, demonstrasi kami gagal, rektorat tidak peduli suara kami. SPP

tetap mahal. Yah, saya tidak mau membebani. Masak satu tahun saya kuliah sama dengan dua bulan gaji Ayah."

Ayahku yang sedang membaca koran tenang-tenang saja. Tidak ada panik di wajahnya.

"Oke, nanti kita bayar saja," jawabnya tanpa melihat ke arah saya, seakan ini hanya persoalan remeh temeh saja.

Tapi saya belum mau menyerah. Kalau SPP tidak turun juga, maka saya mencoba mencari keringanan biaya dengan beasiswa. Kebetulan nilai saya termasuk baik. Setelah saya tanya-tanya ke bagian kemahasiswaan, ternyata banyak peluang beasiswa yang tersedia. Saya langsung meminta formulir dan membawa pulang untuk diisi.

"Ini dia jalan keluarku, biar tidak tertekan lagi," saya pikir. Apalagi ada pula tetangga yang tampaknya orang HMI yang siap membantu menguruskan. Semua syarat saya lengkapi, sampai tinggal hanya satu surat lagi, yaitu keterangan dari orang tua kalau kami tidak mampu. Dengan berdebar-debar, saya siapkan surat itu dan berikan kepada Ayah untuk diteken.

Dia melihat surat dengan muka berkerut. Dia tampak marah. Lalu dengan dingin bilang, "Ayah masih mampu bayar sekolah Iqbal." Dia kembali sibuk membaca, tidak peduli saya yang berdiri mematung tidak tahu harus bagaimana. Bayar sudah peluang ini.

Tapi kesempatan lain muncul dengan tak disangka-sangka. Waktu itu adik kandung ibu saya, Om Iskandar yang menjabat Direktur Stanvac, perusahaan minyak Amerika, mampir ke rumah. Dia datang ke Yogyakarta untuk memberikan beasiswa kepada para mahasiswa di kota ini. Ketika dia tahu saya masih kuliah dia langsung bilang, "Iqbal... kau tulis surat permohonan beasiswa yah, nanti kau dapat."

Ini dia, pucuk dicinta, ulam tiba. "Segera saya buat Om," kata saya dengan wajah senang.

Saya dengan riang gembira dan melapor kepada Ayah. Saya pikir kali ini tentu tidak akan ada masalah karena tidak diperlukan surat keterangan tidak mampu. Saya salah sangka.

"Tidak usah ada beasiswa. Aku masih mampu bayar kuliahmu. Masih banyak orang lain yang lebih parah dari kita dan jelas mereka lebih butuh. Jangan sampai mengambil dan menggunakan sesuatu yang bukan hak kita," jawab Ayah dengan tekanan suara yang keras dan dingin.

Saya ingin membela diri kalau beasiswa bukan buat yang tidak mampu saja, tapi juga bisa karena prestasi, karena nilai saya bagus, karena saya kuliah dengan cepat. Tapi kalau Ayah sudah bilang begitu, tidak mungkin saya menentang. Seandainya saya menulis surat permohonan tanpa memberitahu Ayah, tentu saya sudah dapat beasiswa dari Stanvac ini.

**

Karena tidak mungkin mendapatkan beasiswa, maka satu-satunya cara meringankan biaya kuliah adalah lulus secepat-cepatnya. Saya pelajari caranya bagaimana bisa cepat lulus. Selain nilai harus baik, mata kuliah sudah habis semua, yang syarat terakhir harus lulus sidang oleh tiga dosen. Dalam sidang ini, saya tidak langsung mendapatkan keputusan kelulusan. Salah satu penguji tampak ragu-ragu, dan bilang, "Iqbal, coba Saudara lengkapi beberapa saran revisi yang saya sampaikan tadi, secepatnya."

Saya langsung pulang, menyiapkan revisi tambahan, mengetik dengan cepat dan kembali menghadap dosen itu besoknya dan saya serahkan semua yang diminta. Dia memasang kaca mata, membaca

sekilas dan membolak-balik kertas yang saya serahkan. "Mana pulpen kamu," katanya. Dalam sekejap, dia bubuhkan tanda tangan, "Sah lulus, selamat kamu sarjana."

Saya seperti melayang saking senangnya. Alhamdulillah. Usaha saya tidak sia-sia, apalagi saat itu untuk lulus sarjana itu tidak gampang. Saya menjadi salah satu lulusan tercepat di antara teman-teman satu angkatan. Yang terpikir oleh saya waktu itu adalah segera memberitahu Ayah dan Ibu.

Saya langsung lari ke rumah. Saya senang sekali melihat dari jauh kalau Ayah sedang di rumah. Dialah orang pertama yang membuat saya kerja keras agar bisa secepatnya lulus. Begitu masuk pintu pagar dengan bangga saya bilang ke Ayah yang sedang asyik membaca koran.

"Yah, Iqbal sudah lulus, Yah," kata saya dengan suara bergetar sambil melambai-lambaikan lembar pengesahan lulus itu.

"Oh ya, jadi kau sudah lulus? Syukur alhamdulillah. Selamat ya." Dia menjawab dengan raut muka biasa, menatap saya sebentar dan kembali menaikkan korannya dan terus membaca. Untuk beberapa detik, saya hanya diam di depannya. Hanya begitu saja?

Mendengar ada orang di dapur, saya langsung menerobos ke dalam dan melapor ke Ibu. Saya tidak bisa melupakan senyum bahagia Ibu ketika saya serahkan kertas kelulusan itu. Ibu dengan wajah berbinar-binar menepuk-nepuk bahu saya, dan mengucapkan hamdalah dan mengucapkan selamat kepada saya. Dengan sudut mata saya melihat ke depan. Ayah masih saja sibuk dengan korannya. Bagi kedua orang tua saya, kelulusan ini disyukuri tapi tidak dilebih-lebihkan.

Saat saya wisuda, Ayah dan Ibu datang dengan memakai pakaian terbaik mereka. Ketika mobil dinas dari IKIP datang menjemput, Ayah menyuruh supir mobil kembali pulang. "Ini bukan urusan dinas. Ini urusan pribadi. Lagi pula saya masih punya uang untuk bayar becak," katanya. Lalu Ayah dengan jas lengkap dan Ibu yang berkebaya naik becak sampai kampus saya.

Ayah memang hampir tidak pernah memperlihatkan perasaan dan emosi yang berlebih-lebihan. Kecuali kalau kami mulai menyinggung tentang Ibu, atau berkomentar tentang masakan, maka Ayah bisa langsung meledak marah. Suatu kali, saat Ayah tidak ada di dekat kami, Ibu berkata, "Ayah kau itu terlalu hati-hati urusan anak, sehingga kadang kurang percaya pada penjagaan ibunya. Mungkin disebabkan keinginannya agar anaknya tidak mengalami masa kecil seperti dia. Kalau anak sakit dia lebih pesimis daripada Ibu. Sungguh aneh." Saya setuju dengan Ibu. Memang agak aneh, Ayah seorang yang selalu berpikir dan berprasangka baik tentang segala sesuatu, tapi kalau menyangkut anak-anak dia bisa juga jadi orang lemah.

Yang saya suka, Ayah sangat demokratis dalam hal pilihan hidup kami. Saya dan Abang Toga tidak pernah dipaksa harus belajar. Kami mau belajar atau tidak, itu terserah kami saja. Walau begitu, kadang-kadang dia mengecek apa yang kami lakukan dan baca, tapi tidak banyak komentar.

Gaya berpakaian kami juga tidak diatur-aturl. Mau bergaya rambut panjang sebahu atau botak, dibiarkan menjadi pilihan masing-masing. Tampaknya dia ingin kami punya kesadaran sendiri dalam hidup, tahu akibat dan konsekuensi pilihan.

Kami bisa memilih jurusan kuliah juga tidak ada arahan khusus. Bahkan saat kuliah pun tidak ada kewajiban untuk ikut HMI. Saya agak heran juga, sebagai pendiri HMI kenapa Ayah tidak pernah memberikan doktrin HMI di rumah, saat makan atau saat mengobrol. Dia tampaknya ingin kami menemukan sendiri jalan kami.

Saya dan Bang Toga akhirnya memang masuk HMI sampai tingkat komisariat dan kami baru sadar betapa pentingnya peran Ayah di HMI ketika ikut sesi sejarah HMI di Latihan Kepemimpinan, yang

menceritakan perjuangan bersama teman-temannya mendirikan HMI tahun 1947 itu.

Hanya Tetty yang tampaknya kurang tertarik kegiatan kampus sehingga Ayah sempat turun tangan. Dia minta Korkom FE UGM untuk mengadakan kegiatan HMI di rumah kami, dengan harapan hati Tetty terpanggil untuk ikut terlibat. Ketika akhirnya acara diadakan, Tetty malah tidak ada. "Ah Tetty ini keras kepala, teman-temannya datang, dia malah pergi olahraga," kata Ayah agak kecewa. Untunglah akhirnya Tetty mau juga terlibat di HMI.

Tapi di luar urusan Tetty tadi, Ayah membebaskan kami memilih. Bahkan ketika kami mulai beranjak dewasa, tidak ada arahan harus punya pasangan ini-itu. Baginya, yang penting adalah satu agama.

Ketika Anak Ayah Pulang

Kabar itu datang begitu saja, bagai jatuh dari langit dan diterbangkan angin entah dari mana. Toga sakit. Aku pikir, ini menandakan dia juga manusia, dokter juga berhak sakit. Aku pikir sakitnya sakit biasa saja. Semua orang juga mengira begitu. Baik Dewi, Iqbal, As istri Toga, termasuk Toga sendiri. Sebelumnya, dalam keadaan tidak fit dia menjadi donor darah untuk membantu orang yang perlu transfusi. Lalu dia jatuh dan lecet di kaki, lalu lecet menjadi borok kecil, tidak ada yang serius. Saat itu dia terus bekerja melayani pasien seperti biasa. Dari kecil anakku ini kalau membantu orang lain selalu habis-habisan, sampai kadang tidak memperhatikan dirinya sendiri. Tapi tidak mengapa, itu kan namanya mengabdikan kepada kebaikan.

Lalu, tiba-tiba datang kabar lain. Badan Toga kejang, panas tinggi dan dibawa ke dokter lain. Tampaknya masih biasa, dokter tidak selalu bisa mengobati diri sendiri. Tapi tahu-tahu semuanya bergerak begitu cepat, menjadi sangat serius. Dia harus dirawat inap, lalu kondisi badannya menurun dengan drastis, sampai tidak sadar. Kami segenap keluarga yang berkumpul di kamar rawat inapnya masih tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Aku pandang mukanya lekat-lekat. Dia terbaring diam di kasur putih itu. Hanya bunyi bip alat deteksi jantung yang mengatakan masih ada yang berdegup di dalam badannya. Muka-

nya pucat, tidak berenergi seperti biasa. Beberapa selang saling silang di mulut, hidung, dan lengannya. Dokter As, istrinya dengan sabar berdiri di sebelahnya, memeriksa nadinya sambil membacakan doa-doa.

Seseorang mengetuk pintu kamar. "Boleh semua keluarga dekat dipanggil berkumpul di sini," katanya dengan suara rendah. "Saya Dokter Teguh yang merawat Dokter Toga. Ada yang ingin saya sampaikan..." katanya dengan halus. Jantungku berdenyut agak aneh mendengar ini.

Akhirnya sudah lengkap semua. Ini kami setali sedarah sudah berkumpul: aku, Dewi, Iqbal, As dan Toga yang terbujur lemah.

Dokter Teguh angkat bicara dengan suara yang liris. Tampaknya agak berat bagi dia untuk memulai. "Bapak, Ibu. Kita sudah lihat kondisi Dokter Toga saat ini. Mohon maaf, saat ini beliau memang masih hidup, tapi karena bantuan mesin. Tapi secara klinis, sudah tidak berdaya lagi. Silakan keluarga memutuskan bagaimana baiknya. Apa ikhlas untuk dilepas?"

Ada seperti seribu jarum menyengat jantungku. Pedih perih. Aku lirik Dewi, matanya sudah berair dan ada seguk kecil aku dengar dari mulutnya. Ya Allah, apa yang harus aku lakukan untuk kejutan dari Engkau ini. Sebegitu lemah ternyata aku terhadap kuasaMu. Toga ini anakku. Bahkan Toga itu "anak ayah" karena sedikit-sedikit Toga maunya sama aku. Aku kira aku memiliki Toga. Aku kira Toga akan bisa membantu menyelamatkan banyak nyawa dengan menjadi dokter sampai tua. Aku kira Toga bahkan bisa ikut merawat kami nanti jika kami sakit tua. Tapi yang jadi pemilik sahnya hanya Engkau semata. Karena itu aku coba lepaskan dia kembali kepadaMu.

Satu-satu kami menganggukkan kepala kepada dokter. Satu-satu selang, alat, dan mesin penopang hidup itu dicabut dan

digulung. Dengung dan bunyi bip alat-alat itu mati satu per satu. Lalu tinggallah hanya sunyi. Sunyi yang membawa Toga-ku pulang selamanya.

Di ruangan ini pelan-pelan terdengar bisikan doa dan isak kecil. Aku tahan air mataku, aku lepaskan semua doaku untuk Toga-ku. Aku peluk badan Dewi yang terguncang-guncang, aku dekap dia ke dadaku. Aku tak yakin entah aku sedang mencoba meringankan dukanya, atau malah aku yang merasa perlu dihibur.

Setelah itu aku tak berminat membuka mulut dan bicara apa pun. Hatiku buncah dengan beragam rasa. Begini rasanya kehilangan bagian darah dagingku. Begini rasanya dibalap, didahului oleh anak sendiri dalam ajal. Semuda itu, 30 tahun pun belum sampai. Tapi aku tidak ingin memperlihatkan isi hatiku kepada Dewi, Iqbal apalagi kepada As. Biar jadi milikku sendiri saja.

Sepanjang jalan pulang disupiri Iqbal aku terus hening diam ke dunia luar. Aku pejamkan mata dan di pelupuk mataku berputar gambar hidup bagai film bioskop, mulai dari Toga datang ke pangkuan kami dalam bentuk bayi kecil yang menggemaskan sampai akhirnya dia berbaju putih dokter yang gagah dan lalu memberi aku cucu. Lalu saat dia dibawa sunyi tadi, pulang kembali kepada pemiliknya yang hakiki. Selamat pulang anak ayah. Pulanglah dengan bahagia dan selamat ke kampung abadi. Semoga kita bertemu lagi suatu waktu nanti.

Toga yang bertugas menjadi dokter puskesmas di Temanggung, kami baringkan di makam di Karangajen, Yogyakarta pada hari yang ditangkupi mendung tergelap di hatiku. Aku tak akan pernah lupa hari ini, tanggalnya 24 Februari 1981.

Sejak kami beranjak dari makam Toga, aku dan Dewi tahu tidak akan ada yang bisa menggantikan Toga sebagai ayah dan

suami, tapi kami berdua bertekad untuk sekuat tenaga membantu keluarga kecil Toga yang sedang rapuh ini.

Aku dan Dewi semakin sering meminta mereka berkumpul di rumah kami. Aku coba menempatkan diriku sekaligus sebagai kakek dan bapak untuk cucuku. Ketika Fani tamat dari TK dan saatnya masuk SD, aku turun tangan. Pagi-pagi aku mendayung sepeda dengan membonceng Fani untuk mengantarkannya mendaftar ke SD Muhammadiyah. Aku sendiri yang mengapit map berisi kelengkapan pendaftarannya dan menyerahkan kepada guru dan tata usaha sekolah. "Saya menitipkan cucu saya kepada bapak dan ibu guru semua," kataku.

Lama sekali aku dan Dewi bisa mengobati duka dan kembali seperti sedia kala. Toga yang pergi dengan bergegas itu terus mengejutkan hati kami, setiap hari. Tapi semakin banyak kami mendoakannya, semakin tenang hati ini, dan semakin kami ikhlaskan, semakin kuat kami menerima kenyataan ini.

Sekarang aku semakin sadar bagaimana rasanya ditinggalkan anak selamanya. Sekarang aku paham pedih yang ditanggung oleh Ayah dan perempuan kesayangan nomor satuku, Omak.

Menurut cerita orang tua-tua di kampungku, Ayah dan Omak sangat bahagia mendapat anak bungsu mereka yang manis, permainan mata dan pengobat hati. Siti Zahara Pane namanya. Tanpa tanda-tanda apa-apa, Siti tiba-tiba sakit tanpa jelas sebab musababnya. Sebagai orang cukup berada, mereka sudah mencoba berbagai cara mengobatinya. Tapi tidak ada pengobatan yang mangkus. Siti Zahara menyerah kepada penyakitnya, dan meninggal di pangkuan Omak.

Sama seperti aku kini, setelah menyelenggarakan jenazah seperti lazimnya, Ayah terdiam lama tak tahu berbuat apa. Sedangkan Omak sedihnya lebih mendalam lagi, tidak hanya sehari dua, tapi sampai berminggu-minggu, berbulan-bulan, tak berakhir.

Kesedihan yang berlarut-larut ini memakan energi hidup Omak. Dia pun kemudian jatuh sakit dan tak pernah benar-benar sehat sampai dia wafat. Masih untung dalam kondisi Omak yang payah ini, aku bisa lahir dengan selamat.

Himpunan Selalu di Hati

Sejak aku lulus kuliah tahun 1953, berakhir pulalah statusku sebagai anggota HMI. Aku tidak terlibat lagi dalam keseharian organisasi, tapi kebetulan jalurku naik sepeda setiap mengajar pasti melewati kantor HMI. Jadi, sesekali aku sempat melongok dari jauh untuk melihat kegiatan kantor anak-anak muda ini. Rupanya sesuatu yang kita tanam sejak awal itu seperti sudah jadi bagian dari diri kita dan susah dilupakan.

Jika benar-benar kangen dengan suasana himpunan ini, maka aku diam-diam muncul dan menyelusup ke kantor HMI Cabang Yogyakarta. Di waktu yang tak terduga oleh siapa pun. Risiko kalau aku datang tidak diundang ini, aku beberapa kali tidak dikenal dan tidak boleh masuk tempat acara berlangsung, atau bahkan dianggap penyelusup atau intel.

Kalau aku datang, aku tak banyak bicara, hanya melihat-lihat saja apa yang sedang anak-anak muda lakukan, rapat apa yang berlangsung, apa topik yang mereka diskusikan, tulisan dan barang apa mereka pajang di dinding, apa yang mereka resahkan, apa yang mereka amalkan.

Lebih yang sekadar terlihat, aku merasa ada dinamika yang baik di organisasi ini. Sistem pengkaderan semakin sistematis dan berjenjang.

Beberapa anak HMI yang sadar kalau aku adalah senior mereka, kadang datang ke rumah untuk berdiskusi, bertanya, meminta pendapat, dan sesekali mengundang aku bicara ten-

tang rupa-rupa masalah, terutamanya adalah tentang hal ihwal pendirian HMI.

Jika kongres HMI akan berlangsung, kadang aku bertanya kepada alumni-alumni yang aku kenal, seperti Senopati. Anak muda yang sering aku panggil Seno ini pernah menjadi Ketua HMI Cabang Yogya dan juga mahasiswaku di Fakultas Teknik Sipil UII. Dia rajin menemaniku kalau aku hadir di beberapa kongres. Sampai pada suatu kali aku melarang dia ikut kongres terus, supaya dia bisa menyelesaikan kuliahnya yang masih menggantung.

"Kira-kira, siapa calonnya, Seno?"

"Jangan tanya sama saya, Pak. Saya bukan orang PB HMI."

"Mahadi jauh sekali, katanya di Jakarta, kan, ndak bisa saya tanya."

"Calon mungkin cuma ada dua, antara Mas Chumaidi dan kandidat yang berikutnya Bang Mahadi."

"Wah, jangan yang berasal dari Yogyakarta semua. Carikan, dong, calon yang lain! Biar ada dinamika."

Aku selalu ingin ada keberagaman pendapat yang diasah dalam diskusi. Dari awal ideku adalah HMI berdiri di atas keberagaman, tidak hanya dari satu kubu, supaya ada dinamika, ada warna. Ini yang memajukan. Tapi sepanjang aku ingat, aku tidak mau mencampuri dinamika HMI di lapangan. Aku biarkan berproses alami, walau dalam hati mungkin aku punya kecenderungan tertentu.

Sejak aku dirikan bersama teman-teman tahun 1947, banyak yang sudah berubah, terutama sejak di era 70-an, ketika tantang-

an Indonesia bukan lagi penjajah dari luar. Tapi tantangan berpindah ke dalam, ke pergulatan terjadi di dalam negara sendiri, antara kita-kita sendiri.

Aku sangat menghargai kebebasan berpikir dan dinamika anak-anak HMI ini. Dokumen Nilai Dasar Perjuangan yang antara lain diperkuat oleh Nurcholish Madjid dan kawan-kawannya adalah salah satu kemajuan yang baik dalam himpunan ini, agar mahasiswa ini selalu paham ke mana biduk organisasi akan berkayuh. Himpunan ini untuk melatih para mahasiswa Islam agar bisa beriman, berilmu, dan beramal dalam hidupnya.

Pada tahun 1983, Lukman Hakiem, seorang pemuda yang penuh semangat dan Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta bertamu ke rumahku.

"Mohon kesediaan Bapak untuk bicara di acara pengkaderan kami."

"Nanti saya bicara apa?"

"Tentang isu asas tunggal Pancasila yang sedang panas-panasnya, Pak. Kami tidak lagi mendapat izin kegiatan, karena HMI Yogya menolak azas tunggal. Isu anti asas tunggal itu, jika tidak dikelola dengan baik, bisa menggelincir ke isu anti-Pancasila. Saya menganggap perlu menyegarkan ulang pemahaman para aktivis HMI terhadap gagasan awal berdirinya HMI, terutama mengenai hubungan antara Islam, HMI, dan negara."

"Kenapa saya?"

"Karena yang paling pas menyampaikan kajian gagasan awal ini adalah Pak Lafran. Forum yang paling cocok, hemat saya, adalah pelatihan kepemimpinan tingkat menengah atau Intermediate Training. Peserta pelatihan pada forum ini adalah kader-kader menengah yang sudah cukup berwawasan. Agar mereka mengerti isu anti asas tunggal ini tidak jadi isu anti-Pancasila."

Aku senang sekali kalau diminta bicara tentang hal ini. Apalagi temanya adalah "Memahami Gagasan Awal Pendirian HMI." Aku persiapan ceramahku dengan baik seperti biasanya kalau aku mengajar.

"HMI tidak anti-Pancasila dan HMI sejatinya adalah nasionalis," tegasku di depan anak-anak muda ini. Aku bisa mendengar beberapa bisik-bisik dari arah hadirin.

Nyatanya pendapat aku ini mengundang debat dan diskusi yang panjang. Anak-anak muda yang mulai punya wawasan ini dengan semangat idealis menyerangku dengan berbagai pertanyaan kritis. Setiap pertanyaan aku jawab dengan antusias. Kalau ada yang *ngeyel* dan belum mengerti juga, aku ulangi lagi dengan penjelasan yang berbeda dan dengan senyum. Aku masukkan pengertian misi awal HMI kepada mereka dengan gigih.

Diskusi ini mungkin terlalu bersemangat sehingga acaraku ini berlangsung dari jam 8 pagi sampai menjelang Zuhur. Aku bahagia mendengar pertanyaan-pertanyaan kritis ini, karena diskusi ini sehat dan baik untuk membangun pola pikir dan pemahaman mereka yang lebih dalam tentang negara dan Islam.

Melihat mereka semua mengingatkan aku ke masa pendirian HMI, ketika darah kami menggelegak dan idealisme menjadi pegangan kuat. Masa yang berapi-api. Aku berharap semoga anak-anak muda ini akan terus menegakkan harkat negara ini dan juga harkat Islam.

Lukman menyalami aku di akhir acara dan berterima kasih untuk waktuku. Aku pun bilang, keberanian mereka bertanya dan mendebatku adalah bukti hati dan pikiran mereka sudah mulai merdeka.

Suatu hari aku mendengar kabar kalau penerimaan anggota baru HMI di Yogya sekarang ada syarat tambahan, yaitu harus

bisa membaca Al Quran. Tidak cukup lagi asal beragama Islam saja, seperti dulu aku rintis. Bagiku syarat tambahan ini tidak pas. Selepas mengajar, aku langsung memacu sepeda ke kantor HMI.

"Mana Lukman?" tanyaku kepada mahasiswa yang ada di sana. Lukman sebenarnya sering berdiskusi denganku di Masjid Al-Falah dekat rumah, tapi tidak pernah dia bicara tentang syarat baru ini.

Begitu Lukman muncul dengan tergopoh-gopoh, aku sampaikan keberatanku.

"Kau mau jadikan HMI itu pesantren, ya? Ini bukan pesantren. Syarat tambahan untuk jadi anggota ini kurang sesuai. Kalau syarat itu untuk naik tingkat dari *basic* ke *intermediate*, masih bisa dipahami. Tapi kalau untuk anak baru, jangan."

Setelah mendengarkan keluhanku, Lukman lalu dengan nada suara hormat mengatakan, "Pak Lafran, benar, syarat ini bukan untuk anak baru, tapi untuk kader tingkat menengah. Kami ingin kualitas kader meningkat, karena itu kami tambahkan syarat bisa membaca Quran, tapi tidak harus pandai atau fasih. Sedangkan untuk masuk HMI, tetap tidak perlu syarat apa-apa selain mahasiswa yang beragama Islam."

Aku tersenyum sambil menarik napas lega karena kekawatiranku tidak terjadi. Sebelum pamit, aku berpesan kepada mereka, "Anggota HMI itu bahkan belum tentu shalat. Itu tugas kalian untuk mengajak junior. Jangan terima orang yang sudah jadi. Gak ada artinya perjuangannya."

Aku percaya, salah satu pembeda HMI dengan organisasi lain adalah pengkaderan. Organisasi ini sejak awal kami dirikan untuk berbasiskan pengkaderan yang kuat dan bertingkat. Karena itu, aku tidak setuju kalau HMI hanya menerima orang

sudah jadi. Alangkah baiknya kalau anggota baru itu bisa menjadi seseorang karena melalui proses kaderisasi internal kita.

Di kesempatan lain, aku diundang ke acara HMI lain. Mereka datang ke rumah menyerahkan kertas undangan, sambil memohon, "Kami harap Bapak nanti bisa memberi sambutan."

"Tidak harus selalu saya yang memberi sambutan. Lebih baik saya yang menyimak acara saja," jawabku. Aku kira tidak perlu aku sedikit-sedikit tampil, duduk di kursi pendengar sudah cukup bagiku.

Kalau ada undangan menghadiri kongres dan pemilihan ketua umum, aku cukup bersemangat. Di sinilah kesempatan aku mengamati bagaimana energi dan kepedulian anak muda zaman sekarang.

Dari kursi pengamat aku bisa melihat beberapa orang tampak berperan sebagai orator, ada yang jadi tukang lobi, dan ada juga yang tampaknya emosional dan memancing keributan. Interupsi datang bergelombang-gelombang dan ditimpali oleh keriuhan suara para peserta. Di puncaknya, ada seorang anak muda yang berbicara dengan naik ke atas kursi. Dia menyampaikan orasinya dengan berteriak-teriak kencang dengan muka memerah berang. Terakhir kursi tadi dia lempar ke tengah ruang sidang.

Kursi mendarat keras di lantai, patah berantakan, tak jauh dari tempat kami duduk. Seorang alumni yang duduk di sebelahku geleng-geleng melihat anak-anak muda ini. "Pak, bagaimana anak-anak ini?"

Aku tersenyum saja. "Biarkan saja. Kalau mereka itu orang terdidik, berpendidikan, dan logis, lama-lama berhenti sendiri

keriuhan ini," balasku tenang. Aku ingat suasana sidang zaman dulu juga heboh, penuh argumentasi dan energi, walau memang tidak sampai melempar kursi dan merusak meja. Tapi ini dinamika internal mereka sekarang, aku tidak akan ikut campur. Aku cukuplah memonitor saja, kalau ada yang sangat menyimpang dari tujuan awal, aku akan angkat bicara.

Maka aku tidak risau ketika di dalam tubuh HMI muncul kubu Pengurus Besar dan kubu Majelis Penyelamat Organisasi. Perbedaan paham itu diperlukan. Karena, suatu organisasi hanya bisa maju dan dinamis kalau ada perbedaan paham di antara para anggotanya. Menurut aku itu hanyalah suatu kesalahpahaman yang sifatnya temporer dan tidak besar, asalkan kedua kubu masih setia kepada cita-cita bersama.

Cita-cita bersama itu adalah kepentingan nasional dan kepentingan Islam. Yaitu mempertahankan Indonesia serta mempertinggi derajat dan martabat rakyat Indonesia, juga untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam di muka bumi.

Yang aku ingin bangun dengan HMI adalah sebuah visi besar jauh ke depan. Bagaimana supaya harkat bangsa terangkat, Indonesia ini menjadi sejahtera. *Baldataun thayyibatun warabbun ghafur.*

Aku ingin semua anggota dan alumni HMI terus berjuang agar negara dan masyarakatlah yang lebih dahulu dibuat sejahtera. Sedangkan mereka sebagai pejuang bolehlah menjadi orang yang paling akhir sejahtera.

Sesekali aku datang pula ke kantor PB HMI di Jakarta. Di sinilah aku bisa melihat bagaimana para alumni HMI mengem-

bangkan diri masing-masing selepas menjadi aktivis. Beberapa tampaknya telah menjadi orang penting di posisi mereka. Ada yang bertahan di kalangan akademisi, ada yang berkarier di pemerintahan, ada yang terjun di bisnis dan banyak yang terjun ke dunia politik. Mereka bahkan bisa ditemukan di semua partai. Aku berharap cara pandang mereka melihat negara dan dunia ikut diwarnai oleh idealisme hijau hitamnya HMI.

Banyak dari anak-anak muda ini yang aku tidak kenal, tapi hampir semuanya menyalamiku dengan hormat dan mengangguk kepadaku. Pernah ada seorang anak muda yang datang dan pergi dengan sebuah mobil baru yang mengkilat. Aku menggamit lengan Mahadi, mantan Ketua HMI Yogyakarta yang sedang bersamaku.

"Tadi itu siapa?"

"Itu juga alumni HMI, Pak."

"Alhamdulillah. Tapi dia kok bisa punya mobil. Dari mana dia dapat itu?"

Aku tidak ingat bagaimana Mahadi menjawab pertanyaanku. Aku bertanya bukan karena iri, tapi aku kadang heran saja. Aku yang sudah berkarier puluhan tahun dan sudah pula menjadi guru besar, sampai saat ini aku hanya mampu punya sepeda onthel. Rumah pun tidak punya. Tapi aku ikhlas saja, karena lebih banyak yang tidak mampu, dan semua yang aku punya sudah cukup untuk hidup.

Entah karena aku sering bertanya tentang mobil para alumni ini, suatu hari datanglah beberapa orang utusan alumni HMI ke rumahku. Setelah basa-basi dan bernostalgia tentang masa susah mereka menjadi anggota HMI, mereka bercerita kalau sekarang diberi karier yang baik dan rezeki yang bagus pula. Lalu seorang yang tampaknya paling sejahtera, dengan hati-hati menyampaikan maksud utamanya.

"Pak Lafran, maafkan kelancangan kami. Kami melihat Bapak mengajar di banyak tempat, seperti di Sospol Gadjah Mada, IAIN, IKIP, dan kampus lain. Untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan Bapak yang tentu sibuk, kami kira akan baik kalau ada mobil yang tersedia setiap saat di rumah ini. Mohon kesediaan Bapak menerima mobil yang kami antar ini." Di halaman rumahku terparkir sebuah mobil baru.

Aku paling anti menerima sesuatu yang tidak wajar aku dapat, sesuatu yang berlebih-lebihan, dan sesuatu yang membuat aku tidak merdeka karena ada perasaan berhutang.

"Terima kasih atas perhatian Saudara semua. Alhamdulillah, semua yang aku punya sudah melebihi dari cukup. Karena itu mobil boleh diberikan kepada yang lebih memerlukan. Sepeda rasanya memadai untuk saya sekarang."

"Bapak tidak capek naik sepeda begini terus?" tanya mereka.

"Hitung-hitung olahraga," jawabku sambil tertawa.

Mereka masih mencoba membujuk aku dengan berbagai cara untuk mau menerima hadiah ini. Tapi ketika suaraku menjadi lebih tegas dan meninggi, mereka mundur teratur dan dengan agak malu pamit kepadaku.

Aku tidak salahkan mereka, tentu maksudnya baik dan peduli pada seniornya. Tapi yang aku pertahankan selama ini adalah kepatutan dan kebutuhan, bukan keinginan. Yang aku cita-citakan adalah kesejahteraan dan harkat Indonesia yang tinggi, bukan kesejahteraan pribadi.

Walau himpunan selalu di hatiku, tapi aku jarang menyorong-nyorongkan HMI kepada anak-anak dan keluargaku. Tidak pula aku kader-kaderkan mereka agar berkiprah lebih jauh. Aku

biarkan mereka merdeka memilih. Cukuplah mereka melihat kiprahku saja, semoga mereka tertarik dan paham dengan perjuanganku. Aku bersyukur ketiga anakku ternyata menjadi anggota HMI dengan kesadaran masing-masing.

Usahaku yang paling jauh untuk mengenalkan HMI kepada keluarga adalah saat aku membawa hadiah dari Kongres HMI untuk cucuku. Peci HMI, stiker, dan selempang HMI. Aku tertawa-tawa ketika mereka memakai peci hijau hitam kedodoran dan mengenakan selempang yang kepanjangan itu. Siapa tahu suatu kelak mereka jadi kader HMI pula.

Jago Mengelak

Seumur hidupku, aku cukup lihai mengelak. Di saat jadi Spetinja, gerakanku cepat dan licin, sehingga lawan akan geram sendiri ketika mereka kerap memukul angin. Aku bisa mengelak dari ancaman bui di Batavia karena dibantu guruku. Saat aku terancam dihukum mati Jepang, Allah yang mengatur agar aku bisa mengelak eksekusi pedang samurai melalui perjuangan Ayah. Satu yang tidak pernah aku akan elakkan. Tanggung jawab. Bila tiba masanya, akan aku pikul.

Aku tidak mengelak untuk merintis HMI dan menjadi ketua pertama. Tapi setelah mendirikan HMI, aku pun “mengelak” dari jabatan ketua terus-terusan karena aku pikir ada orang yang lebih mampu membesarkan himpunan kami. Perjalanan hidupku yang berliku mengajarkan kesadaran kepadaku bahwa peran dan tanggung jawab manusia itu terus dipertukarkan Allah, dari yang paling atas, bisa dilempar ke peran paling bawah. Tak ubah seperti wayang kulit yang bergilir diangkat ke layar oleh sang dalang, begitu habis perannya, lalu dilempar lagi masuk kotak. Karena itu aku tidak mengelak dari tanggung jawab, tapi tidak bernafsu mengejar segala jabatan dan fasilitas tetek bengek yang mengikutinya. Tanggung jawab dan jabatan itu menurutku dua hal yang berbeda.

Pernah aku mendapat tawaran yang menggiurkan, yaitu menjadi rektor sebuah IKIP. “Kalau Pak Lafran bersedia, kami semua akan mengundurkan diri dan mendukung Bapak,” tulis

para calon rektor yang semuanya alumni HMI dalam sepucuk surat kepadaku. Ah, tapi ini rasanya memanfaatkan posisiku sebagai senior di HMI. Aku balas surat itu baik-baik, menjelaskan kalau aku sudah bahagia mengajar di Yogyakarta.

Beberapa kawan heran melihat aku seperti puasa jabatan di saat teman aktivis dan alumni HMI sudah moncer memegang jabatan di mana-mana. Banyak yang jadi menteri, anggota parlemen, serta pejabat sipil maupun militer. Sampai keponakanku sendiri, Nina, anak dari Bang Sanusi pernah menggodaku, "Om kenapa tidak ikut ke Jakarta saja? Banyak tersedia jabatan di sana, apalagi yunior HMI banyak yang sudah jadi menteri."

"Yang paling nikmat itu mengajar. Aku memilih jadi pengajar saja," jawabku sambil tertawa. Aku bicara dengan sepenuh hati. Mengajar pucuk-pucuk generasi muda Indonesia yang sedang tumbuh itu sungguh sebuah kebahagiaan.

Ajakan lain yang juga datang dari dunia politik. Suatu kali seorang alumni datang ke rumahku dan berbicara dengan sungguh-sungguh. "Mohon kesediaan Pak Lafran untuk menjadi anggota DPR dan MPR. Semua sudah kami siapkan, tinggal persetujuan dari Bapak saja." Mungkin Nina ada benarnya, kalau aku melangkah ke Jakarta, tentu banyak jalan yang terbuka dengan jejaring HMI yang luas. Tapi aku tidak suka mentang-mentang dan memanfaatkan orang untuk kepentingan pribadi.

Banyak yang ingin menjadi anggota parlemen, tapi aku malah ragu-ragu karena berbagai pertimbangan. Aku lalu mengajak beberapa anak HMI untuk berdiskusi tentang hal ini.

Seusai shalat Jumat, di teras Masjid Al-Falah Mrican, tempat aku biasa jadi khatib, aku mengobrol dengan dua anak HMI, Lukman Hakiem dan Said Tuhuleley. Bagaimanapun muda dan sedikitnya pengalaman politik mereka, bagiku pandangan me-

reka berarti, apalagi mereka yang melihat realitas dari sudut pandang mahasiswa dan HMI.

"Ada alumni yang menawarkan jabatan anggota DPR dan MPR kepada saya. Menurut kalian, bagaimana?" tanyaku. Kedua anak muda ini mendengar dengan serius, dan tampaknya agak kaget mendengar aku bertanya kepada mereka.

"Menurut saya, tawaran itu lebih baik ditolak saja Pak. Di fraksi mana pun Pak Lafran didudukkan, mau tidak mau Bapak akan berhadapan dengan alumni HMI yang duduk di fraksi lain. Masak Bapak harus berhadapan dengan kader Bapak sendiri. Tidak baik untuk HMI, Pak," jawab Lukman dengan muka yang cukup meyakinkan. Said juga menimpali dengan pandangan yang mirip.

Aku mendengarkan baik-baik. Pandangan dan logika mereka sangat masuk akal. Ini memperkuat hatiku untuk memutuskan.

"Baiklah, kalau begitu saya akan tolak saja tawaran itu," jawabku ke mereka. Sejak itu aku selalu menolak tawaran sejenis karena ingin menjaga independensi. Apa jadinya pemrakarsa HMI ternyata berada di satu biduk politik tertentu. Aku tidak ingin memihak secara politik, karena HMI memang bukan untuk berpolitik.

Aku memilih puasa, menepi dan menyepi di Yogyakarta. Mengayuh sepeda tua dari satu kelas ke kelas lain. Mengikuti ritualku yang sudah pasti, bangun sebelum Subuh, mengajar, pulang, makan siang bersama keluarga, membaca dan menulis, dan begitu setiap hari. Sudah surga dunia buatku.

Tapi aku gagal mengelak dua kali dari permintaan Akbar Tanjung, seorang alumni HMI yang kukuh dengan tujuan-tujuannya.

Menjelang Kongres IX di Bogor tahun 1974, aku dihubungi oleh Akbar dan timnya.

"Kami sudah melakukan penelitian sejarah berdirinya HMI. Kesimpulan penelitian kami mengatakan bahwa Pak Lafranlah yang menjadi pemrakarsa berdirinya HMI, sehingga layak disebut sebagai pendiri HMI."

"Ah, kalian ini. Bukan aku sendiri, tapi aku bersama-sama dengan teman-teman lain yang mendirikan. Kalian bisa cek nama mereka dalam berbagai dokumen."

"Tapi Pak, untuk kepentingan penulisan sejarah perjuangan HMI, kami menemukan titik gerak awal dan ide HMI itu dari Bapak seorang."

"Ah, sudahlah. Sebenarnya apa keinginan kalian?"

"Agar sejarah HMI jelas, kami ingin memasukkan hal ini menjadi salah satu bahan yang akan didiskusikan di kongres di Bogor nanti."

"Aku tidak mencari-cari pengakuan, tidak mau *riya*. Biarkan apa adanya. Tidak usah diaku-aku."

Dan begitulah, penelitian mereka dan pembicaraan itu akhirnya menjadi ketetapan kongres di Bogor, dengan aku disebut sebagai pemrakarsa lahir dan berdirinya HMI dan disebut sebagai pendiri HMI. Padahal tentulah aku tidak bisa bertindak dan berlaku sendiri tanpa teman-temanku dulu.

Ketika aku diminta memberi pidato di penutupan acara di Bogor itu aku siapkan dengan sebaik-baiknya, lengkap dengan teks. Aku maju ke depan bahkan dengan jas lengkap dan sepotong dasi. Tapi aku sengaja tidak menyinggung-nyinggung tentang keputusan kongres yang menyebut aku sebagai pemrakarsa dan pendiri HMI. Sesungguhnya aku tidak bisa sendiri dan tidak berarti apa-apa kalau tidak didukung oleh semua

rekan. Dan aku tidak suka memuji dan membesar-besar diri sendiri. Apalagi ini urusan yang subjektif dan pribadi. Kalau aku sebut-sebut, belum tentu semua orang suka, dan malah nanti berakibat kurang baik buat kebaikan nama HMI.

Lama juga aku timbang-timbang dan pandang-pandang surat itu. Berkop burung garuda yang mengkilat. Dari sekretariat negara. Ujungnya sudah aku robek dan aku baca isinya. Sebuah surat dan sebuah formulir yang harus diisi. Aku paham dan mengerti isinya, yang aku ragu itu bagaimana cara menjawabnya. Dan apakah harus mengisi formulir ini.

Tampaknya para alumni HMI di Jakarta sudah bersekongkol untuk mengusulkan aku menjadi salah satu anggota Dewan Pertimbangan Agung, yang tugasnya antara lain memberikan pertimbangan kepada Presiden. Aku juga curiga kalau alumni seperti Akbar, Mahadi, Sulastomo, dan kawan-kawannya yang sekarang menjadi pejabat penting, berada di belakang semua ini.

Dari surat ini aku tahu pertimbangan mereka antara lain karena usulan masyarakat yang menyebutkan aku ikut berjuang dari zaman pra-kemerdekaan, guru besar tata negara, dan tokoh yang dihormati. Karena ketokohan, kepakaran dan kebijakan itulah aku diminta jadi anggota DPA. Malu juga aku membaca penilaian ini karena banyak pula kekurangan yang aku punya.

Selama ini aku bertahan tidak menerima jabatan publik dan politik, untuk menjaga independensiku dan agar HMI juga tidak ikut diwarnai oleh pilihan-pilihan pendirinya. Sedangkan kali ini agak berbeda. Jabatan ini fungsinya memberi pertimbangan

terbaik berdasarkan keahlian tata negaraku kepada presiden. Semoga ini untuk kebaikan negara dan bangsa.

Aku bertanya ke beberapa orang dekat. Dewi sudah memberikan pertimbangannya sendiri. "Angkang. Mungkin ini rezekinya cucu-cucu kita," katanya. Tapi dia mengembalikan keputusan akhir kepadaku, kepada apa yang paling aku yakini. Begitu juga aku mendengar pendapat beberapa anak HMI. Tapi tetap saja aku belum juga sampai pada keputusan yang bulat. Ada sebuah kolom di formulir ini yang rasanya menggantal di hatiku.

Aku perlu ajak Iqbal, anakku untuk berdiskusi. Aku panggil dia dari Jambi.

Kami duduk berdua saja saat aku bicara ke Iqbal.

"Coba bantu berpikir ayahmu ini." Aku diam sesaat mengambil napas.

"Ini Ayah mau diusulkan jadi anggota DPA. Tapi ini mesti ada kolom yang harus Ayah isi."

"Apa itu?"

"Kolom partai politik. Sekarang begini saja, kalau nanti ada bahayanya bagi karier Iqbal, Ayah akan tulis Golkar. Tapi kalau tidak ada bahayanya, maka kolom ini akan aku kosongkan."

"Ayah, Iqbal masih muda. Jadi, silakan saja isi sesuai dengan kehendak Ayah. Kalau nanti ada risiko kepada pekerjaan saya, dikeluarkan kerja tidak apa-apa. Kalau terpaksa Iqbal bisa mencari pekerjaan lain, ndak masalah."

"Oh, begitu, jadi, bagi Iqbal nggak ada masalah?"

Iqbal menggeleng mantap. Wajah Iqbal yang penuh keyakinan ini membulatkan keputusanku. Aku ambil pulpen untuk menandatangani formulir, dan di bagian pernyataan pilihan partai politik itu aku coret saja, alias aku tidak menyatakan bergabung

dengan partai apa pun. Risikonya aku tahu, mungkin aku tidak akan jadi anggota DPA, dan mungkin saja Iqbal pun kena akibatnya. Tapi tidak apa-apa. Kami sudah siap.

Saat itu pengaruh Golkar sangat kuat dalam birokrasi. Pegawai negeri adalah anggota Korpri, dan mereka diharapkan bergabung dengan partai pemerintah, yaitu Golkar. Aku khawatir kalau keputusanku ini bisa saja pengaruhnya ke karier Iqbal yang saat ini bekerja di instansi pemerintah.

Dulu pernah pula ada yang menawari posisi menteri, tapi dengan syarat aku menjadi orang Golkar. Padahal bergabung dengan salah satu partai politik sangat aku hindari. Aku ingin terus menjaga independensi, sebagai pemrakarsa HMI, aku tidak ingin memihak salah satu partai. Biarlah alumni HMI ada di semua partai, tapi aku tidak akan memihak ke mana pun.

Aku kerap berpesan kepada kader HMI, "Silakan kalian aktif di PPP, PDI, dan Golkar. Tapi tolong Islam jangan dimusuhi."

Tiba-tiba Seno muncul di depan rumahku. Aku kira-kira saja, ini mungkin berhubungan dengan formulir ini. Aku tahu dia dekat dengan alumni HMI di Jakarta.

"Hei, Seno, kabar apa? Kamu bawa pesan tentang calon DPA?" Aku tebak dan tembak saja duluan.

"Nggak, Pak, saya mau bertamu. Bapak kan dosen." Ah dia mengelak, mukanya bisa aku baca.

"Seno, kau tahu tidak ada kuliah aku hari ini. Juga tidak ada besok di kelas kau. Ingat, aku hapal semua nama di buku absensi itu. Kau pasti bawa pesan."

Dewi yang sudah akrab dengan Seno muncul dan menyela-

matkan mukanya yang agak malu. "Seno. Ayo masuk. Ngobrol-ngobrol lah dengan Bapak di dalam."

Seno mengobrol ngalor-ngidul tentang bermacam hal, tapi aku pikir tentu dia tetap akan mengarah kepada perihal DPA ini. Karena itu aku sampaikan saja sikapku.

"Setelah aku timbang, aku siap di DPA, tapi dengan satu syarat. Aku tetap independen. Tidak dengan Golkar, tidak dengan partai lain."

Formulir yang sudah aku teken itu aku serahkan ke Seno. Lengkap dengan klise foto kalau diperlukan.

Ternyata tanpa menyebutkan afiliasi partai, formulirku diproses. Di awal Agustus tahun 1988 itu, aku dan Dewi diundang ke Jakarta dan diinapkan di hotel yang bagus, berbeda jauh dengan Wisma Haji langganan aku kalau ke Jakarta. Di Jakarta aku disambut oleh para alumni HMI.

"Nanti untuk pelantikan di istana, Abang akan kita bikinkan jas," kata Akbar.

"Gak usahlah, pakai jas-jas. Aku pakai yang ada sajalah," jawabku.

"Ada Abang bawa jas?" Aku tidak bawa jas sekarang, paling aku punya baju safari tapi itu pun ketinggalan di Yogya.

"Memang kau punya tukang jahit?"

"Ada langganan. Nanti ada teman aku yang menemani, Abang dibawa ke situ, Abang ukur badan, Abang pilih bahan, dalam sehari dua hari sudah selesai."

"Ah, ndak usahlah terlalu repot begitu. Aku bawa sajalah yang aku punya." Aku segan rasanya, belum bekerja sudah di-

buatkan baju segala. Aku ingin minta Seno untuk mengambil safariku yang masih pantas di Yogya. Tapi tampaknya waktu tidak cukup sehingga aku akhirnya pasrah saja diurus oleh Akbar.

Maka pada 6 Agustus 1988, pagi-pagi, dengan jas yang masih berbau tukang jahit, aku berdiri di tengah Istana Merdeka yang megah, mengucapkan sumpah bersama anggota DPA untuk lima tahun ke depan. Setelah menyampaikan sambutannya, lalu Presiden Soeharto satu per satu menyalami kami. Para anggota ini berbeda-beda latar belakangnya, ada yang sudah aku kenal sejak lama tapi banyak orang baru yang selama ini namanya hanya aku baca atau dengar di berita. Misalnya ada Izaak Hindom, AE Manihuruk, sampai Prof Dr Mochtar Kusumaatmadja SH.

Selepas pelantikan di istana, Akbar membuat pula acara selamatan di rumahnya. Aku merasa tersanjung tapi juga merasa agak berlebihan untuk ukuranku. Menurut aku tak usahlah repot-repot, cukup yang sederhana-sederhana saja. Yang menyenangkan di acara ini, aku bisa berkumpul dengan para alumni HMI yang sudah lama aku tak jumpa. Semisal Sulastomo, Nazar, Mahadi, Sholihin, dan yang lainnya.

Hari pertama aku masuk kantor DPA, seorang pegawai protokoler menghadapku dengan hormat. "Pak Lafran, apa yang perlu kami siapkan untuk Bapak?" Dia memperlihatkan berbagai fasilitas untuk para anggota. Aku bingung menjawabnya, karena semua yang aku perlukan untuk bekerja telah aku punya.

Aku tolak saja semua. "Kalau pun bisa dibantu, aku hanya perlu ada telepon di rumah." Beberapa anggota DPA lain tampaknya terkejut mendengar aku belum punya telepon di rumah. Dan sejak itu di rumahku mulai terdengar dering pesawat telepon.

Tak berapa lama kemudian, belum lagi aku bekerja banyak selain ikut sidang saja, aku sudah mendapat gaji. Dan gaji ini

besar bagiku untuk zaman itu, lebih dari setengah juta rupiah. Amplop gaji yang gemuk tebal itu aku buka, dan aku bagikan ke staf DPA satu per satu. Tidak aku sisakan satu rupiah pun untuk aku bawa pulang. Kontan, riuh juga kantor waktu itu, dikira mereka mungkin aku orang kaya raya. Tak tahu mereka aku ke mana-mana naik sepeda, rumah belum punya, tak banyak pula tabungan.

Mendengar aku bagi-bagi uang seperti orang kelebihan duit itu, Seno suatu kali bertanya padaku kenapa.

"Soalnya aku belum kerja, Seno. Ngapain aku makan itu. Honor aku di UII, IAIN, dan Gadjah Mada saja belum bisa aku habiskan." Padahal honorku juga tidak banyak.

Penunggu Kubur

Tak pernah kami berdua merayakan ulang tahun perkawinan. Jangankan ulang tahun perkawinan, ulang tahun biasa saja hanya aku tandai dengan kehebohan aku pagi-pagi memotong ayam peliharaan tergemuk di belakang rumah. Anak-anak tahu kalau ini hari istimewa karena makanan yang terhidang berbeda dibanding hari biasa. Tidak ada lilin, kue ulang tahun atau nyanyi selamat ulang tahun.

Ulang tahun perkawinan, kami rayakan dalam diam dan dalam rasa syukur saja. Setelah shalat berjamaah berdua, kami berdua berdoa lebih panjang dan berterima kasih untuk anugerah hidup keluarga ini. Khususnya bagiku, bertemu Dewi adalah sebuah anugerah, pencarianku kepada cinta yang tidak lengkap dan mungkin hilang. Dia tempat aku berlabuh setelah bertualang ke sana kemari, untuk mencari kemerdekaan dan kasih sayang.

Mungkin aku punya dendam kepada masa lalu sebagai anak-anak. Semua pergaulan masa lalu itu sebenarnya sudah bisa membuat aku menjadi orang tersesat. Hanya keajaiban dan pertolongan Allah saja yang membuatku bisa selamat dan menjadi orang baik-baik sekarang. Karena musabab itulah aku berjanji pada diri sendiri agar kehidupan masa lalu itu tidak terulang kepada anak-anakku. Makanya, aku disiplinkan mereka dan aku siapkan kelengkapan hidup anak-anak, mulai dari makanan, pisang, susu dan sekolah. Kuncinya, pendidikan dan kesehatan mereka harus benar.

Aku suka senyum-senyum melihat orang kagum kepada aku, kenapa aku bisa mendapatkan Dewi yang berkulit terang, bersuara manis, dan cekatan dalam segala hal. Aku juga kurang tahu bagaimana itu bisa terjadi. Aku kira beberapa anggota HMI yang kadang main ke rumah suka berangan-angan bisa beruntung seperti aku, bisa menikahi gadis yang berkualitas seperti Dewi. Sambil bercanda mereka pernah bertanya, "Kok bisa ya Pak Lafran mendapatkan Bu Dewi." Karena ini bercanda, aku balas juga dengan bercanda, "Tak tahu kalian kalau aku ini ganteng pula." Lalu kami tertawa-tawa bersama. Ketika Dewi bertanya apa yang kami ketawakan, kami merendahkan suara dan pura-pura membahas hal lain.

Kini aku dan Dewi hanya tinggal berdua saja setelah semua anak berkeluarga. Untunglah kami sering mendapat kejutan-kejutan menyenangkan saat para cucu datang. Kalau semua anak Toga, Iqbal, dan Tetty berkumpul, rumah mungil kami akan sesak dengan gelak tawa dan keriuhan anak-anak yang berlarian kian kemari.

Dewi jarang sakit. Tapi sejak Toga mendahului kami, jika Dewi ingat Toga, dia kerap bersedih hati dan tidak enak badan. Tidak hanya dia, aku pun begitu. Kami coba menghapus sedih, tapi setelah sekian lama kami sadar, tak akan ada yang kuasa menghapus itu, bahkan jejak sedih ini mungkin tidak akan pernah hilang sepanjang hayat. Yang bisa kami lakukan mungkin berdamai dan mengikhlaskan saja, lalu berusaha selalu hadir buat keluarga Toga, menantu dan cucu-cucuku. Itu jalan satu-satunya.

Namun sejak Toga pergi dan Dewi sering berduka itulah mulai dia merasa macam-macam penyakit kecil. Dari hanya

pusing-pusing, badan panas, sampai kelelahan yang lama. Tapi tidak ada sesuatu yang benar-benar serius, sampai suatu hari Dewi merasa nyeri di kaki, dan ini bertahan cukup lama. Kami berkonsultasi ke dokter ahli penyakit dalam dan diagnosanya adalah rematik. Sejak itu mulailah Dewi menjalani terapi yang teratur untuk waktu yang cukup lama.

Setelah sebuah sesi konsultasi, dokter mengantarkan kami ke pintu. Lalu saat Dewi ditemani As ke luar, aku dipanggil lagi oleh dokter ke ruangnya. Dia berbicara dengan mencondongkan badan seperti ingin berbisik, padahal hanya kami berdua di ruangan dingin itu. Setelah beberapa kali menarik napas, dokter itu mengambil tumpukan kertas hasil tes di mejanya. "Pak, berdasarkan analisis data-data ini, saya sampai pada sebuah kesimpulan, ada aktivitas sel yang di luar batas normal dan tampaknya berkembang agresif. Menurut saya, sel itu tidak sekadar tumor lagi, tapi sudah dikategorikan kanker."

Ya Allah, ujian besar apa lagi buat kami. Aku mencoba memproses semua ini beberapa saat, lalu bertanya, "Jadi apa yang harus kami lakukan, Dokter?" Dia lalu menerangkan berbagai pilihan ini itu. Aku mengangguk-angguk mencoba menyerap tanpa membantah dulu.

"Tapi sampai saat ini belum ada obat kanker yang tokcer Pak. Kalau sel semakin agresif, sel sehat bisa kalah."

Seperti vonis penuh kepastian saja, padahal umur di tangan Tuhan, protesku dalam hati. Aku tahu dokter ini berusaha jujur dan menjelaskan dengan ilmiah. Tapi tetap saja aku merasa ada yang tersekat di hatiku.

Tidak puas dengan pendapat satu dokter, kami coba berkonsultasi ke dokter lain. Jawaban tetap sama. Sampai Dewi bertanya-tanya, kenapa sekarang kita mencoba banyak dokter.

Ketika Dewi tampak semakin lelah berobat ke sana kemari, aku merasa dia berhak tahu apa yang terjadi padanya. Aku tahu, hatinya tentu akan hancur mendengarkan, tapi sudah waktunya dia tahu kondisi sebenarnya.

Setelah kami shalat bersama, aku dekati dia, aku sampaikan sebaik-baiknya apa yang pernah disampaikan dokter kepadaku. Dia hanya menghela napas, setelah terdiam sejenak, dia bersuara lirih. "Allah Maha Kuasa. Semoga Angkang bersabar, Insya Allah aku termasuk orang yang sabar. Kita milikNya akan kembali kepadaNya." Dewi adalah pahlawanku yang sebenarnya. Aku mengerjap-ngerjapkan mata tidak percaya. Bagaimana bisa dia bicara bijak ini di tengah kesakitan dan situasi ini.

Kesehatan Dewi makin menurun dari hari ke hari, walau aku kurang mau mengakui. Kini Dewi resmi menjadi pasien rawat inap di rumah sakit. Saat dia sudah begitu lelah untuk berzikir dan mengaji, dia akan tertidur dan mendengkur halus. Aku menggenggam tangannya yang kurus dan dingin dengan hati-hati, lalu aku mengaji sebaik-baiknya, dengan harapan berkah ayat suci ini mengalir ke Dewi.

Aku, As, dan perawat bergantian menjaga Dewi. Kabar yang sebenarnya sudah harus aku sampaikan ke Iqbal. Sesegera mungkin.

Di ujung telepon terdengar suara Iqbal.

Aku tidak berbasa-basi lagi, "Iqbal ada hal penting. Iqbal datang ke Yogyakarta segera ya."

"Oke, Yah."

"Langsung ke rumah sakit nanti ya."

"Siapa yang sakit?"

"Ibumu."

Ketika Iqbal baru sampai di ambang pintu kamar, aku sudah mengajaknya menepi ke lorong rumah sakit.

"Coba Iqbal dengar baik-baik. Menurut diagnosa dokter, Ibu itu sakit kanker, tapi kalian jangan sedih. Kita terus berusaha, kita sempurnakan usaha dan doa kita." Lalu tanpa banyak cakap lagi, aku tinggalkan saja dia dengan pikirannya. Yang jelas informasi penting ini sudah aku sampaikan.

Hari itu aku dapati Iqbal terus bersama ibunya seharian. Dia pijit-pijit tangan dan kaki Dewi sambil bercerita tentang kehidupan keluarga kecilnya di Jambi. Aku mengamati saja. Iqbal memang sejak kecil sangat dekat dengan Dewi.

Besoknya juga begitu, dia sudah bersama ibunya lagi. Aku bisa mendengar kalau mereka mengobrol.

"Kau kapan pulang ke Jambi?" tanya Dewi.

"Ibu, kan Iqbal baru datang kemarin, masa sudah pulang. Belum hilang capeknya."

"Kau ini kan harus kerja, jangan lama-lama di sini." Heran juga aku dengan Dewi. Sudah dia sakit-sakitan begini, yang dia pikirkan adalah pekerjaan anaknya.

"Iya, Bu."

Besoknya Iqbal datang lagi, dan Dewi bertanya lagi. "Loh, kok, belum pulang?" Dan pertanyaan Dewi kepada Iqbal begitu terus, seakan sakitnya tidak ada apa-apanya dan urusan Iqbal di Jambi jauh lebih besar.

Sampai akhirnya Iqbal dan istrinya benar sudah membeli tiket dan pamit ke kamar Dewi.

"Loh, kok, belum pulang? Nanti kamu terlambat."

"Nggak terlambat Bu, kami habis ini langsung ke stasiun, kok."

Dewi selalu begitu, selalu memikirkan orang lain dibanding diri dia. Sering memikirkan urusan anak dan aku, dibanding dia sendiri.

Dewi sakit, tapi mukanya tak menampakkan kepayahan parah, tak banyak pula keluh kesah yang lolos dari bibirnya. Malah yang dia perlihatkan adalah kepasrahan yang tenang. Kami tetap masih bisa mengobrol, masih berdoa dan tatapan matanya masih hidup. Tapi seperginya Iqbal ke Jambi, ada juga bagian jiwanya yang seperti hendak ikut pergi. Aku tidak begitu sadar perubahan itu sampai dia minta kami berdoa bersama. Aku pimpin doa, berharap kepada Allah apa-apa yang menurutNya paling baik buat kami, dan kami minta diberi rasa tawakal dan ikhlas untuk semua yang akan sampai ke kami.

Lalu, tanpa banyak pesan, tanpa ada drama, tanpa keluh, tangan Dewi yang menggenggam tanganku terasa melemah. Saat itulah dia menyelusup diam-diam meninggalkan kami semua. Aku seperti ikut melayang pergi, ada yang tanggal dari hatiku, dan ikut terbang bersama Dewi. Mungkinkah ini yang disebut-sebut orang kalau pasangan itu belahan jiwa?

Dengan kepayahan mengatur perasaanku, aku kuatkan diri, aku bisikkan doa, Ya Allah ampunilah Dewiku, sayangilah Dewiku, maafkanlah Dewiku.

Waktu Iqbal mendengar kabar duka ini dia segera kembali dengan penuh sesal karena tidak melepas ibunya langsung. "Ibu selalu menunggu saya sampai sembuh, sekarang Ibu sakit, saya meninggalkannya." Suaranya bergetar dengan mata merah berair.

Berhari-hari aku lebih banyak diam, sampai Tetty dan keluarga lain mengira aku telah sakit pula. Aku tidak sakit, hanya hatiku serasa sudah tidak utuh lagi ditinggal Dewiku. Dewi adalah dewiku selamanya. Selama ini dialah jadi tempat aku berlabuh. Dan ketika tempat berlabuh itu hilang, aku seperti kapal yang tak tentu arah. Ya Allah, kuatkanlah aku, berilah aku keikhlasan menjalani sisa umur ini.

Di depan dua makam ini aku berdoa bagi kedua orang yang aku sayangi. Satu makam yang berumur delapan tahun lalu, satu lagi berumur delapan menit lalu, yang tanahnya masih gembur dan merah. Seperti kehendak Dewi, dia minta dibaringkan di sebelah anaknya Toga, di pemakaman Karangajen, sebuah pemakaman sederhana di dekat perkampungan dan sebuah masjid lama.

Melihat aku termenung-termenung seorang diri di rumah, Iqbal mencoba membujuk, "Yah, daripada Ayah sendirian di sini, Ayah ikut saja Tetty ke Jakarta, atau ke rumah Iqbal di Jambi."

Terdengarnya menyenangkan juga bermain tiap hari dengan cucu di rumah Iqbal atau Tetty. Tapi di Yogyakarta adalah tempat aku merajut hidup, di sini pula tempat orang-orang yang aku sayangi beristirahat dan menutup hayat. Aku kira lebih dari separo hatiku sudah ikut dengan mereka berdua.

"Biarlah Ayah di Yogyakarta saja. Menunggu dua kuburan ini."

Saya merinding mendengarnya.

Merdeka Sejak Hati, Islam Sejak Nurani

Iqbal:

Sampai di kalimat menunggu kubur ini, ayahku berhenti. Dia terhenti. Dia terbatuk beberapa kali, menggeram kecil membersihkan kerongkongannya, lalu menunduk. Saya biarkan saja begitu. Mungkin memang sudah waktunya monolog panjangnya berhenti.

Hati saya bergolak. Tapi saya yakin lebih banyak lagi ombak yang hantam menghantam di dalam hati Ayah saat ini, walau mukanya selalu dalam gaya standar, tidak senang, tidak sedih. Entah aku salah lihat atau tidak, lensa kacamatanya agak berembun dan matanya jelas berkaca-kaca. Kejadian langka, kalau memang ini terjadi.

Ayahku mencoba menjawab pertanyaanku yang sederhana dengan menceritakan segenap hidupnya yang awalnya sederhana saja, tapi mengalir dengan cara luar biasa. Dia tidak ikut serta perlombaan mencari kuasa dan materi, tapi dia terus bertekun diri dalam perlombaan mencari kebaikan.

Sejak kepergian Ibu, Ayah tinggal seorang diri di rumah dinasny, karena saya tinggal di Jambi dan Tetty sekeluarga tinggal di Jakarta. Ke-

tika saya pulang keYogyakarta, saya sedih menemukan rumah yang biasanya sangat bersih, kini berdebu dan kurang terawat. Yang bersih hanya meja kerja, dapur, dan kamar. Gerumbulan tanaman, kaktus, anggrek, dan bunga-bunga pot yang biasanya berseri di halaman, telah ikut layu bersama kepergian Ibu. Di meja makan tiada lagi menu lengkap dan sehat seperti dulu, hanya ada piring dan gelas kosong, serta termos. Sebagian belum sempat dicuci.

"Bagaimana Ayah makan?" tanyaku.

"Gampang saja. Sepulang mengajar aku mampir ke warung gudeg, lalu dibungkus untuk menu makan siangku. Setelah jalan kaki sore, aku mampir lagi ke warung yang sama untuk membeli makan malam," jawabnya seperti tiada masalah apa pun. Setiap hari dia makan itu-itu saja bersama sepi. Membayangkan kehidupan Ayah setiap hari seperti ini membuat saya gundah. Ajakan saya agar Ayah tinggal bersama kami di Jambi atau bersama Tetty di Jakarta kembali ditolaknya.

"Yah, kenapa tidak mencari pembantu saja, biar ada yang mengurus Ayah?"

"Kalo pembantu perempuan aku tak mau, takut fitnah. Kalau pembantu laki-laki sudah pernah, tapi dia tak betah."

Dengan hati-hati, akhirnya aku sampaikan juga usul yang sudah terpikir lama ini.

"Mungkin Ayah bisa menikah lagi." Saya harap nadaku netral, tapi pesanku sampai.

Ayah terdiam sejenak, lalu melihat ke arah saya. Mungkin usul ini pernah pula terlintas di pikirannya.

"Tolong carikan, aku hanya mau menikah dengan janda tua yang tidak punya anak, atau gadis tua."

Saya senang sekali Ayah menanggapi ide ini. Sejak itu mulailah saya dan seluruh keluarga mencari calon dengan kriteria yang diajukan Ayah. Cukup lama kami mencari-cari, tapi belum ada juga yang

cocok. Sampai suatu hari aku menerima telepon Ayah. "Ayah sudah dikenalkan oleh teman-teman Muhammadiyah di Yogyakarta dengan Ibu Bisromah. Tolong hadir di acara Ayah ya."

Pada awal 1990 itu, saya ikut hadir di rumah orang tua Ibu Bisromah di Kauman, menyaksikan Ayah melangsungkan pernikahan kedua. Kriterianya cocok dengan yang dicari Ayah.

Sepuluh bulan kemudian, 1991.

Malam itu saya risau sekali karena tidak ada lagi pesawat yang terbang dari Jakarta ke Yogyakarta. Barusan saya ditelepon istri untuk segera ke Yogyakarta karena Ayah diopname di Rumah Sakit Sarjito. Padahal beberapa waktu lalu saya baru mengunjungi Ayah. Waktu itu Ayah masih sehat walafiat.

Dengan pesawat paling pagi saya baru sampai di Yogyakarta besoknya jam setengah delapan. Begitu saya menguak pintu, Ayah yang awalnya terbaring, langsung ingin duduk tegak. Seorang perawat dengan sigap menahan Ayah supaya tetap terbaring. "Istirahat dulu Pak, kalau baru stroke tidak boleh banyak bergerak dulu." Bibirnya masih bisa tersenyum dan tertawa tanpa bunyi, tapi tidak ada kata-kata yang bisa keluar dari mulutnya. Ibu Bisromah duduk di sebelah tempat tidur menunggu Ayah. Saya bertanya pelan-pelan tentang kondisi Ayah kepada Mbak As, yang kebetulan sedang mengambil pendidikan dokter spesialis di rumah sakit ini.

Malam itu saya menginap di kamar rumah sakit menunggu Ayah. Setelah agak siang Tetty datang menggantikan dan saya pamit sebentar untuk mandi ke rumah. Saat saya kembali ke rumah sakit, Tetty sudah menunggu di parkir dan memeluk saya. "Ayah sudah wafat, Bang," katanya dengan suara serak di antara tangisnya yang pecah. Tepatnya sekarang tangis kami berdua yang pecah.

Sudah lebih separuh hidupnya Ayah terus berusaha lari dari sorot lampu, tidak tertarik menjadi pusat perhatian, menolak kesempatan ini-itu, dan tidak mau mengklaim apa pun. Tapi hari ini dia tidak kuasa melarikan diri dari sorot perhatian Indonesia. Kereta api Jakarta-Yogyakarta disesaki oleh para kader, anggota, alumni HMI, selain handai taulan kami. Tokoh-tokoh penting dan orang biasa datang silih berganti. Semua ikut berduka dan mengucapkan doa selamat jalan kepada ayah saya.

Saya sendiri yang bertugas menyambut jasad Ayah dari lubang tanah yang baru digali ini. Saya dekap Ayah yang sudah terbalut kafan, untuk terakhir kalinya. Semoga amal Ayah menjadi bekal yang baik di alam kubur, dan semoga Ayah disambut oleh para malaikat dengan baik pula. Setelah itu pelan-pelan saya membaringkan kepala Ayah di liang lahat. Selamat jalan, Yah, semoga kita bertemu di surga kelak.

Ayah ternyata tidak bisa berlama-lama hanya sebagai penjaga kuburan Ibu dan Bang Toga. Hari Jumat itu Ayah bergabung dengan mereka, di tanah makam yang sama. Hanya berbeda dua tahun sejak ditinggal belahan jiwanya. Ibu saya.

Saya pandang-pandang nisan Ayah. Lalu saya ingat sebuah puisi gubahan Om Armijn. Mungkin Ayah sekarang sudah sebenar-benarnya merdeka, seperti bait-bait ini:

Aku sudah jadi merdeka
Sudah mendapat bahagia baka
Aku melayang ke langit bintang
Dengan mata yang percaya-caya
Punah sudah apa melintang
Apa yang dulu mengikat saya

Di tanganku tergenggam sehelai sertifikat yang indah berkelir warna emas. Menerangkan kalau ayahku, Lafran Pane, kini resmi sebagai pahlawan nasional. Alhamdulillah. Jauh sebelum kertas dari negara ini hadir, Ayah sudah menjadi pahlawan bagi kami sekeluarga.

Aku menerawang. Kalau saja Ayah masih hidup, apa yang akan dia lakukan dengan gelar pahlawan ini? Disebut sebagai pendiri HMI saja dia keberatan, apalagi disebut sebagai pahlawan nasional. Aku membayangkan, kalau dulu dia dengan ikhlas menyedekahkan jabatan kepada yang lebih mampu, mungkin hari ini dia juga akan sibuk datang ke rumah orang lain, yang menurut dia lebih pantas, dan memberikan sertifikat pahlawan kepada mereka. Dia mungkin memilih dirinya bebas dari embel-embel apa pun. Bisalah mungkin dia disebut "pahlawan tak mau tanda jasa". Sosok yang tak mau kuasa dan tak mau memakai kuasa. Yang dipakainya sepanjang hidupnya adalah keteladanan. Perilaku teladan yang dia perlihatkan setiap hari itu yang merasuk kuat ke sanubari saya, sampai kini.

Namanya Lafran, terambil dari Laveran, pemenang Nobel yang berjasa menemukan musabab penyakit malaria, sehingga wabah malaria bisa diobati. Saya tidak tahu apa yang ada di pikiran Sutan Pangurabaan ketika memberi nama ini. Mungkin dia juga berharap Lafran kecil menemukan solusi untuk penyakit dan masalah manusia.

Ayah saya adalah pahlawan dengan caranya sendiri. Caranya, penuh rasa cinta pada bangsa, caranya penuh spirit merdeka, dan caranya penuh api Islam. Semua ini dia peras menjadi cikal organisasi yang dia deklarasikan di sebuah kelas kecil.

Melalui HMI, dia tanam generasi-generasi yang membuat Indonesia semakin tinggi derajatnya, yang membuat mahasiswa Islam semakin sadar kemanfaatannya buat sesama.

Melalui kuliah-kuliahnya, dia ajarkan tentang kedisiplinan pribadi untuk menjadi manusia terbaik dan kedisiplinan ilmiah dalam ilmu tata negara.

Melalui makan siang dan makan malam bersama di meja bundar kami, dia ajarkan nilai-nilai kejujuran, kesederhanaan, dan penghormatan kepada orang tua.

Dengan senjata kesederhanaan dan kejujuran, dia ajarkan saya untuk menjadi manusia merdeka.

Merdeka dari keterikatan pada utang jasa dan utang harta. Merdeka dari ikatan-ikatan materi dan duniawi.

Merdeka sejak hati. Islam sejak nurani.

Terima Kasih

Novel ini tidak sekadar hikayat seorang karakter dari masa lalu. Tapi cerita ini diinspirasi oleh kehidupan Lafran Pane, seorang pahlawan nasional yang mungkin kurang dikenal. Padahal, kalau kalau cerita lamanya digali, maka perjuangan dan pesannya sangat relevan dengan situasi sekarang. Dia adalah pribadi yang sederhana, tulus ikhlas, menampik jabatan dan selalu berusaha merdeka dari ikatan hutang jasa dan harta.

Sejak belia dia sudah menunjukkan kematangan hati dalam memegang prinsip kemerdekaan, nasionalisme, dan juga Islam.

Kisah dalam buku ini mencoba mengikuti lini masa hidup Lafran yang asli, tapi ada pengembangan kreatif untuk karakter, waktu, tempat, dialog, dan adegan.

Novel ini bisa hidup karena sumbangan cerita, ide, catatan, dan kenangan dari banyak orang yang pernah bersentuhan langsung atau tidak langsung dengan almarhum. Saya berterima kasih kepada semua pihak di bawah ini untuk berbagi cerita mereka tentang sosok Lafran Pane:

Keluarga besar Lafran Pane: Muhammad Iqbal Pane, Nina Pane, Tofani Pane, Asnafiatuti, Syaiful Arifin, Sangkot Marzuki, Marulina Pane, Rosa Bardina, Kabuliana, Yangkie Saleh. Tokoh dari Sipirok: Parulian Nasution, Malawat Pane, Edward Siregar, Mangaraja Tenggara.

Keluarga besar HMI: Akbar Tandjung, Krisnina Maharani A Tandjung, Senopati, Lukman Hakiem, Chumaidi Syarif Romas,

Laode Masihu Kamaludin, Sholichin, Nazar E. Nasution, Mahadi Sinambela, Ida Ismail, Duchak Latief, Ekram Prawiroputro, Hariqo Wibawa Satria, dan Agussalim Sitompul (almarhum).

Tim Reborn: Deden Ridwan, Avesina Soebli, Agus Suhardi dan teman-teman kreatif Oka Aurora, Jujur Prananto, M. Aliy Bachrun.

Program Residensi Penulis Indonesia dari Komite Buku Nasional dan American-Indonesian Cultural & Educational Foundation (AICEF) yang mendukung saya untuk melakukan riset tambahan di Library of Congress dan National Archives dan Records Administration, Washington DC.

Terakhir, saya ucapkan terima kasih pula kepada Kang Deden dan Mas Aves dari Reborn yang sudah mengajak saya menuliskan cerita tokoh inspiratif ini, kepada Mirna dan Mbak Greti dari Gramedia Pustaka Utama untuk setuju menerbitkan buku ini, dan kepada Yai dan Salman yang bersabar menunggu naskah ini selesai sehingga kita bisa jalan-jalan lagi di akhir pekan.

Untuk semua ini, saya bersyukur alhamdulillah.

A. Fuadi

Jakarta, 21 Januari 2019

Tentang Penulis

Ahmad Fuadi lahir di Bayur, kampung kecil di tepi Danau Maninjau, tidak jauh dari kampung Buya Hamka. Fuadi merantau ke Jawa, mematuhi permintaan ibunya untuk masuk sekolah agama di Pondok Modern Gontor. Lulus kuliah Hubungan Internasional, UNPAD, dia menjadi wartawan Majalah Tempo. Tahun 1999, dia mendapat beasiswa Fulbright untuk kuliah S-2 di School of Media and Public Affairs, George Washington University, USA. Merantau ke Washington DC bersama Yayi, istrinya yang juga wartawan Tempo, mereka menjadi koresponden TEMPO dan wartawan VOA. Berita bersejarah seperti tragedi 11 September dilaporkan mereka berdua langsung dari Pentagon, White House dan Capitol Hill. Tahun 2004, dia mendapatkan beasiswa Chevening Award untuk belajar di Royal Holloway, University of London untuk bidang film dokumenter. Sampai sekarang, Fuadi telah mendapatkan 10 beasiswa, *residency*, dan *fellowship* untuk belajar di luar negeri. Fuadi pernah menetap di Kanada, Singapura, AS, dan Inggris. Ia sudah diundang bicara di 5 benua dan sudah berkeliling ke 55 negara.

Novel pertamanya *Negeri 5 Menara* telah diangkat ke layar lebar tahun 2012 dan novel *Ranah 3 Warna* dalam proses adaptasi ke film. Novelnya mendapatkan beberapa penghargaan: Nominasi Khatulistiwa Award 2010 dan Penulis dan Buku Fiksi Terfavorit 2010 versi Anugerah Pembaca Indonesia, sedangkan tahun 2011, Fuadi dianugerahi Liputan6 Award, SCTV untuk

kategori motivasi dan pendidikan, Penulis Terbaik IKAPI dan Juara 1 Karya Fiksi Terbaik Perpustakaan. Tahun 2012, Fuadi terpilih sebagai *resident* di Bellagio Center, Italia dan tahun 2013 mendapat penghargaan dari DJKHI Kemenkumham untuk kategori Karya Cipta Novel. Tahun 2014 dia diundang menjadi *writer in residence* ke University of California di Berkeley, kampus yang memaknai novelnya menjadi salah satu buku wajib di dua mata kuliah. Tahun 2016 dia diundang ke Jepang sebagai Cultural Leader Fellow oleh Japan Foundation dan dia terpilih sebagai pemenang UK Alumni Award 2016 dari British Council. Tahun 2018 dia ikut program residensi KBN untuk riset buku di Washington DC. Tahun 2019, novel *Anak Rantau* mendapat Islamic Book Award sebagai Buku Fiksi Terbaik.

Fuadi telah diundang jadi pembicara di berbagai acara internasional seperti Frankfurt Book Fair, Ubud Writers Festival, Singapore Writers Festival, Salihara Literary Biennale, Makassar Writers Festival, Melbourne Writers Festival, Byron Bay Writers Festival, dll.

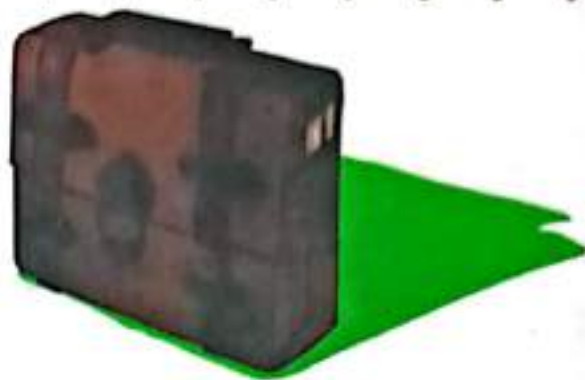
Fuadi sudah menulis 16 buku, baik fiksi maupun nonfiksi. Penyuka fotografi ini pernah menjadi Direktur Komunikasi The Nature Conservancy, sebuah NGO konservasi internasional. Kini, Fuadi sibuk menulis, menjadi *public speaker*, dan mendampingi Komunitas Menara, yayasan sosial untuk pendidikan anak usia dini yang kurang mampu.

Fuadi bisa diikuti di IG @afuadi, FB fanpage: www.facebook.com/n5menara. Twitter: @fuadi1. Email kontak @negeri5menara. WA 081280197318

Ahmad Fuadi, penulis novel *mega best seller Negeri 5 Menara* dan 15 buku lain. Alumni Pondok Modern Gontor, Unpad, University of London dan George Washington University ini pernah jadi wartawan Tempo dan VOA. Dia mendapat beragam beasiswa luar negeri dan penghargaan bergengsi seperti Liputan6 Award, UK Alumni Awards 2016, artist in residence UC Berkeley, dan fellow Cultural Leader Program, Japan Foundation. Selain menulis, dia kerap diundang bicara di 5 benua dan sudah berkeliling ke lebih dari 50 negara.

Instagram: @afuadi
FB Fanpage: Ahmad Fuadi
Twitter: @fuadi1
Whatsapp: 081280197318

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id



Sejak kecil, Lafran Pane, anak piatu yang lasak dari kaki Gunung Sibualbuali hanya ingin menemukan kemerdekaan dan cinta yang hilang. Tapi pencariannya ini nyaris membunuhnya secara ragawi, tapi terbangkitkan secara rohani.

Ikuti petualangan adik sastrawan Sanusi Pane dan Armjin Pane ini, menunaikan misi hidupnya dan menemukan cintanya di bawah penjajahan Belanda dan Jepang. Dari tukang protes guru menjadi guru besar. Dari penjual es lilin menjadi pahlawan nasional.

Baginya merdeka itu ketika berani jujur dan sederhana di tengah riuh rendah dunia.

Baginya merdeka itu sejak hati, Islam itu sejak nurani.

NOVEL/BIOGRAFI

17+



619202011

Harga P. Jawa Rp99.000